

# **Gereja yang Berpijak dan Berpihak**

**Denni H.R. Pinontoan**



*Untuk Erny dan kedua anak kami, Karema dan Kamang,  
Anak-anak abad 21, generasi Minahasa*

# **Gereja yang Berpijak dan Berpihak**

***Denni H.R. Pinontoan***

**Gambar Sampul Depan:  
Waruga di Tonsewer, Minahasa Tengah  
Foto: Greenhill Weol  
(Koordinator Mawale Photography)**

## **Keterangan Gambar:**

C.T. Bertling di tahun 1931 dalam tulisannya *De Minahasische "Waroega" en "Hockerbestattung" pada Nederlatuhch-Indie Oud en Nieuw XVI*, menyebutkan, kata *Waruga* berasal dari kata "wa" (singkatan dari kata "wawa") yang berarti "sempurna, benar" dan kata "roega" (ruga) yang berarti "dikenakan pakaian"; "tubuh yang terlarut." "Waroega akan menjadi tempat di mana seluruh tubuh menjadi hancur.."

Orang Minahasa percaya, bahwa tubuh memang bisa hancur, namun jiwa atau gegenang/mukur tetap hidup, dan ia akan berpindah ke suatu tempat. Jiwa abadi dalam persemaiannya.

**Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan  
(KDT)**

**GEREJA YANG BERPIJAK DAN BERPIHAK**  
**Oleh: Denni H.R. Pinontoan,**  
**Yogyakarta, Lintang Rasi Aksara Books, 2013**  
xii, 230 hlm; 14x21 cm

**ISBN: 978-602-7802-11-7**

1. Gereja
2. Teologi Kontekstual
3. Misi Gereja
4. Lokalitas

*Cetakan Pertama, April 2013*

Diterbitkan oleh:

**Lintang Rasi Aksara Books**

Krapyak Wetan No. 40 RT 02/54, Panggungharjo,  
Sewon, Bantul, DI Yogyakarta, 55188

Email: [redaksi.lintang@gmail.com](mailto:redaksi.lintang@gmail.com),

[redaksi@lintangpublishing.com](mailto:redaksi@lintangpublishing.com)

[www.lintangpublishing.com](http://www.lintangpublishing.com)

SMS Hotline: 082136494386

**KATA PENGANTAR**  
**Pdt. Dr. Karolina Augustien Kaunang**  
**Dekan Fakultas Teologi UKIT**

Saya mendapat kehormatan untuk memberi Kata Pengantar dalam karya tulis dari Denni H. R. Pinontoan, M.Teol, seorang dosen muda dan sahabat saya, yang berjudul “Gereja yang Berpijak dan Berpihak”. Kehormatan ini tentu saja terutama berkaitan dengan lembaga Fakultas Teologi UKIT di mana penulis buku ini adalah salah seorang dosen tetap. Beliau adalah sahabat dalam mengelola tabloid Inspirator dan editor dalam sebuah buku yang berjudul “Jerih Payahmu tidak Sia-sia”. Baik tabloid maupun buku di mana kami dapat bekerja bersama diterbitkan oleh Fakultas Teologi UKIT.

Sebagian besar tulisan ini dituliskannya sejak ia menjadi dosen tetap pada tahun 2009. Dalam kurun waktu ini 2009-2013, beliau adalah satu-satunya dosen yang banyak melahirkan tulisan sebagaimana secara terang benderang kita baca dalam buku ini. Fakultas Teologi UKIT bangga memiliki dosen yang produktif menulis dengan menulis secara segar, kontekstual dan progresif.

Buku yang ada di tangan kita, dengan sangat terang benderang menyentuh sedalam dan seluas mungkin berbagai persoalan yang menjadi konteks bergereja pada khususnya dan konteks berteologi pada umumnya. Penekanan pada konteks bergereja semakin memperlihatkan bahwa buku ini sedang mempertanyakan eksistensi gereja dan bergereja di dalam dunia yang makin kompleks dalam perkembangan kebudayaan lokal dalam konteks nasional dan internasional. Dengan mengangkat kearifan lokal yang dia hidupi, ia memperhadapkan isu-isu terkini dalam dinamika budaya serta Injil, ia berhasil menyatakan sikap kritis dan konstruktif dengan elegan. Tidak

ada kata dan tindakan 'netral' bila gereja benar-benar menjadi gereja. Sebaliknya tugas gereja dan bergereja adalah membawa kabar baik bagi semua orang bahkan segenap ciptaan. Tentu saja semua yang sudah baik, kita aminkan dan kembangkan, tetapi yang belum bahkan tidak baik, yang menjadi korban atau mengorbankan diri, kita peduli, kita berpihak. Kita berpihak kepada mereka yang menjadi korban atau yang mengorbankan diri untuk membangun kesetaraan dan kebersamaan untuk teralaminya persekutuan yang setara. Tidak ada keberpihakan yang sejati bila tidak kenal sedalam-dalamnya persoalan yang dihadapi.

Sebagaimana penulis buku telah menyampaikan dalam bagian Pendahuluan, hlm. 8, bahwa metodologi berteologinya berpijak pada kearifan budaya Minahasa serta persoalan riil dan dinamika kebudayaan serta Injil, maka jelaslah buku ini adalah karya berteologi kontekstual yang menggabungkan dua model berteologi yaitu model antropologis dan model praksis (lihat Stephen B. Bevans "Model-model Teologi Kontekstual"). Ketrampilan mengutip berbagai pandangan menyatakan kemampuan yang khusus dalam membaca dan menyerap berbagai isu yang mengemuka secara mondial. Dengan bahasa yang komunikatif laksana seorang 'kolumnis' dan 'jurnalis', sang dosen, teolog muda - penulis buku ini mengajak pembaca turut bersama mendialogkan bahkan turut menjadi bagian dalam persoalan dan mengatasinya bersama.

Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya "Dua Konteks" bagian Prakata mencatat bahwa "Orang Kristen perlu memberi sumbangan berupa teologi yang tak hanya mengurus gereja, tetapi juga masyarakat, dan teologi ini adalah "teologi publik", sebagai bagian dari wacana di dalam sebuah civil society, yang terdiri dari komunitas, pasar, dan negara/pemerintah, yang di satu pihak independen satu terhadap yang lain, namun di lain pihak tergantung juga kepada yang lain". Bagi saya buku di tangan kita ini telah merealisasikannya. Karena itu, saya berterima kasih kepada Denni H.R.Pinontoan, M.Teol yang memperkaya kanzanah buku-buku teologi dengan bahan-bahan yang segar bermutu. Dengan bangga saya menyambut

penerbitan buku ini dan sekaligus mengundang para mahasiswa dan pendeta bahkan warga jemaat yang ingin mengasah pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan berteologinya untuk membaca buku ini.

*Tomohon, Minggu Sengsara 3, awal Maret 2013*



## UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini adalah hasil dari sebuah proses yang panjang dalam usaha saya merenung makna kekristenan, gereja, Injil dan keminahasaan. Tulisan-tulisan yang ada di buku ini ditulis kira-kira sejak tahun 2008 hingga 2013. Tentu banyak orang yang telah memberikan kontribusinya masing-masing sehingga refleksi-refleksi ini kemudian bisa mewujudkan dalam bentuk tulisan dan buku ini. Saya tidak dapat menyebutkan satu per satu orang-orang yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses tersebut. Kepada mereka, diucapkan terima kasih sedalam-dalamnya.

Namun, secara khusus saya akan menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut membantu saya, baik dalam interaksi akademik, maupun yang telah mendukung penerbitan buku ini secara langsung:

1. Keluarga saya istri Erny A. Jacob, dan kedua anak saya, Teresa Karema Maria dan Kevin Kamang Jacob.
2. Orang tua saya, kel. Jacob-Pinontoan di Motoling dan keluarga besar Pinontoan-Tumbelaka dan juga keluarga besar Jacob-Pinassang. Terima kasih atas dukungan dan motivasi serta kesedian untuk menerima kehadiran secara pribadi dan pikiran-pikiran saya dalam keluarga.
3. Pimpinan Fakultas Teologi UKIT. Para Pembantu Dekan, terutama Dekan Pdt. Dr. Karolina Augustien Kaunang, di tengah kesibukannya sebagai pimpinan Fakultas Teologi UKIT namun telah bersedia menuliskan kata pengantar untuk buku saya ini. Terima kasih atas kesedian dari lembaga ini, yang juga *alma mater* saya yang telah menerima saya menjadi bagian

dari arak-arakan lembaga ini, terutama sebagai dosen dan juga dipercayakan untuk ikut mengolah terbitan-terbitan lembaga. Terima kasih juga kepada para dosen saya ketika berstudi di lembaga ini, baik semasa S1 maupun ketika berkuliah di Program Pasca Sarjana Teologi UKIT.

4. Rektor Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Pdt. Dr. Richard A.D. Siwu, MA, PhD, baik dalam kapasitasnya sebagai rektor maupun sebagai dosen, sosiolog dan budayawan, pada beberapa pertemuan dan diskusi, pikiran-pikirannya telah memberi inspirasi dalam kerja berteologi dalam konteks Minahasa. Terima kasih juga kepada Pdt. Prof. Dr. W.A. Roeroe, baik kapasitasnya sebagai Direktur Program Pasca Sarjana Teologi UKIT, maupun sebagai budayawan yang telah memberi banyak pengetahuan dan juga inspirasi tentang, terutama metodologi studi keminahasa.
5. Teman-teman di Mawale Cultural Center, Rikson Karundeng, Riane Elean, Greenhill Weol, Fredy Wowor, Frisky Tandaju, Bodewyn Talumewo, Yannemike Singal, Silverster Setlight, Happy Karundng, Eka Egeten, Candra Rooroh, Christofel Manopo, Matulandi Supit, Andre GB, Pdt. Ruth Wangkai, Dr. Ivan Kaunang, Meidy Tinangon, Sofyan Yosadi, Hendra Mokorouw, Charlie Samola; dan Tonaas Rinto Taroreh (yang telah memberi banyak informasi dan pengetahuan mengenai keminahasa dan religiusitasnya), serta teman-teman di Waraney Wuaya, dan teman-teman di Gema Minahasa: Rivo Gosal, Welly Mataliwutan, Frangky Mantiri, Nedine Suluh, Kalfein Wuisan, Yonathan Kembuan, Hence Maahury; dan semua jaringan dari Mawale Cultural Center. Mawale Cultural Center berangkat dari kesadaran "Mawale". Kami berinteraksi dalam diskusi, ziarah kultura, Sekolah Mawale, mencari Minahasa dalam paradigma dan metodologi yang kami temukan sesuai dengan cara kami. Terima kasih untuk proses pencarian bersama ini.

6. Tante Olivia Rondonuwu di Australia, Tante Irene Massie di Taiwan, terima kasih untuk dukungan dana dan juga motivasi. Perhatian dan dukungannya sangat berarti sekali dalam penerbitan buku ini.
7. Penerbit Lintang di Yogyakarta yang telah bersedia menerbitkan, juga memfasilitasi segala yang terkait dengan proses teknis penerbitan buku ini.

Kepada semua, baik yang tidak disebutkan maupun yang telah disebutkan nama-nama di sini, secara tulus dan jujur, saya mengucapkan terima kasih. *Pakatuan wo Pakalewiren cita imbaya.*

# DAFTAR ISI

## KATA PENGANTAR

Pdt.Dr. Karolina Augustien Kaunang

Dekan Fakultas Teologi UKIT ~ vi

UCAPAN TERIMA KASIH ~ ix

PENDAHULUAN ~ 1

## BAB I

**GEREJA YANG BERTEOLOGI: MENAFSIR NARASI  
KEHIDUPAN, MEMBEDAH KONTEKS UNTUK  
PEMBEBASAN ~ 10**

GEREJA SEBAGAI EKKLESIA ~ 15

TEOLOGI SEBAGAI ILMU DAN KERJA

BERTEOLOGI ~ 17

**Kebudayaan sebagai Konteks Perumusan Teologi  
dan Praksis Berteologi ~ 20**

## BAB II

**TEOLOGI SEJARAH DAN PERSOALAN  
DISKRIMINASI ~ 23**

NASIB KAUM MINORITAS DI

REPUBLIK MERDEKA ~ 23

TEOLOGI SEJARAH UNTUK KESETARAAN ~ 28

## BAB III

**GEREJA YANG BERUBAH DAN YANG MEMBAHARUI ~ 34**  
**GEREJA DALAM TANTANGAN KRISIS KEMANUSIAN  
DAN EKOLOGIS ~ 38**

**Beberapa Isu Global ~ 40**

**Gereja yang Membaharui ~ 44**

**BAB IV**

**GEREJA, MAPALUS DAN MASALAH EKONOMI  
(BELAJAR DARI KONTEKS LOKAL MINAHASA) ~ 51**

**Mapalus dalam Masyarakat Minahasa ~ 52**

**Ekonomi dan Gereja yang Berekonomi ~ 61**

**Mapalus dalam Refleksi Gereja yang Berekonomi ~ 64**

**BAB V**

**GEREJA DALAM TANTANGAN DAN PELUANG  
GLOBALISASI ~ 73**

**Refleksi dan Aksi Teologis Gereja di Era Globalisasi ~ 78**

**BAB VI**

**GEREJA DALAM PERJUMPAANNYA DENGAN  
(KE)BUDAYA(AN) LOKAL ~ 83**

**Injil yang Terbungkus ~ 85**

**Injil dalam Ketegangan ~ 86**

**MENGGAGAS PERJUMPAAN YANG AKRAB  
ANTARA INJIL DAN KEBUDAYAAN ~ 88**

**Belajar dari Gereja di Minahasa ~ 90**

**Kesadaran Bergereja Khas Budaya Lokal ~ 96**

**Bagaimana Keakraban itu Terjadi? ~ 99**

**BAB VII**

**GEREJA, POLITIK DAN NEGARA (INDONESIA) ~ 103**

**Politik, Seperti Bau WC ~ 103**

**MEMBEDAH INDONESIA ~ 105**

**Masalah Sentralisme ~ 105**

**Indonesia dan Masalah Hegemoni Global ~ 110**

**GEREJA DAN TEOLOGI POLITIK YANG  
KONTEKSTUAL ~ 117**

**BAB VIII**

**GEREJA DAN KEPEMIMPINAN DI ERA  
POSMODERN ~ 129**

**"Posmodern (isme)" dan "Posmodernitas"**

**yang Membingungkan ~ 132**

**Spiritualitas Kepemimpinan Kristen di Era Posmodern ~ 137**

**Prinsip-prinsip Kepemimpinan Kristen**

**di Era Posmodern (sebuah tawaran) ~ 142**

## **BAB IX**

**GEREJA YANG BERPIJAK PADA LOKALITAS DAN**

**KEMAJEMUKAN ~ 151**

**Kemajemukan dan Masalahnya ~ 151**

**TEOLOGI MAPALUS UNTUK DIALOG DAMAI ~ 162**

**Minahasa sebagai Bangsa yang Multikultur ~ 163**

**RESPON GEREJA TERHADAP KEMAJEMUKAN ~ 180**

## **BAB X**

**GEREJA DAN ILMU PENGETAHUAN ~ 187**

**DARI SOKRATES HINGGA MARK ZUCKERBERG ~ 187**

**GEREJA DAN ILMU PENGETAHUAN: Musuh atau**

**Sekutu? ~ 206**

**Beberapa Masalah Seputar Ilmu Pengetahuan ~ 208**

**Refleksi Teologis ~ 210**

## **PENUTUP**

**GEREJA YANG BERPIJAK DAN BERPIHAK**

**(Sebuah Refleksi Teologis) ~ 215**

**KEPUSTAKAAN ~ 223**

**BIODATA PENULIS ~ 230**



# PENDAHULUAN

*Sapake si koyoba'an anio, tana ' ta imbaya!  
Asi endo makasa, sa me'e si ma'api  
Wetengen eng kayobaan!  
Tumani e kumeter  
Mapar e waraney  
Akad se tu'us tumou o tumuo tou<sup>1</sup>*

*"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." (Lukas 4:18 dan 19).*

Saya memulai ulasan di bagian pendahuluan ini dengan dua kutipan yang berasal dari dua lokus yang berbeda, tapi secara geografis global, sama-sama dari peradaban Timur. Kutipan pertama berasal dari Minahasa, yang satu berasal dari Tanah Palestina. Kutipan pertama oleh orang Minahasa memercayainya sebagai *Nuwu I Tua*, sabda para leluhur. Sementara ucapan Yesus dalam Lukas pasal 4 itu berasal dari tulisan yang kemungkinan ditulis oleh beberapa orang di Yehuda sesudah pembuangan<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Artinya:

*Bahwa tanah ini, ialah milik kita semua  
Bila pada saatnya sang burung manguni memberi tanda  
Bagi-bagikanlah itu, wahai para pemimpin  
Bagi-bagikanlah tanah ini  
Bukalah lahan pertanian baru, wahai pemimpin kerja  
Kuasailah itu, wahai serdadu perkasa  
Agar keturunan kita dapat hidup dan memberi hidup*

<sup>2</sup> Di kalangan para ahli Perjanjian Lama sebagian masih berbeda pendapat soal pasal 56-66. Sebagian berpendapat, bahwa bagian ini termasuk pada apa yang diistilahkan *Deoutero Yesaya*. Sebagian lagi berpendapat bahwa



Maksud mengutip ucapan tersebut tidaklah pertama-tama untuk mencari persamaan atau untuk mengatakan hal sama dari dua ucapan yang lahir dari lokus serta zaman yang berbeda tersebut. Namun, dengan mengutip *Nuwu I Tua*, justru saya hendak bermaksud mengatakan, bahwa jauh sebelum Injil diperkenalkan di Tanah Minahasa oleh para missionaris dan zendeling, *Tou Minahasa* (orang-orang atau manusia Minahasa) sudah merumuskan apa yang menjadi hakekat dan tujuan hidupnya.

Dengan mengutip apa yang Yesus sampaikan tersebut, saya mau menegaskan soal apa yang sebenarnya menjadi substansi dasar kekristenan atau gereja itu sendiri.

Ucapan-ucapan sastra ini sangat indah jika ia dibaca sebagai sebuah karya sastra. Ia adalah puisi tentang kehidupan manusia. Ia mengungkapkan spiritualitas dan hakekat menjadi manusia.

Seorang penulis sejarah Minahasa, Bert Supit, menyebut *Nuwu I Tua* sebagai "amanat watu Pinawetengan".<sup>3</sup> Dalam sejarah Minahasa, *Nuwu I Tua* itu dipercayai sebagai janji atau sumpah leluhur Minahasa, ketika pada suatu masa berkumpul di Watu Pinawetengan untuk membicarakan secara terbuka dan arif hakekat menjadi manusia Minahasa.

Seorang peneliti sejarah dan budaya Minahasa, Rikson Karundeng menginterpretasi *Nuwu I Tua* ini sebagai "Tuur in Kinatouan" (dasar dari kehidupan) *Tou Minahasa*.<sup>4</sup> Baginya,

---

bagian ini masuk pada apa yang mereka sebut *Trito Yesaya*. Untuk zaman *Deutero Yesaya*, diperkirakan sekitar tahun 540 SM, yaitu masa pembuangan di Babel. Sementara zaman *Trito Yesaya* diperkirakan sesudah pembuangan.

<sup>3</sup> Bert Supit, *Minahasa, Dari Amanat Watu Pinawetengan samapi Gelora Minawanua* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1986), hlm. 29. Menurut Bert Supit sumber ini berasal dari guru tua KB Masinambouw, yang banyak persamaannya dengan kisah Pastor Doms-dorff, dan menjadi sumber utama artikel Mr FD Holleman dalam "De verhouding de gemeenschap-pen-familie, dorp en district in Minahasa," *Ind. Gen.* 1929).

<sup>4</sup> Rikson Karundeng, "Nuwu I Tua: Etika Asli Tou Minahasa" dalam *Exodus No. 2* thn. XVII, 2010 (Tomohon, Fakultas Teologi, 2010).

*Nuwu I Tua* adalah filosofi hidup Tou Minahasa yang menjadi dasar spirit/semangat hidup Tou Minahasa untuk bisa tetap bertahan dan berkembang di atas tanah ini. Bagi orang Minahasa, sang pemimpin itu adalah seorang orang bijaksana, berani dan kuat, yang sesuai ketentuan adat harus dilaksanakan agar para keturunan bisa hidup damai dan sejahtera.

Karundeng memahami, burung Manguni yang disebut oleh para leluhur/pemimpin Minahasa dalam *Nuwu I Tua* itu sebagai penyampai pesan atau kabar dari Opo Empung. "Bunyiya adalah tanda atau restu. Ada kesadaran terhadap peran Sang Transendental dalam kehidupan bersama. Berkembang di atas tanah ini secara bersama-sama adalah amanat Sang Ilahi."<sup>5</sup>

Hal yang menarik dari *Nuwu I Tua* tersebut adalah tentang visi kehidupan yang dibangun bersama-sama di atas tanah (bumi) ini. Visi itu tersurat dalam ungkapan, "Akad se tu'us tumou o tumuo tou" (agar keturunan kita dapat hidup dan memberi hidup). Panggilan hidup yang substansial bagi manusia, menurut orang Minahasa adalah "kehidupan yang berlanjut dan hidup yang berbagi". Ada semacam panggilan pengabdian hidup sebagai pemberian Opo Empung untuk mengusahakan kehidupan bersama yang lestari. Ada semangat pembebasan dan kemerdekaan di dalamnya.

Dalam sebuah wawancara saya dengan seorang penghayat warisan tua Minahasa, Rinto Taroreh, terungkap apa yang menjadi pemahaman orang Minahasa mengenai asal usul kehidupan. Bahwa, yang merupakan awal dari segalanya adalah "suru", yang secara sederhana diartikan "benih" atau "asal kehidupan." Kemudian ada yang disebut "katoora", sebuah proses "menjadi", yaitu dari "suru" kemudian berkembang menjadi "kayobaan", dunia. "Katoora" sederhananya diartikan "bertumbuh", yang kemudian menghubungkan antara "suru" dengan "kayobaan" yang menyebabkan kehidupan. Manusia hidup karena padanya ada

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

'suru' sehingga tubuh manusia dipahami sebagai 'kayobaan' kecil.<sup>6</sup>

"Suru" sebagai awal mula kehidupan kemudian dihadirkan dalam ungkapan religius sebagai penghayatan terhadap adanya kuasa yang mengawali segala-galanya, dalam ungkapan, "Opo Kasuruan Wangko" (Tuhan sebagai pemberi kehidupan). Kehidupan yang merupakan pemberian itulah yang menjadi pokok religiusitas Tou Minahasa, seperti yang terungkap dalam ucapan *Nuwu I Tua* itu, "Agar keturunan kita dapat hidup dan memberi hidup." Ini disebut sebagai visi dalam setiap gerak kehidupan, karena ia menyangkut sesuatu yang harus lestari. Penjabarannya dalam kehidupan kekinian adalah panggilan untuk mengusahakan hidup yang adil, damai, sejahtera. Ungkapan Tou Minahasa mengenai hidup yang lestari itu adalah "Pakatuan wo pakalewiren", *hidup yang diberkati dan umur panjang*.

Mari kita diskusikan filosofi *Nuwu I Tua* itu dengan ucapan Yesus yang diperdengarkan kepada pendengarnya di zamannya itu:

*"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." (Lukas 4:18 dan 19).*

Saya akan mencoba memahami ini dari cara menafsir sebuah teks sastra. Tentu perikop dan nats ini punya konteksnya, namun ketika dia hadir sekarang dalam bentuk teks, baiklah ia dipahami sebagai sebuah narasi yang didalamnya mengandung makna.

Pada tahun 1986, selaku ketua Sinode GMIM, Pdt. Prof. Dr. W.A Roeroe menyampaikan khotbah pada pembukaan Sidang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Rinto Taroreh (Tomohon, September 2012)

Sinode Umum 11, Sidang Sinode Tahunan ke 64 Gereja Masehi Injili Minahasa dengan mengutip kitab Yesaya 58:1-12.<sup>7</sup> Perikop ini secara umum berbicara tentang kritik terhadap umat Israel yang sangat seremonialistik dalam ekspresi keagamaan, namun itu semua tidak mewujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari. Mereka tidak menegakkan keadilan dan tidak berbagi kasih untuk orang-orang yang terpinggir, tertindas dan miskin. Maka, menurut nabi, yang terutama bukan ibadah dan puasa secara seremonialistik, tapi aksi sosial, aksi kemanusiaan.

“Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri! (Yesaya 58:6 dan 7)

Prof. Roeroe kemudian menegaskan pemahamannya mengenai nats itu,

“Jadi, pembaharuan hidup oleh Tuhan, menurut nabi, yang dibentuk dan ditempa karena menghadap, bertemu dan beribadah kepada Tuhan, akan nampak dalam penghayatan, pengalaman, pembangunan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat dan bangsa untuk selamatmu dan selamat banyak orang sebagai barisan depanmu dan demi kemuliaan Tuhan sebagai barisan belakangmu.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> W.A. Roeroe, *Menghidupkan yang Remuk Hatinya: Khotbah Pembukaan Sidang-sidang Sinode Gereja Masehi Injili Minahasa 1979-1990*, (buku yang diterbitkan sendiri oleh penulis).

<sup>8</sup> *Ibid.*

Bagian kitab Yesaya tersebut sepertinya diulang lagi pada pasal 61. Tapi kali ini dalam nada yang optimis, janji dan harapan keselamatan.

Penulis bagian kitab tersebut memang sedang berbicara kepada umat Israel (Yehuda) dan ibu kotanya Yerusalem yang hancur pada kira-kira tahun 587 sebelum Masehi, sehingga sebagian dari mereka dibuang ke Babel dan dijajah. Nanti kemudian kira-kira tahun 538 sebelum Masehi keturunan mereka boleh pulang ke tanah asalnya. Artinya, teks itu berbicara di sebuah zaman, di mana sedang terjadi kekacauan, penjajahan yang antara lain membuahkkan krisis moral dan juga krisis identitas bagi orang-orang Yehuda. Sebuah gejala yang kemudian berulang-ulang terjadi dalam sejarah peradaban umat manusia sejagad.

Beberapa abad kemudian, Yesus mengulang bagian kitab Yesaya itu dalam ungkapan yang hampir sama. Bagi Prof. Roeroe, seperti yang ditegaskan dalam khotbahnya itu, ungkapan Yesaya dan Yesus ini sejatinya adalah "amanat." "Itulah amanat Ilahi demi keselamatan kita dan demi kemuliaan-Nya."<sup>9</sup>

Ketika menyampaikan itu, Yesus memulai dengan sebuah klaim, "*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku.*" Dengan tugas "*...untuk menyampaikan kabar baik...*" Sasarannya adalah, "*...orang-orang miskin;...pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas.*" Kemudian diakhiri dengan penegasan tentang "Tahun Rahmat Tuhan" yang kebanyakan penafsir Perjanjian Baru menghubungkan ungkapan itu dengan tahun Yobel<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Tahun Yobel dirayakan tiap-tiap tahun kelima puluh dan dimeriahkan dengan membunyikan nafiri disertai pernyataan kemerdekaan. Semua orang yang tadinya diperhambakan beroleh kelepasan dan tanah-tanah yang tadinya telah beralih kepada orang lain selama masa penjajahan itu, dikembalikan kepada yang empunyaanya. Ima 25:8-16, 23.

Yesus berbicara tentang sesuatu yang semata-mata menyangkut kesadaran tentang tugas atau panggilan untuk menyampaikan kabar baik, Injil. Dalam teks ini, yang kemudian juga menjadi pemahaman dasar gereja, bahwa Injil itu adalah: keadilan, pembebasan, dan damai sejahtera.

Klaim Yesus bahwa, “Roh Tuhan ada pada-Nya” seolah-olah secara terbuka mengungkapkan hubungan-Nya yang sangat dekat dengan Allah. Ini sebuah ungkapan yang menyatakan “menyatunya Dia dengan Allah, Bapa-Nya di sorga” dalam sebuah hubungan yang sangat pribadi. Kemudian, dengannya merasa diri telah dilegitimasi untuk melakukan tugas dan karya penyelamatan. Yesus mengklaim diri telah diurapi. Klaim ini bukan sebagai sebuah kesombongan kuasa, melainkan justru sebagai “penerimaan” secara total panggilan Allah untuk melakukan kerja selamat tersebut.

Saya memahami, bahwa pesan kabar baik itu menyangkut pembebasan secara holistik terhadap sebuah situasi, kondisi yang tidak adil, tidak damai, dan tidak sejahtera; dan pembelaan, keberpihakan terhadap manusia dan lingkungan hidup yang menderita, tertindas dan terpinggir. Kabar baik, Injil adalah sebuah undangan untuk pembebasan yang utuh, manusia (siapapun dia/mereka) dengan dirinya, dan manusia dengan lingkungan hidupnya.

Gereja, sebagai yang mengklaim penerima mandat untuk terus menerus mengabarkan kabar kesukaan itu, tentu mendasari kerja dan karyanya dari dasar kebenaran Injil. Henny Sapulete, seorang teolog, dosen Filsafat dan Etika pada Fakultas Teologi UKIM, Ambon, menulis, “kebenaran” Tuhan hanyalah satu. “Kebenaran itu dipegang sebagai prinsip yang di atasnya semua sikap dibangun. Dalam hal ini, Gereja bergumul untuk mempertahankan pendirian berdasarkan kebenaran tersebut sebagai prinsipnya.”<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Henny Sapulete, “Dengan Menyaksikan Injil Kita Menyatakan Kehidupan Bergereja di Tengah-tengah Perubahan dan Pembangunan ke Arah Masyarakat Adil dan Makmur,” dalam *Bersaksi dan Melayani*

Menurut Sapulete, yang dimaksud dengan “kebenaran” itu adalah “kehendak Allah untuk menyelamatkan.” “Sedangkan yang tidak benar adalah ketidakadilan, penindasan atas hak-hak manusia, penghancuran atas harapan dan cita-cita luhur manusia, atau segala perbuatan yang merusak kehidupan.”<sup>12</sup>

Dengan demikian, konsekuensi sebagai gereja yang terus berusaha mempertahankan kebenaran, adalah gereja yang berpihak kepada para korban kelaliman, ketidakadilan, keserakahan, yang bukan hanya manusia, tapi juga segala makhluk. Gereja yang berpihak, bukan hanya karena alasan politis dan sosiologis saja, tapi terutama adalah alasan teologis. Sekali lagi, ini konsekuensi menjadi gereja yang berpihak pada kebenaran. Kebenaran yang subjektif ini, akhirnya menjadi kebenaran objektif dalam keberpihakan. Sudah tentu, sebagai kebenaran subjektif ia tidak perlu dibenturkan apalagi berusaha mendominasi kenyataan objektif, bahwa di sekitar gereja ada beragam kebenaran subjektif dari agama-agama lain. Kebenaran yang subjektif ini, semestinya didialogkan untuk sebuah karya bersama.

**DENGAN** pijakan kearifan kultur Minahasa, antara lain melalui *Nuwu I Tua*, refleksi atas dinamika konteks kontemporer dan makna terdalam dari Injil, saya mendasari refleksi teologis saya tentang kajian dan pembahasan mengenai “gereja” dan panggilannya. Setidaknya, ia juga mengungkapkan metodologi berteologi saya dalam buku ini.

Buku ini saya beri judul “Gereja yang Berpijak dan Berpihak.” Pijakannya adalah kearifan budaya serta persoalan riil dan dinamika kebudayaan serta Injil. Keduanya tidak dalam posisi yang saling mensubordinasi, melainkan dikonstruksi dalam sebuah hubungan yang dialogis.

Gereja yang berpihak atau juga gereja yang berkarya dan beraksi, semata-mata bukan lagi proyeksi, tapi demikianlah

---

untuk Mempersatukan: Buku Peringatan HUT ke-75 Pdt. D.J. Lumenta, (t.k, t.p, t.t), hal. 63.

<sup>12</sup> *Ibid.*

mestinya ia ada. Prof. Roeroe mengatakan, “Dengan demikian kita melihat, bahwa sejalanannya ibadah dan karya, pengabdian atau pelayanan, bukanlah keharusan demi amsal: ‘satunya kata dan perbuatan’, melainkan hal itu adalah amanat Tuhan Allah sendiri...”<sup>13</sup> Artinya, hakekat gereja adalah keberpihakan pada kehidupan bersama, pada kehidupan yang lestari. Gereja akan disebut gereja, kalau ia berpihak.

Buku ini disajikan dalam 10 bab yang ditutup dengan sebuah refleksi teologis (meski sebenarnya keseluruhan buku adalah refleksi teologis). Tema-tema yang disorot dan diulas bermacam-macam. Tapi, ia mengungkapkan konteks gereja, di sini dan kini. Sebenarnya, lebih banyak lagi tema yang menarik diangkat, tapi setidaknya dari 10 tema ini sudah bisa menggambarkan apa yang menjadi fokus perhatian dan dasar pijakan refleksi dalam buku ini.

Tulisan-tulisan dalam buku ini pernah disampaikan pada beberapa seminar, diskusi dan juga beberapa di antaranya sudah pernah dipublikasikan di Jurnal Exodus dan Majalah Inspirator, keduanya terbitan Fakultas Teologi UKIT, di mana saya sebagai bagian dari redaksi. Yang lainnya, dipublikasikan di situs jejaring sosial, *Facebook*. Kira-kira, tulisan-tulisan ini ditulis sejak tahun 2009, masa-masa awal ketika saya mulai mengajar di Fakultas Teologi UKIT sebagai dosen agama-agama, dan kadang-kadang juga mengajar misiologi. Mengenai keminahasan, sebagai konteks kultural berteologi di sini dan kini, saya menemukan banyak informasi dan kesadaran dalam interaksi aktif dengan teman-teman di Mawale Cultural Center, yang setiap hari memikirkan bagaimana menyampaikan “kebenaran hidup” bersama itu dari pijakan kultur Minahasa.

---

<sup>13</sup> Roeroe, *Op.Cit.*



# **BAB I**

## **GEREJA YANG BERTEOLOGI: MENAFSIR NARASI KEHIDUPAN, MEMBEDAH KONTEKS UNTUK PEMBEBASAN**

Sesungguhnya sejarah dan dinamika kehidupan orang-orang beriman di lokus kita di sini dan kini adalah juga “teks”. Ia adalah narasi kehidupan, yang di dalamnya bercerita tentang pergumulan dan pergulatan kehidupan dalam sebuah pasang surut antara harapan dan putus asa. Di Minahasa misalnya, orang-orang Kristen menghayati imannya dalam sebuah dinamika sejarah, di masa kolonialisme Belanda, penundukan Jepang dan di masa Pergolakan Permesta. Belum lagi ketika bicara bagaimana orang-orang Kristen di sini, oleh karena pilihan ideologisnya di tahun 1965, anak, cucu serta generasinya harus terpinggir dari kehidupan politik dan sosial selama masa orde baru.

Di Papua ada narasi kehidupan tentang ketidakadilan, tentang harapan dan perjuangan untuk bebas dari situasi terjajah. Di Ambon, Maluku Utara, ada narasi tentang pertikaian yang berdarah-darah antara sesama anak negeri. Di Poso, ada narasi kehancuran persahabatan dan kekeluargaan karena konflik yang pernah menderah mereka. Itu semua narasi-narasi yang tampak jelas di permukaan.

Setiap hari pula manusia di negeri ini bergumul dengan kemiskinan, hutan-hutan yang dirusak oleh orang-orang suruhan para pemodal dan penguasa. Rakyat miskin perkotaan diusir, dimarginalisasi. Ada cerita tentang hasrat yang dieksploitasi oleh mesin-mesin hasrat, mall-mall megah menutupi pantai dan tanah yang subur. Ada cerita tentang

orang beriman yang menjadi orang yang mengejar-ngejar kekuasaan. Cerita itu berjudul: "Tiada kawan yang sejati, yang ada adalah kepentingan yang sejati." Gedung-gedung gereja yang sakral pada musim-musim pesta politik elit bernama pemilu tiba-tiba menjadi toko "jual janji-tipu suara".

Namun, ada cerita yang sangat jelas tentang kegembiraan luar biasa menjadi "orang Kristen". Menyanyi, bersorak, menangis, tertawa dalam harapan kemenangan. Harapan menjadi orang bebas dari sakit penyakit, sukses dalam kerja dan usaha, dan jaminan selamat di sana yang akan datang. Gereja mereka adalah tanah lapang, hotel-hotel berbintang dan gedung-gedung megah yang besar.

Banyak cerita tentang tanah ini: manusia-manusiaanya, sejarahnya, pergumulannya dan harapan masa depannya yang tidak pasti.

**SEJARAH** kehidupan bangsa Israel, adalah teks yang didokumentasikan dalam alkitab. Kisah hidup tokoh Agung, Yesus Kristus, para rasul dan kehidupan komunitas yang beriman kepada-Nya di masa-masa awal adalah juga teks yang didokumentasikan bersama-sama dengan kisah bangsa Israel beberapa ribu tahun lalu itu.

Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan beriman, kepercayaan, namun juga pembangkangan dan kepalsuan-kepalsuan orang Israel. Menceritakan juga sejarah keagamaan, tentang keberpihakan Allah kepada mereka di hadapan bangsa-bangsa atau musuh-musuh. Ada makna kemahakuasaan Tuhan, kepercayaan, pembebasan, dan juga pelajaran tentang akibat dari mengkhianati kepercayaan dan kasih Allah itu, yaitu penghukuman.

Hidup, karya, mati dan kebangkitan Yesus adalah juga cerita, sejarah dan refleksi iman komunitas Kristen perdana. Ada makna kasih Allah, kepercayaan dan juga ketidakpercayaan bahkan pengkhianatan. Bahkan, ada cerita tentang konsekuensi ketaatan atas panggilan Allah lewat narasi sengsara, penyaliban Yesus Kristus. Tapi, harapan dengan

segera datang, Yesus bangkit mengalahkan maut. Inilah narasi agung tentang keberpihakan Allah kepada orang-orang percaya.

Alkitab menghadirkan kepada kita narasi sejarah dan refleksi iman orang-orang percaya untuk dipelajari, dicari makna-maknanya dan bagi orang Kristen, makna-makna itu menjadi pedoman, petunjuk atau bahkan spirit untuk menjalani sejarah kehidupannya sepanjang masa. Orang-orang Kristen juga merasa memiliki tanggungjawab untuk selalu berusaha “menghidupkan” kembali narasi-narasi itu dalam kehidupannya masa kini. Bukan hanya sebatas teks yang mengandung makna, namun dalam kepercayaan dan penghayatan iman, sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus harus hadir dan hidup bersama-sama dengan kehidupan mereka masa kini, lewat ekarisi, perayaan atas kemenangan itu.

Gereja, sebagai persekutuan, secara mistis menghubungkan cerita mujizat, sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus di dua milenium yang lalu dengan cerita-cerita kehidupan yang sudah terdokumentasi dalam sejarah maupun sementara ditulis dalam gerak kehidupan.

Gereja, bagi orang-orang Kristen menjadi penghubung narasi Agung di masa lalu, refleksi iman atas sejarah keagamaan bangsa Israel dengan hidup, mati dan kebangkitan Yesus, yang juga kemudian diceritakan dalam bahasa iman yang kuat. Gereja, adalah “tubuh Kristus”. Gereja adalah “tanda” tentang kehadiran Yesus sepanjang masa.

Gereja membangun hubungan secara mistis antara narasi kehidupan manusia-manusia beriman dalam sejarah ke-kini-an dan ke-di sini-annya dengan narasi tentang hidup beriman bangsa Israel dan cerita yang disusun dalam bahasa iman tentang Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus.

Gereja menggunakan metode tafsir atas kedua teks yang masing-masing memiliki konteks itu. Gereja menafsir kitab suci, mencari makna-makna kehidupan. Konteks teks alkitab adalah kebudayaan: politik, sosial, budaya, demografis dan geografis Israel di masa yang sudah sangat lampau itu. Dalam konteks itulah para penulis perjanjian lama membangun ‘teks’nya. Demikian halnya dengan konteks perjanjian baru. Ada kondisi

di mana secara politik orang Israel berada dalam posisi minoritas, ada konteks ingatan sejarah, kerinduan pada masa lalu. Namun juga ada konteks di mana secara keagamaan, taurat sudah menjadi semacam ideologi atau bahkan hukum absolut. “Teks” perjanjian baru, setidaknya dibangun dalam konteks yang secara umum seperti itu.

Narasi kehidupan orang-orang Kristen dan manusia pada umumnya di masa kini, dibangun dan terbangun dalam konteks globalisasi, politik kekuasaan negara, kapitalisme, kemajuan IPTEKS dan hubungan yang timpang antara rakyat dengan penguasa. Maka lahirlah “teks” atau narasi kehidupan yang mengandung makna tentang harapan hidup bebas; harapan hidup sejahtera; harapan hidup damai, harapan selamat, dll. Di sisinya yang berseberangan ada cerita tentang individualisme dan hedonisme sebagai virus kapitalisme; korupsi, ketidakadilan hukum, dan ketidakbebasan dalam politik negara yang hegemonik; kebencian di balik kekerasan dan konflik berdarah-darah; kerakusan di balik alam yang menjadi gersang, dll.

Gereja menjadi “penafsir” narasi-narasi kehidupan orang-orang beriman di masa lampau dan kehidupan beriman kekinian. Menyambung sebuah cerita panjang antara masa lalu dan masa kini bukan pekerjaan gampang. Si penafsir bisa terjebak pada metafor-metafor iman yang dibangun pada konteks yang terbatas di masa lampau itu. Bisa juga terjebak dengan “mengisi” opini subjektif untuk dipaksa sebagai makna yang absolut.

Alkitab tentu bukan kitab berisi laporan sejarah yang objektif, yang menceritakan secara detil dan bebas nilai sebuah rangkaian kehidupan. Ia juga bukan kitab hukum, kumpulan pasal-pasal yang mengatur boleh atau tidak, berdosa atau benar tentang kehidupan yang kemudian dijadikan sebagai kitab pidana, perdata dalam menghukum atau menilai kehidupan masa kini. Alkitab adalah tulisan, karya sastra yang sangat personal sekali. Ia adalah kumpulan bahasa iman, kumpulan fakta-fakta tentang ungkapan iman. Tulisan yang mengisahkan tentang kepercayaan dan kehidupan beriman, kesaksian tentang

karya Allah dalam kehidupan manusia pada sebuah komunitas terbatas di masa lampau.

Narasi tentang kehidupan manusia-manusia kini, adalah tentang penderitaan; harapan kemerdekaan, kebebasan, kesejahteraan kemakmuran, dan semua tentang manusia dan kehidupannya. Ia terdokumentasi secara hidup dalam gerak kehidupan. "Narasi" kehidupan ini dinamis, tidak pernah selesai ditulis. Namun, di dalamnya mengandung makna-makna termasuk makna-makna tentang relasi manusia dengan Tuhan, yang tereksprei dalam sikap religius atau perayaan-perayaan keagamaan.

Sehingga, yang disebut "menafsir" adalah kemampuan mengkomunikasikan atau menerjemahkan apa yang ada di balik "teks". Sekali lagi, teks itu dikonstruksi dalam sebuah konteks: ruang dan waktu yang kompleks. Makna-makna itu terselip dalam ruang dan waktu serta kebudayaan. Maka, menafsir adalah juga proses terus menerus untuk menggali makna, dan proses mengenal dan memahami konteks. Dalam hubungan dengan kerja berteologi, "menafsir" adalah usaha memahami kehendak Allah di balik "teks" (teks tertulis dan teks kehidupan). Sebab yang disebut berteologi, dimulai dari keyakinan bahwa Allah itu berbicara (berkarya) kepada manusia sepanjang masa.

Iman orang-orang Kristen adalah bahwa Allah telah menjadi manusia lewat Yesus Kristus dan mengundang manusia untuk masuk dalam karya selamat-Nya. Itulah kabar baik, kabar kesukaan, Injil. Inti pemberitaan Alkitab adalah kabar baik, kabar tentang keselamatan: kemerdekaan dan pembebasan. Kabar inilah yang terus diberitakan oleh gereja, dan bahkan terdapat keharusan baginya untuk membuat kabar baik untuk terus "hidup" dalam kehidupan dan sejarah manusia sepanjang masa. Ketika gereja juga berperan sebagai penafsir "teks kehidupan", dalam ke-kini-an dan ke-di sini-anya, maka ia juga berusaha menemukan makna-makna kehidupan yang lestari dalam dinamika sejarah kehidupan manusia. Sekali lagi, ini mestinya menjadi metode berteologi gereja, ia sah dan teologis, karena berlandaskan kepercayaan

bahwa Allah itu terus berkarya sepanjang masa, termasuk pada kehidupan kini.

Dengan demikian, gereja sebenarnya dalam posisi sebagai "nabi" dan rasul" bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, mestinya ia hanya tunduk secara penuh kepada Tuhan, bukan kepada kekuasaan politik, termasuk pada dirinya sendiri (ketika ia juga mewujudkan sebagai lembaga). Seperti nabi yang berusaha mengosongkan diri dalam sebuah kontemplasi mendalam, atau seperti rasul yang rela menjadi suruhan Allah, bahkan seperti Yesus yang merelakan tubuh-Nya, demikian juga mestinya gereja. Kerendahan diri dan kesediaan menjadi hamba Allah yang disuruh untuk menyatakan nubuatan kepada semua orang. Sehingga, gereja mestinya hadir untuk semua, melayani siapa saja, mengkritik setiap kekuasaan yang berbahaya menghancurkan kehidupan. Gereja, mestinya adalah persekutuan yang senantiasa mengundang siapapun untuk hidup dalam kebaikan. Tapi ia tidak boleh menjadi organisasi yang eksklusif apalagi hegemonik. Dalam fungsinya yang lain, gereja adalah "narasumber hikmat-hikmat kehidupan", bagi segenap manusia.

Semua itu, agar gereja menjadi sarana Allah untuk membebaskan manusia dari kerakusan, kecongkakan, otoritarianisme, kejahatan, kepalsuan, agar visi Kerajaan Allah, Syalom dapat melingkupi segenap kehidupan di bumi ini.

## GEREJA SEBAGAI EKKLESIA

Kata "gereja" yang umum dipakai berasal dari kata Portugis, "igreja". Kata "church" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "gereja" berasal dari bahasa Inggris Tua, dalam bahasa Jerman diucapkan "Kirche," di Skotlandia, disebut "kirk." Ben Williams dalam artikelnya berjudul "What is The Ecclesia?"<sup>14</sup> mengurai pergeseran atau juga kesalahan penerjemahan kata "ekkleisia". Dia kemudian menemukan

---

<sup>14</sup> dalam <http://www.lawfulpath.com/ref/ecclesia/ecclesia2of3.shtml>

bahwa antara kata "church" dengan kata "ekklisia" sama sekali tidak memiliki kesinambungan. Menurut Williams, kata "church" lebih dekat ke kata Yunani "kuriakón" yang dikembangkan dari kata "ku-ri-á-kos" atau "ku-ri-os," yang berarti "tuan." Jadi, "kuriakos" (atau, "church") berarti "yang berkaitan dengan tuan." Ini mengacu pada sesuatu yang berhubungan dengan kepemilikan atau kebangsawanan. Kata inilah yang kemudian dalam bahasa Inggris Tua diterjemahkan menjadi "cirice" (kee-ree-ke), dan kemudian menjadi "churche" (kerké). Makna kebangsawanan dalam kata "church" itu sangat dimungkinkan mengingat feodalisme menjadi ciri sosial masyarakat Eropa.

Kata "kuriakos" dalam Perjanjian Baru hanya muncul sebanyak dua kali, yaitu dalam I Korintus 11:20 dan dalam Wahyu 1:10. Sementara kata "ekklisia" muncul sebanyak kira-kira 115 kali. Williams mengutip *Encyclopedia Britannica* yang mendefinisikan kata "ekklisia" (ἐκκλησία) sebagai istilah untuk menunjuk pada sidang majelis/orang-orang yang terpilih dalam pemerintahan kota Athena. Mereka memiliki kekuatan politik bahkan termasuk fungsi yuridis. Secara harafiah kata "ekklisia" berarti "dipanggil keluar" (Yun. ek=keluar; klesia dari kata kaleo=memanggil). Kata ini memang berasal dari praktek politik di Athena kuno yang menunjuk pada sidang rakyat yang demokratis, dengan membuka kesempatan yang sama kepada semua warga negara di Athena, tanpa membedakan kelas. Sidang rakyat inilah yang bertanggungjawab untuk menyatakan perang, menyusun strategi militer, dan lain-lain yang menyangkut kepentingan umum.

Kata inilah yang dipakai oleh penulis Perjanjian Baru untuk menunjuk pada "orang-orang percaya yang terpanggil ke luar". Yang dimaksud yang orang-orang percaya yang terpanggil itu adalah orang-orang Kristen, yang tidak terikat atau mengikatkan diri dengan kuasa-kuasa politis duniawi. Artinya, orang-orang yang terpanggil ini berada dalam posisi yang otonom dari kuasa-kuasa politis, dalam konteks zaman itu politik Imperium Romawi. Mereka kini berada di bawah kuasa Kerajaan Allah, melalui Injil Yesus Kristus. Kesimpulan ini,

seperti kata Williams, sangat berbeda dengan kata “church” (gereja), yang lebih menekankan aspek organisatorisnya. Hal ini, sangat mungkin terjadi ketika kata “church” dipakai dalam konteks feodalisme Eropa untuk menegaskan kekuasaan lembaga gereja. William Tyndale, tokoh reformis abad kelima belas yang juga penerjemah, lebih suka menerjemahkan kata “ekklisia” menjadi “congregation”/jemaat, ketimbang “church” atau gereja. Kata “ekklisia” ini lebih bermakna sebagai “komunitas Kristen yang otonom, yang tidak tercampur dengan kepentingan-kepentingan politik duniawi.”

Dari penelusuran dan pencarian makna terdalam kata “ekklisia” ini, Williams kemudian menegaskan sikapnya. Dia berpendapat, kekristenan dirancang untuk menjadi cara hidup - bukan terutama ritual keagamaan. Tubuh Kristus nyata dalam masyarakat. Kekristenan bukan terutama organisasi gereja! “We need open light and liberty – not hierarchical mystery and darkness!” seru Williams. Maka, gereja yang sejatinya adalah *ekklisia*, mestinya memosisikan diri sebagai persekutuan yang membebaskan, memerdekakan, memberdayakan dan membimbing umat ke kehidupan yang damai sejahtera. Gereja yang sebenarnya adalah gereja yang mestinya berpijak pada konteks, persoalan riil umat dan masyarakat, berpijak pada kebenaran, dan dengan demikian berpihak pada penderitaan, sejarah umat manusia dan lingkungan hidup.

## **TEOLOGI SEBAGAI ILMU DAN KERJA BERTEOLOGI**

Teologi sebagai ilmu (ilmu teologi) adalah disiplin ilmu yang mengkaji secara sistematis, logis, kritis, metodis dan reflektif tentang relasi manusia dengan Allah (dalam sebuah kepercayaan/keimanan yang terungkap dalam ekspresi-ekspresi, sikap hidup dan dan pemikiran) dan interaksinya dengan sesama, alam serta kebudayaannya sebagai tempat pijakan.



Objek kajian dan penelitian Ilmu Teologi tentu bukan Tuhan/Allah. Objek kajian ilmu teologi adalah ekspresi-ekspresi keimanan (kepercayaan terhadap Tuhan, Yesus Kristus dan Injilnya) orang-orang beriman itu dan persoalan-persoalannya dalam relasinya dengan konteks pijakan.

Konteks manusia beriman itu ter(/di)konstruksi oleh pemikiran/ideologi, praktek hidup manusia dengan kepentingan-kepentingan dalam dimensi politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Itulah kebudayaan.

Sehingga, ilmu teologi sederhananya adalah disiplin ilmu yang meneliti dan merefleksikan tentang relasi manusia beriman dengan konteks kebudayaannya. Hasil penelitian dan pengkajian ilmu teologi adalah refleksi teologis/teori-teori (teori dari bahasa Latin yang berarti merenung/atau perenungan) yang dihasilkan dari diskusi atau dialog antara hasil interpretasi dan refleksi sungguh-sungguh terhadap apa yang dirumuskan sebagai yang ideal-ideal kekristenan/Injil (yang juga sebagai hasil interpretasi terhadap teks; tradisi dan sejarah gereja), dengan analisis dan interpretasi sungguh-sungguh atas dinamika kebudayaan. Itulah yang kita sebut "teologi."

Dengan demikian ilmu teologi berkenaan dengan dua hal, yaitu kemampuan menginterpretasi teks dan kemampuan mengkaji, menganalisis serta menginterpretasi konteks. Mendialogkan hasil dari dua hal ini adalah untuk merumuskan sebuah refleksi teologis.

Refleksi teologis itulah yang mendasari praksis gereja/orang-orang Kristen dalam usahanya mengabarkan Injil/Kabar Baik bagi dinamika kehidupan manusia yang bersama-sama dengan alam dan kebudayaannya. Itulah praksis "berteologi".

Berteologi adalah usaha atau keterlibatan gereja dan orang-orang Kristen dalam merespon dan memperbaharui/mentransformasi realitas/konteks dengan masalah-masalahnya. Spirit dari keterlibatan tersebut adalah Injil demi damai sejahtera, Syalom.

Di awal tahun 1970-an, Pdt. R.M. Luntungan, yang waktu itu sebagai Ketua Sinode GMIM, menuliskan dalam sebuah buku kecil yang berjudul *Beberapa Tjataan Ketatalajanan*, bahwa dalam melaksanakan tanggung jawab gereja, perlu bagi gereja dan jemaat untuk selalu meneliti pemahaman baru tentang tugasnya. Maka Pdt. Luntungan menulis:

Pemahaman baru tersebut di atas mengenai siapa, apa, pola, sasaran dan alat pelajanan, menuntut gereja/djemaat/warga2nja mempunyai pandangan baru atau visi menyeluruh lalu melihat keberadaan serta tugasnja dari padangan menjeluruh itu, sesuai hakikat gereja dan tugasnja.<sup>15</sup>

Visi dari kehadiran gereja di tengah dunia, menurut Pdt. Luntungan adalah untuk mendirikan tanda-tanda syalom Kerajaan Allah.

Jadi, baik ilmu teologi maupun berteologi, mestinya dan harus sebagai proses dan usaha yang kontekstual-dialogis. Sebagai ilmu, teologi terbuka untuk dipelajari oleh siapa saja yang berminat pada disiplin ilmu ini. Konsekuensinya, Sekolah-sekolah teologi, baik paradigma keilmuan, kurikulum, yang di dalamnya ada mata-mata kuliah, metode dan media pembelajaran serta capaian-capaiannya, haruslah terbuka. Tetapi, dalam hal berteologi sebagai praksis iman, tentu yang melaksanakannya adalah orang-orang yang mengimani kepercayaan itu, dan mereka itu adalah orang-orang Kristen atau warga gereja.

Sehingga, ilmu teologi memberikan sumbangan pada dua hal, di satu pihak untuk warga gereja dalam usaha membantu pertumbuhannya iman, memberi dasar bagi tindakan dan keterlibatan mereka dalam masyarakat, dan di lain pihak bagi masyarakat luas untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang progresif, dialogis dan membebaskan.

---

<sup>15</sup> R.M. Luntungan, *Beberapa Tjataan Ketatalajanan*, (Tomohon: BPS GMIM, 1972), hal. 11

## **Kebudayaan sebagai Konteks Perumusan Teologi dan Praksis Berteologi**

Dalam iman gereja atau orang-orang Kristen, manusia dan alam pijakannya adalah ciptaan Tuhan. Diimani juga kehidupan manusia dalam relasi antar manusia dan dengan alam harus seturut dengan kehendak Tuhan; dan akhir hidup manusia dan dunianya adalah hak sepenuhnya dari Tuhan. Ilmu teologi tidak dalam rangka menjawab secara matematis/eksak apakah benar atau tidak, manusia dan alam adalah ciptaan Tuhan. Ilmu Teologi, justru antara lain, meneliti, mengkaji dan menganalisis ekspresi-ekspresi kepercayaan atau iman itu dalam wujud sebagai cara pikir dan praktek hidup manusia (manusia dalam komunitas dan lingkungannya); bagaimana manusia beriman itu berelasi dengan sesama dan lingkungannya, dan bagaimana masalah-masalah yang senantiasa menjadi bagian dari kehidupan manusia itu timbul dan inovasi serta usaha kreatif untuk mengatasinya. Usaha manusia berkreasi dan berinovasi untuk mengatasi dan menjawab tantangan hidup untuk menuju pada capaian hidup menghasilkan pemikiran, ideologi, teknologi, institusi, ilmu pengetahuan termasuk masalah-masalah yang ditimbulkan darinya. Itulah usaha berbudaya manusia. Keseluruhan proses dan usaha manusia itu disebut "kebudayaan". Kebudayaan bukan hanya soal warisan peradaban masa lalu dalam bentuk artefak, mentifak dan sosiofak, namun ia juga adalah apa yang dikreasikan manusia hari ini. Kebudayaan adalah dinamis.

Jadinya, ekspresi orang-orang beriman (yang tampak secara material/empirik) sebagai wujud kepercayaannya terhadap Tuhan/Allah yang non material itu (yang transendental) mewujudkan dalam fenomena-fenomena atau unsur kebudayaan. Selain bahwa unsur-unsur kebudayaan lain, semisal politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan adalah produk nalar dan intuisi manusia dalam dinamika hidupnya.

Sebagai sebuah ekspresi, hal memberadatkan diri sebagai orang Kristen adalah persoalan kebudayaan. Dalam hal kepercayaan/pengakuan bahwa Tuhan sebagai pencipta,

pemelihara, dan yang berhak atas kehidupan dan keselamatan serta Yesus Kristus sebagai Tuhan, ia adalah persoalan keimanan (yang subjektif). Ia berbentuk pengakuan iman, yang sebenarnya adalah juga dialog antara teks dengan konteks. Yang mendialogkan itu adalah manusia beriman.

Keduanya tidak dalam hubungan yang dikotomis "duniawi dan sorgawi", atau "suci dan dosa", tetapi sebagai sebuah keutuhan yang melekat pada apa yang diistilahkan sebagai "orang Kristen", 'kekristenan', 'warga gereja', 'sejarah gereja', 'dogma Kristen', 'cara hidup orang Kristen', 'ibadah/liturgi Kristen,' dll.

Makanya, masalah-masalah kebudayaan yang ditimbulkan, antara lain dari interpretasi terhadap teks, ajaran, sejarah dan sistem nilai agama (gereja/agama Kristen) oleh orang-orang Kristen; atau yang ditimbulkan oleh unsur-unsur kebudayaan lain, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya, dari dan oleh orang Kristen maupun manusia beragama atau tidak beragama lainnya, mestinya dipahami sebagai konteks yang tidak bisa dipisahkan dalam usaha merumuskan pemikiran, ide dan gagasan-gagasan teologi serta praksis berteologi orang-orang Kristen dan gereja.

Secara garis besar, masalah atau situasi kebudayaan kita hari ini dan kini ditandai dengan dua krisis besar, yaitu krisis kemanusiaan dan krisis ekologi. Dua krisis ini mestinya menjadi konteks perumusan teologi dan praksis berteologi orang-orang Kristen dan gereja.

Konteks kita ditandai pula dengan keberagaman kultur, agama, ras, ideologi, pemikiran, dan kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik sehingga masalah-masalah kebudayaannya juga mewujud dalam beragam bentuk (kekerasan, korupsi, diskriminasi, sentralisme politik-ekonomi, pemberangusan budaya lokal, kerusakan lingkungan hidup, diskriminasi, dll). Masyarakat kita multikultural, tidak hanya pluralitas-religius saja.

Sekarang ini, pergumulan gereja, ilmu teologi dan kerja berteologi gereja, bukannya hanya bagaimana di satu pihak bergumul pada ketaatan pada kebenaran Firman Allah dan

Iman, dan dilain pihak bergumul dengan perubahan masyarakat, seperti yang dirumuskan pada Konsultasi Teologi tahun 1970 di Sukabumi, yang kemudian disebut "Pergumulan Rangkap." Melainkan, dewasa ini, sebenarnya gereja, ilmu teologi dan kerja berteologi juga bergumul dengan dengan kehadiran pemikiran dan gerakan kelompok Kristen fundamentalis dan konservatif, yang hadir dalam bentuk gerakan Injili/Neopentakosta dan kharismatik (gerakan evangelikal). Bukan hanya pergumulan rangkap, tapi tiga pergumulan sekaligus. Sebelumnya, gereja-gereja dan sekolah-sekolah teologi Kristen Protestan menggumuli masalah warisan-warisan pemikiran Kristen pietis dan kekristenan bercorak kolonial dari para zendeling dan badan-badan zending di masa kolonialisme, namun sekarang kita berhadapan dengan semakin aktif dan kreatifnya gerakan evangelikal yang membawa paham dan ajaran-ajaran Kristen yang cenderung anti budaya lokal, kapitalistik dan formalistik (dengan teologi sukses dan kemakmurannya).

## **BAB II**

# **TEOLOGI SEJARAH DAN PERSOALAN DISKRIMINASI**

Konteks gereja-gereja di Indonesia adalah sebuah kondisi yang rentan dengan diskriminasi. Diskriminasi terhadap kelompok agama dan hak-hak sipil, hampir setiap hari terjadi. Diskriminasi itu hadir dalam beragam bentuk, misalnya penutupan gereja, penyesatan individu atau kelompok agama, kekerasan terhadap agama atau kelompok agama dan kepercayaan tertentu, dan pembedaan status sosial dan politik pada suku dan ras-ras minoritas. Korbannya, kebanyakan adalah kelompok minoritas. Homogenisasi dan hegemonisasi menjadi persoalan pelik bagi kaum minoritas atau masyarakat lokal yang jauh dari pusat kekuasaan.

### **NASIB KAUM MINORITAS DI REPUBLIK MERDEKA**

Oei Tiang Tjoei berkata, *"..sebagai daripada penduduk Tionghoa, yang kecil, percaya bahwa bahwa Undang-undang Dasar untuk Republik Indonesia ini akan dan harus berbentuk dengan sesempurna-sempurnanya dan seadil-adilnya untuk sekalian rakyat yang akan berdiam dalam negeri ini."*<sup>16</sup>

Oei Tiang Tjoei, salah satu tokoh pergerakan kemerdekaan keturunan Tionghoa mengatakan itu dalam rapat anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada Rapat Besar tanggal 11 Juli 1945.

---

<sup>16</sup> Saafroedin Bahar, et.al. (eds.), *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI 28 Mei - 22 Agustus 1945*, (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1995).

Selain Oei Tiang Tjoei anggota BPUPKI/PPKI keturunan Tionghoa, ada juga Drs. Tjwan Bing Yap, Mr. Eng Hoa Tan, Tjong Hauw Oey, Tiang Tjoei Oey, dan Koen Hian Liem. Selain keturunan Tionghoa, ada juga anggota BPUPKI yang keturunan Arab, antaranya AR. Baswedan.

Di rapat yang sama, Baswedan juga berkata, "Oleh sebab itu, buat sementara, selama masih disebut golongan Arab, saya masih mempergunakan di sini perkataan golongan Arab, sampai nanti negara berdiri, dan mereka itu kelak dianggap bangsa Indonesia, karena tidak ada lagi golongan Arab, melainkan mereka itu termasuk bangsa Indonesia."<sup>17</sup>

Tokoh-tokoh pergerakan keturunan Tionghoa dan Arab ini harus menegaskan posisi mereka dan kaumnya dalam menyambut Indonesia merdeka, barangkali karena ada sebuah harapan besar keadilan dalam Indonesia merdeka. Ada satu penegasan menarik dari mereka, bahwa meski secara keturunan mereka bukan dari apa yang kemudian disebut orang-orang Indonesia asli, yaitu suku, dan ras asli yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, namun sebagai orang yang telah lama hidup di nusantara maka mereka merasa perjuangan Indonesia merdeka, dan harapan keadilan di negara baru itu adalah juga bagian dari mereka.

Menarik pertanyaan dari Soetardjo, juga salah satu anggota BPUPKI dalam rapat besar tanggal 15 Juli 1945. "Saya mau bertanya, sebelum ada Undang-undang Dasar, siapa yang menjadi warga negara," tanya Soetardjo kepada Soepomo sebagai Ketua Panitia Kecil yang merancang Undang-undang Dasar.

"Jikalau itu suatu pertanyaan yang harus dijawab oleh ahli hukum, maka untuk jawabannya kita melihat kepada peraturan yang menentukan, bahwa segala badan pemerintahan dan peraturan yang masih langsung berlaku, selama belum diadakan yang baru, menurut Undang-undang ini,"<sup>18</sup> begitu

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

jawaban Soepomo, yang seolah-olah memang tidak memberi jawaban yang memuaskan atas pertanyaan Soetardjo itu.

Maka Soetardjo pun menjawab sendiri pertanyaannya itu, "Menurut aturan yang berlaku belum ada juga ketentuan tentang warga Negara kita, orang Indonesia, semua *nederlansch onderdaan*."

Barangkali itulah kesimpulan tentang kewarganegaraan Indonesia yang sedang dipersiapkan kelahirannya itu. Di masa pemerintah Kolonial Belanda warga negara di daerah jajahannya ini dibagi menjadi 3 strata masyarakat. Kelas paling atas adalah warga kulit putih (Eropa, Amerika, Jepang dll), kelas dua warga Timur Asing (Arab, India, Cina dll) dan kelas tiga adalah pribumi Indonesia. Tedi Kholiludin, alumnus Pasca Sarjana Sosiologi Agama UKSW, Salatiga yang menulis tesis tentang diskriminasi agama dan hak-hak sipil mengatakan dalam tesisnya, segregasi sosial tersebut tertuang dalam *Regeerings Reglement (RR)* jo *Indische Staatsregeling (Stb. 1855-270* jo 1925-415 jo 1925-447 maupun dalam Stb 1910-126. "Kebijakan itulah yang merupakan pangkal mula segala bentuk diskriminasi," ungkap Tedi.

Tapi sebenarnya, baik warga keturunan Tionghoa maupun Arab, sudah lama hidup di nusantara, jauh sebelum Indonesia merdeka. Orang-orang Tionghoa menetap di Indonesia mungkin sudah sejak abad ke-4 dan terus berdatangan. Arab, barangkali nanti menyusul abad ke-7 bersamaan dengan masuknya Islam di Indoensia.

Karena proses adaptasi yang cukup panjang, maka mereka pun merasa bahwa tanah airnya adalah di nusantara ini. Sehingga, sekitar 10 tahun sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu pada 4-5 Oktober 1934 para pemuda keturunan Arab dari berbagai kota di Nusantara berkumpul di Semarang. Pada waktu itu masyarakat Arab seluruh Indonesia gempar karena adanya Konferensi Peranakan Arab di Semarang ini. Dalam konferensi PAI di Semarang AR Baswedan yang kemudian menjadi anggota BPUPKI itu, pertama-tama mengajukan pertanyaan di mana tanah airnya. Para pemuda yang menghadiri kongres itu mempunyai cita-cita bahwa bangsa



Arab Indonesia harus disatukan untuk kemudian berintegrasi penuh ke dalam bangsa Indonesia. Dalam konferensi itu para pemuda Indonesia keturunan Arab membuat sumpah: "Tanah Air kami satu, Indonesia. Dan keturunan Arab harus meninggalkan kehidupan yang menyendiri (isolasi)". Sumpah ini dikenal dengan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab.

Tampaknya ada semacam kekhawatiran dari warga keturunan yang diungkap melalui wakilnya di BPUPKI itu, bahwa bisa saja situasi Indonesia merdeka akan terbalik dari masa kolonial. Kalau dulu mereka ditempatkan lebih tinggi dari warga pribumi oleh Belanda, jangan-jangan ketika Indonesia merdeka, mereka akan menjadi warga kelas dua dan tiga atau tidak berkelas sama sekali.

Prof Dr James Danandjaya, ahli folklor dari FISIP Universitas Indonesia yang adalah keturunan Cina itu punya cerita diskriminasi ketika bertemu dengan Fadel Muhammad, juga keturunan Arab di tahun 2003. Yaitu, ketika Fadel Muhammad, secara lantang berteriak, "Memang Cina-Cina itu rakus-rakus!!!"<sup>19</sup> Tak jauh darinya Prof. Danandjaya duduk dan mendengar secara jelas umpatan itu.

Menariknya, yang mengumpat itu bukan orang pribumi, melainkan sesama warga keturunan, meski berbeda ras. Siapa Fadel Muhammad, agaknya akhirnya sedikit menerangkan dari mana mula diskriminasi itu. Fadel Muhammad, yang adalah seorang tokoh Golkar dan merasa dekat dengan kekuasaan, seolah menjelaskan kepada kita, betapa kekuasaan negara memainkan peran besar dalam penciptaan diskriminasi, selain tafsir literal terhadap teks kitab suci dan nilai budaya.

Fakta, memang ada yang berbeda. Ada hitam, putih, Arab, Cina, Jawa, Madura, Minahasa, Gorontalo dan lain-lain dalam republik Indonesia. Ada yang berbeda, memang ya! Sesuatu yang tak bisa dibantah. Bukan hanya beda agama, Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu, Kebatinan atau yang tidak

---

<sup>19</sup>James Danandjaya, "Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera" dalam <http://www.lfip.org/>

beragama, melainkan juga berbeda kultur: ras, suku, bahasa. Indonesia adalah multikultur.<sup>20</sup>

Tapi, menariknya Soekarno pernah bicara begini dalam sidang BPUPKI itu: "Demikian pula, bukan semua negeri-negeri di tanah air kita yang merdeka di zaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanya dua kali mengalami nationale staat, yaitu di zaman Sriwijaya dan di zaman Majapahit. Di luar dari itu kita tidak mengalami nationale staat. ...Nationale staat hanya Indonesia seluruhnya, yang telah berdiri di zaman Sriwijaya dan Majapahit dan yang kini pula kita harus dirikan bersama-sama."

Maka benarlah kata Will Kymlicka dalam bukunya *Multicultural Citizenship* (1995), bahwa untuk mencapai ideal dari suatu negara yang homogen, pemerintah di sepanjang sejarah telah mengikuti beragam kebijakan mengenai minoritas kultural. Proyek homogenisasi itu, antara lain dicapai dengan cara pengusiran massal atau pembersihan etnis/genoside. Cara lain adalah memaksa minoritas untuk berasimilasi, dipaksa menerima bahasa, agama dan adat dari kaum mayoritas. Pada kasus lainnya, minoritas menjadi warga kelas dua, dimusuhi, mendapat perlakuan yang diskriminatif di bidang ekonomi dan politik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil survey BPS menyebutkan bahwa bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa (<http://www.jpnn.com>). Jumlah ragam bahasa di Indonesia adalah 726, terdiri dari 719 bahasa lokal/daerah (masih aktif digunakan sampai sekarang), 2 bahasa sekunder tanpa penutur asli, dan 5 bahasa tanpa diketahui penuturnya (<http://www.ethnologue.com>). Mengenai agama, selain enam agama "resmi" yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, juga terdapat banyak agama asli dan aliran kepercayaan yang masih hidup di berbagai daerah. Jumlah pulau di Indonesia menurut data Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2004 adalah sebanyak 17.504 buah. 7.870 di antaranya telah mempunyai nama, sedangkan 9.634 belum memiliki nama (<http://id.wikipedia.org>).

<sup>21</sup> Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, terj. Edlina Hafmini, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), hlm. 2,3

Inilah *pembedaan* (diskriminasi)! Secara paksa membedakan yang berbeda, untuk penguasaan, penundukan, dan penyingkiran.

Istilah lain untuk penyatuan secara paksa itu adalah *facisme*. *Facisme* ini memang akhirnya tampil dalam beragam bentuk diskriminasi terhadap kaum minoritas. Bahwa, ada suatu cita-cita dari para fasis, yang adalah penguasa itu, Indonesia harus menjadi negara yang homogen, yaitu hanya ada satu bangsa dan kebudayaan, yaitu Indonesia. Kedengarannya sangat mulia. Tapi bersamaan dengan itu adalah pengabaian secara sengaja pada fakta bahwa nusantara yang kemudian menjadi bernama "Indonesia" ini adalah beragam, multikultur. Maka, jika kita mengikuti logika Kymlicka itu, bahwa "Indonesia" mestinya bukan *negara bangsa*, melainkan *negara multi bangsa*. Negara lebih bermakna politis, sementara *bangsa* sangat bermakna kultural.

Barangkali kesimpulannya, *pembedaan* terhadap kaum minoritas yang masih marak terjadi hingga sekarang ini adalah fenomena ketegangan antara usaha *homogenisasi* negara, dengan kenyataan majemuk rakyatnya. Maka, perlu sekali ada sebuah sikap dan paradigma multikulturalisme untuk melestarikan Indonesia merdeka ini.

## TEOLOGI SEJARAH UNTUK KESETARAAN

Menyebut teologi sejarah, pertama-tama saya tidak bermaksud untuk mengkaji pendekatan studi sejarah gereja atau kajian terhadap sejarah gereja itu sendiri seperti lazimnya di sekolah-sekolah teologi. Tapi, teologi sejarah ini menyangkut perspektif teologis terhadap sejarah kehidupan rakyat yang mengalami ketertindasan, keterpinggiran dan diskriminasi di bidang politik, ekonomi, budaya dan agama. Sederhananya, dengan menggunakan kata "teologi" di depan kata "sejarah", maka "teologi sejarah" berbicara tentang apa yang direfleksikan sebagai kehendak Allah yang mengamankan keadilan, kesetaraan, kebenaran dan pembebasan sebagai perspektif bagi sejarah. Artinya, studi sejarah hanyalah alat untuk mendapatkan informasi atau pemetaan mengenai masa lalu

yang pada banyak hal merupakan akar persoalan dalam kekinian. Dari hasil studi sejarah itulah maka kerja berteologi diarahkan pada usaha pemaknaan kehendak Allah yang mengamanatkan keadilan, kesetaraan, dan pembebasan bagi rakyat yang menderita. Dengannya, kerja berteologi tidak hanya mengkhotbatkan teks pada konteks, tapi ikut mengubah dan berpihak pada penderitaan rakyat.

Sesungguhnya, situasi hidup manusia hari ini adalah dialektika antara kelampauan sejarah, dengan cita-citanya untuk hidup di keakanan. Maka, teologi sejarah bermaksud melakukan refleksi teologis atas proses dialektika itu. Sejarah, kata orang adalah milik pemenang. Penguasa adalah pemegang kendali sejarah sehingga sejarah tak selamanya benar menurut semua golongan manusia. Sebab, dalam hal wacana dan doktrin, sejarah bisa dipakai oleh penguasa untuk membius rakyat dalam suatu sikap ketertundukkan. Maka, tugas teologi sejarah adalah membebaskan manusia secara rohani dan jasmani dari doktrin dan wacana sejarah yang dikonstruksi rezim tersebut.

Teologi sejarah adalah refleksi teologis atas sejarah kehidupan manusia dalam segala dimensinya. Dalam konteks yang riil hari ini, kita berhadapan dengan berbagai persoalan. Politik semakin berorientasi pada kekuasaan kelompok (mayoritas). Ekonomi semakin kapitalistik, dan dengannya semakin membuat jurang yang lebar antara yang miskin dengan yang kaya. Alampun semakin hancur. Budaya-budaya lokal hampir kalah berhadapan dengan globalisasi yang berkecenderungan membuat penyeragaman. Dalam hal beragama, manusia Indonesia memang tampak saleh, tapi justru orientasinya ke dalam dan seolah-olah menganggap dinamika kehidupan di luarnya atau yang lain adalah kafir dan sesat sehingga harus diperangi.

Saya memahami yang kita disebut sejarah itu dalam dua hal. 1). Sejarah sebagai kenyataan objektif yang di dalamnya berisi peristiwa, waktu, pelaku dan nilai-nilainya. 2). Sejarah pemaknaan atau interpretasi terhadap sejarah yang objektif tersebut. Contoh sejarah sebagai kenyataan objektif adalah apa

yang menjadi kehidupan para leluhur kita di masa silam yang jejak-jejaknya bisa kita lihat dari tulisan, artefak, dll yang merupakan hasil karya para leluhur tersebut. Contoh sejarah pemaknaan terhadap sejarah objektif itu adalah dokumen-dokumen berupa laporan atau tulisan-tulisan dan artefak-artefak lainnya yang dikonstruksi oleh kolonial, yang dalam studi sejarah justru sering dijadikan sebagai acuan data. Atau seperti ketika Soekarno mengatakan bahwa sejarah Indonesia telah dimulai sejak zaman Majapahit. Padahal sejarah objektifnya menegaskan bahwa sebelum negara ini berdiri, masing-masing bangsa di nusantara memiliki sejarahnya masing-masing. Ini menurut saya sebuah penyimpangan terhadap sejarah objektif. Baik oleh kolonial maupun Soekarno misalnya, menurut saya sama-sama telah membiarkan sejarah objektif yang sebenarnya menjadi rujukan identitas kita sekarang ini. Indonesia telah dibangun dari penyimpangan terhadap sejarah objektif bangsa-bangsa di nusantara ini.

Studi sejarah secara konvensional bermaksud merekonstruksi fakta-fakta masa lalu untuk mendapatkan suatu gambaran atau sketsa yang denganya kita mendapatkan makna atau nilai. Penggalian makna terhadap sejarah itulah yang disebut dengan interpretasi sejarah. Dalam proses ini, ilmu-ilmu sosial, antropologi, politik, dan lain-lain penting digunakan sebagai alat bantu dalam usaha interpretasi tersebut. Proses ini bersifat objektif dan subjektif. Bersifat objektif karena sebagai studi ilmiah, studi sejarah membutuhkan objek studi, daya kritis, metodologi, koherensi dan bukti-bukti material. Tapi dalam hal pemaknaan, subjek sebagai penafsir memegang peranan penting. Subjek yang berdiri dalam kekinian, tentu dengan subjektivitasnya memiliki kepentingan atau maksud atas hasil interpretasinya.

Sejarah sebuah negara, saya kira memang tidak bisa dipisahkan dengan proses perkembangan politik, ekonomi dan budaya global. Namun soalnya lokalitas dan keberagaman sering tenggelam dalam usaha mengkontruksi sejarah nasional (yang tunggal) ketika negara harus memperkokoh bangunannya berhadapan dengan ekspansi politik dan ekonomi global. Saya

belum tahu apakah itu proses alamiah atau bentuk kekuasaan. Namun yang jelas, kepentingan politik nasional dewasa ini telah mengorbankan kesadaran lokalitas dan kemajemukan. Ketika ekspansi ekonomi-politik global datang menyerbu kembali dalam manisnya doktrin dan wacana kesejahteraan, masyarakat lokal menjadi gagap dan *shock*. Soalnya lagi, negara lemah, karena lembaga politik besar ini dibangun dari penyimpangan-penyimpangan terhadap sejarah objektif lokal di masa lalu itu.

Kenyataan-kenyataan ini membutuhkan sebuah teologi yang memberi perspektif pembebasan atas penindasan, diskriminasi dan marginalisasi terhadap rakyat yang hidup melintasi ruang dan waktu (sejarah) dalam konteks Indonesia. Pemahaman saya bahwa masalah-masalah yang timbul sekarang ini pada banyak hal diakibatkan oleh tercabutnya masyarakat lokal pada identitasnya. Hal ini merupakan dampak dari keberhasilan politik hegemoni negara yang membuat rakyat lokal lupa pada sejarahnya, sehingga dia juga lupa siapa dirinya. Setelah kolonialisme hampir berhasil meluluhlantakan masyarakat lokal, persoalan berikutnya adalah politik penunggalan oleh rezim untuk kepentingan "kokohnya" sebuah abstraksi yang bernama "Indonesia". Indonesia sebagai negara, oleh yang memenangkan perebutan kekuasaan menjalankan politik kontrol untuk mengendalikan jiwa dan raga rakyat. Politik kontrol tersebut melalui usaha penunggalan atau sentralisasi sejarah.

Sehingga, paradigma pendidikan teologi di sekolah-sekolah teologi dan juga rumusan-rumusan teologis gereja-gereja dalam konteks Indonesia menurut saya perlu untuk memberi perspektif yang baru dan lebih berani dalam mendekonstruksi sejarah Indonesia. Paradigma teologi kontekstual memang telah berani secara terang-terangan mengkritik warisan teologi gereja Barat yang bercorak kolonial. Teologi gereja-gereja dalam hal wacana juga telah memberi perhatian yang besar terhadap masalah-masalah diskriminasi terhadap perempuan. Teologi yang memberi suasana yang dialogis dalam perjumpaan agama-agama juga sudah dan sedang diusahakan. Namun, saya belum

melihat adanya sebuah rumusan teologis yang tegas dan berani berpihak pada korban kriminalisasi aspirasi politik oleh negara. Belum juga tampak bagaimana sikap teologis gereja terhadap penderitaan rakyat korban marginalisasi akibat kepentingan ekonomi global yang berselingkuh dengan negara. Berikut, belum tampak bagaimana refleksi dan aksi teologis gereja yang bersama-sama dengan masyarakat lokal merekonstruksi sejarahnya untuk menemukan jati diri atau identitas yang khas lokal. Pendek kata belum ada atau belum tersusun secara baik sebuah teologi yang berpihak pada sejarah kehidupan rakyat lokal. Ini bisa saja karena karena gereja-gereja di Indonesia belum merdeka dari kungkungan doktrin yang dibangun oleh penguasa negara ini. Malah ketika pemikiran dan gerakan fundamentalis agama merebak, rumusan teologis gereja kebanyakan berlindung di balik sayap garuda. Dan, rumusan teologis gereja-gereja kita pun akhirnya semakin memperkuat mitos konstruksi para rezim tersebut.

Rumusan teologis atau paradigma berteologi yang berpihak kepada sejarah masyarakat lokal dan kemajemukan suku, agama, ras dan ideologi sangat penting dan mendesak, sebab selain karena kondisi objektif memperlihatkan sebuah "kekacauan", tapi juga teks-teks alkitab yang ditulis di masa lampau itu memperlihatkan nilai dan semangat rekonstruksi atas sejarah lokalitas (dalam hal ini bangsa Israel). Hal ini merupakan respon terhadap kondisi kehidupan yang berada dalam dominasi dan hegemoni politik yang menjajah (misalnya ketika rakyat Israel Raya pecah dan dibuang ke Babel dan Asyur). Ini memberi pesan kepada gereja saat ini, bahwa dekonstruksi terhadap sejarah asal usul bangsa-bangsa di nusantara ini sangatlah penting untuk membangun kembali identitas yang hampir hancur akibat kolonialisme dan hegemoni politik rezim-rezim republik ini. Yesus yang secara historis telah hadir dengan gerakan spiritualnya, juga berada dalam konteks dominasi dan hegemoni politik Imperium Roma. Dalam konteks inilah Yesus hadir dengan pemikiran-pemikiran dan aksi-aksi-Nya yang berpihak pada penderitaan. Dalam refleksi kita, Injil bukanlah istilah suci tanpa makna. Injil adalah nilai dan spirit

yang membebaskan dan memerdekakan. Gereja yang berpijak pada dasar itu, memiliki kewajiban untuk mengusahakan pembelaan terhadap rakyat yang menderita karena ketidakadilan politik dan ekonomi yang dilakukan oleh negara.

Berikut gereja juga wajib bersama-sama dengan masyarakat lokal yang bersoal dengan krisis identitas setelah sejarah dan kebudayaannya dipaksa menjadi seragam dengan pusat atau dengan yang mayoritas. Ini semua bisa dilakukan ketika gereja telah memiliki kesadaran atas penyimpangan-penyimpangan sejarah yang dilakukan oleh penguasa ketika mengkonstruksi negara ini. Maka, teologi sejarah sebagai paradigma atau pendekatan berteologi merefleksikan keberpihakan Allah terhadap manusia-manusia yang menderita dalam sejarah politik, ekonomi dan budayanya.



### **BAB III**

## **GEREJA YANG BERUBAH DAN YANG MEMBAHARUI**

Gereja lahir dari semangat pembaruan. Karena itulah gereja merasa bertanggung jawab terhadap usaha pembaharuan, sambil dia terus menerus memaknai diri sebagai pembaharu untuk dirinya. Di zaman pra gereja sebagai lembaga, Yesus telah melakukan pembaruan dengan mengadakan kritik dan beberapa proyeksi tentang makna dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Yesus hadir tidak terutama untuk mendirikan sebuah lembaga agama baru, dalam hal ini agama Kristen. Tapi gerakan fundamentalisme para petinggi Yahudi, menurut Yesus adalah sesuatu yang harus dibaharui. Sepuluh Hukum Allah, pada prakteknya belakangan sampai zaman Yesus ternyata telah mengalami sejumlah pergeseran. Bukan pergeseran untuk berdialog dengan zaman, melainkan terutama untuk kepentingan para elit Yahudi itu sendiri. Ini kemudian hanya memunculkan gerakan fundamentalisme dalam agama Yahudi yang tidak membawa umat pada kebebasan dan kemerdekaan sebagai manusia. Justru yang terjadi adalah penundukan dan dominasi yang hanya menyebabkan sikap yang tertutup terhadap yang lain, fatalisme dan kaku pada doktrin lama. Yesus tampil antara lain untuk melakukan pembaruan terhadap sejumlah pergeseran itu, yang kemudian memproyeksikan sejumlah gerakan spiritual dan sosial demi pemerdekaan dan pembebasan umat.

Di zaman kemudian, nilai-nilai pembaruan itu kemudian dilembagakan pada apa yang disebut kemudian sebagai "gereja". Maksud awal baik, bahwa agar nilai-nilai pembaruan

Yesus itu bisa lestari, tapi ketika lembaga menjadi mutlak, maka persoalan yang hampir sama yang dikritik Yesus juga menjadi fenomena bergereja sampai abad pertengahan. Gereja terlalu kaku dengan tradisi dan doktrin yang kemudian hanya membawa umat pada pendewaan yang berlebihan terhadap lembaga gereja itu sendiri. Gereja seolah-olah menjadi pusat penyembahan. Kekuasaan para elit gereja kemudian ternyata menggoda untuk membawa gereja pada kejatuhannya dalam dosa.

Reformasi Martin Luther di abad pertengahan kembali mengingatkan gereja atas bahaya penyimpangan nilai pembaruan Yesus. Reformasi itu kemudian menegaskan lagi soal hakikat gereja, yang mestinya hadir sebagai sarana Allah untuk penyelamatan dunia. Gereja akhirnya harus dibaharui. Orientasi gereja untuk karya selamat kembali lagi ditegaskan.

Setelah itu, meski memang belum terlalu signifikan, tapi pembaruan gereja terus diupayakan. Zaman pencerahan, kemudian menjadi kritik paling tajam terhadap dominasi mitos gereja yang masih dominan dalam kehidupan umat. Meski memang zaman yang mengandalkan akal atau rasio itu kemudian membawa dampak lain bagi kehidupan bergereja. Tapi setidaknya di Kristen Protestan sendiri melalui sejumlah pertemuan lembaga Dewan Gereja se-Dunia (DGD) kesadaran untuk kemudian membaharui orientasi dan nilai serta semangat yang diusung gereja semakin menjadi perhatian serius gereja-gereja Protestan.

Menariknya, gereja Roma Katolik, yang dulunya paling ketat mempertahankan tradisi dan doktrin agamanya, termasuk menunggalkan kebenaran dalam tembok-tembok basilikanya, di sekitaran tahun 1965, melalui Konsili Vatikan II-nya, kemudian membuat sebuah pembaruan yang sangat radikal, dibanding Protestan. Kesadaran untuk melihat dunia timur yang selama itu hanya dipandang sebagai obyek pengabaran Injil menjadi penting dalam pemikiran gereja. Berikut, kesadaran terhadap tanggung jawab sosial gereja, ternyata menjadi perubahan yang cukup penting dalam tubuh Roma Katolik. Selain itu, hal yang paling penting adalah kesadaran untuk menghargai dan

memperlakukan budaya dan agama lain sebagai juga bagian dari Ciptaan Allah dengan kebenarannya.

Bersamaan dengan itu, sejak pemikiran-pemikiran modern menggejala dalam peradaban dunia, beberapa kelompok kekristenan yang merasa terancam dengan nilai-nilai baru itu, justru melakukan puritanisasi atau *revival*. Muncullah gerakan fundamentalisme Kristen dalam wajah yang baru. Gerakan-gerakan kharismatik, yang eksklusif dan menabuhkan upaya pembaruan cara membaca teks, doktrin dan tradisi yang ada sekarang adalah buah-buah dari puritanisasi dan *revival* merespon perubahan dunia di beberapa abad lalu itu.

Meski begitu, sekarang ini, meski tidak dapat kita taksir seperti apa laju perkembangan gerakan fundamentalisme dibanding gerakan pembaruan yang dilakukan oleh gereja, namun ternyata gereja terus eksis berproses dengan zaman.

Zaman yang terus berubah, tentu juga membutuhkan usaha pembaruan gereja secara terus menerus. Kita tentu tidak lagi harus menafsir secara literal tentang pernyataan Yohanes, bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kebenaran dan keselamatan. Atau pernyataan Matius, yang sering kaliru ditafsir oleh gerakan fundamentalisme Kristen sebagai usaha kristenisasi atau menjadikan 'yang lain' sebagai orang Kristen dengan cara dibaptis dan masuk anggota gereja Kristen. Bukan itu lagi substansi gereja. Hal seperti yang ditafsir oleh gerakan fundamentalisme Kristen, barangkali tepat pada konteksnya dahulu. Sekarang, zamannya untuk mentransformasi nilai-nilai Injil dalam kehidupan riil.

Dalam konteks Indonesia misalnya, gereja berhadapan dengan kemiskinan. Maka sudah tentu, nilai Injil yang mengusung semangat transformasi, mewajibkan gereja untuk menunjukkan rasa tanggung jawabnya. Gereja harus hadir dengan usahanya yang serius untuk bersinergi dengan berbagai lembaga keagamaan dan sosial-politik dalam rangka pengentasan kemiskinan. Gereja tidak perlu lagi memutlakan mimbarinya untuk kemudian membawa umat pada sikap fatalistik, tidak kritis pada kebijakan politik negara yang tidak adil, yang hanya memiskinkan. Konteks Indonesia yang plural,

tentu sangat tidak alkitabiah bahkan Injili, kalau kemudian yang dilakukan gereja hanya kristenisasi, atau mengumpul atau bahkan 'mencuri' umat dari denominasi gereja dan terlebih agama lain.

Dalam konteks itu, penting bagi gereja untuk mereinterpretasi klaim kebenaran yang selama ini dipegangnya secara arogan. Wesley Ariarajah, seorang teolog asal Sri Lanka, berpendapat, bahwa klaim kebenaran Yesus sebagai Juru Selamat dunia, tetap penting bagi gereja. Tapi, itu adalah spirit atau semangat gereja dalam mengubah dunia. Agama-agama lain yang juga mempunyai klaim kebenarannya, harus juga dihargai, sebagaimana gereja mengharapkan penghargaan mereka terhadap kebenaran yang dianut gereja.

Kita juga tidak harus mengatakan bahwa kepercayaan atau iman masing-masing agama kepada yang diyakininya relatif adanya. Maksudnya, kebenaran yang dipahami masing-masing agama itu mestinya dipahami sebagai keunikan. Si anak A akan mengatakan bahwa ayah atau ibunya adalah yang paling mulia dunia. Begitu juga anak B, C dan seterusnya akan menyakini bahwa orang tuanyalah yang paling mulia. Kebenaran tetap ada. Bahwa masing-masing anak itu punya kriterianya sendiri dalam menyimpulkan sebuah kebenaran. Dan ternyata, menurut Ariarajah, ini adalah persoalan pengalaman subjektif bukan sesuatu faktual-objektif. Iman tidak seperti kalkulasi matematika  $1 + 1 = 2$  yang pasti. Kebenaran agama lahir dari pengalaman iman masing-masing umat. Dan itu tidak salah, bahkan sangat benar. Yang salah dan keliru juga tidak teologis, kalau kemudian kebenaran yang sifatnya subjektif itu dijadikan sebagai kebenaran matematis dan absolut. Semua klaim kebenaran masing-masing agama akan menjadi kebenaran yang universal kalau yang dikedepankan adalah nilai-nilai kehidupan yang dikandung oleh masing-masing kebenaran itu.

Namun, tentu dengan kita tidak akan mengatakan benar pada kelompok orang beragama yang kemudian membela matimatian Tuhan dan agamanya dengan cara kekerasan. Tidak lagi terlalu tepat jika ajaran yang dikembangkan gereja tidak merakatkan nilai-nilai Injil dalam realitas kemiskinan dan

hanya menyimpan nilai-nilai itu di tembok-tembok kokoh gedung gereja.

Untuk masuk ke dunia rill di mana gereja bisa mengabarkan Injil yang sesungguhnya, yang harus dilakukan oleh gereja adalah pembaruan yang tiada henti. Gereja yang hidup tidak hanya sampai di zaman rasul. Gereja terus hadir bersama-sama dengan pergumulan, penderitaan dan harapan umat manusia sejadat. Gereja yang hidup, adalah gereja yang hadir untuk semua (dengan ragam latar belakang SARA), tanpa maksud apa-apa, selain untuk mentransformasi nilai-nilai injil untuk kemerdekaan dan pembebasan manusia. Gereja yang penuh kasih, adalah gereja yang tidak merasa sombong dengan kebenarannya sendiri sehingga dengan arogansinya menganggap yang lain kafir. Gereja yang hidup adalah gereja yang memberi kekuatan bagi manusia yang menghadapi ancaman maut totaliter negara dan eksploitasi tanpa ampun pasar yang ganas. Itulah gereja yang berpijak dan berpihak.

## **GEREJA DALAM TANTANGAN KRISIS KEMANUSIAAN DAN EKOLOGIS**

Peradaban dunia telah sampai pada dua krisis secara umum, yaitu krisis kemanusiaan dan krisis ekologi. Kedua krisis ini dapat berwujud dalam berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi dan budaya serta berbagai kerusakan lingkungan hidup. Keduanya memiliki kaitan erat: krisis spiritualitas dan moral telah menyebabkan krisis di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya serta kerusakan lingkungan hidup yang sangat memprihatinkan. Baik krisis kemanusiaan maupun krisis ekologi berada pada posisi yang saling memengaruhi.

Orang-orang Kristen, yang merupakan bagian integral kehidupan di planet bumi ini ditantang untuk menyatakan peran dan tanggung jawabnya bagi penyelamatan kehidupan manusia dan alam. Orang-orang Kristen sedunia memang berada dalam lembaga-lembaga gereja yang majemuk. Bagian

ini membatasi pembahasan pada respon gereja-gereja Calvinis<sup>22</sup> terhadap krisis-krisis tersebut. World Alliance of Reformed Churches (WARC)<sup>23</sup>, sebagai salah satu lembaga berkumpulnya gereja-gereja reformasi sedunia, keanggotannya tersebar di seluruh dunia. Di lembaga-lembaga inilah bergabung gereja-gereja reformasi yang terus menerus melakukan interpretasi terhadap pemikiran salah satu reformator gereja, yaitu Johannes Calvin, yang bersumber pada buku *Institutio*<sup>24</sup>. Gereja-gereja yang mewarisi pemikiran Calvin ini lazim disebut sebagai Calvinis.

Interpretasi-interpretasi terhadap pemikiran teologi reformasi Calvin ini terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Zaman kini, secara umum, interpretasi-interpretasi itu diperhadapkan dengan persoalan-persoalan, seperti ketidakadilan sosial dan ekonomi, kerusakan lingkungan hidup, HIV/AIDS, kemajemukan tradisi dan agama serta budaya, dan persoalan perempuan.

---

<sup>22</sup> Calvinis, sebutan untuk gereja-gereja reformasi, yang mewarisi pemikiran teologi reformasi John Calvin (1509-1564). Lembaga Kristen dunia beraliran (mewarisi) pemikiran teologi reformasi Calvin yaitu antara lain: John Knox International Reformed Center, Federation of Swiss Protestant Churches, World Alliance of Reformed Churches, dan Faculty of Theology University of Geneva.

<sup>23</sup> Bagian yang dikutip dalam pembahasan ini dirumuskan saat WARC belum bersatu dengan *Reformed Ecumenical Council* (REC) yang kemudian membentuk *World Communion of Reformed Churches* (WCRC) pada Juni 2010. Tentang sejarah singkat WCRC lihat situs lembaga ini <http://www.wcrc.ch>.

<sup>24</sup> Buku ini selesai ditulis oleh Calvin pada tanggal 23 Agustus 1535, dan terbit pertama pada bulan Maret tahun 1536 dalam bahasa Latin dengan judul: "Christianae Religionis Institutio". Sebagian dari isi buku ini, telah diterbitkan oleh BPK, judul: "Institutio: Pengajaran Agama Kristen." Tujuan Calvin untuk menulis buku ini adalah untuk memberi ikhtisar ajaran Kristen Injili bagi mereka yang berminat, sekaligus juga mempertahankan kebenaran ajaran itu, terhadap musuhnya, dan membela penganut dan fitnahan yang dicurahkan atas diri mereka.

Bagian ini terutama adalah untuk mendeskripsikan rumusan-rumusan pemikiran-pemikiran teologis gereja-gereja reformasi tersebut dalam merespon isu-isu global, serta analisis serta refleksi teologis atas rumusan-rumusan tersebut.

### **Beberapa Isu Global**

Dalam pertemuan-pertemuan gereja-gereja beraliran reformasi dalam hal ini WARC dengan gereja Advent Hari Ketujuh, dan antara gereja-gereja Kristen Afrika yang tergabung dalam *Organisation of African Instituted Churches* (OAIC) yang diwakili oleh *African Independent or Instituted Churches* (AICs) beberapa tahun terakhir telah dibicarakan beberapa isu lokal dan global yang perlu direspon oleh gereja.

Pertemuan antara WARC dan Gereja Advent Hari Ketujuh di Jogny sur Vevey, Switzzerland, pada 1-7 April 2001, menyimpulkan beberapa keprihatinan gereja yaitu, ketidakadilan sosial-ekonomi, kerusakan ekologi, diskriminasi agama, ras, etnis dan perempuan.<sup>25</sup>

Ketidakadilan sosial dan ekonomi, yang antara lain telah melahirkan kemiskinan/kelaparan, HIV/AIDS dan kekerasan, dipandang sebagai persoalan global. Sebagai penyebabnya adalah dominasi oleh perusahaan-perusahaan multinasional yang mengakibatkan semakin bertumpuknya hutang bagi negara-negara yang sedang berkembang, memperburuk ekonomi dan kehidupan sosial. Persoalan-persoalan ini telah menjadi pengalaman bagi kebanyakan masyarakat dunia.<sup>26</sup>

Persoalan ekonomi global, bagi WARC adalah masalah serius dan rumit. Sehingga, lebih dari beberapa tahun terakhir ini WARC, telah mendiskusikan, membahas dan mengkaji secara terbuka dan serius mengenai persoalan ini. *Accra*

---

<sup>25</sup> "Report of the Internasional Theological Dialogue between the Seventh-day, Adventist Church and the World Alliance of Reformed Churches, Jogny sur Vevey, Switzzerland, 1-7 April 2001", dalam *Reformed World*, Volume 55, No. 1 March 2005, (Geneva: WARC, 2005), p. 32.

<sup>26</sup> *Ibid.*

*Confession*<sup>27</sup>, misalnya berbicara lantang terhadap ekonomi neo-liberal, yang telah menyebabkan tidak adanya keseimbangan antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin.<sup>28</sup>

Soal kebebasan beragama dan persoalan perempuan juga menjadi isu yang dianggap perlu direspon oleh gereja. Kebebasan beragama dipandang sebagai karunia Tuhan. Sehingga, gereja terpanggil untuk menjaga kebebasan beragama tersebut dan ikut mempromosikannya. Bersamaan dengan itu muncul juga keprihatinan terhadap persoalan kekerasan antar agama. Dalam hal persoalan perempuan, yang berbentuk diskriminasi, kekerasan dan eksploitasi, dipahami juga sebagai tanggung jawab gereja dan orang-orang Kristen. Karena, pengajaran tentang penciptaan manusia, menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang memiliki derajat yang sama. Makanya, gereja perlu terus melakukan interpretasi baru terhadap Alkitab dan menggali makna-makna yang mendukung persamaan gender.<sup>29</sup>

Berdasarkan pada kesadaran keafrikaan dan kekristenannya, masing-masing gereja ini kemudian membangun suatu sikap teologis yang sama untuk menyikapi situasi Afrika. Situasi Afrika antara lain dicirikan dengan persoalan kemiskinan, eksploitasi terhadap lingkungan hidup dan sumber daya manusia, kemajemukan kultural dan agama, HIV/AIDS, narkoba, keterbelakangan, kekerasan juga diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan dan anak.

Secara umum, isu-isu global yang dipandang memerlukan respon oleh gereja-gereja Calvinis yang tergabung dalam WARC dirumuskan dalam *Accra Confession*<sup>30</sup>. Berikut intisari dari rumusan *Accra Confession* tersebut:

---

<sup>27</sup> *Accra Confession* dikeluarkan oleh WARC 2004 melalui dalam Persidangannya yang ke-24 di Accra Ghana.

<sup>28</sup> *Reformed World*, Volume 59, No 1, January 2009, (Geneva: WARC, 2009), p. 1.

<sup>29</sup> *Ibid.*, p. 35-36.

<sup>30</sup> "Covenanting for Justice in the Economy and the Earth", World Alliance of Reformed Churches 24th General Council, Accra, Ghana July 30-August 13 2004 dalam



Adanya keprihatinan terhadap persoalan ketidakadilan ekonomi yang telah menyebabkan kesenjangan di kalangan masyarakat miskin dan kaya, atau antara negara-negara kaya dengan negara miskin. Kesenjangan itu tampak dari perbedaan yang mencolok antara pendapatan tahunan terkaya 1% adalah sama dengan yang termiskin 57%. Akibat dari kesenjangan tersebut sekitar 24.000 orang meninggal setiap hari akibat kemiskinan dan kekurangan gizi. Utang negara-negara miskin terus meningkat meskipun pembayaran utang dilakukan secara berkali-kali. Klaim atas sumber daya manusia dengan jalan perang oleh kelompok tertentu sementara jutaan lainnya mati karena penyakit yang dapat dicegah. HIV dan AIDS merupakan pandemi global yang melanda kehidupan di semua bagian dunia. Dampak kemiskinan tersebut paling dirasakan oleh perempuan dan anak-anak.

Pola kebijakan ekonomi perusahaan-perusahaan transnasional telah mengeksploitasi sumber daya alam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup yang berat. Pada tahun 1989, satu spesies menghilang setiap hari, dan pada tahun 2000 itu terjadi setiap jam. Perubahan iklim, menipisnya stok ikan, penggundulan hutan, erosi tanah, dan ancaman untuk air tawar adalah antara lain dari beberapa konsekuensi yang menghancurkan tersebut. Masyarakat terganggu, mata pencaharian hilang, wilayah pesisir dan pulau-pulau Pasifik terancam dengan banjir, dan badai meningkat. Tingkat radioaktivitas yang tinggi mengancam kesehatan dan ekologi. Bentuk kehidupan dan pengetahuan budaya sedang dipatenkan untuk keuntungan finansial.

Krisis ini secara langsung berkaitan dengan perkembangan globalisasi ekonomi neoliberal<sup>31</sup>, yang didasarkan pada

---

[http://warc.jalb.de/warcajsp/news\\_file/doc-181-1.pdf](http://warc.jalb.de/warcajsp/news_file/doc-181-1.pdf). Download, 2 Agustus 2009

<sup>31</sup> Soal tema-tema ini banyak sarjana yang telah membahasnya secara komprehensif dan serius. Namun pandangan terhadap tema-tema ini berkisar di dua hal, yaitu menolak dan menerima. Contoh yang menolak lihat Noam Chomsky, *Memeras Rakyat: Neoliberalisme dan Tatanan Global*, terj, Ni'am Sa'diyah, (Jakarta: Profetik, 2005); George

keyakinan sebagai berikut: persaingan tak terkendali, konsumerisme, dan pertumbuhan ekonomi terbatas dan akumulasi kekayaan adalah yang terbaik bagi seluruh dunia; kepemilikan harta pribadi tidak memiliki kewajiban sosial; spekulasi modal, liberalisasi dan deregulasi pasar, privatisasi fasilitas publik dan sumber daya nasional, akses tidak terbatas untuk investasi asing dan impor, pajak yang lebih rendah, dan pergerakan modal terbatas akan mencapai kekayaan untuk semua; kewajiban sosial, perlindungan kaum miskin dan lemah, serikat buruh, dan hubungan antara manusia, yang tunduk kepada proses pertumbuhan ekonomi dan akumulasi modal.

Karena pasar telah menjadi global, sehingga memiliki lembaga-lembaga politik dan hukum yang melindungi mereka. Pemerintah Amerika Serikat dan sekutunya, bersama-sama dengan lembaga perdagangan internasional dan lembaga keuangan internasional (Dana Moneter Internasional, Bank Dunia, Organisasi Perdagangan Dunia) menggunakan politik, ekonomi, atau aliansi militer untuk melindungi dan memajukan kepentingan pemilik modal.

Tampak adanya konvergensi dramatis dari krisis ekonomi dengan integrasi ekonomi globalisasi dan geopolitik yang didukung oleh ideologi neoliberal. Ini adalah sistem global yang membela dan melindungi kepentingan yang berkuasa. Ini mempengaruhi dan menawan hati semua orang.

Dalam konteks Indonesia, melalui PGI, wadah yang menjadi tempat bergabungnya gereja-gereja yang sebagian besar beraliran tradisi Calvinis juga memaknai pemikiran Calvin dalam konteks Indonesia dan global yang terus berubah. Persoalan yang selalu disorot adalah pluralisme agama, yang disebabkan, selain realitas Indonesia yang majemuk, tapi juga keprihatinan terhadap sejumlah kekerasan yang berbau Suku,

---

Ritzer, *The Globalization of Nothing: Mengonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*, terj. Lucinda M. Lett, (Jogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2006); Sementara yang menerima lihat Johan Norberg, *Membela Kapitalisme Global*, terj. Arpani dan Sukasah Syahdan, (Jakarta: Freedom Institute, 2008).

Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA), persoalan kemiskinan, perubahan-perubahan di bidang politik, social dan kerusakan lingkungan hidup.<sup>32</sup> Sekolah-sekolah teologi yang tergabung dalam Persekutuan Sekolah-sekolah Teologi Indonesia (Persetia) juga terus mengembangkan model pendidikan teologinya untuk menjawab konteks yang kompleks dengan persoalan, yang kemudian istilah ini dikenal dengan model "teologi kontekstual."<sup>33</sup>

Soal kenyataan kemajemukan ini, terakhir dalam Sidang MPL-PGI yang diselenggarakan di Makassar-Sulawesi Selatan (2009) dirumuskan pikiran pokok yaitu: "Memperkuat Komitmen Pluralisme dan Kebangsaan dalam Rangka Kesejahteraan Masyarakat". Pikiran pokok ini menurut PGI adalah penegasan dan peneguhan dari apa yang selama ini menjadi komitmen bersama, baik sebagai warga negara (anggota dari satu bangsa), maupun sebagai wargagereja (anggota dari satu gereja). Dipahami bahwa dalam tahun-tahun terakhir ini, bahwa komitmen terhadap pluralitas masyarakat cenderung dilecehkan, dengan memaksakan keseragaman di dalam bersikap dan memandang suatu persoalan.<sup>34</sup>

### **Gereja yang Membaharui**

Robert W. McChesny mendefinisikan *neoliberalisme* sebagai "...penjabaran paradigma ekonomi pada zaman kita. Ia mengacu pada kebijakan dan protes di mana sekelompok kecil pihak swasta yang saling terkait diizinkan untuk mengontrol sebanyak mungkin kehidupan sosial dalam memaksimalkan

---

<sup>32</sup> Lihat misalnya Jurnal *Setia*, No. 1. tahun 2.

<sup>33</sup> K.A. Kapahang-Kaunang, "Denominasi Gereja dan Pendidikan Teologi dalam rangka Berteologi Kontekstual", dalam *Exodus*, NO. 24 tahun XV, Juni 2008, (Tomohon: Fakultas Teologi UKIT, 2008), hal. 8, 9.

<sup>34</sup> "Memperkuat Komitmen Pluralisme dan Kebangsaan Dalam Rangka Kesejahteraan Masyarakat" Pengantar Ketua Umum Pada Sidang MPL PGI di Hotel Clarion & Convention Makasar, 16 - 19 Februari 2009 dalm [http://www.pgi.or.id/berita.php?news\\_id=204](http://www.pgi.or.id/berita.php?news_id=204). Download, 2 Agustus 2009

keuntungan pribadi.”<sup>35</sup> Neoliberalisme, menurut McChesny telah menjadi kebijakan dalam berbagai bidang: sosial, politik, ekonomi dan juga media massa. Pasar bebas, sering disamakan dengan istilah neoliberalisme ini, yaitu sebuah prinsip yang menekankan kompetisi pasar, dan mengurangi peran negara.

Dampak ekonomis dari kebijakan-kebijakan seperti itu adalah semakin dalamnya jurang sosial dan ekonomi, semakin tertinggalnya negara-negara dan orang-orang miskin, kerusakan lingkungan hidup yang kian membahayakan, ketidakstabilan ekonomi dunia.<sup>36</sup> “Kesimpulannya, neoliberalisme adalah musuh pertama dan utama dari demokrasi partisipatif yang sejati. Bukan hanya untuk AS namun juga untuk seluruh planet dan untuk masa depan manusia.”<sup>37</sup>

Dalam konteks sekarang, gereja-gereja reformasi memahami bahwa kuasa-kuasa jahat yang sedang mengancam keutuhan ciptaan, antara lain apa yang para sarjana sebut dengan pertarungan ekonomi global. Kapitalisme yang terakhir berwujud dalam *neoliberalisme*, dipahami sebagai ancaman bagi, bukan saja kehidupan manusia, tapi juga alam dan relasi antara manusia dengan alam. Gereja-gereja reformasi kemudian menganggap ini sebagai persoalan teologis yang harus direspon oleh gereja dalam kerja berteologinya.

Calvin dan kemudian interpretasi atas pemikirannya berkembang dalam pemikiran Calvinisme menegaskan prinsip keterlibatan gereja, baik sebagai sistem nilai, maupun sebagai institusi untuk mengambil bagian dalam mengatasi persoalan-persoalan yang merusak keutuhan ciptaan, segala sesuatu yang saling memberi pengaruh dalam kehidupan di bumi ini. Segala sesuatu itu menyangkut manusia, flora dan fauna, dan hubungan-hubungan yang terjadi antara ciptaan-ciptaan itu.

---

<sup>35</sup> Robert W. McChesney, “Pengantar”, dalam Noam Chomsky, *Memeras Rakyat: Neoliberalisme dan Tatanan Global*, terj. Niam Sa’diyah, (Jakarta: Profetik, 2005), hlm. vii.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. viii.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. xii

Dalam pemikiran Calvin sendiri, yang dapat dibaca dalam bukunya *Institutio*, kehadiran gereja dipandang sebagai yang bertanggungjawab untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Calvin berkata: "Dan supaya pemberitaan Injil mempunyai kekuatan, maka harta kekayaan ini dititipkan-Nya kepada Gereja."<sup>38</sup> Sementara Yesus Kristus sendiri, menurut Calvin adalah sebagai pengantara keselamatan. Yang menurut Calvin, tugas "Pengantara" (Yesus Kristus), adalah: "...membuat manusia menikmati kembali anugerah Allah sedemikian rupa hingga dari anak-anak manusia kita dibuat-Nya menjadi anak-anak Allah, dan ahli waris neraka menjadi ahli waris Kerajaan Sorga". Yesus Kristus menurut Calvin adalah Allah dan manusia sejati.<sup>39</sup>

Calvin juga membahas tentang pemerintahan sipil. Bagi Calvin harus ada pemisahan antara pemerintahan Kristus dan pemerintahan sipil. Pemerintahan sipil lebih kepada urusan-urusan lahiriah, sementara pemerintah Kristus atau Kerajaan Allah menyangkut unsur-unsur batiniah dalam diri manusia. Tapi, bukan berarti, menurut Calvin, keduanya harus dipertentangkan, karena penjelasan ini bukan soal najis dan tidak najis, berdosa dan tidak berdosa, atau buruk dan baik. Katanya:

...maka harus pula diketahui bahwa antara keduanya, itu tidak ada pertentangan mengenai hal apapun. Kerajaan Kristus sekarang inipun di dunia sudah mulai menanamkan di dalam diri kita beberapa asas dari Kerajaan sorgawi, dan Kerajaan itu di dalam kehidupan kita yang fana dan yang akan binasa ini sudah pula sedikit-sedikit memulai kebahagiaan yang kekal dan yang tidak akan binasa.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, [terj.] (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 225.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 112.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 313.

Karen Armstrong menginterpretasi Calvin sebagai orang yang tidak menaruh perhatian utama pada dogma, tetapi lebih kepada aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi dari agama.<sup>41</sup> Calvinisme, atau paham yang berdasar pada pemikiran teologi Calvin, bahkan menurut Armstrong, "...mampu mengubah masyarakat dan mengilhami masyarakat untuk percaya bahwa mereka bisa meraih apapun yang mereka inginkan."<sup>42</sup> Singkatnya, menurut tafsiran Armstrong, pandangan Calvin lebih progresif dibanding Luther.

Sama dengan Armstrong, A.A. Yewangoe, berpendapat, bahwa Calvin memang memberi penekanan pada persoalan-persoalan kemasyarakatan. Menurut Yewangoe, Calvin berkeyakinan, bahwa manusia harus didik menjadi manusia yang rajin dan hidup dalam kepatuhan akan Firman Allah.<sup>43</sup>

David J. Bosch, ketika membahas aspek-aspek misi dalam pemikiran Calvin, menilai, berdasar titik berangkat teologis Calvin bahwa Yesus aktif, telah membangkitkan gagasan tentang misi sebagai "perluasan pemerintahan Kristus."

Kata Bosch:

Bagi Calvin, Kristus yang ditinggikan ke sebelah kanan Allah terutama adalah Kristus yang *aktif*. Dalam pengertian tertentu, Calvin menganut ekskatologis yang sedang digenapinya. Ia, menggunakan istilah *regnum Christi* (pemerintahan Kristus) dalam hal ini, sambil memandang gereja

---

<sup>41</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 tahun*, [terj.] (Bandung: Mizan, 2001), hal. 367.

<sup>42</sup> *Ibid.* hal. 366.

<sup>43</sup> A.A. Yewangoe, "Gereja di Era Reformasi", dalam Victor Silaen (ed.), *Gereja dan Reformasi, Pembaharuan, Gereja Menuju Indonesia Baru*, (Jakarta: Yakoma PGI, 1999), hal. 26.

sebagai pengantara antara Kristus yang ditinggikan dengan tatanan sekular.<sup>44</sup>

Max Weber, dalam kajian sosiologisnya terhadap pemikiran Calvin dan Calvinisme, yang tertuang dalam bukunya, *Kapitalisme: Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*<sup>45</sup>, menghasilkan tesis bahwa etika Protestan Calvinis telah ikut memberi kontribusi munculnya semangat-semangat kapitalisme. Tesis ini, bagi kebanyakan orang dijadikan dasar untuk mengkaji relasi antar pengajaran Calvin dengan perkembangan kapitalisme.

Berbagai komentar di atas, menggambarkan tentang spirit dan semangat pemikiran Calvin bagi gereja. Spirit dan semangat tersebut mengisyaratkan suatu sikap revolusioner seorang Calvin dalam memaknai gereja di dunia yang terus berubah. Progresifitas pemikiran Calvin ini, membuka ruang yang seluas-luasnya bagi pemaknaan Injil dalam dunia yang terus berubah dan majemuk serta kompleks dengan berbagai persoalan. Saya berpendapat, karena itulah sehingga pemikiran Calvin selalu relevan untuk diperhadapkan dengan realitas dunia yang terus berubah.

Perubahan tata politik, ekonomi, dan sosial, yang pada banyak hal cenderung destruktif telah melahirkan sejumlah persoalan bagi masyarakat dunia. Persoalan-persoalan seperti yang teridentifikasi dalam pertemuan-pertemuan gereja-gereja reformasi dengan Gereja Advent Hari Ketujuh dan gereja-gereja di Afrika, adalah persoalan umum yang dihadapi oleh masyarakat dunia, terlebih masyarakat di dunia ketiga. Persoalan-persoalan tersebut, ternyata telah merangsang gereja-gereja yang mewarisi pemikiran teologi reformasi Calvin,

---

<sup>44</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, [terj.], (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 397.

<sup>45</sup> Buku Weber yang fenomenal itu berjudul *Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1904-1905.

khususnya yang tergabung dalam WARC untuk melakukan interpretasi dan pengembangan teologinya. Interpretasi dan pengembangan pemikiran teologi reformasi Calvin sampai ke arah itu sangat mungkin, mengingat dalam pemikiran Calvin yang tertuang dalam bukunya *Institutio* itu, telah memberi dasar teologis bagi keterlibatan gereja dan orang-orang yang mengaku keilahian Kristus, Otoritas Alkitab dan Roh Kudus untuk terlibat dalam dunia sekuler.

Keterlibatan gereja dan orang-orang Kristen dalam ikut mengatasi berbagai persoalan hidup di dunia sekuler, pada dasarnya adalah juga pokok pemikiran Calvin ketika dia membahas keberadaan gereja di dunia, dan soal pembagian antara yang disebut dengan kerajaan Kristus dan pemerintahan sipil. Pemisahan gereja dan negara ini, kalau dipahami secara benar, akan membawa pada pemahaman bahwa gereja yang bertanggung jawab mengabarkan Injil Yesus Kristus hadir pada suatu realitas yang kompleks dengan persoalan. Pemerintahan sipil, seperti yang dimaksud oleh Calvin, pada prinsipnya, dengan cara kerjanya, juga bertanggung jawab pada persoalan-persoalan perdamaian, keamanan, ekonomi dan politik, yang mana gereja juga terpanggil untuk terlibat di dalamnya. Sebab, pemisahan ini bukan pemisahan wilayah dunia, melainkan lebih kepada independensi, dan kebebasan gereja untuk berkreasi dalam memaknai Injil Yesus Kristus tapi tidak tunduk pada otoritas Negara, begitupula sebaliknya.

Selain karena perubahan dunia yang terus terjadi, pengembangan interpretasi pemikiran teologi reformasi Calvin oleh gereja-gereja Calvinis, juga dimungkinkan dengan munculnya pemikiran-pemikiran kritis dari para teolog yang mengembangkan pemikiran Calvin tersebut berhadapan dengan sejumlah persoalan aktual, baik dalam skala lokal maupun global.

Namun begitu, berdasarkan konteks kelahiran pemikiran Calvin, maka pemikiran-pemikirannya lebih bersifat sebagai pengajaran gereja. Maka, dapat dimaklumi jika Calvin tidak membahas persoalan pluralisme agama atau kultur secara eksplisit. Makanya, persoalan pluralisme agama dan kultur,



agaknya membutuhkan lagi suatu inovasi pemikiran dari yang sekedar diletakkan oleh Calvin. Masalah pluralisme yang agaknya menjadi realitas yang tak terbantahkan di era millennium ketiga ini pada beberapa hal lebih kepada kesadaran yang lahir dari konteks, ketimbang pengembangan dari pemikiran Calvin. Pemikiran teologis gereja-gereja Calvinis terhadap realitas kemajemukan SARA, belum ditemukan jika hal tersebut pertama-tama berangkat dari pemikiran Calvin. Hal itu juga nampak dari komentar-komentar atau interpretasi-interpretasi para teolog, atau para sarjana mengenai pemikiran Calvin.

Dasar teologis dari keterlibatan gereja terhadap persoalan-persoalan ini adalah panggilan Injil Yesus Kristus dan ajaran tentang penciptaan manusia, yang menurut Alkitab, manusia telah diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Gereja terpanggil untuk menyatakan sikap terhadap berbagai persoalan kemanusiaan itu, sebagai bentuk penghayatan terhadap Injil Yesus Kristus. Bersamaan dengan itu, persoalan kerusakan lingkungan hidup, juga dipandang sebagai persoalan krusial yang harus segera diberi tanggapan teologis dari gereja. Ajaran penciptaan, memberi penegasan bagi gereja untuk ikut terlibat aktif dalam mengatasi kerusakan lingkungan hidup. Alam dipandang sebagai karunia Tuhan, dan manusia terpanggil untuk menjaganya. Bentuk usaha menjaga itu adalah dalam kerja melestarikan alam, antara lain melalui pola hidup yang hemat energi, menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan, dan keterlibatan aktif untuk mendukung usaha-usaha dari kelompok-kelompok yang melakukan kerja pelestarian lingkungan hidup.

### **BAB III**

## **GEREJA, MAPALUS DAN MASALAH EKONOMI**

*(belajar dari konteks lokal minahasa)*

Fakta memperlihatkan dengan gamblang tentang kemiskinan yang semakin meluas. Kemiskinan jasmani maupun kemiskinan rohani. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2010 sebesar 31,02 juta orang (13,33 persen).<sup>46</sup> Busung lapar, pengangguran, kekerasan dan berbagai persoalan lainnya menjadi berita hangat media setiap hari. Sementara uang triliunan rupiah milik negara hanya dikorupsi oleh sekelompok orang yang sedang berada di jabatan-jabatan tinggi, sebagai penguasa dan pengusaha.

Gereja sebagai perkumpulan orang-orang yang percaya kepada nilai-nilai Injil Yesus Kristus, yaitu kasih, keadilan dan damai sejahtera, kodratnya harus berada dalam dunia yang penuh gejolak sosial, ekonomi dan politik. Alkitab menyebutkan bahwa meski gereja tidak berasal dari dunia tapi dia ada dan berada dalam dunia. Selain memang gereja mestinya memberi isi nilai Injil dalam dunia, tapi dia juga pada banyak hal telah mendunia. Di sinilah kepentingan kita berbicara *Gereja, Mapalus dan Masalah Ekonomi*.

*Mapalus* sebagai nilai dan praktek hasil perenungan masyarakat Minahasa menjawab kebutuhan hidup, dalam proses sejarahnya harus berjumpa dengan nilai-nilai kekristenan oleh gereja. Nilai *mapalus*, pada banyak hal meski dia hadir

---

<sup>46</sup> Berita Resmi Statistik BPS, No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010.

dalam konteks lokal Minahasa, tapi memiliki makna universal, sebagaimana gereja memaknai Injil.

Bab ini membahas *mapalus* sebagai sistem nilai dan praktek budaya yang memiliki nilai-nilai universal dalam hal berekonomi yang berdialog dengan nilai Injil, dalam kaitan dengan usaha gereja memberi makna dan isi Injil bagi kegiatan ekonomi manusia yang telah terjerambab pada kemiskinan, marginalisasi dan bentuk penderitaan lainnya. Sistem atau ideologi ekonomi yang kapitalistik dan imprealistik yang telah dipraktekkan negara dengan berbagai perangkatnya adalah penyebab utama dari kemiskinan dan marginalisasi rakyat kebanyakan.<sup>47</sup>

Kondisi ini membutuhkan peran gereja yang berdialog dengan konteks dalam merumuskan suatu kesadaran baru untuk memandang atau bahkan mengubah sistem dan ideologi ekonomi yang sementara berlangsung. Setidaknya, bagian ini bermaksud untuk mendiskusikan alternatif baru bagi peran gereja yang berpijak dalam konteks budaya tertentu, misalnya Minahasa dengan semangat *mapalus* dalam usahanya menjawab pergumulan rakyat, dan usahanya untuk tetap *survive*. Sebab gereja yang Injili, adalah gereja yang membebaskan manusia dari ketidakadilan dan penjajahan dalam bentuk apapun, termasuk penjajahan politik kekuasaan dan ekonomi yang menghisap.

### **Mapalus dalam Masyarakat Minahasa**

Budaya dapat diartikan sebagai nilai, makna dan spirit yang dihasilkan manusia menjawab kebutuhan konteks. Konteks di mana manusia berada pada dasarnya tak pernah berhenti pada satu titik. Perubahan ekonomi, akan mempengaruhi tata politik dan social manusia, begitu sebaliknya. Merefleksikan konteks yang terus berubah dan menantang itu manusia kemudian

---

<sup>47</sup> Diskusi tentang ketidakadilan politik dan ekonomi yang menyebabkan kesenjangan social baca Elga Sarapung, "Spiritualitas Baru dan Persoalan Ketidakadilan", dalam *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Interfidei, 2004), hal. 171-181.

melakukan perenungan dan pemaknaan terhadap apa yang harus dilakukan menjawab perubahan itu. Dari tindakan itu lahirlah nilai, makna dan refleksi yang kemudian melembaga dalam sistem politik, sosial, ekonomi dan agama. Itulah budaya dalam arti yang sebenarnya. Simbol-simbol budaya, lebih dipahami sebagai media pernyataan diri dari nilai, makna dan refleksi hasil perenungan itu.

*Mapalus* sebagai sebuah praktek dan nilai lahir dari pencarian makna kehidupan seperti itu. *Mapalus* yang terus berproses dalam diri orang Minahasa, kemudian melembaga dalam kehidupan social. *Mapalus* kemudian akhirnya menjadi salah satu institusi social dalam peradaban orang Minahasa.

*Mapalus* adalah nilai dan praktek bersama demi tujuan bersama yang hidup dan bergerak dalam peradaban Tou Minahasa. Keinginan untuk memahami dan mengerti *mapalus* harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari apa arti *mapalus* itu secara harafiah dan terlebih makna-makna yang terkandung dalam praktek *mapalus*.

Berdasarkan asal usul katanya, istilah *mapalus* terbentuk dari dua kata Minahasa, yaitu awalan "ma" dan kata dasar "palus". "Ma" adalah awalan untuk dilekatkan pada sebuah kata kerja. Menurut J. Inggirirwang, awalan "ma" berarti "saling", sementara kata "palus" berarti "tuang," "tumpah". Penjelasannya: "ma" adalah "...pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh lebih satu orang secara timbal balik atau berbalasan". Kata "palus", "... mengandung makna dari yang berisi ke yang kosong; yang ada mengisi pada yang kosong."<sup>48</sup> Inggirirwang bahkan menegaskan bahwa berapa besar yang diisi tersebut tidak dapat diukur karena melakukannya adalah secara tidak segan-segan atau sukarela.

Sementara menurut J. Turang, dalam bahasa Tombulu awalan "ma" berarti "sedang mengerjakan sesuatu". Kata "ma" dalam pengertian ini bermakna sekarang atau sesuatu yang

---

<sup>48</sup> J. Inggirirwang, *Mapalus*, (Lembaga Adat/Kebudayaan "Toar Lumimuut" Masyarakat Minahasa: tt, 1993), hal. 2.

sedang berlangsung.<sup>49</sup> Dalam tulisannya yang lain Turang mengartikan “palus” sama dengan bekerja sampai tuntas. Kamus Bahasa Daerah Manado-Minahasa yang disusun Djery Warokka menerangkan bahwa “ma” dalam bahasa Minahasa (terutama Tountemboan dan Tombulu) dipakai sebagai awalan pada sebuah kata kerja yang bermakna sesuatu yang sementara terjadi.<sup>50</sup> Sementara kata “palus” dalam bahasa Tombulu harafiahnya berarti “tumpah”. Kalau ditambah awalan “ka” kata ini bisa berarti tertumpah (bahasa Tountemboan “temiya” atau “catuas”).<sup>51</sup>

Tapi pada bagian lain dalam kamus itu, disebutkan bahwa kata “palus” diartikan juga “lepas”. Kalau ditambah awalan “ma” menjadi “*mapalus*” maka secara harafiah berarti “melepas”.<sup>52</sup>

Dalam usaha mengartikan istilah *mapalus* seperti itu kita ternyata menemukan berbagai pengertian. Ingkiriwang misalnya menyebut “ma” sebagai sesuatu yang bermakna “saling”. Sementara yang lain, misalnya Turang atau dalam kamus-kamus, “ma” adalah awalan untuk sebuah kata kerja. Maknanya lebih menunjuk pada suatu kegiatan atau pekerjaan yang sedang berlangsung.

Namun kata “palus” ternyata diartikan seragam, yaitu, tertumpah atau juga tercurah. Kata “palus” yang diawali dengan kata “ma” lebih menunjuk pada suatu kegiatan yang aktif, yaitu “menumpahkan” atau “mencurahkan” bukan “tertumpah”/”ditumpah” atau “tercurah” atau “dicurah” yang lebih menunjuk kepada suatu yang pasif. Ini karena memang dalam aktivitas praktek *mapalus* yang terjadi adalah aktivitas sengaja dari subjek untuk memaknai sebuah objek. Objek yang barangkali dulunya tidak bernilai atau belum bernilai,

---

<sup>49</sup> J. Turang, *Mapalus di Minahasa*, (Manado, 1983), hal. 7.

<sup>50</sup> Djery Waroka, *Kamus Bahasa Daerah Manado-Minahasa: Indonesia-Manado-Tountemboan-Toulour-Tonseal-Tombulu* , (Alfa Indah: Jakarta, 2005), hal. 89-94.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 435.

<sup>52</sup> *Ibid.* hal. 135.

kemudian melalui sebuah kerja atau aksi kemudian memiliki nilai dan berarti.

Melihat asal usul pembentukan katanya, *mapalus* bisa kita artikan sebagai suatu kerja, kegiatan atau aktivitas yang sedang atau sementara terjadi (secara berulang-ulang) untuk menyelesaikan sebuah persoalan secara bersama-sama demi suatu tujuan yang diharapkan. Kalau begitu *mapalus* adalah tindakan sadar karena diawali dengan suatu perencanaan untuk suatu tujuan yang diharapkan. *Mapalus* tidak insidental, tapi usaha sadar demi suatu tujuan bersama.

**MAPALUS** sesungguhnya adalah kerja, kegiatan atau aktivitas. Ia hidup dan bergerak mengantar Tou Minahasa pada suatu tujuan.

Banyak literatur menerangkan bahwa praktek *mapalus* ini setua dengan peradaban Minahasa itu sendiri. N. Graffland menyebut bahwa praktek *mapalus* pada Tou Minahasa sudah ada sejak dahulu kala.<sup>53</sup> Kalau begitu, *mapalus* adalah sikap, tindakan atau kerja yang memiliki nilai dan makna dalam masyarakat Tou Minahasa yang keberadaannya telah menyatu dengan jiwa Tou Minahasa.

Praktek *mapalus* anggapan banyak orang hanya terbatas pada kerja atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam posisi yang sama (tidak terjebak pada hubungan tuan dan budak) karena berdasar pada semangat egaliter dan demokratis di bidang pertanian. Tapi sebenarnya *mapalus* juga dipraktekkan pada berbagai bidang kehidupan Tou Minahasa. Menurut Jessy Wenas fungsi kerja *mapalus* adalah, "... pada mulanya kerja gotong-royong mengerjakan kebun ladang, menebang dan mengangkut kayu di hutan untuk membangun rumah jaman rumah panjang, menanam bibit di kebun ladang."<sup>54</sup> Tapi Graffland yang menyaksikan praktek ini di

---

<sup>53</sup> N. Gradfland, *Minahasa Negeri, Rakyat dan Budayanya*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991) terj. Lucy R. Montolalu, hal. 42.

<sup>54</sup> Jessy Wenas, *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*, (Institut Seni Budaya Sulut, Jakarta April 2007), hal . Hal 72

sekitar pertengahan abad 19 menuliskan dalam catatannya:

Tidak hanya ketika bekerja di ladang, pada setiap pekerjaan berat pun orang saling membantu. Saya melihat, dalam banyak pekerjaan lain, kegotongroyongan ini tidak lain dari peninggalan suatu usaha kesatuan keluarga dari zaman nenek moyang, yang ceritanya secara samar-samar masih hidup di tengah masyarakat... *Mapalus*, selain berlaku dalam pengerjaan kebun, juga diterapkan pada penarikan kayu dari hutan untuk pembangunan rumah, dan sebagainya.<sup>55</sup>

Awalnya praktek *mapalus* ini memang pertama-tama dapat disaksikan pada bidang pertanian. Tapi, karena *mapalus* adalah jiwa Tou Minahasa, maka spirit yang dikandung *mapalus* menjadi juga bagian Tou minahasa dalam melakukan banyak hal di kehidupan sosialnya. Semangat *mapalus* akhirnya melembaga, sehingga *mapalus* akhirnya menjadi semacam insitusi sosial. Ada strukturnya meski tidak kaku, kemudian ada aturan dan tindakan disiplin. Tapi, yang khas dalam institusi *mapalus* ini adalah keanggotaannya yang egaliter dan demokratis dalam sistem kepemimpinannya.

Graffland mencatat:

*Mapalus* diterapkan di kebun manakala orang membuka, membersihkan, dan menanam lahan, serta menuainya. Ukuran perkumpulan itu bermacam-macam, orang malah memberi nama *mapalus* untuk suatu kerja sama yang terjalin di antara dua atau tiga orang. Tetapi biasanya sama ini dipakai bila ada sepuluh, lima belas, dua puluh, lima puluh, bahkan sampai seratus orang yang bekerja sama.

Orang mulai dengan menentukan bagaimana pengaturan pengerjaan pada suatu bidang tanah. Bila

---

<sup>55</sup> Graffland, *op.cit.*, hal. 44

perkumpulan itu kecil, akan ditentukan untuk bekerja selama satu hari di setiap kebun. Kalau perkumpulan itu lebih besar, luas tanah yang akan dikerjakan ditentukan terlebih dahulu.<sup>56</sup>

Keanggotaannya terbuka, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajibannya yang sama. *Mapalus* yang dalam bahasa lain disebut juga *maando* jumlah anggotanya tidak menentu. Pada umumnya jumlah anggota yang ikut dalam sebuah kelompok *mapalus/maando* sekitar 2 sampai dengan 50 orang. Kelompok yang jumlah anggotanya sekitar 5 sampai dengan 10 orang disebut *maando oki*, sedangkan 11 sampai 50 orang disebut *maando wangko*.<sup>57</sup>

Sebuah kelompok *mapalus* dipimpin oleh seorang yang disebut *tua impalus*<sup>58</sup>. Dalam bahasa lain disebut *paendon tua*<sup>59</sup> atau ada juga yang menyebutnya *pahalesan*<sup>60</sup>. Orang yang diangkat menjadi ketua biasanya adalah yang dituakan dan memiliki pengalaman kerja. Ada sumber lain yang menyebutkan bahwa pelantikan ketua kelompok *mapalus* ditandai dengan cambukan ke bagian tubuh calon ketua. Cambuk (rotan atau lidi) itu yang kemudian dipakainya untuk menindak anggota yang melakukan pelanggaran.<sup>61</sup> Ada prinsip egaliter yang kuat dalam manajemen kepemimpinan *mapalus* ini.

Tugas seorang ketua dibantu oleh beberapa orang lainnya. Inkiriwang mencatat beberapa istilah yang terkait dengan pembagian tugas dalam kepemimpinan *mapalus*, yaitu:<sup>62</sup>

- *Mapongkol*, (sering dijabat rangkap oleh ketua *mapalus*) seorang yang bertugas memberi ganjaran atau hukum bagi anggota yang tidak memenuhi kewajiban.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 43-44.

<sup>57</sup> Inkiriwang, *op.cit.*, hal. 5

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal 7.

<sup>59</sup> Turang (1991), *op.cit.*, hal.

<sup>60</sup> Waroka, *op.cit.*, hal. 135

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Inkiriwang, *op.cit.*, hal. 7-9



- *Sumesuweng*, adalah orang yang bertugas membagi-bagi lahan yang bahal diikerjakan. *Sumesuweng* dalam membagi pekerjaan yang akan dikerjakan harus adil. *Sumesuweng*, adalah orang yang bertugas membagi-bagi lahan yang bakal diikerjakan. *Sumesuweng* dalam membagi lahan yang akan dikerjakan harus adil.
- *Mapepalus* (pengatur waktu) tugasnya adalah menyimpan alat *pepalus* (pengukur waktu). Dialah yang bertugas mengatur jam kerja, baik ketika akan mulai maupun ketika selesai.
- *Tumatamor*, orang yang bertugas memukul/membunyikan tambur. Selain *tumatamor* ada juga yang disebut *lumeletak* atau pemukul tambur kecil.
- *Tumetengkor* adalah orang yang bertugas memukul tetengkoren. Dan lain sebagainya.

Dalam melakukan pekerjaan, terkadang ada anggota kelompok yang tidak melakukan kewajibannya (lalai) atau salah melakukan pekerjaan, oleh pemimpin, sanksi yang diberikan kepada anggota tersebut lebih banyak bersifat mendidik dalam bentuk merubah cara kerjanya. Ada sejumlah sanksi yang dikenakan kepada anggota yang lalai pada tugas, yaitu:

- Dicambuk dengan lidi.
- Dipermalukan dengan cara: berteriak yang isi teriaknya adalah tentang diri yang malas, dan semacam janji untuk tidak melakukan kedua kali perbuatan salah yang sama; diteriaki oleh sesama anggota lainnya yang isinya bernada ejekan. Hukuman lain adalah digosok dengan arang wajah dari anggota yang lalai; mendapat giliran terakhir kerja *mapalus*, meski jadwal sudah besok hari; kena denda berupa uang yang besarnya telah ditentukan.<sup>63</sup> Dan lain sebagainya.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 12-13.

Semangat kerja merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap anggota, karena hal tersebut salah satu dasar tujuan aktivitas dalam usaha pertanian.

Kelompok *mapalus* memerlukan waktu istirahat, biasanya waktu itu digunakan untuk sarapan bersama dan diskusi-diskusi tertentu. Suasana ini akan selalu mempertinggi rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang dapat menjadi contoh bagi anak-anak dari kelompok *mapalus* yang sering ikut terlibat dalam bentuk membantu saudaranya/orang tuanya, membawa alat/perengkapan kerja, maupun bahan makanan ('dofoma') yang diperlukan dalam kegiatan tersebut.

Bekerja bergilir dari lahan pertanian milik anggota kelompok yang satu ke lahan pertanian anggota kelompok yang lain secara terus menerus merupakan aturan dalam sistem kelompok *mapalus*. Jumlah tenaga kerja dan jam kerja harus sama diberlakukan bagi setiap pengelolaan lahan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok *mapalus*. Sifat pemerataan tersebut harus secara kontinyu dilakukan agar tidak ada anggota kelompok yang merasa dirugikan. Jika ada anggota kelompok yang tidak dapat bekerja (halangan yang sangat mendesak, seperti sakit), maka pemimpin harus bijaksana untuk dapat mengaturnya. Dalam tradisi yang ada tenaga kerja ini dapat diganti/disubstitusikan dengan tenaga kerja lain (tenaga kerja dalam keluarga anggota kelompok tersebut), sesuai kesepakatan awal, sebelum masuk dalam kelompok tersebut.

Graffland mencatat:

Ketentuan *mapalus* lainnya sangat sederhana. Setiap orang dibantu menurut gilirannya. Bila seseorang, karena sakit atau kecelakaan, berhalangan meneruskan pekerjaan, dia harus menentukan seorang pengganti. Atau, kalau ia telah bekerja di beberapa kebun, si pemilik kebun yang telah digarap harus bekerja di kebun orang yang berhalangan itu hanya sesudah masa *mapalus* lewat. Bila ia termasuk orang yang kebunnya telah dikerjakan, ia harus membayar

pekerjaan mereka yang menggarap tanahnya dengan memberi seorang pengganti. Kalau tidak mau membalas dengan cara itu, dia dapat melakukannya sendiri tahun berikut. Cara itu akan disetujui bila ia sudah membicarakannya dengan rekan-rekannya dengan baik. Bila itu pun tidak dilakukan, maka dia akan diadakan.<sup>64</sup>

*Mapalus* berkembang dalam semangat kekeluargaan, keterbukaan dan kebersamaan. Masing-masing anggota sebuah kelompok *mapalus* berada pada derajat dan posisi yang sama. Jabatan-jabatan yang disepakati bukan dalam rangka pembedaan melainkan lebih kepada pendelegasian tugas demi disiplin, efektifitas dan efisiensi kerja dalam usaha mencapai hasil yang baik.

*Mapalus* sebagai lembaga warisan leluhur sangat dikenal oleh masyarakat dengan aktivitas awalnya pada sektor pertanian. Terutama dalam cara menggarap areal pertanian milik salah seorang anggota *mapalus*. Pengelohan lahan ini akan dilakukan secara bergilir, dari anggota yang pertama sampai pada anggota yang terakhir, melalui suatu kesepakatan bersama. Prinsip utama kerjasama dalam pengelolaan lahan ialah semangat kerja yang tinggi dalam meningkatkan produksi pertanian, prinsip yang mendasar ini sangat disadari dan dipahami oleh seluruh anggota *mapalus*.

Umumnya anggota kelompok tidak hanya kaum pria dewasa, tetapi juga kaum wanita dewasa dengan umur yang bervariasi. Tentunya dengan adanya perbedaan jenis kelamin dan umur akan berbeda pula tenaga/kekuatan (power) kerja dari masing-masing individu. Semestinya individu-individu yang memiliki kekuatan (tenaga) yang besar dapat mengerjakan lahan/areal yang lebih besar dibandingkan dengan individu-individu yang hanya memiliki kekuatan/tenaga (power) yang relatif kecil. Namun hal ini bukanlah suatu masalah dalam lembaga *mapalus*, karena kerjasama lebih diutamakan, yaitu

---

<sup>64</sup> Graffland, *op.cit.*, hal. 44.

dalam konteks menyelesaikan garapan lahan sesuai kesepakatan bersama.

### **Ekonomi dan Gereja yang Berekonomi**

Istilah “ekonomi” berasal dari dua kata Yunani, yaitu “oikos” (οἶκος) dan “nomos” (νόμος). “Oikos” artinya “rumah” atau “rumah tangga”, dan “nomos” artinya “aturan” atau “adat”. Oikonomia berarti “penatalayanan” atau “stewardship”, atau manajemen suatu rumah tangga.<sup>65</sup>

Dalam pengertiannya yang lebih luas, ekonomi sering diartikan: “setiap system hubungan-hubungan yang menentukan alokasi sumber-sumber daya yang terbatas atau yang langka.”<sup>66</sup> Atau dalam pengertian yang lain, ekonomi juga diartikan: 1. dipakai sebagai motif-motif yang menyangkut usaha mencari nafkah, akumulasi kekayaan, dan sebagainya; 2. ilmu yang menyelidiki alam, produksi, konsumsi, distribusi dan pertukaran kekayaan; 3. dipakai secara khusus untuk produksi, distribusi dan konsumsi dari energi manusia sesuai dengan asas kegunaan (utility) yang setinggi-tingginya dengan mengorbankan biaya dan upaya yang sekecil-kecilnya.<sup>67</sup>

Dari pengertian awalnya, jelas bahwa ekonomi terkait erat dengan bagaimana upaya manusia meneruskan hidupnya. Kebutuhan sandang, papan dan pangan, didapat dari sebuah proses yang harus diatur dan ditata. Istilah “ekonomi” dari asal kata Yunani itu menggambarkan betapa sesuatu yang dapat membantu manusia meneruskan kehidupannya itu, tidak diperoleh begitu saja. Hal tersebut harus diatur dan diolah. Ini kemudian menggambarkan betapa hal berekonomi tidak terlepas dari hal kebutuhan untuk tetap hidup, dan untuk mendapatnya harus melalui sebuah proses yang aktif, yaitu kerja.

---

<sup>65</sup> Judo Poerwowidagdo, “Ekonomi dan Teologi” dalam Robert Setio (peny.) *Teologi dan Ekonomi* (Jakarta: BPK, 2002), hal. 33.

<sup>66</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosilogi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), hal. 161.

<sup>67</sup> Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), hal. 72.

Dalam pengertian yang lebih modern, ekonomi kemudian menjadi sebuah sistem dan metode. Ekonomi bukan lagi tindakan yang hanya berdasar pada naluri manusia untuk tetap hidup melainkan telah berkembang menjadi sebuah tindakan yang sadar dan disengaja oleh manusia untuk mengolah dan mengatur hubungan-hubungan yang terjadi antara sumber daya alam dan sumber daya manusia. Bahkan, karena hal ekonomi adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh manusia, maka kemudian ekonomi bahkan menjadi sebuah disiplin ilmu.

Dalam tulisan ini ekonomi lebih dipahami sebagai tindakan sadar manusia atau sekelompok manusia dalam menata dan mengolah sumber-sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Dalam bahasa agama, sumber daya alam dan sumber daya manusia, sama-sama adalah ciptaan Allah. Hubungan antara kedua sumber daya itu, pada banyak hal memang terjadi secara simbiosis mutualis. Alam memberikan hasilnya, manusia mengolahnya dan dari pengelolaan itu manusia mendapat untung. Selain itu ekonomi juga adalah soal hubungan-hubungan yang saling menguntungkan antar manusia atau kelompok manusia yang satu dengan manusia atau kelompok manusia yang lain. Relasi atau kerjasama yang saling memberi untung dan diatur atau ditata secara sistematis dan metodis itu biasanya terjadi dalam tiga rangkaian yang tak terpisahkan, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.

Judo Poerwowidagdo mengatakan, ekonomi tidaklah berdiri sendiri. Ia adalah realitas yang kompleks, yang mengatur dan menata hubungan-hubungan kelangsungan hidup dalam masyarakat.<sup>68</sup> Sehingga pada akhirnya ekonomi adalah juga soal hubungan antara penguasa dan yang dikuasai. Bahwa dalam perkembangan sejarah, ada orang atau sekelompok orang yang kemudian memiliki akumulasi keuntungan yang lebih ketimbang manusia lain. Padahal, semua manusia, pada dasarnya ada dalam kepentingan ekonominya masing-masing.

---

<sup>68</sup> Judo Poerwowidagdo, *op.cit.*, hal. 34.

Begitulah, antara lain proses sehingga kemudian ekonomi seolah-olah menjadi negatif. Padahal, makna atau arti dari berekonomi (kegiatan ekonomi) pada dasarnya netral-netral saja, bahkan berekonomi merupakan sebuah keharusan bagi manusia untuk melanjutkan proses hidupnya di dunia. Keserakahan, ambisi kaya dan nafsu manusialah yang kemudian membuat ekonomi menjadi semacam alat pembunuh. Dalam diskusi-diskusi tentang ekonomi sepanjang sejarah, muncul istilah-istilah seperti kapitalisme, imprealisme, neoliberalisme dan pasar bebas yang merupakan turunan dari globalisasi di bidang ekonomi. Praktek berekonomi yang telah dimotivasi oleh nafsu untuk kaya sendiri telah melahirkan kemiskinan, marginalisasi, dan eksploitasi.

Dalam konteks seperti yang digambarkan di atas gereja berpijak, dan mestinya berpihak pada penderitaan umat manusia korban praktek ekonomi yang disemangati nafsu kaya sendiri. Dalam kondisi kehidupan manusia yang demikian, gereja mestinya hadir dengan semangat pembebasannya. Tentu pengertian ini tidak bermaksud mengatakan bahwa ketika praktek berekonomi manusia telah dikuasai oleh para kapitalis yang bernafsu besar untuk menguasai dunia, maka hal ekonomi itu ditiadakan saja. Tindakan ini sama dengan “pembunuhan massal”. Sebab, meski kegiatan berekonomi antara lain membawa konsekuensi jurang yang semakin lebar antara yang kaya (pemilik modal besar dan kemudian menguasai sumber-sumber daya), dan yang miskin (korban eksploitasi dan marginalisasi, yang kalah dalam sistem ekonomi yang kapitalistik), namun bagaimanapun manusia memang telah hidup di dalamnya. Gereja, sesuai hakikatnya, hadir untuk memulihkan keberadaan manusia dalam dunia termasuk kegiatan berekonomi untuk menjadi sesuatu yang wajar dan bahkan sakral dalam tugas manusia mengolah dan menata kehidupan di dunia ini.

Selain itu, gereja dalam kehadirannya di dunia bersama umat dan masyarakat yang luas, juga memang melakukan kegiatan ekonomi. Bahwa harus ada usaha-usaha dari gereja sebagai lembaga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya

dalam melakukan pelayanan. Dan sudah tentu, gereja selalu berusaha untuk menjalankan kegiatan berekonomi dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip yang Injili, yaitu kasih, keadilan, dan perdamaian. Jadi, ketika membicarakan gereja dan ekonomi, gereja mestinya tidak hanya dipahami sebagai lembaga keagamaan, yang dalam bahasa rohaninya disebut sebagai panguyuban orang-orang yang percaya, dan mendasari pemikiran dan kerjanya pada Injil Yesus Kristus, yang harus berperan dalam memberikan pengajaran dan etika berekonomi yang baik; melainkan juga karena memang gereja ada dalam wilayah itu. Baik aktif maupun pasif. Bagaimanapun gereja sebagai lembaga juga dengan senang hati menikmati hasil kegiatan berkeonomi dari umatnya.

Inilah dasar saya menggunakan istilah “gereja yang berekonomi” untuk menerangkan hubungan-hubungan yang terjadi antara gereja dan ekonomi. Penggunaan istilah ini sengaja dipakai untuk secara jujur mengatakan bahwa dalam kehadirannya di dunia, selain gereja (secara lembaga) memang (telah) memberadakan diri dan memberi isi terhadap kegiatan berekonomi manusia, namun juga karena memang gereja dalam aktivitas sosialnya telah melakukan prinsip-prinsip ekonomi dalam pengertian yang positif. Misalnya gereja memiliki umat (segmen), menawarkan pelayanan, dan lembaga dengan manajemennya yang mengatur cara dan isi pelayanan kepada umat. Tentu target kerja pelayanan gereja bukan saja “keuntungan” kuantitas tapi lebih dari pada itu adalah kualitas keberimanan. Gereja akan “bangkrut”, jika umatnya tidak mengalami pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Jadi, gereja yang berekonomi, idealnya adalah keterlibatan gereja sebagai sebuah spirit/semangat yang Injili dan sebagai sebuah lembaga perkumpulan umat Kristen dalam usahanya memberi makna dan isi yang Injili pada praktek-praktek berekonomi manusia.

### **Mapalus dalam Refleksi Gereja yang Berekonomi**

Dalam usaha melibatkan dirinya secara aktif menjawab persoalan kemiskinan, eksploitasi dan marginalisasi, yang

antara lain disebabkan oleh ketidakadilan dalam bidang ekonomi dan politik, selain tetap berdasar pada Injil Yesus Kristus, gereja yang berpijak pada waktu dan tempat yang berbeda, tentu sangat perlu untuk berdialog dengan nilai atau makna di mana konteks ia berpijak dan memberi makna. Dalam diskursus teologi kontekstual, sebenarnya yang ingin dicapai adalah terjadinya dialog antara nilai-nilai Injil dengan nilai-nilai budaya di mana gereja itu hadir. Dialog yang terbuka dan jujur, kemudian memungkinkan terjadinya dialektika nilai dan makna. Dialog yang berkembang menjadi dialektika bukanlah usaha dominasi dan hegemoni melainkan terutama adalah pencarian secara bersama-sama kebenaran dalam realitas kehidupan yang bergejolak karena ketidakbenaran.

*Mapalus*, sebagai sebuah kearifan kultur orang Minahasa mengandung banyak nilai dan makna dalam diskusi kita tentang gereja yang berekonomi. Sebagai sebuah modal social (social capital), *mapalus* antara lain mengandung makna kebersamaan, solidaritas, demokrasi dan egaliter yang memiliki visi kesejahteraan bersama. Sebagai sebuah praktek berekonomi, *mapalus* pada dasarnya telah meletakkan sejumlah dasar nilai untuk kemudian memaknai proses berekonomi itu sebagai sebuah pemikiran dan tindakan pemenuhan kebutuhan yang mengedepankan asas keadilan, baik keadilan kepada para pelaku ekonomi itu sendiri maupun pada sumber-sumber daya alam, yang mestinya jangan dianggap sebagai objek eksploitasi.

Sejarah telah menunjukkan betapa di dunia modern, ideologi ekonomi kapitalisme dan imprealisme yang kemudian direspon dengan ideologi komunisme dan sosialisme, bahkan belakangan muncul demokrasi ekonomi dan di Indonesia menyebut diri menganut ideologi ekonomi Pancasila, semuanya belum mampu memberi jalan keluar yang baik bagi usaha mengatasi kemiskinan, eksploitasi dan marginalisasi bagi rakyat kecil. Beberapa ideologi ekonomi itu bahkan hanya menambah kesengsaraan umat manusia. Perang, pencemaran laut, pengrusakan hutan, hutang luar negeri yang bertumpuk di negara-negara berkembang adalah bukti-bukti nyata betapa



kapitalisme, imperialisme dan bahkan neoliberalisme justru hanya menjadi sistem dan metode penghancur bagi manusia.

Sejumlah keprihatinan yang muncul dalam dunia sekarang ini, pada banyak hal akhirnya harus diterangkan dengan terlebih mengacu pada praktek-praktek ekonomi yang berbasis ideologi-ideologi tadi itu. Bahwa ketika terjadi pemusatan kekayaan kepada kaum kapitalis, akibat sistem berkeonomi yang kapitalis dan imperialis, buntutnya adalah sistem pemerintahan yang korup, dan kehidupan social rakyat kebanyakan yang menderita. Ini kentara sekali terjadi di masyarakat di dunia ketiga. Begitupula untuk menjelaskan sebab musabab perang di Timur Tengah, yang kita belum tahu kapan akan berakhirnya, harus juga di mulai dari sistem berekonomi Amerika yang kemudian antara lain berwujud pada kebijakan-kebijakannya untuk menguasai ladang-ladang minyak di sebagian besar dunia Arab itu.

Gereja yang dalam bahasa Alkitab menyebutnya bukan berasal dari dalam dunia, melainkan berada dalam dunia, tentu hadir dalam konteks yang bermacam-macam. Kebermacam-macam konteks itu terkait juga dengan persoalan ekonomi, politik, sosial dan budaya masing-masing konteks di mana gereja itu berpijak. Namun begitu, ketika dunia telah menjadi dusun kecil di tengah jagad raya yang maha luas ini, maka persoalan berekonomi di Minahasa misalnya, pada banyak hal memang tak harus dipisahkan dengan permainan politik ekonomi di tingkat internasional. Apalagi, Indonesia pada banyak halnya masih lemah berhadapan dengan raksasa ekonomi dunia, seperti Amerika dan beberapa negara di Eropa.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Evaluasi terhadap berbagai kesalahan dan penyimpangan pengolahan negara oleh rezim Orde Baru diurai secara panjang lebar dalam Deddy Heriyanto (peny.), *Pembangunan Tanpa Perasaan: Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi Sosial Budaya Orde Baru*, (Jakarta dan Yogyakarta: Elsam, IDEA, Pustaka Pelajar, 1999). Baca juga artikel Fadhil Hasan, "Akankah Krisis Ekonomi Berulang?" dalam <http://www.unisosdem.org>

Mendiskusikan nilai dan semangat *mapalus* dalam konteks pembicaraan ekonomi serta gereja yang berekonomi, sebenarnya ingin menegaskan perjuangan suatu arus balik peradaban. Bahwa ketika modernisasi telah menjadikan dunia terpusat pada satu definisi dan peradaban (Barat, misalnya), yang salah satu pendukungnya dulu adalah gereja, maka di era postmodernisme ini kesadaran akan kepelbagaian nilai dan paradigma menjadi menguat. Dunia Timur yang dulunya di anggap kafir dan terkebelakang, pada kesadaran itu akhirnya harus juga dianggap sebagai peradaban yang sedang menyatakan diri. Begitulah sehingga gereja-gereja yang ada di Dunia Timur ini harus menemukan Yesus yang mereka sembah dalam realitas kemiskinan akibat kapitalisme dan imprealisme peradaban Barat, kemajemukan agama, ras dan suku, yang bersama dengannya adalah kepelbagaian nilai budaya.

Karena itulah sehingga nilai-nilai *mapalus*, yang adalah kearifan lokal Minahasa mestinya berdialog aktif dengan gereja, dalam usaha gereja membicarakan hal berekonomi, yang di satu pihak adalah untuk merefleksikan kekeliruan memaknai kegiatan berekonomi yang telah menyebabkan kemiskinan dan penderitaan; dan di lain pihak, adalah gereja yang memberi isi dan memberi teladan tentang kegiatan ekonomi yang penuh kasih, adil dan mensyaratkan perdamaian dengan alam.

Nilai Injil yang terus dikumandangkan gereja pada dasarnya mengamanatkan pembebasan manusia dari segala bentuk penjajahan. Nilai *mapalus*, yang membebaskan manusia pada penjajahan subjek-objek, karena mengedepankan prinsip kebersamaan yang demokratis dan egaliter, pada dasarnya sangat Injili. Gereja yang sedang berproses bersama penderitaan rakyat, mestinya juga menekankan ulang kebersamaan yang demokratis dan egaliter itu.

Sehingga ketika gereja berekonomi, baik dalam usahanya memberi isi Injil pada kegiatan ekonomi manusia, maupun memberi teladan berekonomi yang adil dan jujur, mestinya adalah hasil dialektika dengan nilai-nilai budaya. *Mapalus*,

sangat jelas menggambarkan suatu kerja berekonomi yang ideal, yang menempatkan manusia pada posisi yang sama, sehingga menikmati hasil kerja secara adil. *Mapalus* juga menegaskan keadilan terhadap alam, karena *mapalus* adalah pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Tidak ada keserakahan dan nafsu eksploitasi dalam prinsip-prinsip *mapalus*.

Prinsip-prinsip *mapalus* ini agaknya menjawab satu dari sepuluh pertanyaan kehadiran manusia di era posmodernisme yang diajukan oleh *The Committes of Correspondence*, sebuah organisasi politik Hijau terbesar di Amerika. Satu pertanyaan yang dimaksud itu mempertanyakan soal kemungkinan hadirnya apa yang disebut dengan *ekonomi berbasis komunitas*. Isinya mempertanyakan kemungkinan upaya merancang ulang struktur-struktur kerja yang mendorong kepemilikan oleh para pekerja dan demokrasi di tempat kerja. Dipertanyakan juga cara penggunaan teknologi mutakhir dengan cara-cara yang manusiawi, membebaskan, ekologis, bertanggung jawab serta tanggap terhadap komunitas. Pertanyaan lain yang menarik adalah, bagaimana cara menstruktur ulang pola-pola distribusi pendapatan untuk mencerminkan kekayaan yang dicapai oleh mereka yang berada di luar ekonomi moneter formal: para orang tua, merawat rumah tangga, taman di rumah, tenaga kerja sukarela di wilayah komunitas, dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

Prinsip berekonomi *mapalus* menjawabnya: Kerja adalah proses aktualisasi dan pemberdayaan pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang mestinya dihargai sebagai sesuatu yang bernilai kemanusiaan dan kehidupan. Sehingga, kerja bukanlah sebagai perbudakan atau eksploitasi tanpa ampun melainkan usaha sadar manusia untuk mengekspresikan kemauannya yang keras untuk melanjutkan kehidupan. Sementara sumber daya alam yang diolah dan memberi hasil adalah satu kesatuan dengan kerja manusia, yang sama-sama bernilai kehidupan.

---

<sup>70</sup> Chalene Spretnak, "Arah Postmodern", dalam David Ray Griffin, *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 61 dan 62.

Karena itulah sehingga H.N. Sumual menegaskan, *mapalus* selaras dengan azas sinergisme atau pemanduan sempurna daya-daya yang ada. Menurutnya, dewasa ini nilai kepemimpinan *mapalus* semacam itu paling diyakini dalam teori manajemen modern sebagai kunci keberhasilan. Pola hubungan sinergis, menurut Sumual hanya dapat dibangun oleh kelompok manusia yang memiliki kemampuan dan terutama datang dengan itikad luhur kebersamaan.<sup>71</sup>

Sumual juga mengatakan bahwa *mapalus* adalah fitrah budaya masyarakat Minahasa yang bisa diandalkan sebagai satu-satunya jalan terobosan paling layak (*feasible*) yang mampu mengantar masyarakat Minahasa mengatasi persoalan ekonominya.<sup>72</sup> Sebetulnya, bukan cuma itu, semangan *mapalus* juga menyentuh persoalan politik dan manajemen kepemimpinan.

Kegiatan berekonomi yang sedang dilakukan oleh manusia, yang adalah "umat" gereja itu sendiri pada dasarnya tak pernah tertutup pada perubahan ke arah yang lebih baik. Nilai Injil dan *mapalus* yang membebaskan menemukan wujud dialognya dalam proses mengubah sistem dan tata ekonomi yang adil. Judo Poerwowidagdo mengatakan:

"Ekonomi tidaklah bebas nilai, dan bukan merupakan suatu realitas yang diatur oleh peraturan-peraturan yang netral serta berlaku secara universal. Dengan begitu untuk menilai suatu sistem atau kebijakan ekonomi tertentu, perlu dilihat latar belakang nilai-nilai yang dipakai untuk mengambil keputusan serta tingkatan atau hirarki yang diterapkan sebagai dasar dari suatu kebijakan ekonomi tertentu."<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> H.N. Sumual, *Baku Beking Pande: Sebuah Keputusan Falsafi*, (Jakarta: Bina Insani, 1995), hal. 179.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 181.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 36

Ekonomi menjadi jahat atau baik, pada dasarnya tergantung pada nilai atau semangat apa yang sedang mempengaruhinya. System ekonomi yang hanya menyebabkan kemiskinan dan kerusakan lingkungan hidup adalah bukti betapa ekonomi itu telah didominasi oleh semangat-semangat berkuasa para borjuis. Sehingga, hasil dialog nilai Injil dan nilai *mapalus* yang membebaskan itu, sangatlah tepat untuk mengisi dan mempengaruhi ideologi dan sistem ekonomi yang sedang dijalankan oleh individu, kelompok dan terlebih negara.

Sehingga capaian terakhir dari gereja yang berekonomi dengan semangat Injil dan *mapalus* sebagai hasil dialog dengan konteks adalah sistem ekonomi yang berpihak dan memberdayakan mereka yang miskin, yang lemah dan yang tertindas. "Nilai-nilai ekonomi yang harus dikembangkan adalah yang berdasarkan nilai-nilai etis dan moral, serta spiritualitas ilahi yaitu yang telah menyatakan keberpihakannya pada mereka yang miskin."<sup>74</sup>

**BUDAYA** yang berdaya guna adalah budaya yang mampu memberi inspirasi, spirit karena bernilai kehidupan bagi manusia untuk melanjutkan kehidupannya. Karena nilai suatu budaya, misalnya *mapalus* dalam masyarakat Minahasa sejatinya hadir untuk kesejahteraan manusia dan alam. Gereja yang Injili adalah gereja yang membebaskan manusia dari ketidakadilan dan segala bentuk penderitaan. Sementara kerja atau berekonomi yang menghidupkan, bukan saja memberi keuntungan profit yang lebih, melainkan yang utama adalah penghargaan terhadap kemanusiaan manusia dan membebaskan dia dari berbagai bentuk keterjajahan.

Relasi nilai dan praktek-praktek tersebut mestinya memberi kemampuan dan inspirasi pada manusia dalam usahanya memaknai kompleksitas kehidupan ini. Dialog antar nilai budaya, nilai Injil dan kegiatan berekonomi manusia pertamanya mestinya mengandung spirit lestarnya kehidupan bersama. Dialog ini adalah alternative baru bagi gereja dalam

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 40

perannya memberi makna pada kehadirannya di dunia ini. Konsekuensi yang harus dihadapi dalam proses ini adalah keberanian mengkritik, mengkoreksi dan sudah tentu memperbaharui system, nilai dan paradigma berekonomi yang sudah berlangsung berabad-abad, misalnya ideologi kapitalisme, imprealisme, sosialisme, komunisme bahkan system ekonomi demokrasi, dan dalam konteks kita Indonesia, Ekonomi Pancasila.

Pada akhirnya diskusi kita ini memberi beberapa pengertian, yaitu:

1. Ekonomi atau kegiatan berekonomi pada dasarnya adalah kebutuhan manusia untuk mengusahakan suatu keberlanjutan hidup. Namun karena ekonomi tidak bebas nilai, maka kecenderungan yang diperlihatkan sejarah, ekonomi justru pada banyak kasus hanya membawa manusia pada penderitaan. Inilah sistem ekonomi produk modernisasi.
2. Dialog antara nilai *mapalus*, nilai Injil yang dikandung oleh gereja dan ekonomi sebagai ideologi dan kerja yang dipraktekkan manusia, pada akhirnya melahirkan visi baru bagi kehidupan manusia. Ekonomi atau berekonomi dalam visi baru ini dimaknai sebagai aksi atau kerja yang membebaskan manusia dari kemiskinan fisik dan rohani akibat penjajahan paradigma yang menghisap dan struktur-struktur kekuasaan yang tidak adil.
3. Ekonomi atau kegiatan berekonomi yang berbudaya dan Injili mestinya mengandung nilai dan semangat pembebasan manusia dari persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan karena termarginalisasi. Gereja yang berdialog dengan nilai budaya *mapalus*, memberi arah dan alternative baru dalam memaknai kehadiran gereja di tengah perjuangan hidup umat manusia menuju visi hidup yang damai sejahtera.

Demikianlah ekonomi atau kegiatan berekonomi yang ideal, yang dicita-citakan oleh semua umat manusia dalam

menemukan kemanusiaannya yang sejati, yang hidup bersama-sama dengan alam yang mestinya lestari.

## BAB IV

# GEREJA DALAM TANTANGAN DAN PELUANG GLOBALISASI\*

Tak sulit lagi bagi masyarakat dunia untuk segera tahu apa yang menjadi kebijakan Amerika dari Gedung Putih di Washington terhadap Irak. Juga, tak sulit untuk segera tahu bahwa Saddam Husein telah dihukum mati. Bahkan masyarakat Indonesia mungkin lebih dulu tahu berapa rakyat sipil yang terbunuh di Jalur Gaza, ketimbang Roy Marten yang tertangkap lagi memakai Shabu. Akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia secara gampang bisa membeli *accessories* produk Cina dengan harga murah. Bahkan selera makan orang-orang Minahasa sudah banyak yang beralih dari *tinutuan* ke KFC. Ke Manado pun orang-orang Minahasa dari gunung tak lagi ke Pasar 45 untuk membeli pakaian atau apa saja, bukan cuma karena para penjual di sana telah direlokasi, melainkan karena telah begitu banyak mall-mall yang menawarkan beragam barang dagangan meski dengan harga sedikit mahal. Tontonan siaran televisi masyarakat Indonesia tak lagi TVRI, melainkan di desa-desa terpencil pun, atas jasa TV kabel, mereka bisa menonton hampir setiap hari film laga dan romantis aktor dan aktris Hollywood dan bollywood. Dengan situs jejaring sosial, seperti Facebook atau Twitter, kita yang saling berjauhan kini seolah merasa dekat.

Inilah antara lain fenomena globalisasi yang sedang berhadapan muka dengan masyarakat dunia. "Globalisasi"

---

\* Naskah ini awalnya adalah makalah yang disampaikan pada Diskusi dengan Pemuda GMIM Lotta pada 27 Juni 2010.



begitu istilah yang akhir-akhir ini dipakai oleh akademisi, budayawan, pengamat untuk menerangkan proses pengintegrasian masyarakat dunia melalui sistem ekonomi dan politik global dan juga teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Kita sedang berproses di dalamnya. Bank Dunia mendefinisikan globalisasi sebagai proses integrasi ekonomi dan masyarakat melalui arus informasi, ide, aktivitas, teknologi, barang, jasa, modal, dan manusia antarnegara. Globalisasi adalah sebuah proses yang menunjuk pada saling bersinerginya warga bumi dari berbagai latar belakang negara, paradigma, budaya, agama dan lain sebagainya melalui arus informasi yang semakin canggih dan cepat.

Dalam beberapa pernyataan, para pihak yang mengkhawatirkan kemunculan globalisasi ini mengatakan bahwa globalisasi mengancam identitas, misalnya budaya lokal dan agama karena keseragaman yang diusungnya. Memang kemajuan teknologi komunikasi telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tak berguna. Tapi menurut John Naisbitt (1988), dalam bukunya *Global Paradox*, ini memperlihatkan hal yang justru bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Naisbitt mengemukakan pokok-pokok pikiran lain yang paradoks, yaitu, "semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin kesukuan".<sup>75</sup> Senada dengan Naisbit adalah Thomas L. Friedman yang berpendapat justru dengan globalisasi ekspresi kebudayaan lokal mendapat ruang.

Begitu juga dengan pasar bebas yang menjadi bagian dari globalisasi. Hal tersebut juga dikhawatirkan bisa mengancam sistem berekonomi suatu bangsa karena semangat kapitalisme dan liberalisme yang diusung globalisasi. Namun, ini juga sebenarnya menjadi peluang, ketika sistem ekonomi suatu negara kuat dan akhirnya menjadi pemain di dalamnya. Betapa tidak dengan adanya globalisasi ini, keramik yang di produksi oleh masyarakat di Pulutan, Remboken, Minahasa bisa langsung dijual di Los Angles misalnya. Begitu juga dengan

---

<sup>75</sup> John Naisbitt, *Global Paradox: Semakin Besar Ekonomi Dunia, Semakin Kuat Perusahaan Kecil*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), hal. 20.

kacang sangrai Kawangkoan, Minahasa. Kalau diolah secara profesional: mutu, *packing* dan sistem pemasarannya baik, maka orang-orang Tokyo, Jepang bisa merasakan gurihnya kacang Kawangkoan itu.

Globalisasi adalah kompetisi dan penyeragaman. Dari perspektif filsafat dan kebudayaan, Prof.Dr. Abdul Hadi WM, dalam orasi pengukuhan Guru Besar dalam bidang ilmu Falsafah dan Agama di Universitas Paramadina, Jakarta 11 Juni 2008), mengatakan,

Dampak globalisasi bagi perkembangan ekonomi dan sekaligus perkembangan kebudayaan, dapat digambarkan melalui penjelasan berikut ini: Dengan globalisasi yang ditingkatkan, diperluas, dan dipercepat mengikuti hitungan deret ukur, maka dunia dan kehidupan dan kehidupan di dalamnya dipaksa merubah atau menyesuaikan diri dengan kecepatan yang sama. Si lumpuh harus lari sama kencangnya dengan seorang sprinter handalan. Si miskin harus sama mampu dengan si kaya dalam memasukkan anaknya ke sekolah unggulan, yang uang mukanya harus dibayar lima kali lipat gaji yang diperolehnya sebulan.<sup>76</sup>

Globalisasi adalah kompetisi, sebab ia mensyaratkan kemajuan dan kecepatan. Globalisasi sebagai penyeragaman, karena ia menyangkut standar global, yang ketika diperluas dan ditingkatkan ia menjadi patokan kebudayaan: politik dan ekonomi. Dengannya, ia juga menyangkut penyeragaman cara pikir. Globalisasi paradoks karena ia di satu pihak menyangkut peluang-peluang ekonomis, namun juga tantangan-tantangan politik, budaya dan agama.

---

<sup>76</sup> Abdul Hadi WM, "Paradoks Globalisasi: Memikirkan Kembali Arah Kebudayaan Kita," orasi Ilmiah yang disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Falsafah dan Agama Universitas Paramadina, Jakarta 11 Juni 2008).

Dalam kondisi dan persoalan itulah gereja-gereja di Indonesia berpijak dan mestinya memberi makna. Gereja yang secara normatif disebutkan membawa tugas mengabarkan Injil di dunia, dalam segala ruang dan waktunya, secara sadar mestinya juga memberi jawab atas tantangan dan peluang globalisasi bagi umat dan masyarakat lebih luas. Gereja, sebagai persekutuan orang-orang yang beriman kepada Injil Yesus Kristus, dan sebagai lembaga keagamaan hadir dan mestinya memberi jawab terhadap persoalan-persoalan tersebut.

Sejak beberapa puluh tahun lalu, istilah teologi kontekstual menjadi *trend* di sekolah-sekolah teologi. Gereja-gereja dan sekolah-sekolah teologinya juga terus mengembangkan model dan paradigma berteologi tersebut. Secara sederhana teologi kontekstual adalah usaha dialog gereja terhadap konteks, budaya, sosial, politik, ekonomi dan pluralisme agama di mana dia berpijak. Bukan untuk mengganti tugas negara, melainkan ketika gereja ikut memberdayakan dan mengadvokasi segala persoalan umatnya dalam berhadapan dengan globalisasi, maka inilah ibadah nyata gereja di dunia yang kompleks dengan persoalan ini. Itulah juga teologi kehidupan gereja dalam usaha menyelamatkan umat dari ancaman krisis jiwa dan raga ketika semua telah menjadi ekonomis, politis dan barangkali asosial.

Globalisasi menantang gereja-gereja untuk segera merelokasi aktivitas begerejanya dari seremonial di mimbar saja dan segala kekakuan doktrin dan aturan di tembok-tembok kokoh gedung gereja yang megah, menuju ke kehidupan nyata para umat yang sehari-sehari menantang globalisasi dengan menjadi petani, tukang ojek, buruh bangunan, pengrajin dan lain sebagainya. Ibadah sejati gereja adalah ketika dia mempersembahkan segala karya dan abadinya bagi keselamatan umat dan masyarakat dalam kehidupannya kini menuju ke kehidupan yang akan datang.

Neoliberalisme yang sering dikaitkan dengan globalisasi yang semakin meluas mendapat kritik Dewan Gereja-Gereja Sedunia (World Council of Churches/WCC) dalam Sidang Raya-nya yang ke-9 di Porto Alegre, Brazil. Sidang tahun 2006

ini berhasil menerbitkan sebuah dokumen penting terkait dengan masalah tersebut. Dokumen yang diberi judul "Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth (AGAPE)" dengan tegas mengkritik neoliberalisme tersebut: "...paradigma ekonomi neoliberal telah mengakumulasi kekayaan material di tangan sekelompok kecil orang. Proses akumulasi kekayaan itu telah membawa ketimpangan yang semakin besar dan kecenderungan destabilisasi yang tinggi. Kehidupan mereka yang miskin telah dikorbankan demi keuntungan mereka yang kaya"

Lima tahun (tahun 2011) kemudian, Persekutuan Gereja-gereja se-Indonesia (PGI) menyelenggarakan Konsultasi Teologi di Cipayung dengan tema, " Berjuang Mewujudkan Perdamaian dan Keadilan."<sup>77</sup> Pada rumusan hasil konsultasi, khusus pokok "Menuju Ekonomi yang Adil dan Memanusiakan Manusia" disebutkan keprihatiannya terhadap praktek politik ekonomi yang tidak adil di Indonesia. Namun entah kenapa, forum ini tidak memberi sikap tegas terhadap bahaya neoliberalisme dan kapitalisme. Ada semacam kehati-hatian untuk memberi kritik terhadap kekuatan neoliberalisme dan kapitalisme, yang sebenarnya oleh DGD sudah dianggap sesuatu yang berbahaya bagi kemanusiaan. Mengenai persoalan global tersebut konsultasi menyatakan, "Kami menegaskan perlunya sikap waspada atas dampak-dampak negatif dari sistem ekonomi pasar bebas dan kapitalisme." Tersirat, bahwa di satu pihak ada semacam "penerimaan" dari gereja-gereja dan teolog-teolog se-Indonesia yang berkumpul pada konsultasi itu, terhadap kehadiran neoliberalisme dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia.

---

<sup>77</sup>Konsultasi Teologi Nasional PGI ini dilaksanakan di Wisma Bahtera, Cipayung (31 Oktober - 4 November 2011).

## **Refleksi dan Aksi Teologis Gereja di Era Globalisasi**

Ketua Sinode GMIM Pertama yang berasal Minahasa Ds. AZR Wenas, pernah berucap:

“Tanah dan Bangsa Minahasa adalah Ciptaan dan Anugerah Tuhan. Gereja Tuhan di Tanah Minahasa harus men-jalankan Misinya lepas dari Kuasa Negara Sambil Melaksanakan Kesaksian Kenabiannya Melalui Perbuatan yang Nyata Dengan Mencerdaskan Manusia, Menolong Orang yang Sakit dan Mengangkat Derajat Kesejahteraan Bangsa Minahasa.”

Ada berapa hal menarik yang bisa dicatat dari ucapan Ds AZR Wenas itu. Pertama, tokoh besar GMIM ini menyebut “Tanah dan Bangsa Minahasa”. Kata-kata ini menunjuk pada dunia di mana seorang Ds Wenas melakukan refleksi dan aksinya dalam berteologi. Tanah Minahasa, tentu menunjuk pada tanah pijakan, semangat dan manusia yang berproses di dalamnya. Minahasa adalah bangsa, yang akhirnya menjadi salah satu bangsa di negara bangsa (nation state) yang bernama Indonesia. Menurut saya ini pertama-tama tidak menunjuk pada sikap eksklusif seolah-olah hanya Tanah Minahasa yang diberkati. Tapi, kata-kata selanjutnya yaitu, “Ciptaan dan Anugerah Tuhan” hendak menegaskan penghayatan atas kasih dan kebesaran Tuhan atas tanah pijakan, semangat dan manusia Minahasa. Ada suatu penghayatan yang sangat teologis, sekaligus ungkapan pengakuan atas kebesaran Tuhan atas Tanah Pijakan Manusia yang kemudian menjadi majemuk ini. Karena sekarang ini Tanah Minahasa akhirnya harus kita hayati sebagai ruang bagi manusia-ma-nusia yang ingin mencari kedamaian hidup.

Kedua, ada kata-kata “Gereja Tuhan”, “Misi” dan “Kuasa Negara”. Ds Wenas agaknya tidak mau menyempitkan arti tugas mengimplementasikan Injil itu hanya dengan menyebut GMIM saja sebagai gereja. Tapi inilah ungkapan seorang Kristen sejati atas kesadarannya pada panggilan untuk bersaksi

mengabarkan Injil Yesus Kristus. Meski memang barangkali yang dimaksudnya adalah GMIM, tapi dengan menggunakan kata “gereja Tuhan” daripadanya kita dapat melihat suatu sikap oikumenis bagi gereja dalam melayani. Kata “Kuasa Negara” yang didahului dengan kata “lepas”, yang juga bisa kita artikan agar bebas dari pengaruh negatif kuasa politik negara, tentu harus dibaca dalam konteks di mana Ds Wenas mengungkapkan penegasan yang reflektif ini. Ini barangkali sebuah penegasan antisipasi bagi gereja di masa depannya (baca: seka-rang), belajar dari masanya, untuk selalu mewaspadaai kuasa politik negara yang kalau tidak diwaspadai bisa meng-obrakabrik gereja. Poin kedua ini, menurut saya ingin menegaskan pada kita bahwa gereja yang menjalankan misi Tuhan haruslah selalu dalam kesadaran diri untuk tidak terjebak pada kuasa politik negara, yang jika terjadi perselingkuhan antara keduanya bisa menumpulkan peran gereja untuk mendamaisejahterakan manusia yang selalu bersoal dengan kemiskinan, ketidakadilan atau bahkan penganiayaan, kebodohan dan diskriminasi dalam beragam bentuk.

Ketiga, ada kata-kata “Kesaksian Kenabian” “Mencerdaskan Manusia”, “Menolong Orang yang Sakit” dan “Mengangkat Derajat Kesejahteraan Bangsa Minahasa.” Akhirnya, “Misi” adalah juga “Kesaksian Kenabian”, yaitu tugas gereja di dalam dunia. Apa tugas gereja itu? Jelas sekali, tugas gereja itu adalah, “Mencerdaskan Manusia”, “Menolong Orang yang Sakit” demi “Derajat yang Tinggi” dan “Kesejahteraan”. Inilah semangat GMIM atas kehadirannya di tanah ini. Semangat ini kemudian berwujud pada aksi, yaitu melakukan pelayanan kesehatan, lewat pendirian rumah-rumah sakit dan pelayanan di bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Ini semua adalah bentuk ekspresi atau pemaknaan terhadap makna Injil Yesus Kristus dalam konteks Minahasa.

Ds. Wenas berbicara dalam konteks Gereja Masehi Injili (di) Minahasa. Namun, pemikirannya agaknya sejalan dengan semangat gereja-gereja beraliran Calvinis yang tergabung dalam

WARC (World Alliance of Reformed Churches) yang kemudian berubah menjadi *World Communion of Reformed Churches* (WCRC), di mana GMIM salah satu anggotanya. Pdt. Juswantori Ichwan, M.Th dari Gereja Kristen Indonesia melaporkan beberapa hasil pertemuan gereja-gereja anggota WARC dalam Calvin Consultation of Senior Pastors (CCSP) Jenewa, 13-18 Oktober 2008.<sup>78</sup> Disebutkan bahwa, dalam pertemuan tersebut telah dibahas beberapa pemikiran salah satu Reformator, yaitu Johannes Calvin yang masih relevan dalam konteks dunia di abad 21 ini. Warisan pemikiran Calvin tersebut adalah: 1) Memanifestasikan karunia kebersamaan (Making manifest the gift of communion). 2) Berkomitmen untuk keadilan (Covenanting for justice). 3). Mengatasi kekerasan dan kerusakan akibat perang (Addressing violence and destruction in times of war and armed conflict.)

Berdasarkan pemikiran Calvin yang menekankan perlunya komitmen pada keadilan, pada tahun 2004 WARC mengeluarkan Konfesi Akra (Accra Confession) dalam Persidangannya yang ke-24. Didalamnya ditegaskan bahwa:

1. Gereja menolak tata ekonomi dunia yang dikendalikan oleh kapitalisme neo-liberal global atau sistem ekonomi lainnya yang tidak memikirkan kepentingan orang miskin dan pelestarian lingkungan.
2. Gereja menolak budaya konsumerisme dan kerakusan yang kompetitif dan egois dari sistem pasar bebas.
3. Gereja menolak akumulasi kekayaan yang berlebihan dengan mengorbankan hidup jutaan orang dan memusnahkan ciptaan Tuhan.
4. Gereja menolak ideologi apapun yang menempatkan keuntungan (profit) di atas manusia (people), juga ideologi yang tidak mempedulikan alam, dan menguasai sumber-sumber alam yang

---

<sup>78</sup> <http://www.gki.or.id/content/doc.php?doctype=N&id=198>

Tuhan berikan bagi semua orang untuk kepentingan diri sendiri.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan gereja-gereja anggotanya berada dalam panggilan untuk menyatakan Injil Yesus Kristus yang membebaskan dan memerdekakan dalam konteks Indonesia yang majemuk. Dalam Sidang Raya XV PGI di Mamasa ditetapkan bahwa Visi PGI 2009-2014 adalah "Menjadi Gereja yang merefleksikan kebaikan Allah di tengah-tengah masyarakat majemuk Indonesia." Sementara rumusan misinya adalah: Gereja-gereja di Indonesia:

1. makin menguatkan persekutuan di antara gereja-gereja di Indonesia sebagai basis bagi pelayanan dan kesaksian;
2. makin lebih terbuka kepada lingkungan yang di dalamnya mereka hidup;
3. menggiatkan pelayanan yang komprehensif di tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai wujud pemberitaan Kabar Baik;
4. ikut mewujudkan masyarakat majemuk Indonesia yang berkeadaban dengan memelopori berbagai upaya terciptanya hubungan-hubungan yang baik dengan komponen-komponen masyarakat;
5. memberikan sumbangan berharga bagi terjadinya proses demokratisasi yang substansial di dalam Negara Indonesia.<sup>79</sup>

Belajar dari sejarah gereja, gereja-gereja di setiap masanya, di setiap perubahan zaman yang bersamanya dengannya adalah perubahan pergumulan, selalu disertai dengan rumusan-rumusan teologis yang baru dalam menjawab pergumulan konteks. Namun, dasarnya tetap sama, yaitu Injil Yesus Kristus yang kekal sepanjang masa. Bentuk, dan cara serta paradigma berteologi yang berbeda sebenarnya adalah bentuk penghayatan terhadap Injil Yesus Kristus.

---

<sup>79</sup> <http://www.pgi.or.id/home>



Begitulah, di abad globalisasi ini, gereja terpanggil untuk juga merumuskan bentuk, cara dan paradigma berteologi yang sesuai dengan kebutuhan. Perubahan cara, bentuk dan paradigma itu tidak sama dengan mengikuti *trend* atau gaya yang sedang populer dalam ibadah di gereja-gereja lain, namun terutama adalah perubahan cara pikir dan paradigma dalam menjawab pergumulan konteks. Orang boleh saja bilang ibadah seremonial gereja *mainstream* monoton, namun yang utama dari semua itu adalah bentuk dan cara pelayanan gereja yang mestinya kreatif, inovatif dan dinamis. Yang terutama bukan perubahan cara beribadah, dari yang monoton menjadi berjingkrak-jingkrak, atau seperti orang yang mengalami *ekstase*, melainkan terutama adalah kepekaan dan komitmen untuk melakukan transformasi masyarakat. Ini sebenarnya makna dari penginjilan di abad 21 ini. Sebab Injil tidak hanya menyangkut refleksi, tapi juga aksi. Keduanya saling melengkapi untuk mencapai damai sejahtera atau syalom.

## **BAB V**

# **GEREJA DALAM PERJUMPAANNYA DENGAN (KE)BUDAYA(AN) LOKAL**

Injil adalah kabar baik, kabar kesukaan yang memaklumkan kabar keselamatan bagi seisi dunia ini. Yesus Kristus kemudian diidentikan dengan Injil itu sendiri. Kehadiran dan karya-Nya di dunia adalah pemakluman kabar baik itu. Karya dan ucapan-Nya seperti yang disaksikan oleh para penulis kitab Injil menyampaikan tanda-tanda kerajaan Allah, yaitu kebenaran, keadilan dan damai sejahtera. Gereja kemudian melembagakan nilai itu untuk dilestarikan sepanjang masa sampai dunia ini menuju ke kesempurnaannya.

Sementara budaya, selain menunjuk pada simbol-simbol ekspresi manusia, namun lebih dari itu budaya adalah juga sistem nilai dan makna hasil perenungan dan refleksi manusia dalam merespon atau memberi jawab terhadap fenomena alam, perubahan sosial, politik, ekonomi dan berbagai tantangan hidup lainnya. Capaian dari semua ini adalah terciptanya peluang hidup, yaitu demi lestarnya hidup bersama.

Injil dan budaya sama-sama adalah sistem nilai, meski memang kelahiran dan pemaknaannya memiliki banyak perbedaan. Dalam aktualisasi atau perwujudannya keduanya sama-sama harus menggunakan instrumen yang ada di sini dan kini. Sehingga Injil dan budaya adalah soal kebaruan. Dengan kebaruan itulah keduanya menemukan ruang dan waktu untuk menjadi berdaya guna. Sebab, ketika Injil tidak dibarukan, dan hanya menjadi romantisme doktrin sejarah, maka itu sama saja

dengan mengusahakan kehidupan yang mundur. Begitu juga dengan budaya. Budaya tidak hanya soal masa lalu dengan segala cerita, legenda atau mitosnya, tetapi dia terutama adalah soal perenungan manusia dalam kekiniannya untuk suatu proyeksi masa depan.

Kalau begitu interpretasinya, maka di mana tembok yang memisahkan antara Injil dan budaya itu? Apakah soal tembok pemisah atau memang paradigma atau model berpikir kitalah yang memang dengan sengaja atau tanpa sengaja telah membenturkan keduanya? Sebab, bagaimanapun Injil telah lahir dalam suatu konteks budaya, yang telah memakai bahasa atau simbol budaya di mana ia pertama kali diperkenalkan. Dan Injil memang bukan budaya, sehingga ia mestinya merdeka dari keterikatan budaya tertentu, yang dengannya ia mesti bebas diaktualisasikan oleh gereja dalam beragam budaya. Injil harus hadir dan hidup serta bersinergi bersama budaya di mana gereja memperkenalkannya.

Inilah pokok penting ketika mendiskusikan dialog Injil dan kebudayaan. Bahwa, ketika paradigma dan model berpikir gereja telah hegemonistik dan feodalistik, maka kemudian ia terjebak pada pengkutuban Injil di posisi satu peradaban saja. Injil mestinya harus bebas dari kepentingan politis untuk berkuasa dan menaklukan "yang lain". Injil menjadi terdistorsi ketika ia dipakai sebagai alat legitimasi menaklukan (bandingkan dengan para penjajah dulu yang datang dengan semangat *Golden, Gospel dan Glory*) kebudayaan. Injil mengalami sebuah distorsi yang luar biasa ketika ia dipakai mirip undang-undang atau standar hukum untuk menilai beradab atau tidak beradab; atau kafir atau tidak kafir. Di situlah kekristenan mengalami kehilangan orientasi peran pembebasan dan pemerdekaan.

Mendialogkan Injil dan kebudayaan mau tidak mau harus dimulai dengan membongkar keterkungkungan kekristenan dalam struktur-struktur yang menindas seperti itu. Gereja sekarang ini, mestinya harus terus berbenah dan mengevaluasi diri untuk kemudian tidak terjebak lagi pada sikap merasa

superior, seperti kekristenan di masa-masa kolonial di beberapa abad yang baru lewat itu. Gereja harus segera sadar diri!

### **Injil yang Terbungkus**

Umat gereja sering dikacaukan dengan tampilan Injil oleh gereja yang merasa superior, meski memang disebut penuh kasih, bersahabat. Tapi, dalam pemaknaannya ketika berjumpa dengan dunia, Injil dibuat seolah-olah ekstrim dan tanpa ampun terhadap agama dan kebudayaan lain. Injil sering dipakai oleh gereja hanya untuk menghakimi pelacuran, pencurian, pembunuhan dan berbagai bentuk kejahatan manusia lainnya. Injil lebih dipahami sebagai aturan hukum saja, bukan nilai atau spirit yang membebaskan manusia dari belenggu penjajahan pemikiran serta ketidakadilan struktur politik. Sehingga yang terjadi, Injil sering *vis a vis* dengan kenyataan konteks atau budaya di sebuah tempat dan waktu.

Secara historis "Injil" lahir di kebudayaan Timur Tengah. Tapi tradisi kekristenan berkembang di Eropa. Kekristenan yang bersemangatkan Injil itu akhirnya terbungkus dengan paradigma dan *frame* berpikir peradaban kebudayaan Eropa, yang kenyataannya, memang kemudian membuat Injil seolah-olah produk dunia Eropa/Barat. Persoalannya kemudian adalah ketika Injil masuk dalam waktu yang sama dan dengan perangkat yang sama dengan kolonialisme dan imperialisme ke Dunia Timur. Pada banyak hal, akhirnya semua definisi yang Injili, bukan lagi dari Injil itu, sebagaimana yang disaksikan Alkitab, melainkan telah dari apa kata paradigma dan peradaban yang membungkusnya, yaitu Barat. Tradisi kekristenan itulah yang kemudian diperkenalkan di dunia Timur.

Inilah antara lain gambaran persoalan Injil dan kebudayaan. Bahwa ketika Injil telah diklaim semacam milik satu peradaban saja, maka seolah-olah yang diluar peradaban itu tidak Injili. Bahkan persoalan menjadi lebih rumit, ketika gereja akhirnya membungkus Injil itu, yang mana gereja sebenarnya juga telah bersimbiosis mutualis dengan paradigma dan peradaban Barat itu.

Akhirnya yang terjadi pasca era kolonialisme dan imperialisme Barat di paruh abad 20, Injil telah berwajah kebarat-baratan yang membungkus Injil itu sejak berabad-abad sebelumnya. Ketika gereja berbicara tidak ada keselamatan di luar gereja pada abad pertengahan, dan kemudian kepentingan ekonomi politik bangsa-bangsa Eropa yang berambisi besar menguasai Dunia Timur yang kaya dengan sumber daya alamnya menjadi sesuatu yang harus dilaksanakan, maka Injil kemudian hadir dengan wajah dunia Barat, yang cenderung patriarkhis, feodalistik dan hegemonistik.

Tissa Balasurya, seorang teolog Asia terkemuka asal Srilangka menulis:

Teologi Kristen tradisional pada kenyataannya dalam perkembangannya sangat terikat pada sistem budaya tertentu. Secara implisit ia etnosentris; timbul dari dan ditujukan pada masalah-masalah di Barat. Ia menjadi alat bantu dalam eksploitasi orang-orang dari benua-benua lain, mula-mula oleh orang-orang Eropa dan kemudian oleh orang-orang Amerika Utara.<sup>80</sup>

Padahal, di saat yang sama, bahkan sebelum kekristenan lahir, Dunia Timur telah memiliki peradabannya sendiri: ada budayanya, ada agamanya dan ada sistem politik serta ekonominya sendiri. Agama-agama bahkan telah lama berkembang di sini, misalnya Hindu, Budha, Tao, Konghucu dan sejumlah agama local masyarakat Timur. Beberapa pemikiran keagamaan itu misalnya, bahkan kadang juga didefinisikan sebagai pemikiran filsafati. Pokoknya, dunia timur adalah dunia yang telah beradab dan berbudaya.

### **Injil dalam Ketegangan**

Injil akhirnya bersitegang dengan kebudayaan lokal masyarakat Timur. Padahal sebenarnya, antara Injil dan kebudayaan tak akan bersitegang kalau manusia tidak dengan

---

<sup>80</sup> Tissa Balasurya, *Teologi Siarah*, (Jakarta: BPK, 1994), hal. 3.

sengaja membuat mereka bersitegang. Ketegangan ini bukan karena Injil yang tampilannya memang tidak bersahabat atau ingin bermusuhan dengan apa dan siapa saja, melainkan karena paradigma atau konteks di Eropa, di mana Injil diformulasi dan kemudian disebarluaskan ke seluruh dunia, termasuk Dunia Timur, telah membungkus Injil dalam *frame* berpikinya terhadap dunia lain. Injil kemudian dipakai seperti alat legitimasi untuk menghakimi peradaban dan kebudayaan lain.

Ketegangan ini mestinya dimaknai secara kreatif. Tapi yang terlihat dan dirasakan hingga sekarang bahwa Injil yang dikhotbahkan gereja masih saja tampil dengan semangat superiornya. KKR yang marak dilaksanakan oleh gereja-gereja evangelikal di tanah lapang misalnya memperlihatkan dengan jelas betapa Injil ditampilkan dengan sengaja sebagai nilai dan spirit yang absolut. Tiada kebenaran lain di luar gereja, kata mereka. Padahal, nilai Injil adalah keadilan, kebenaran dan kedamaian.

Namun, ketegangan antara Injil dan kebudayaan yang terjadi dan menjadi gejala hingga sekarang sebenarnya memang adalah bagian dari proses sejarah. Bahwa ketika dalam proses itu yang menjadi dominan dalam dimensi politik dan ekonomi adalah peradaban Barat, melalui alat-alat teknologinya yang canggih, maka yang terjadi kemudian bahwa gereja yang mengabarkan Injil juga seolah-olah “takluk” di bawah pengaruh paradigma penguasa peradaban itu. Gereja dalam proses pengabaran Injilnya sampai di abad yang baru lewat memang dalam taklukan itu. Gereja waktu itu belum bisa dengan bebas mengekspresikan nilai-nilai Injil yang sebenarnya bersahabat, penuh keakraban dengan budaya di mana Injil itu akan dikabarkan.

Itulah sehingga ketegangan antara Injil dan kebudayaan membawa konsekuensi pada terdistorsinya nilai-nilai kearifan lokal atau nilai-nilai budaya di mana gereja Barat mengabarkan Injil itu. Perlahan tapi pasti, akhirnya gereja yang berhasil didirikan di dunia timur mengarahkan kiblatnya, baik soal arsitektur bangunan gereja maupun paradigma berteologinya pada peradaban Barat. Gereja akhirnya menjadi kebarat-baratan.

## MENGGAGAS PERJUMPAAN YANG AKRAB ANTARA INJIL DAN KEBUDAYAAN

Memang ada berapa hal yang sering disebutkan sebagai dampak positif perjumpaan antara gereja Barat dengan kebudayaan lokal di beberapa lokus dunia timur. Misalnya di Minahasa, orang sering berromantisme, bahwa katanya karena perjumpaan itu sehingga diperkenalkan sistem pendidikan yang lebih modern, dengan berdirinya beberapa sekolah di Tanah Minahasa. Agama Kristen di Minahasa sudah diperkenalkan sejak abad 16 ketika bangsa barat, Portugis dan Spanyol membawa agama Katolik ke Minahasa. Sementara agama Kristen Protestan masuk ke Minahasa melalui misi Zending Belanda sejak abad 17. Namun nanti tahun 1831 terjadi kristenisasi yang massal, yaitu lewat kehadiran dua zendeling berkebangsaan Jerman, yaitu J.F. Riedel yang melayani di Tondano dan J.G. Schwarz yang melayani di Langouwau dan Tonsea. Menyusul kemudian N.Ph. Wilken di Tomohon. Di Kuranga Tomohon sekolah berdiri pada tahun 1852 dan kemudian tahun 1866 didirikan sekolah *penulong* injil (guru agama merangkap guru sekolah). Pada tahun 1868 setelah 37 tahun proses Protestanisasi maka misi Katolik kemudian mulai bergiat lagi. Di tahun-tahun itu terbitlah koran "Tjahaya Siang" yang di cetak di Tanah Wangko. Ini juga menunjukkan bahwa orang Minahasa mulai tahun 1868 sudah memasuki masyarakat moderen. Pada sisi ini, tampaknya kekristenan yang dikabarkan ke Tanah Minahasa tampilannya cukup baik, yaitu melalui pendirian sekolah-sekolah dan pelayanan kesehatan. Sesungguhnya ini romantisme yang sering "meninabobokan" gereja sehingga enggan untuk mendekonstruksi warisan teologi gereja Barat yang membentuk cara pikir dan ekspresi-ekspresi keagamaannya.

Namun, kesadaran kritis tetap bertumbuh di kalangan gereja-gereja lokal di nusantara. Ini antara lain mewujud dalam bentuk kepedulian untuk memesrakan antara Injil dan kebudayaan, dalam Gereja Protestan sebenarnya sudah cukup

lama. Beberapa pertemuan Dewan Misi Internasional (International Mission Council) di awal-awal abad 20 sudah membicarakan dengan serius tentang Dunia Timur yang mestinya harus diakrabi oleh gereja. Gereja Katolik justru melakukan perubahan radikal pandangannya terhadap budaya, tradisi dan agama lain nanti pada tahun 1965 melalui Konsili Vatikan II. Baik Gereja Protestan maupun Gereja Katolik meski memang berbeda pendekatan dan penekanannya pada masa-masa itu, tapi sebenarnya tampak dengan jelas mulai bertumbuhnya kesadaran untuk memaknai kehadiran gereja secara dialogis dan kontekstual.

Belakangan di gereja Protestan muncul apa yang disebut dengan Teologi Kontekstual. Kemunculan paradigma berteologi ini menghadirkan suatu cahaya baru bagi usaha mengabarkan Injil Yesus Kristus. Teologi Kontekstual akhirnya memang dipilih sebagai cara alternatif yang lebih teologis dalam memaknai budaya di mana gereja itu berpijak. Tapi memang dalam perkembangannya, paradigma ini tidak menjadi sesuatu yang massal bagi gereja-gereja. Gereja beraliran evangelikal tetap dengan arah dan model berteologinya, yang antara lain katanya adalah penginjilan yang disama-artikan dengan penobatan kebudayaan kafir. Sementara gereja yang beraliran ekumenikal terus bersemangat mengembangkan model dan paradigma berteologinya yang lebih terbuka, namun kritis terhadap kebudayaan, tradisi atau juga agama lain.

Teologi Kontekstual adalah usaha menghadirkan gereja dengan wajah dan paradigma berteologi sesuai dengan alam berpikir dan kebutuhan konteks budaya di mana gereja itu berpijak. Namun pada akhirnya teologi kontekstual bukan hanya soal bagaimana mendialogkan antara gereja dan nilai-nilai kebudayaan tradisional, tapi juga diusahakan untuk dapat berpihak pada penderitaan rakyat yang bersoal dengan kekuasaan Negara yang dominan dan juga berusaha tampil sebagai pembela hak-hak rakyat dalam berekonomi dan berpolitik.

Capaian dari teologi kontekstual adalah berdamaianya antara gereja yang mengabarkan Injil dengan kebudayaan.



Dalam prosesnya terjadi saling memberi isi meski memang sikap kritis tetap harus dijaga. Dan, secara teologis, Injil memang adalah untuk mendamaikan demi terciptanya kehidupan manusia dan alam yang adil, dan sejahtera.

### **Belajar dari Gereja di Minahasa**

Saya akan memulai pembahasan ini dengan sebuah cerita:

Hari sudah malam, kira-kira pukul 20.30 wita. Rumoong, seperti wanua-wanua lain di Tanah Minahasa malam itu sudah diselimuti dengan langit hitam. Tapi, Yon Kondoy, laki-laki berusia 72 tahun malam itu hanya mengenakan "kaos dalam" (orang Minahasa biasa menyebutnya "gale mangku" - red). Seperti tak merasa bahwa angin dingin juga masuk ke bagian dalam rumahnya. Bicaranya penuh semangat, seperti masih berusia 27 tahun. Padahal, hari itu Opa Yon, berhari ulang tahun ke 72.

Yon Kondoy lama sebagai Pelayanan Khusus di Gereja GMIM "Ta'ar Era" Rumoong. Makanya, ketika bicara tentang Minahasa dia selalu mengkaitkannya dengan kekristenan.

"Ngoni sebagai orang muda, nda boleh meninggalkan kebudayaan dan sejarah Minahasa!" katanya tegas.

"Boleh so opa, berMinahasa sekaligus juga bergereja?" tanya kami.

"Boleh katu no. Cuma jangan sampai kebudayaan dan sejarah Minahasa mengalahkan torang pe Kristen. Beda kwa tu ja bilang umat Allah dan Umat Kristen," kata Opa Yon semangat.

"Depe beda, bagimama opa."

"Kalau umat Allah, dia belum Kristen. Mar kalau umat Kristen, dia so percaya Kristus. Tu torang pe dotu-dotu katu dulu so percaya ada kuasa di atas, mar nanti Riedel dan Schwarz kase kenal tu Injil Yesus Kristus, baru dorang jadi Umat Kristen." katanya menjelaskan.

"Opa, waktu dulu, sebelum orang Minahasa kenal Kristen, ada nda korupsi?" tanyaku.

"Ah, ini. Waktu dulu, nyanda stou. Mar sekarang, ngoni lia jo, so Kristen, maar banyak koruptor. Hele cuma ba rekeng doi persembahan di gereja, ada pelsus ja balolo."

"Kong, kalu bagitu, mana lebe bagus dang?"

"Tetap katu Kristen no, karena percaya Kristus. Tu agama suku, belum talalu bagus karena nda percaya Kristus," katanya menjawab.

"Opa, dulu ja *bapegang* (punya jimat - *red*)."

"Oh, ada. Waktu pergolakan kalu nda itu, kita so mati. Bayangkan tu musuh so di muka pa kita, dorang nda da pa lia pa kita, karena ada ba pegang. Mar, serta kita jadi pelayan, kita lepas samua itu. Karena itu pekerjaan setang," terang Opa Yon.

"Kong bagaimana dang orang Minahasa mo ba gereja sekarang."

"Kita bilang ulang, karena so kristen, maka jang sampe tu kebudayaan dan sejarah Minahasa lebeh tinggi dari Kristen. Karena bagaimanapun, kebudayaan adalah juga anugerah Tuhan." tandasnya.

Pemahaman Opa Yon mengenai hubungan antara kebudayaan Minahasa dengan Kekristenan barangkali mewakili juga kebanyakan pemahaman orang Minahasa kebanyakan tentang perjumpaan antara Injil dan kebudayaan Minahasa. Fredy Wowor, budayawan muda Minahasa berpendapat, jawaban-jawaban semacam itu memang terdapat juga dalam benak kebanyakan orang Minahasa. "Ada dilema dalam diri orang Minahasa ketika bicara kekristenan dan keminahasan dalam konteks sekarang," ujar Fredy.

**MEMANG**, khusus gereja-gereja Protestan *mainstream* dan Gereja Roma Katolik di Minahasa, sudah tampak usahanya mengakrabkan Injil dan kebudayaan. Kita bisa melihat bagaimana *Maengket* ada dalam rangkaian liturgi, atau Kolintang dan Musik Bambu dijadikan sebagai pengiring lagu-lagu rohani dalam ibadah-ibadah tertentu di gereja. Doa-doa, sering juga diucap dengan bahasa lokal. Tapi sayang arsitektur gereja masih mengikuti pola gereja-gereja Eropa. Budaya Minahasa dalam gereja, mungkin tak lebih hanya sebatas media

untuk gereja menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada umat. Masih tampak perlakuan diskriminatif. Budaya Minahasa tampaknya masih dianggap sedikit lebih rendah dari “kebudayaan Kristen” yang barat itu.

Teologi Barat yang *piestis* agaknya belum semua lenyap. Gereja-gereja Minahasa, terbelah. Di satu pihak berusaha bersikap “hormat” terhadap kebudayaan Minahasa, di lain pihak masih cenderung menganggap nilai dan simbol gereja yang “injili” adalah Barat. Opa Yon, generasi kesekian dari kekristenan di Minahasa paling merasakan dilema itu. Pernah merasakan hidup dengan kebudayaan Minahasa, namun ketika gereja mengkhotbahkan budaya itu sesat, kafir, Opa Yon, “terbelah”.

Injil yang dikabarkan oleh gereja itu, memang telah berjalan jauh melintas zaman dan ruang. Dari Tanah Palestina di Timur Tengah, ke Eropa dan ke Minahasa. Gereja yang mengabarkan Injil itu, ketika datang ke Minahasa “wajahnya” tidak lagi Asia, tapi Eropa. Kebudayaan lokal dihakimi dan berusaha diganti dengan kebudayaan Barat. Penginjilan yang masuk bersamaan dengan penjajahan, agaknya mempermudah penghakiman dan konversi tersebut. Injil yang dibungkus dengan kebudayaan Barat menghakimi simbol dan budaya lokal. Jadilah Kristen Minahasa hari ini sebagai Kristen Minahasa yang setengah Barat.

Sisa-sisa pembaratan dalam kehidupan Tou Minahasa sampai hari ini masih tampak. Plus-minusnya telah ikut berproses dalam perjalanan peradaban Minahasa. Martin Korengkeng menggambarkan gejala itu secara bagus. Katanya, “...buku-buku panduan wisata mengkategorikan restoran-restoran kami paling bersih; minggu pagi jalan-jalan menuju gereja tak jauh beda dengan arena mode wewene-wewene Minahasa; kami biasa berekspresi; kami kosmopolit; elit kami gemar berpesta; kami mengomentari apa yang perlu diberi catatan; buta huruf di tanah kami paling rendah di republik ini; terma-terma semisal ‘binaut’, ‘maar’, atau ‘untersuk’, kami comot dari sumber asli tanpa banyak perubahan bunyi. Ada

sisa-sisa bahwa kami bangsa para pendidik, para birokrat, para administrator, para *klerkenproletariaat*.”<sup>81</sup>

Dilema itu mungkin saja dampak dari proses, bentuk dan corak penginjilan di zaman kolonial itu. Mengingat kekristenan telah masuk ke Minahasa dan juga nusantara bersamaan dengan kolonialisme. Piestisme juga menjadi corak teologi yang dominan dalam penginjilannya. Meski, seperti kata Korengkeng, berdirinya Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM), di tahun 1933 menjadi antitesa Gereja Masehi Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang berdiri pada tahun 1934, yang dulunya menjadi antek Belanda.

Pdt. Jaspert Slob teolog asal Belanda yang pernah menjadi pendeta GMIM di bidang pembinaan warga gereja pada tahun 1983-1998 mengakui persoalan perjumpaan antara kebudayaan lokal Minahasa dengan kekristenan Barat. Tulisan Pdt. Slob di buku berjudul *Kemandirian Berteologi: Pelayanan Tiada Akhir* (2003), buku penghormatan HUT ke-70 kepada Pdt. Prof. Dr. W.A. Roeroe, di bagian awal tulisannya itu dia mengutip sebuah artikel yang ditulis oleh pendeta I.P.C.van't Hof tentang GMIM pada tahun 1951. Ada satu bagian dalam artikel pendeta I.P.C.van't Hof yang memperlihatkan cara pandang Barat terhadap kebudayaan Minahasa.

“Kritik perlu dikemukakan. Masalah pertama adalah masalah gereja suku. GMIM mencakup 90% persen dari seluruh penduduk Minahasa dan mau menguasai segala bidang kehidupan. Di sini muncul suatu bahaya. Pada umumnya belum diambil jarak yang cukup dari agama suku. Kekafiran masih tetap ada. Itu dapat mengakibatkan pada akhirnya: orang lebih mengenal akan suku dari pada mengenal akan gereja...” tulis Pdt. I.P.C.van't Hof seperti dikutip Pdt. Slob.

Mengenai cara pandang Pdt. I.P.C.van't Hof itu, Pdt. Slob mengatakan, “Di dalamnya terdengar nada bahwa kekristenan di Minahasa adalah hasil dan bagian dari keunggulan kekristenan Barat, dalam hal ini Belanda. Sekaligus nampak juga

---

<sup>81</sup> Martin Korengkeng, “Tai Minya (etno) Nasionalisme Minahasa”, dalam jurnal Ngaasan, edisi III September 2005 (Tomohon: ICRES, 2005)

keunggulan teologi Barat yang dianggap mampu menilai mutu kekristenan di Minahasa. Dalam rasa superioritas itu tersembunyi keyakinan bahwa kekristenan di Belanda mencapai suatu tingkat tinggi," tulis Pdt. Slob.

Cara pandang ini agaknya umum di kalangan teolog Barat. Nicolaus Graffland, pendeta asal Belanda yang datang ke Minahasa di pertengahan dan penghujung abad 19 juga mengungkapkan hal yang serupa. Katanya: "Apakah segala sesuatu yang telah dicapai orang-orang Kristen itu masih kurang', 'Untuk menangkis anggapan seperti itu saya hanya mengajukan pertanyaan, 'Dari mana daerah-daerah ini - di mana paham Kristiani bukan saja memegang peranan yang menentukan, melainkan juga telah dipeluk oleh semua orang - memperoleh persediaan makanan? Dari mana orang Kakas memperoleh makanan yang dibutuhkan, dan dari mana Negeri Kawangkoan dan apalagi negeri Wuwuk beserta beberapa negeri yang berada di sekitarnya memperoleh beras dan jagung yang kemudian dijual ke Amurang? 'Daerah pesisir Tondano yang khususnya dihuni orang-orang Kristen, sering kali memenuhi kebutuhan Negeri Tondano pada masa-masa paceklik."

Setidaknya situasi kolonialisme dan corak kekristenan pietisme sangat memengaruhi teolog dan misionaris-misionaris Kristen asal Eropa itu dalam memandang kebudayaan lokal Minahasa. Ini juga yang secara umum terjadi di nusantara pada masa-masa penginjilan di era kolonial itu.

Julius Mojau (dalam *oaseonline.org*) mengatakan, setidaknya ada dua paradigma teologi yang dipakai oleh para zendeling dari lembaga-lembaga zending Belanda yang bekerja di Hindia Belanda pada waktu melakukan penginjilan di Dunia Timur. Pertama, "...paradigma kolonial, yaitu konstelasi keyakinan, nilai dan teknik yang dimiliki oleh kekuasaan kolonial." Bahwa meski tidak bermaksud menggenalisir, namun lembaga-lembaga zending yang bekerja di zaman kolonial dalam menghayati pokok-pokok teologis tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang dianut oleh pemerintah kolonial. Kedua, adalah paradigma pietisme. Yaitu

"... model penafsiran dan pemahaman teologis yang dianut oleh gerakan pietisme yang mempengaruhi lembaga-lembaga zending yang bekerja di Hindia Belanda."

Aliran pietisme berkembang di Eropa mulai sekitar abad 17. Aliran yang kemudian menjadi trend di kalangan gereja-gereja Protestan beraliran Lutheran dan Calvinis di sana, menekankan kesalehan dan penghayatan iman. Aliran ini, awalnya terutama dimaksudkan untuk menjaga apa yang telah diajarkan para reformator agar tidak terjadi penyimpangan ajaran-ajaran mereka.

Zakaria J. Ngelow mengatakan, misalnya lembaga misi NZG (Nederlands Zendeling Genootschap), dalam penginjilannya memang mengutamakan pendidikan, namun sekaligus juga membawa tujuannya yang lain, yaitu membawa peradaban modern barat kepada suku-suku "primitif". Hal ini, menurut Ngelow, terutama menonjol menjelang akhir abad 19, ketika yang diutus rata-rata penginjil yang terpelajar. "...karena itupula mendukung ideal pengadaban dalam imperialisme dan kolonialisme," tulis Ngelow dalam bukunya *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dan Pergerakan Nasional, 1900-1950* (1994).

Dilema *tu* Minahasa dalam menghayati keminahasaannya berhadapan dengan dominasi kekristenan di Minahasa tentu tak lepas dari beban-beban teologi gereja yang masih mewarisi corak berteologi di masa-masa kolonial tersebut. Martin Lukito Sinaga, seorang teolog Kristen, mengutip laporan dan analisis L.A. Hoedemaker mengenai situasi berteologi di Indonesia mengatakan, persoalan kegagalan perjumpaan Kekristenan dengan kebudayaan di Indonesia, antara lain karena gereja-gereja kebanyakan masih mewarisi teologi Barat. "Malangnya hal ini menjadi lebih rumit karena warisan teologi tersebut tidak pula berfungsi sesuai dengan isinya semula," tulis Sinaga dalam bukunya *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil* (2004).

## **Kesadaran Bergereja Khas Budaya Lokal**

Kebudayaan dan agama, belakangan mulai dianggap sebagai sesuatu yang saling terkait erat. Agama, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu gejala kebudayaan. Menurut Josef M. Saruan, agama dan kebudayaan dapat diibaratkan seperti dua sisi dari satu uang koin logam. "Dua hal yang sifatnya simultan, tidak dapat diurutkan atau diparalelkan apalagi dipisahkan," tulis Saruan dalam bukunya *Agama dan Kebudayaan dalam Konteks Minahasa* (2001).

Kebudayaan, menurut Saruan menyangkut manusia, lingkungannya, ruang dan waktu, tindakan/aktivitas, kelakuan, dan kecakapannya menerima warisan sosial dalam proses yang melahirkan interaksi sistem-sistem, nilai-nilai, simbol dengan sifat dinamis, berubah-ubah dan fungsional dan mencapai hasil dan tingkat capai, yang semuanya untuk melestarikan kehidupan manusia.

Secara historis kesadaran untuk merumuskan teologi yang khas kebudayaan lokal mungkin bersamaan dengan kesadaran gereja-gereja di nusantara untuk memisahkan diri dari dominasi Belanda. Pada masa-masa penginjilan, urusan penginjilan di nusantara oleh pemerintah Belanda dimulai dari VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*), NZG, kemudian diserahkan ke *Indische Kerk*. Makanya, Gereja Protestan di Indonesia masa itu adalah bagian dari lembaga pemerintah Kolonial di Indonesia. Mungkin saja karena hal inilah sehingga menurut Ngelow, sampai permulaan abad ke-20 kekristenan di Indonesia tidak bersikap anti kolonialisme, terutama karena merasa itu bukan urusan agama.

Ngelow mengatakan, bangkitnya nasionalisme di Indonesia setidaknya dapat dihubungkan dengan dua faktor besar. "...pengaruh perkembangan internasional berupa kebangkitan bangsa-bangsa terjajah...faktor dasar lainnya adalah kebijakan kolonial baru, yakni politik etis."

Sikap kritis gereja-gereja Protestan di Indonesia dalam berhadapan dengan pemerintah Belanda yang dimulai sejak kira-kira permulaan abad 20 itu, disimpulkan oleh Ngelow dengan mengatakan, sikap gereja-gereja ini bukan terutama di

bidang politik, melainkan dalam proses kontekstualisasi kekristenan yang mewujudkan apa yang disebutnya *gereja Indonesia*. "Transformasi nasionalisme Kristen itu berlangsung dalam oikumene, di mana gereja-gereja di Indonesia mengalami serentak proses menjadi gereja-gereja yang mandiri dan yang berusaha mewujudkan keesaannya," kata Ngelow.

Perkembangan teologi gereja-gereja Asia berkaitan erat dengan perkembangan pemribumian pada awal abad kedua puluh dan perkembangan konsep kontekstualisasi dalam misi. Konferensi Dewan Misi Internasional di Yerusalem pada tahun 1930 menekankan bahwa pesan Kristen harus dinyatakan dalam pola-pola budaya suku bangsa, yaitu dalam liturgi, musik gereja, tarian, drama, dan struktur bangunan yang menonjolkan fitur nasional. "Penekanan pada penggunaan bentuk-bentuk seni adat dan struktur itu di bawa masuk ke dalam wilayah teologi."<sup>82</sup>

Pada awal 1970-an berkembang dalam sekolah-sekolah teologi istilah, "kontekstualisasi.". Konsep pemribumian diambil satu langkah lebih jauh dengan menerapkan itu di daerah misi, pendekatan teologis, dan metode pendidikan dan struktur. Kontekstualisasi memperhitungkan konteks, teknologi, dan perjuangan untuk keadilan manusia yang mencirikan sejarah bangsa-bangsa di Asia. Para teolog di Asia, sejak itu menggunakan istilah ini untuk mengembangkan teologi yang khas Asia.<sup>83</sup>

Di Minahasa sendiri, usaha-usaha untuk mengakrabkan antara Injil dan kebudayaan tentu tak lepas dari pengaruh perkembangan pemikiran teologi gereja-gereja secara internasional. Sejak kira-kira tahun 1970-an, gereja yang memiliki anggota umat terbanyak di Minahasa, yaitu GMIM intens melakukan kajian kontekstualisasi Injil dalam kebudayaan Minahasa. Itu kemudian tampak dari cara berteologinya.

Di Minahasa hingga sekarang ini memang sudah tampak keakraban antara budaya atau adat dengan gereja. Hal itu

---

<sup>82</sup> "Asian Theology, dalam <http://mb-soft.com/believe/txo/asian.htm>

<sup>83</sup> *Ibid.*



tampak, misalnya perayaan pengucapan syukur yang hingga hari ini masih dipraktekkan di beberapa wilayah, kemudian acara “tiga malam”, dan tahbisan rumah baru (*rumamba*). Namun, menurut Augustien Kaunang, teolog perempuan asal Minahasa, semua itu baru sampai menjadikan simbol budaya sebagai sarana untuk mengkomunikasi Injil, belum memaknai nilainya sebagai yang mengandung kabar sukacita sebagaimana yang terkandung dalam Injil.

“Kebudayaan bukan hanya sekedar tempat Injil laksana pot bunga dan bunga. Kebudayaan terintegrasi dalam Injil. Injil ada di dalam kebudayaan,” tulis Kaunang di jurnal *Exodus* terbitan Fakultas Teologi UKIT (nomor 7 tahun V Februari 1997).

Namun, keakraban antara Injil dan kebudayaan ini kebanyakan masih berlaku di gereja-gereja Protestan Minahasa, seperti GMIM dan KGPM serta gereja Katolik. Sementara gereja-gereja beraliran evangelikal dan pentakosta yang cenderung mengkonfrontasi Injil dengan kebudayaan dalam kerja berteologinya belum tampak memberi ruang bagi simbol dan nilai-nilai budaya Minahasa.

Mengenai arti “kontekstualisasi”, Josef Saruan mengatakan, berbicara kontekstualisasi berita Injil berarti kita menyentuh jantung dari Amanat Agung Yesus Kristus Kepala Gereja kepada umat-Nya. “Sebab berbicara tentang kontekstualisasi berita Injil ini tidak berbeda dengan berbicara tentang pembribumian teologi,” tulis Saruan dalam artikelnya berjudul *Kontekstualisasi Berita Injil Suatu Upaya Berteologi* (dalam *Exodus*, No. 2 tahun 1 April 1993).

Sementara W.A. Roeroe, seorang teolog yang menaruh perhatian besar terhadap kebudayaan Minahasa memahami, antara manusia dengan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Roeroe dalam bukunya, *I Yayasan U Santi: Injil dan Kebudayaan di Tanah Minahasa* (2003), mengatakan, “Sebab pada hakekatnya manusia tidak mungkin hidup tanpa kebudayaan dan tidak mempunyai identitas dari mana pun ia terbentuk. Untuk itu, mengenal warisan para leluhur biar dengan segala atau banyak kekurangannya, akan menolong kita.”

### **Bagaimana Keakraban itu Terjadi?**

Dalam usaha mengakrabi Injil dan kebudayaan Minahasa, Augustien Kaunang juga menulis beberapa hal yang disebut sebagai nilai-nilai kebudayaan tua Minahasa. Yaitu, pertama, pemahaman tentang Allah, dapat ditemui melalui cerita atau mitos Lumimoot-Toar yang mengungkap kepercayaan terhadap Opo Wailan Wangko melalui kehadiran tokoh walian Karema yang merupakan perantara Sang Ilahi itu.

Kedua, pemahaman tentang manusia perempuan yang juga dapat ditemukan dalam cerita Lumimoot-Toar. Dalam cerita ini dua tokoh sentral dikisahkan sebagai perempuan, yaitu Karema sebagai walian dan Lumimoot yang berperan sebagai sahabat, ibu dan isteri. Cerita ini menegaskan tentang posisi perempuan dalam kebudayaan Minahasa.

Ketiga, pemahaman tentang kerja yang dapat ditemui dengan adanya kegiatan *mapalus*. Kerja adalah bagian kehidupan orang Minahasa. Ada ungkapan dalam bahasa Minahasa, "Wahu nae, wahu un keroan", yang secara harafiah berarti kaki basah, kerongkongan juga basah. Artinya, orang dapat makan bila ia bekerja. Ungkapan lain berkata, "Sau lutu tamburi mata", yang secara harafiah berarti "menghadap bila sudah masak, membelakangi bisa masih mentah. Ungkapan ini sering dipakai sebagai sindiran kepada orang-orang yang hanya suka makan tetapi tidak mau bekerja.

Keempat, pemahaman hidup yang senantiasa bersyukur yang tampak dalam prosesi pengucapan syukur sesudah panen padi. Kebiasaan ini di Minahasa disebut "Kamberu" atau makan nasi baru. Selain itu ada juga acara "rumamba" atau penahbisan rumah atau gedung baru. Terkait dengan kematian, orang Minahasa juga kerap melaksanakan acara "kumawus" yang biasanya dilaksanakan seminggu sesudah pemakaman. Sekarang ini, kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah dilaksanakan bersama-sama dengan ibadah-ibadah gerejawi.

Kebiasaan, simbol dan sistem nilai budaya Minahasa inilah yang telah lama berjumpa dengan Injil melalui kehadiran gereja. Bahkan, seperti kata Kaunang, gereja di Minahasa, GMIM, misalnya sudah sejak dia berdiri telah mengakrabi Injil

dengan kebudayaan Minahasa lewat penetapan burung *Manguni* sebagai simbol GMIM. Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM) yang berdiri lebih dulu dari GMIM, yaitu tahun 1933, semangat kelahirannya adalah untuk menjadikan gereja Tuhan itu khas Minahasa dalam arti otonom dan tidak lagi terikat secara struktural, administrasi bahkan teologi dengan gereja-gereja Belanda.

Dalam Kegiatan Semiloka “Injil dan Kebudayaan” kerja sama antara Institut Seni dan Budaya Minahasa dengan Universitas Kristen Indonesia Tomohon pada tanggal 29 dan 30 Oktober 2009 di Tondano, Minahasa, juga terungkap simbol dan nilai-nilai budaya Minahasa yang bisa didialogkan dengan Injil. Semiloka ini menghadirkan para pemerhati budaya, pelaku budaya, serta teolog dan akademisi dari gereja-gereja Protestan dan Katolik.

Menarik, dalam semiloka tersebut, terungkap juga bahwa tidak semua nilai atau simbol budaya itu dapat menjadi medium berteologi. “Jika nilai dan simbol itu tidak lagi relevan dan fungsional di zaman modern sekarang, maka saya rasa tidak lagi harus kita memaksa untuk menjadikannya sebagai medium dalam berteologi,” ujar Pdt. Dr. Judowibowo Poerwowidagdo, teolog asal Yogyakarta yang giat dan serius menggumuli kontekstualisasi Injil dalam kebudayaan. Pdt. Judo adalah salah satu teolog UKW yang hadir sebagai pembicara dalam semiloka tersebut.

Menurut Pdt. Judo, teologi kontekstual adalah teologi praksis, teologi yang merefleksikan iman dengan kehidupan sehari-hari dan kemudian melahirkan cara atau praktek hidup. “Teologi kontekstual atau teologi lokal adalah usaha memahami kehadiran Tuhan dalam kondisi masyarakat kini dengan kompleksitas persoalannya. Refleksi iman atas persoalan-persoalan konteks itulah berteologi. Sehingga warga jemaat juga harus berteologi,” ujar Pdt. Judo.

Sementara sebagai contoh praktek teologi kontekstual tersebut antara lain seperti yang pernah dilakukan oleh sekelompok orang muda Minahasa yang tergabung dalam Mawale Cultural Center (MCC), Gerakan Minahasa Muda

(GMM) dan Pinawetengan Muda. Menariknya kelompok-kelompok ini bukan bagian dari struktur kelembagaan gereja melainkan sebuah komunitas yang melakukan kerja dan gerakan kebudayaan Minahasa di luar kelembagaan gereja.

Pada tanggal 9 Desember 2009 malam mereka memaknai Natal Yesus Kristus dalam konteks budaya Minahasa melalui Pagelaran Seni Natal Yesus Kristus di Watu Pinawetengan, Desa Pinabetengan, Minahasa. Kegiatan yang dimaknai sebagai Perayaan Natal yang khas dan kreatif ini dimaksudkan sebagai bentuk kontekstualisasi teologi dalam kebudayaan Minahasa.

Kegiatan dirancang sebagai ibadah yang kreatif dan kontekstual, yang dalam prosesnya diisi pementasan teater, musikalisasi puisi serta diskusi dengan tema "Yesus Kristus Lahir di Watu Pinawetengan" dengan pembicara Pdt. Dr. Richard A.D. Siwu, MA, PhD, teolog dari UKIT yang sudah bertahun-tahun konsern terhadap persoalan kemasyarakatan dan kebudayaan Minahasa. Hadir juga dalam kegiatan ini Prof. Johny Weol, teolog Advent dan juga pemerhati persoalan kemasyarakatan, Ivan Kaunang, doktor Culture Studies di Udayana Bali, dan Sofian Yosadi, SH., tokoh pemuda Khonghucu Sulut.

Dalam diskusi sebagai ganti dari khotbah ibadah, Pdt. Siwu mengemukakan, tema yang diangkat dalam kegiatan tersebut dan yang juga menjadi topik diskusi ini sangat menarik. Sebab, tema ini, menurutnya, menggambarkan apa yang disebut di sekolah-sekolah teologi sebagai kontekstualisasi teologi atau teologi kontekstual. "Kelahiran Yesus di Bethlehem adalah sesuatu yang histories. Dan, dalam memaknainya sekarang adalah soal konteks kebudayaan kita," kata Pdt. Siwu.

Pdt. Siwu menjelaskan bahwa, teologi di dalam gereja-gereja kita di Indonesia kebanyakan masih mewarisi model teologi Barat. Makanya, perlu dilakukan lagi reinterpretasi terhadap ajaran dan pemahaman teologi tersebut untuk mengkontekstualisasikan pesan-pesan Injil Yesus Kristus. "Sebenarnya, apa yang diajarkan oleh gereja-gereja kita sekarang, termasuk mengenai cara dan bentuk perayaan Natal adalah hasil interpretasi mereka terhadap apa yang terdapat

dalam Alkitab dalam Alkitab. Persoalannya, kita belum melakukan interpretasi langsung. Tapi, saya kira apa yang dilakukan oleh orang-orang Muda Minahasa malam ini adalah langkah awal yang baik untuk menuju ke sana," tegasnya.

Orang-orang muda yang hadir dalam kegiatan tersebut menanggapi, bahwa perlu ada usaha kontekstualisasi teologi gereja dalam konteks lokal Minahasa, dengan kebudayaannya, dan juga dengan persoalan-persoalannya. "Saya kira, persoalan utama kita adalah ada manusianya. Ya manusia Minahasa. Maka, penting untuk kita lakukan bersama-sama sekarang adalah memaknai makna Natal tersebut dalam konteks kekinian kita di Minahasa ini," kata Fredy Wowor, sastrawan dan dosen Sastra Unsrat yang juga.

Bagi Ivan Kaunang agama, tradisi ritual, upacara keagamaan, semua adalah bagian dari kebudayaan. "Kebudayaan jangan diterjemahkan secara sempit dan kaku, akan tetapi mari kita defenisikan kebudayaan itu adalah praktik-praktik perilaku berbudaya (tu Minahasa) dalam kekinian," ujarnya.

Kaunang juga mengatakan, tema seperti "Yesus Lahir di Pinawetengan" adalah sebuah upaya kontekstualisasi Injil dalam konteks budaya Minahasa hari ini. "Ini adalah kontekstual, dimaknai sesuai dengan *zeitgeist* (jiwa jaman - red), perilaku berbudaya orang Minahasa kekinian, siapa itu *torang-torang no*," tandasnya.

## **Bab VI**

# **GEREJA, POLITIK DAN NEGARA (INDONESIA)**

Gereja yang dibicara-bicarakan dalam buku ini adalah gereja yang hadir dalam konteks negara Indonesia, sebuah *nation state* yang berdiri pada tahun 1945. Sebuah negara yang majemuk, yang diwarnai dengan persoalan sistem politik yang sentralistik (meski sistem ini kuat berlaku di era Orde Baru, namun hingga sekarang masih merupakan persoalan dalam politik nasional), yang berdampak pada ketidakadilan pada banyak dimensi kehidupan.

Bab ini akan membahas mengenai relasi gereja dengan politik dan negara. Kemudian akan dilanjutkan dengan semacam gagasan tentang teologi politik gereja yang berkeadilan, dialogis dan membebaskan.

### **POLITIK, SEPERTI BAU WC**

Mereka adalah orang-orang Kristen; jemaat, pelayan khusus, dan teolog. Mereka beramai-ramai menjadi calon kepala daerah dan calon anggota legislatif (caleg) setiap Pilkada dan Pilcaleg. Orang-orang Kristen itu menggunakan beragam partai politik. Tapi, tak semua yang menjadi anggota dewan atau terpilih sebagai kepala daerah. Pemilihan umum, akhirnya hanya memilih sejumlah orang untuk duduk di kantor dewan perwakilan rakyat. Tapi, waktu kampanye mereka telah menabur janji kepada rakyat. Yang tak terpilih, tak masalah, tapi bagaimana yang terpilih dan dilantik menjadi anggota dewan?

Orang-orang Kristen di panggung politik, bukan hanya tampak ketika menjadi anggota dewan, tapi juga ketika terlibat secara langsung dalam politik. Menjadi pengurus partai, menjadi juru kampanye, menjadi tim sukses, dan berbagai peran lainnya. Tapi memang, yang tampak jelas adalah orang-orang Kristen yang telah menjadi caleg, terpilih dalam pemilihan umum, dan dilantik menjadi anggota dewan.

Kampanye adalah ajang untuk mengumbar janji, dan menjual idealisme. Banyak yang berteriak di tanah lapang, bahwa mereka siap memperjuangkan aspirasi rakyat dan anti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Dan sebagai orang Kristen, banyak di antara mereka yang tak tanggung-tanggung memakai ayat-ayat Alkitab dalam kampanye di Baliho, TV, Radio dan koran-koran.

Apakah ini sebatas euforia di era demokrasi yang hampir liberal, atau ada suatu komitmen yang tulus dari orang-orang Kristen untuk menjadikan politik yang penuh dengan godaan itu sebagai medan pelayanan dan ruang untuk menyeruhkan suara kenabian? Pengalaman telah menunjukkan, bahwa komitmen sebagai orang Kristen, dengan prinsip suara kenabiannya, kadang harus kalah dengan godaan kaya dan berkuasa.

"Politik seperti WC yang bau," ujar Pst. Yong Ohoitumur, pakar etika dari Sekolah Tinggi Filsafat Pineleng (STFP). Politik memang mengandung banyak godaan dosa. Tapi, seperti WC yang bau, bagi orang yang harus membuang kotoran mau tak mau harus masuk ke dalamnya. Dan, tak hitung menit, dia sudah bisa beradaptasi dengan bau WC itu, dan akhirnya menikmatinya seperti bukan bau WC lagi yang menyengat. Banyak, politisi Kristen yang seperti itu. Ketika masih di luar sistem, kritis tapi setelah menikmati kenikmatan sistem itu, bisa kaya dan berkuasa, maka jadilah dia koruptor. Dan, suara kenabian pun dilupakan!

Tapi terlibat dalam dunia politik adalah keharusan bagi orang Kristen yang menjalankan misi Allah di dunia ini. Keterlibatan orang Kristen dalam pengambilan kebijakan publik, dan usaha-usaha demokratisasi demi persamaan hak,

dan pemerataan pembangunan adalah sesuatu yang mutlak. Tidak boleh, tidak! Tapi, politik itu, "seperti WC yang bau" bagaimana para politisi Kristen tidak hanyut dengan sistem yang korup, dan tetap komit menyampaikan suara kenabiannya?

Gereja memang tak harus berpolitik secara praktis, menjadi seperti partai politik. Tapi, gereja memiliki tanggungjawab memberi pemahaman dan mendampingi umatnya yang terlibat dalam politik praktis. Gereja, dengan nilai-nilai Injil yang dikandungnya tak boleh membiarkan umatnya jatuh ke dalam cobaan politik. Kehadiran gereja tentu bukan terutama sebagai pihak penerima uang perpuluhan para politisi Kristen dari hasil korupsinya, tapi yang mutlak adalah gereja memberi petunjuk-petunjuk kebenaran dan bimbingan-bimbingan spiritual agar keterlibatan umatnya dalam politik adalah untuk pembaruan sistem dan keadilan untuk semua. Jadi, gereja bertanggungjawab untuk menyampaikan pesan-pesan kritis teologis bagi umatnya yang menjadi politisi, tanpa harus menjadi lembaga yang politis.

## MEMBEDAH INDONESIA

### Masalah Sentralisme

Indonesia, sebagai sebuah negara bangsa, seolah hanyalah sebuah mitos ketika kemiskinan, kekerasan, korupsi, diskriminasi, marginalisasi dan berbagai persoalan lainnya terus menerus mengotori keindahan cerita tentang Indonesia. Cerita indah tentang Indonesia sebagai negeri multikultur<sup>84</sup> diinterupsi

---

<sup>84</sup> Hasil survey BPS menyebutkan bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa (<http://www.jpnn.com>). Jumlah ragam bahasa di Indonesia adalah 726, terdiri dari 719 bahasa lokal/daerah (masih aktif digunakan sampai sekarang), 2 bahasa sekunder tanpa penutur asli, dan 5 bahasa tanpa diketahui penuturnya (<http://www.ethnologue.com>). Mengenai agama, selain enam agama "resmi" yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, juga terdapat banyak agama asli dan aliran kepercayaan yang masih hidup di berbagai daerah. Jumlah pulau di Indonesia



oleh fakta sentralisme yang mulai berlangsung sejak republik ini (akan) merdeka. Soekarno misalnya dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) berkata begini:

”Demikian pula, bukan semua negeri-negeri di tanah air kita yang merdeka di zaman dahulu, adalah nationale staat. Kita hanya dua kali mengalami nationale staat, yaitu di zaman Sriwijaya dan di zaman Majapahit. Di luar dari itu kita tidak mengalami nationale staat. ...Nationale staat hanya Indonesia seluruhnya, yang telah berdiri di zaman Sriwijaya dan Majapahit dan yang kini pula kita harus dirikan bersama-sama.”

Kalimat ini menegaskan politik integralistik Soekarno terhadap nusantara, yang kemudian menjadi lembaga politik besar bernama Indonesia. Keberagaman nusantara di kemudian hari, dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, ditundukkan menjadi tunggal dalam ”dogma” Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Secara teoritik setiap negara (bangsa) punya potensi untuk menundukkan keragaman dalam dirinya demi terjaganya kekuasaan negara tersebut. Will Kymlicka dalam bukunya *Multicultural Citizenship* (1995) mengatakan, untuk mencapai ideal dari suatu negara yang homogen, pemerintah di sepanjang sejarah telah mengikuti beragam kebijakan mengenai minoritas kultural. Proyek homogenisasi itu, antara lain dicapai dengan cara pengusiran massal atau pembersihan etnis/genoside. Cara lain adalah memaksa minoritas untuk berasimilasi, dipaksa menerima bahasa, agama dan adat dari kaum mayoritas. Pada kasus lainnya, minoritas menjadi warga kelas dua, dimusuhi,

---

menurut data Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2004 adalah sebanyak 17.504 buah. 7.870 di antaranya telah mempunyai nama, sedangkan 9.634 belum memiliki nama (<http://id.wikipedia.org>).

mendapat perlakuan yang diskriminatif di bidang ekonomi dan politik.<sup>85</sup>

Rezim orde baru memantapkan sentralisme dan menjadi rezim yang korup selama kurang lebih 30 tahun. Selama rezim ini berkuasa, 30 % dari bantuan asing yang mencapai 30 miliar dolar AS dikorupsi oleh penguasa dan kroni-kroninya.<sup>86</sup> Sekarang ini, masyarakat di Indonesia Timur bergumul dengan persoalan ketidakadilan yang tampak dalam fakta kemiskinan, eksploitasi kekayaan alam, dan sejarah yang dianggap direkayasa oleh rezim seperti yang dihadapi oleh masyarakat Papua. Karel Phil Erari, misalnya menyebutkan empat persoalan di Papua, yaitu: persoalan sejarah integrasi Papua ke Indonesia; *kedua*, perlakuan yang diskriminatif oleh negara; *ketiga*, sumber daya alam yang tidak dinikmati oleh orang-orang Papua karena hanya dieksploitasi oleh negara dan kapitalis; *keempat* adalah persoalan kekerasan dan pelanggaran HAM.<sup>87</sup>

Fakta-fakta tersebut memunculkan reaksi dengan lahirnya gerakan-gerakan yang menuntut keadilan terhadap pemerintah pusat. Misalnya di Ambon dan Papua muncul aspirasi-aspirasi dari kelompok-kelompok tertentu menuntut kemerdekaan, keadilan dan menggugat eksploitasi dan sentralisasi rezim penguasa.<sup>88</sup> Di bagian Barat, Aceh (pernah) juga bergejolak dengan tuntutan merdekanya. Persoalan ketidakadilan ini berdampak hingga pada persoalan hubungan antara agama dan kultur di ranah lokal.

---

<sup>85</sup> Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, terj. Edlina Hafmini, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002), hlm. 2, 3.

<sup>86</sup> Henk Schulte Nordhot, Gerry van Klinken (ed.), *Politik Lokal di Indonesia*, terj. Bernard Hidayat, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV-Jakarta, 2007), hlm. 11.

<sup>87</sup> Karel Phil Erari, "Perjuangan Gereja Menegakkan Keadilan dan HAM di Papua", yang disampaikan pada Semiloka Gereja-gereja Indonesia Timur, Tomohon, 16 September 2005.

<sup>88</sup> Pokok-pokok Pikiran yang dirumuskan oleh Fakultas Teologi UKIT, yang disampaikan pada Pra Konsultasi Pendidikan Teologi di Indonesia Timur Jayapura, 24-26 Juli 2010.

Di wilayah pemerintahan daerah ada persoalan korupsi yang terus menggila. Banyak orang menyangka bahwa gerakan Reformasi tahun 1998 telah berhasil menumbangkan kekuasaan rezim Soeharto. Namun, mungkin tak berlebihan bila muncul asumsi bahwa hanya Soeharto seoranglah yang lengser dari kursi kekuasaan, sementara praktek politik kekuasaan gaya orde baru masih diterapkan hingga era reformasi ini.<sup>89</sup>

Otonomi daerah muncul sebagai respon atas mengemukanya wacana menuntut kemerdekaan dari sejumlah daerah di nusantara. Dalam prakteknya, otonomi daerah diterjemahkan dengan kebijakan pemekaran daerah. Konsekuensinya dengan lahirnya daerah-daerah baru hasil pemekaran adalah munculnya "raja-raja" kecil di masing-masing daerah baru tersebut. Praktek korupsipun kemudian terdesentralisasi bersamaan dengan desentralisasi kekuasaan. Kenapa korupsi semakin merebak? Asumsinya, mungkin karena sistemnya memang korup atau juga karena logika otonomi daerah ini bukan logika daerah melainkan logika pusat sebagai upaya meredam gejolak aspirasi menuntut keadilan dan persamaan hak masyarakat lokal.<sup>90</sup>

Keganasan kapitalisme global yang mencengkram Indonesia serta sentralisme gaya NKRI, telah juga berdampak eksploitasi besar-besar terhadap kekayaan hutan, laut dan tanah masyarakat lokal. Beberapa persoalan pencemaran akibat kegiatan penambangan oleh perusahaan-perusahaan tambang raksasa (seperti PT. Newmont dan Freeport) berakar dari sentralisasi kebijakan ekonomi selama era orde baru dan berlanjut hingga kini.

Namun, sentralisme tidak hanya melalui sistem politik dan ekonomi tapi juga, dan ini yang penting diperhatikan adalah cara pikir. Pikiran yang terpusat mempengaruhi kesadaran terhadap identitas. Indonesia, tak lain dan tak bukan adalah entitas politik yang tidak memberi ruang pemaknaan lain terhadap "Indonesia". Sentralisme wilayah cara pikir masuk

---

<sup>89</sup> Nordhot, Klinken, *op.cit.*, hlm. 10-12.

<sup>90</sup> *Ibid.*

melalui imperialisme kebudayaan berkedok aturan dan kebijakan. Sekretaris Jenderal Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Abdon Nababan pada peringatan Hari Masyarakat Adat Sedunia Kamis, 9 Agustus 2007, menyimpulkan tiga persoalan besar yang dihadapi masyarakat adat:

“Pertama, berlangsungnya kolonisasi di wilayah masyarakat adat dan sangat sarat berbagai kepentingan. Kedua, masyarakat adat juga mengalami eksploitasi sumber daya alam, mengingat sumber kekayaan seperti hutan dan bahan tambang berada dalam wilayah tanah adat. Ketiga, masyarakat adat mengalami pemaksaan nilai-nilai. Ada nilai-nilai global yang merampas nilai-nilai mereka. Masyarakat adat, misalnya, dipaksa untuk menyangkal kepercayaan yang dianut sejak lama dan memilih satu dari lima agama yang diakui di Indonesia.”<sup>91</sup>

Kenyataan-kenyataan ini sangat kontradiktif, baik dengan doktrin tujuan bernegara maupun dengan makna beragama. Kondisi ideal tentang kehidupan yang damai dan sejahtera, tujuan dari kedua entitas tersebut (negara dan agama), kontras dengan kenyataan atau situasi bernegara Indonesia hingga hari ini. Sementara doktrin nasionalisme yang seolah telah menjadi firman suci untuk ‘beriman” kepada NKRI telah melahirkan kesadaran semu. Realitas ketidakadilan yang tampak dalam beragam persoalan tersebut, bahkan dianggap sebagai persoalan antara rakyat dengan sebuah kekuatan perusak dari dalam, entah itu siapa atau apa. Nasionalisme sebagai daya penggerak jiwa dan raga ketika melawan penjajah bangsa asing dahulu, kini seolah berhasil diubah oleh rezim berkuasa untuk menjadi penggerak melawan musuh yang abstrak tersebut. Musuhnya yang sebenarnya, yang bisa saja negara itu sendiri, berhasil (di)lolos(kan) dari perhatian.

---

<sup>91</sup> “Masyarakat Adat Masih Termarginalisasi, Nilai-nilai Kearifan Lokal Ikut Tergerus” berita *Kompas*, edisi Jumat 10 Agustus 2007.

Sulfikar Amir, pengajar sosiologi di Nanyang Technological University (NTU) di Singapura, secara berani menyebut bahwa dalam wujud ekstrim, nasionalisme adalah wacana penuh kekerasan, simbolik maupun dalam arti sebenarnya, yang memberangus kemerdekaan individu karena di dalamnya mengandung ikatan kolektif paling primitif yang membentuk identitas. "Inilah paradoks nasionalisme yang paling brutal. Dan paradoks ini bersembunyi dengan nyaman di wacana nasionalisme Indonesia tanpa pernah digugat secara tuntas."<sup>92</sup>

Abidin Wakano juga mengkritik bangunan NKRI ini. Dengan tegas dia mengatakan, proses Indonesia menjadi NKRI bahwasannya lebih bersifat politis ketimbang kultural. Sehingga, menurutnya, sebenarnya menjadi NKRI adalah bersifat paksaan, bukan partisipatif apalagi emansipatif. Pernyataan ini muncul dari refleksinya yang dalam atas konflik-konflik yang terjadi di Maluku, Poso, Aceh hingga Papua. Militer, menurut dia telah menjadi sebagai penjaga doktrin negara dan telah melakukan penindasan dan penjajahan bagi setiap anak manusia yang ada di NKRI.<sup>93</sup>

### **Indonesia dan Masalah Hegemoni Global**

Secara objektif, masalah ketidakadilan di Indonesia dengan sentralisme politik-ekonominya sangat berhubungan erat dengan tata politik dan ekonomi global. Hegemoni politik dan ekonomi global yang banyak diperbincangkan sekarang ini, langsung atau tidak langsung memengaruhi tata politik dan ekonomi dalam negeri. Dari perspektif kebudayaan, kolonialisme baru ini sering hadir secara samar dengan globalisasi yang sudah semakin nyata mempengaruhi politik dan ekonomi dari pusat hingga ke ranah lokal.

---

<sup>92</sup> Sulfikar Amir, "Paradoks Nasionalisme Indonesia", dalam <http://www.jakartabeat.net/>, dipublikasikan 17 August 2009

<sup>93</sup> Abidin Wakano, "Emansipasi Kemanusiaan Maluku" dalam Fahmy Salatalohy dan Rio Pelu (ed.), *Nasionalisme Kaum Pinggiran: Dari Maluku, Tentang Maluku untuk Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 163, 164.

Kolonialisme fisik oleh beberapa negara Eropa sudah sejak terjadinya perjumpaan dengan bangsa-bangsa Eropa tersebut, sejak kira-kira abad 15. Hal ini sering dibuktikan dengan ditemukannya benua Amerika oleh Colombus. Kolonialisme kemudian semakin gencar dilakukan bangsa Barat kira-kira mulai awal abad 16. Sejak itu perlahan tapi pasti dunia mulai berporos pada satu peradaban, yaitu dunia Barat. Sementara Dunia Timur dianggap kafir, bodoh dan terkebelakang. Padahal, di dunia Timur ini jauh sebelum kelahiran peradaban Barat itu, telah lebih dulu lahir beragam kebudayaan dan agama, misalnya Hindu dan Budha di India dan Tao dan Kong Hu Cu di Cina. Kelahiran agama-agama itu sekaligus juga menandai adanya peradaban maju di Dunia Timur sejak berapa abad SM. Dunia Timur ini juga kaya dengan sumber daya alam yang kemudian diincar oleh bangsa Barat.

Kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat kepada bangsa Timur berjalan bersamaan dengan Misi Kristen. Pemahaman teologis gereja bahwa agama Kristen sebagai satu-satunya wadah keselamatan dunia seolah-olah melegitimasi bangsa Barat untuk menjajah dan mengeksploitasi bangsa Timur sampai kira-kira pertengahan abad 20. Penjajahan oleh Bangsa Barat ini berjalan bersamaan dengan kapitalisme, yang antara lain dimungkinkan dengan menguatnya rasionalisme, dan pola pikir subjek-objek di abad pencerahan. Bangsa Timur akhirnya menjadi objek selama berabad-abad untuk dieksploitasi tenaga manusia dan sumber daya alamnya. Selama ini, misi Kristen terus menjadi semangat bagi usaha penaklukan itu. David Bosch berkata:

Dengan datangnya puncak era imprealisme, setelah 1880, tidak dapat lagi keraguan mengenai persekongkolan lembaga-lembaga misi dan usaha kolonial. Kesejajaran antara perkembangan-perkembangan puncak

imprealisme dan puncak misi menjadi semakin jelas tampak.<sup>94</sup>

Berabad-abad dalam suasana terjajah, ternyata telah melahirkan semangat bagi bangsa-bangsa jajahan di dunia Timur untuk memerdekakan diri. Sampai di jelang pertengahan abad 20, sejumlah negara jajahan di Asia, misalnya Indonesia, berhasil melepaskan diri dari cengkeraman kolonialisme dan imprealisme Barat. Sejumlah *nation state* kemudian lahir di Asia. R.A.D Siwu menjelaskan bahwa sejak itu negara-negara bangsa baru bekas jajahan itu kemudian giat melakukan pembangunan yang antara lain dengan cara modernisasi dan industrialisasi<sup>95</sup>. Tapi itu ternyata belum akhir cerita penaklukan Barat terhadap sebagian bangsa yang baru lahir di Asia.

Kolonialisme dan imprealisme kemudian tampil dalam wajah lain, yaitu *kapitalisme*<sup>96</sup> dan *neoliberalisme*<sup>97</sup>. Dari sekian masalah di negara bekas jajahan di Asia, yang masih ada hingga sekarang adalah kemiskinan. Ini menjadi sangat kontras dengan sumber daya alam melimpah yang dimiliki oleh sebagian besar bangsa bekas jajahan itu. Meski berkorelasi langsung dengan masalah jumlah penduduk yang tinggi dan urbanisasi, tapi kapitalisme dan neoliberalisme yang antara lain dimungkinkan

---

<sup>94</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK, 1999), hlm. 473.

<sup>95</sup> Richard A.D. Siwu, "Masalah Negara-Bangsa, Hak Azasi Manusia dan Kemerdekaan Beragama di Asia", dalam *Exodus* No. 16, Tahun XII, 2005, (Tomohon: Fakultas Teologi UKIT, 2005). hlm. 34.

<sup>96</sup> Samir Amin (dalam Jurnal *Wacana*, Yogyakarta: Insist, 2000) mengatakan: "Revolusi Industri, 1800-1920 merupakan tahap panjang pertama kapitalisme, sekaligus merupakan periode mekanisasi industri.

<sup>97</sup> Neoliberalisme oleh sejumlah pakar mengatakan sebagai kebangkitan kembali liberalisme lama di masa yang baru. Mansour Fakih (dalam Jurnal *Wacana*, Yogyakarta: Insist, 2000) mengatakan: "Para penganut faham ekonomi neo-liberal percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai sebagai hasil wajar dari adanya 'persaingan bebas'."

oleh globalisasi yang digalakkan oleh Amerika juga harus dipertimbangkan sebagai faktor penting penyebab persoalan tersebut. Mansour Fakih sangat fasih mengulas “monster” kapitalisme dan neoliberalisme sebagai penyebab sejumlah persoalan di masyarakat Dunia Ketiga.<sup>98</sup>

Fakih menjelaskan, *globalisasi*<sup>99</sup> sebagai pengganti *pembangunan*<sup>100</sup> (yang telah gagal itu), ditandai lewat menduniannya sistem pasar, investasi dan produksi perusahaan-perusahaan transnasional (TNCs). Ketiga aktor utama globalisasi menurut Fakih adalah World Trade Organization (WTO), IMF (International Monetary Fund) dan World Bank. Dua lembaga keuangan terakhir tersebut adalah lembaga-lembaga pemberi utang di dunia ketiga, yang sangat dipengaruhi oleh Amerika.<sup>101</sup>

Fakih mengatakan:

---

<sup>98</sup> Soal istilah Dunia Ketiga ini, mengutip Peter Worsley, Fauzi menjelaskan: “Istilah ‘Dunia Ketiga’ pertama kali diperkenalkan pada Agustus 1952 oleh Alfred Sauvy, seorang ahli demografi Perancis untuk menggambarkan negara bangsa yang baru bermunculan di akhir Perang Dunia ke-2 terutama Asia dan Afrika. Istilah “Dunia Ketiga” kian popular setelah konsolidasi Negara-negara anti kolonialisme dan Konferensi Asia-Afrika 1955 di Bandung, yang kemudian dalam golongan ini kemudian masuk pula Negara-negara Amerika Latin. Noer Fauzi, *Memahami Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Insist, 2005), hlm. 1.

<sup>99</sup> Globalisasi dalam bidang ekonomi di abad 21 ini merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, di mana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. (lih. Sri Hartati Samhadi, “SDM Indonesia dalam Persaingan Global”, dalam <http://www.duniaesai.com>).

<sup>100</sup> Istilah “Pembangunan” ini barangkali sama dengan pengertian yang dipakai oleh Siwu dalam menjelaskan modernisasi dan industrialisasi yang dilakukan oleh sejumlah Negara bangsa baru setelah meraih kemerdekaannya.

<sup>101</sup> Mansour Fakih, “Pembangunan: Pelajaran Apa yang Kita Peroleh?”, dalam *Jurnal Wacana*, Edisi 5. tahun 11 2000, (Yogyakarta: Insist, 2000), hlm.6.



...sesungguhnya globalisasi tidak ada sangkut paut dengan slogan kesejahteraan rakyat atau keadilan sosial di negara-negara Dunia Ketiga, melainkan lebih didorong oleh kepentingan modal berskala global milik Negara-negara kaya dan perusahaan raksasa.<sup>102</sup>

Bahkan menurut Fauzi, neoliberalisme di dunia ketiga merupakan babak kelanjutan dari pembangunisme. Namun, menurut Fauzi, neoliberalisme yang menggelar kuasa-kuasanya dengan cara yang berbeda dengan pembangunanisme, telah menjadi konteks baru dari gerakan-gerakan rakyat berbasis kultural di dunia ketiga. Maksudnya, kuasa-kuasa neoliberalisme yang hanya mengeksploitasi dan memiskinkan itu mendapat tantangan dengan lahirnya suatu kesadaran baru yang berwujud dalam gerakan-gerakan rakyat.<sup>103</sup>

Amerika, pasca Perang Dunia II tiba-tiba menjadi penguasa dunia. Muto Ichiyo penulis Jepang dan juga profesor sosiologi menegaskan pendapatnya bahwa pasca Perang Dunia ke-II Amerika telah tampil sebagai penguasa dunia yang menghegemoni bangsa-bangsa di dunia, baik di bidang politik, militer maupun ekonomi<sup>104</sup> Era ini, oleh J. Milburn Thompson menyebutnya sebagainya fase ketiga sejarah kolonialisme dunia. Di era inilah Amerika Serikat tampil sebagai kekuatan *Neo-Kolonial abad ke-20*.<sup>105</sup>

Amerika pernah tampil bersama Uni Soviet sebagai adikuasa dunia. Tapi begitu Rusia runtuh di sekitaran tahun 1990-an akibat krisis ekonomi dan menguatnya gerakan-gerakan

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>103</sup> Noer Fauzi, *Memahami Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Insist, 2005), hlm. 5.

<sup>104</sup> Muto Ichiyo, "The American Empire in Historical Perspective", dalam *Reformed World*, (Geneva: WARC, Volume 56, December 2006), hlm. 348.

<sup>105</sup> J. Milburn Thompson., *Keadilan dan Perdamaian: Tanggungjawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, terj. Jalilin Sirait, P. Hutapea dan Steve Gaspersz, (Jakarta: BPK, 2009) hlm. 23.

pemisahan dari beberapa negara bagian, maka tampilah Amerika sebagai satu-satunya kekuatan global. Amerika, kemudian menjadi negara adidaya dunia. Oleh karena besarnya kekuatan Amerika di level global, Ninan Koshy, spesialis dalam urusan internasional dan mantan Direktur Hubungan Internasional, Dewan Gereja-gereja se-Dunia di Jenewa, menyebut imperium Amerika ini sebagai “The New Rome”, “Roma Baru”. Menurut Koshy, hal itu tampak di wajah Amerika hari ini, pendudukan militer, pergantian rezim, dan kontrol langsung terhadap sumber daya ekonomi”.<sup>106</sup> Sehingga, bentuk kerajaan baru tidak bisa lagi disebut *non-teritorial*.

Pembangunan kekuatan imperium global Amerika setidaknya melalui kekuatan militer, ekonomi neoliberalisme, doktrin demokratisasi dan kebebasan. Kekuatan militer Amerika tampak pada intervensi-intervensi militer Amerika di negara-negara konflik seperti Afghanistan, Palestina, Irak, dan lain-lain. Bersamaan dengan itu adalah doktrin demokratisasi yang menjadi pembenar bagi penyerangan atau intervensi-intervensi militer itu.

Di bidang ekonomi melalui beberapa lembaga keuangan dunia, seperti Bank World Bank, IMF dan Perusahaan-perusahaan Multinasional (Multi-national Corporation/ MNC) atau Perusahaan-perusahaan Transnasional (TNCs/ Trans-National Corporations) Amerika melancarkan usaha menghegemoni sistem ekonomi dunia. Amerika juga menggunakan Organisasi Perdagangan Global (World Trade Organization/WTO) untuk mendukung sistem ekonomi neoliberalismenya.<sup>107</sup>

Globalisasi atau penyebaran ideologi serta kekuatan militer dan ekonomi negara-negara kapitalis yang maju seperti Amerika telah memunculkan dampak semakin lebarnya jurang kemiskinan antara negara-negara Dunia Pertama, Dunia Kedua

---

<sup>106</sup> Ninan Koshy, “The Global Empire: an Overview” dalam *Reformed World*, Vol. 56 Desember 2006....hlm. 339.

<sup>107</sup> Fakih, *op.cit.*, hlm. 3-16.

dengan Ketiga.<sup>108</sup> Thompson mengatakan istilah “Dunia Ketiga” untuk menunjuk ke negara-negara miskin di Asia dan Afrika sudah usang. Perbedaan-perbedaan antara ketiganya terletak pada masalah ekonomi, yaitu kekayaan versus kemiskinan. Dunia Pertama menunjuk pada negara-negara maju yang menganut sistem kapitalisme di Eropa dan Amerika. Sementara Dunia Kedua menunjuk pada negara-negara komunis, seperti Rusia. Tapi, Dunia Kedua ini agaknya tak ada lagi semenjak tumbangannya kekuatan komunis Rusia. Sementara Dunia Ketiga adalah negara-negara bekas jajahan di Asia dan Afrika yang dominan dengan realitas kemiskinan. Thompson mengingatkan bahwa, perbedaan-perbedaan ini hanyalah pada persoalan ekonomi, bukan pada pembangunan kebudayaan atau manusia.<sup>109</sup>

Amerika dengan neoliberalismenya kemudian menjadi sasaran tuduhan sebagai penyebab kesenjangan tersebut. Tentang kaitan langsung antara Amerika dengan pemiskinan dunia, Khosy mengatakan: “The implication is clear. There is an integral relationship between Americanstyle free market economics and American security in the world. Globalization and imperial security go together.”<sup>110</sup> Globalisasi pada banyak hal telah menyebabkan konsekuensi negatif bagi ekonomi dunia. Kapitalisme cenderung memusatkan kekayaan dan memperlebar jurang antara kaya dan yang miskin. Globalisasilah yang telah menjadi perangkat penyebarluasan ideologi dan kekuatan ekonomi Amerika dan beberapa negara kapitalis Barat.

---

<sup>108</sup> Istilah “Dunia Ketiga” pertama kali diperkenalkan oleh seorang demografer Perancis Alfred Sauvy pada tahun 1952 untuk membedakan negara-negara yang tidak bersekutu dengan Blok Barat ataupun Blok Soviet pada masa Perang Dingin (sumber: wikipedia.org).

<sup>109</sup> Thompson, *op.cit.*, hlm. 53.

<sup>110</sup> Khosy, *op.cit.*, hlm. 334.

## GEREJA DAN TEOLOGI POLITIK YANG KONTEKSTUAL

Kekristenan dapat diartikan sebagai sebuah kondisi atau keadaan yang mencirikan nilai-nilai Kristen. Ciri-ciri itu antara lain menegaskan prinsip kasih, perdamaian, pemerdekaan dan keadilan. Gereja, baik sebagai institusi maupun sebagai semangat adalah yang pertama kali dirujuk ketika bicara soal usaha mengusahakan dan memperjuangkan nilai-nilai Kristen itu dalam dunia. Dengan kata lain usaha implementasi nilai-nilai itu melembaga dalam gereja.

Dunia dalam kalimat itu menunjuk pada ruang dan waktu di mana manusia dan alam berpijak dan berproses. Dalam gerak proses itu, terlembagalah usaha manusia yang berkreasi dan berinovasi demi kelanjutan hidup dalam apa yang disebut budaya. Nilai budaya inilah yang kemudian mendasari sistem politik, sosial dan ekonomi. Dalam sebuah negara, baik sosial maupun ekonomi pada banyak hal harus bersinggungan atau terikat dengan apa yang disebut politik. Meski sama-sama adalah hasil kreasi dan inovasi manusia, namun politik kadang harus mendominasi beberapa gerak elemen tersebut.

Agama, juga bisa disebut sebagai hasil kebudayaan manusia. Selain budaya menghasilkan bahasa, teknologi, sistem kekerabatan, dan konsep berekonomi, namun juga agama atau sesuatu yang bersifat metafisis juga dianggap diciptakan oleh budaya. Agama dalam pengertian ini, tentu tidak pertama-tama seperti definisi umum yang berlaku, yang kemudian kalau dalam konteks Indonesia hanya membatasinya dalam enam agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu). Agama sebagai produk budaya adalah sebagai sistem kepercayaan seseorang atau komunitas kepada yang trasedental yang dipercayai memiliki kekuasaan atas bumi dan langit. Agama dalam konteks ini lebih dipahami sebagai kesadaran pada Kuasa Yang Tertinggi, ketika si manusia sadar bahwa ia adalah yang terkecil di jagad ini.

Kristen kemudian juga disebut agama. Memang harus seperti itu, karena definisi orang tentang agama yang sangat terkait dengan kesadaran adanya Kuasa Tertinggi, yang

kemudian dipercayai memiliki kekuatan dan kebijaksanaan untuk menuntun manusia menjalani gerak hidupnya, ada dalam Kristen.

Gerak hidup manusia di dunia ini, sangat berhubungan dengan soal bagaimana manusia itu bersosial, berekonomi dan berpolitik. Itulah proses hidup manusia, yang kadang berarti berkat tapi juga sering menjadi kutuk bagi dirinya sendiri. Dalam konteks hidup bernegara, si manusia mau tidak mau harus hidup seturut apa perintah negara yang direpresentasi oleh pemerintahnya.

Tapi politik yang sebenarnya, seharusnya bukan hanya soal pemerintah yang mendikte warganya dengan segala macam aturan dan larangan. Politik yang sebenarnya adalah soal sinergitas antara warga negara dengan pemerintahnya dalam membangun negara. "Politik" (yang berasal dari kata bahasa Yunani, *polis*), dalam pengertiannya yang sebenarnya adalah teknik atau cara menata atau mengolah kota (*polis*). Tujuannya adalah untuk kesejahteraan bersama. Dan, sudah tentu yang bercita-cita hidup sejahtera adalah semua penghuni negara, baik sebagai rakyat maupun sebagai elit. Tidak ada yang negatif dalam pengertian ini.

Tapi, begitulah. Ternyata cara atau teknik menata kota ini tidak berada di ruang kosong. Di sana ada manusia-manusia yang memiliki multi kepentingan dengan barangkali potensi bawaannya untuk menjadi manusia yang selalu berusaha menguasai manusia lain. Maka politik kemudian akhirnya harus membutuhkan kekuasaan. Bahkan, politik dan kekuasaan kemudian menjadi identik, menyatu dan sulit dipilah mana politik dan mana kekuasaan. Pun sudah begini, kekuasaan sebenarnya adalah sesuatu yang wajar. Tapi, ketika kekuasaan dipakai sebagai untuk memaksakan kehendak demi tujuan pribadi atau kelompok, maka ia telah menjadi masalah, yang negatif tentunya. Negara-negara dengan pemimpinnya yang otoriter akhirnya menjadikan kekuasaan dan politik seperti itu.

Kekuasaan adalah kemampuan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu yang tidak dikehendaknya. Menurut Max Weber tiga sumber kekuasaan adalah, pertama, dari perundang-

undangan yakni kewenangan; kedua, dari kekerasan seperti penguasaan senjata; ketiga, dari karisma.

Negara, seperti ketentuan pada konferensi Montevideo<sup>111</sup> pada tahun 1933, adalah: "suatu kawasan teritorial yang di dalamnya terdapat sejumlah penduduk yang mendiaminya, dan memiliki kedaulatan untuk menjalankan pemerintahan, dan keberadaannya diakui oleh negara lain."<sup>112</sup>

Keberadaan fisik negara adalah geografi dan demografinya. Psikhisnya adalah cita-cita atau ideologi. Sementara kebijakan-kebijakan yang kemudian terlembaga dalam berbagai macam perangkat hukum adalah alat kontrol untuk upaya mempengaruhi warga negara melaksanakan upaya mencapai tujuan bernegara.

Negara, adalah institusi besar di mana beragam manusia yang berpijak di tanah airnya, bersatu atau dipersatukan untuk berproses bersama menjalani kehidupan social, politik, ekonomi, budaya juga religiusnya. Untuk mempersatukan keberagaman itu, negara perlu kekuasaan.

---

<sup>111</sup> Secara lengkap disebut *Montevideo Convention on the Rights and Duties of States* merupakan kesepakatan yang ditandatangani di Montevideo, Uruguay, pada tanggal 26 Desember 1933 (dan mulai berlaku pada tahun berikutnya). Kesepakatan ini membentuk definisi standar tentang negara di bawah hukum internasional. Diadopsi oleh *Seventh International Conference of American State*. Konvensi ini menetapkan bahwa semua negara yang berdaulat di unit yang sama, terdiri dari populasi permanen, batas-batas wilayah yang ditetapkan, pemerintah, dan kemampuan untuk masuk ke dalam perjanjian dengan negara-negara lain. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Amerika Serikat, Argentina, Brazil, Chili, Kolombia, Kuba, Republik Dominika, Ekuador, El Salvador, Guatemala, Haiti, Honduras, Meksiko, Nikaragua, Panama, Paraguay, Peru, Uruguay, dan Venezuela. Bolivia adalah satu-satunya negara yang menghadiri konferensi yang menolak untuk menandatangani perjanjian. (sumber: <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/390844/Montevideo-Convention>)

<sup>112</sup> Pasal 1 Montevideo Convention On Rights And Duties Of States (Montevideo, December 26, 1933) tertulis: *The state as a person of international law should possess the following qualifications: (a) a permanent population; (b) a defined territory; (c) government; and (d) capacity to enter into relations with the other states.*

Tetapi, negara sebenarnya mempunyai fungsi yang beragam, mulai dari yang baik sampai yang buruk. Negara dengan kekuasaannya, bisa berfungsi melindungi hak milik pribadi dan menciptakan keamanan publik. Tapi karena kekuasaan itu negara juga bisa berfungsi mengambil alih hak milik pribadi dan kemudian melanggar hak-hak warganya.<sup>113</sup>

Menjadi warga negara sama dengan menjadi manusia yang hidup dalam ketegangan fungsi ganda negara itu. Menjadi manusia yang bebas secara mutlak dalam sebuah negara adalah mustahil. Negara, memang akhirnya membatasi hak dasar manusia. Ini semacam kodrat hidup bernegara.

Kekuasaan yang dimiliki negara, yang kontrol pelaksanaannya melalui lembaga negara dan berbagai macam perangkat hukum, memang tidaklah mutlak. Aspirasi, kondisi geografi dan demografi yang kemudian membentuk nilai sosial banyak memberi peran bagi usaha penataan kekuasaan negara. Kekuasaan negara harus dikelola agar negara tidak menjadi otoriter dan absolut.

Karena itulah politik hadir dalam proses bernegara. Dalam teori ilmu politik, politik diartikan sebagai proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud pada proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.<sup>114</sup> Politik adalah proses, ide dan tindakan untuk menata masyarakat (warga negara/anggota negara) dalam proses pencarian makna kehidupan bersama. Tapi pada banyak kasus, politik akhirnya menjadi identik dengan kekuasaan. Sebagaimana kekuasaan itu memiliki fungsi ganda, baik dan buruk atau membangun dan merusak demikian halnya dengan politik.

Maurice Duverger, profesor di bidang sosiologi politik, mengilustrasikan hakikat politik seperti Dewa Junus yang

---

<sup>113</sup> Francis Fukuyama, *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 1

<sup>114</sup> *Ibid.*

bermuka dua. Hakekat politik senantiasa ambivalen.<sup>115</sup> Politik, idealnya adalah untuk menata kehidupan masyarakat sebagai warga negara dalam mencapai tujuan bernegara, jaminan terhadap pelayanan publik, perlindungan terhadap hak-hak dasar warga, tapi demi cita-cita berkuasa rezim misalnya, pelayanan publik menjadi sangat birokratis, terampasnya hak-hak dasar hidup rakyat dan legalisasi tindakan kekerasan.

Meski begitu, usaha penjadikan politik manusiawi dan berguna bagi pencapaian tujuan kesejahteraan tidak akan pernah berhenti. Ketegangan dalam fungsi ganda itulah yang membuat politik harus terus dikreasikan demi masa depan bersama. Peluang untuk itu selalu terbuka. Negara dengan kekuasaannya pada prakteknya juga menyediakan ruang untuk pembaharuan tiada henti dari hakekat politik itu. Bahkan Fukuyama berharap lebih dari itu. Katanya,

“...tugas politik modern adalah menjinakkan kekuasaan negara, mengarahkan kegiatan-kegiatannya ke arah tujuan-tujuan yang dianggap sah oleh rakyat yang dilayaninya, dan menjalankan kekuasaan di bawah aturan hukum.”<sup>116</sup>

Tapi sejatinya politik itu tidak berdiri sendiri. Duverger mengulas apa yang disebutnya dengan struktur politik, yaitu sejumlah unsur yang berbentuk fisik atau nilai, yang membentuk bangunan politik dalam sebuah negara. Secara garis besar Duverger membagi dua struktur politik, yaitu pertama struktur fisik, yang terdiri dari struktur geografik dan demografik. Struktur kedua adalah ketrampilan teknologis, lembaga-lembaga dan kebudayaan.<sup>117</sup> Kebudayaan yang menjadi fokus kajian Duverger adalah kebudayaan sebagai sistem nilai, yang terdiri dari keyakinan, ideologi dan mitos.

---

<sup>115</sup> Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 28.

<sup>116</sup> Fukuyama, hal. 2.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hal. 31-136



Ketiga unsur inilah yang disebut oleh Duverger sebagai sistem nilai. Sistem nilai ini, seperti kajian Duverger, mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam mempengaruhi bahkan ikut menentukan praktek politik negara.<sup>118</sup>

Orang-orang kemudian mengidentikan politik sebagai kerja kotor untuk keuntungan dan kenikmatan diri dan kelompok sendiri. Padahal, politik seperti itu adalah sebuah bentuk penyimpangan dalam usaha bersama menata dan membangun negara atau *polis*. Kekuasaan yang kemudian dijadikan sebagai alat pemaksaan, baik secara fisik atau psikhis adalah juga bentuk penyimpangan terhadap proses melanjutkan kehidupan bersama dalam sebuah negara. Jadi, memang benar semua itu akan menjadi kotor atau jahat kalau kemudian baik motivasi, proses dan tujuan politik atau kekuasaan tidak untuk kehidupan bersama demi cita-cita bersama.

Dalam kondisi yang memprihatinkan ini, peran aksi serta pemikiran politik Kristen menjadi penting. Gereja yang membawa misi Allah, yaitu damai sejahtera, ada dan berada dalam kenyataan sejarah itu. Bahwa, dalam perjalanan hidup bernegara telah terjadi banyak ketidakadilan, diskriminasi, marginalisasi, yang kebanyakan di antaranya dilegitimasi oleh kekuasaan politik rezim. Dominasi rezim terhadap kebebasan hidup rakyatnya menjadi begitu muda ketika rakyat berhasil dimanipulasi kesadarannya menjadi semu akibat cuci otak atas nama nasionalisme.

Sekali lagi, gereja atau agama Kristen harus memberi peran terhadap kondisi ini. Tapi, hati-hati sebab di dalam gereja sebagai institusi ada juga apa yang terdapat dalam negara, yaitu kekuasaan. Ketika pimpinan Gereja menyampaikan kebohongan kepada jemaatnya sampai di wilayah yang terpencil, dan jemaat menjadi percaya, itu bukan karena si pemimpin gereja itu sedang mengajarkan bagaimana agar jemaat beriman dengan baik, melainkan karena si pimpinan gereja sedang menyalahgunakan kekuasaannya. Ya, kekuasaan yang dilegitimisi dengan memanipulasi doktrin dan pengajaran.

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, 137-155

Sehingga, gereja yang melibatkan diri dalam usaha menggarami dan menerangi politik dunia, haruslah berada dalam kewaspadaan yang penuh. Sebab, kesakralan lembaga gereja ternyata masih harus bertarung hebat dengan kejahatan manusia yang membuat struktur, sistem dan kekuasaan untuk kenikmatan sesaat dan sesat. Sehingga tidaklah relevan misalnya, kalau gereja hanya menetapkan aturan dan menghimbau agar para pendeta tidak boleh berpolitik praktis, sementara di dalamnya ada oknum-oknum yang sedang memainkan politik yang menyimpang. Sudah kita lihat, politik yang menyimpang hanya kemudian menumpulkan peran gereja atau institusi apapun namanya untuk mendamaisejahterakan dunia. Yang terjadi hanyalah perpecahan dan kehancuran. Mengerikan!!

Tapi, bagaimanapun politik dan gereja yang sebenarnya adalah baik. Proses salahlah yang kemudian membuat terjadinya penyimpangan pada gereja dan politik itu. Maka dari itu panggilan gereja untuk berpolitik, atau memberi sikapnya dalam politik negara ini adalah sebuah keharusan pelayanan gereja. Panggilan ini bukanlah untuk dihindari, melainkan sebuah keharusan gereja untuk menciptakan damai sejahtera di negara ini. Ketika akhirnya gereja menetapkan pemikiran dan sikapnya tentang politik yang benar, dan menetapkan orang-orang yang tepat, maka gereja mestinya tak lagi pusing-pusing mengatur dalam tata gereja atau menghimbau pendetanya untuk tidak boleh berpolitik praktis. Adalah suatu keanehan, kalau gereja tidak pernah memberikan pendidikan politik yang benar, dan dia buru-buru melarang anggota jemaat atau pendetanya berpolitik. Siapa yang salah?

Gereja dan politik, selain memang sebagai tantangan, tapi lebih dari itu sebenarnya dia mengandung banyak peluang. Bayangkan kalau ada pendeta atau anggota jemaat gereja yang mengerti benar politik yang sebenarnya dan kemudian menjadi anggota dewan, dan dalam kerjanya sebagai wakil rakyat dengan komitmen yang penuh memperjuangkan ha-hak hidup rakyat, misalnya hak berpendidikan, berekonomi, dan lain sebagainya. Dan, wakil rakyat ini berhasil mengangkat derajat

hidup warga di pedalaman Minahasa misalnya. Bukankah, gereja akhirnya mendapat lagi satu kekuatan dan ruang untuk merealisasikan komitmen pelayanannya? Tapi sayang, yang terjadi kebalikan. Warga gereja yang menjadi anggota dewan, menjadi lupa diri, dan lembaga gereja hanya berpura-pura alergi terhadap politik, padahal dia sebenarnya diam-diam menikmati hasil kerja politik menyimpang baik dari warga gerejanya maupun para elit yang berkepentingan dengan nama besar kesakralan gereja.

Secara teoritis, Jim Harris<sup>119</sup>, seorang teolog dari Emmanuel Church, Wynberg, Cape Town, merefleksikan apa yang menjadi peran gereja dalam politik. Harris menegaskan, pertama, gereja perlu mengakui bahwa ia memang memiliki peran di bidang itu. Menurut dia, pemikiran ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak orang Kristen yang berjuang terbibat dalam masalah-masalah sosio-politik-ekonomi. Kitab Suci dan sejarah jelas mendukung peran dan posisi gereja dalam masalah ini. Contohnya, Daniel menjadi pemimpin di Babel, Amos dan nabi-nabi lainnya berbicara tentang masalah-masalah politik dan sosial di Israel, Yehuda dan negara-negara sekitarnya. Baik Yohanes Pembaptis dan Yesus merujuk pada keprihatinan politik di zaman mereka. "Oleh karena itu partisipasi dalam politik tidak mengurangi spiritualitas, bahkan spiritualitas yang tidak berhubungan dengan politik adalah sesuatu yang perlu dipertanyakan."

Berikut, menurutnya kunci peran gereja dalam politik adalah melalui pelayanan kenabian nya. "Nabi" di sini berarti berbicara ke dalam kebijakan, struktur, atau masalah dalam nama Allah dan Kristus, atau atas nama kemanusiaan pada umumnya atau komunitas pada khususnya.<sup>120</sup>

Kemudian mengenai negara. Sejatinya negara dengan sistem politik, ekonomi dan tata sosialnya tidak terutama

---

<sup>119</sup> Jim Harris, "The Church's Role in Politics" dalam <http://thebigpicture.homestead.com/ChurchinPolitics.html>. (akses 13 Februari 2013). Ketika ia menulis artikel ini, ia menjabat sebagai Associate Rector at Emmanuel Church, Wynberg, Cape Town.

<sup>120</sup> *Ibid.*

sebagai bangunan politik yang menjadikan rakyat sebagai objek dan subjeknya adalah penguasa dengan kekuasaannya yang absolut. Negara, idealnya adalah untuk rakyat, bukan rakyat untuk negara. Kekeliruan doktrin nasionalisme yang diwacanakan dan dikampanyekan oleh rezim-rezim NKRI selama ini, rakyat seolah dipaksa untuk “menyembah” negara, meskipun telah nyata bahwa negara yang harus bertanggung jawab terhadap persoalan ketidakadilan yang menimpa rakyatnya.

Benni Matindas mengkritik nasionalisme model seperti itu. Matindas mengatakan, nasionalisme yang ada selama ini, yaitu yang menekankan “...kebersamaan sekelompok manusia berdasar kesamaan ras, etnis, wilayah tempat hidup, kultur agama, maupun kesamaan sejarah...”, hanya akan memunculkan penguasa negara yang, “merampok hak-hak warganya sendiri, menggusur kepentingan rakyatnya sendiri, dengan ringan mencabut nyawa warganya sendiri, dengan tanpa halangan melancarkan agresi atau menipu bangsa-bangsa lain.”<sup>121</sup>

Saya sepakat dengan kesimpulan Matindas itu. Inilah yang memang terjadi dengan nasionalisme dalam pemaknaan, yang menurut Matindas, salah kaprah itu. Nasionalisme yang berdasar pada kenyataan-kenyataan itu, memang telah terbukti hanya kemudian memperkuat dan memperkokoh kekuatan rezim dan penguasa negara. Dengan doktrin demi cinta tanah air, rezim kemudian membius rakyat untuk memberikan segala yang dia punya demi kekuasaan rezim.

Menurut Matindas nasionalisme yang benar adalah:

“Nasionalisme yang benar - yang mampu menghindarkan negara dari segala kehancuran, pembusukan, jadi horror atas warga sendiri ataupun bangsa lain - ialah kesadaran manusia bahwa dirinya secara alamiah membutuhkan pembesaran daya melalui

---

<sup>121</sup> Benni Matindas, *Negara Sebenarnya*, (Jakarta: Widyaparamitha, 2005, hlm. 16

kebersamaan sinergis dengan manusia lain sebanyaknya dan meliputi wilayah sebesarnya demi optimasi pencapaian pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia dan kemanusiaanya yang sejati, penuh, dan terus berkembang menyempurna."<sup>122</sup>.

Secara teologis, Alle Hoekema, ketika membahas sejarah singkat hubungan antara gereja dan politik, ia kemudian tiba pada kesimpulan, antara lain bahwa,

"...nisbah antara gereja Kristen dan negara, dengan sikap nasionalisme, perlu diperhatikan dan dibahas ulang. Dari sejarah gereja di dunia barat kita belajar, bahwa nasionalisme (termasuk kebudayaan nasional!) bisa menjadi suatu bahaya. Tentu, saya menyadari bahwa keadaan di dunia Asia berbeda dari situasi barat: gereja-gereja pada umumnya kecil dan tanpa kuasa. Namun demikian bahaya itu berlaku pada semua zaman dan disemua daerah."<sup>123</sup>

Pemikiran-pemikiran tersebut mengantarkan kita pada pemahaman yang baru mengenai arti menjadi bagian dari ber-Indonesia. Ber-Indonesia adalah proses "menjadi" yang mestinya menempatkan keragaman sebagai pijakan bagi tata politik dan ekonomi. Dalam kesadaran ini, nilai-nilai budaya masyarakat lokal yang beragam dari Sabang-Sampai merauke mestilah ditempatkan pada posisi dan esensinya yang sebenarnya. Kebebasan berekspresi diposisikan sebagai dinamika ber-Indonesia yang tidak boleh tunggal atau terpusat. Politik integralistik yang sentralistik mendesak untuk segera

---

<sup>122</sup> *Ibid.* 22.

<sup>123</sup> Alle Hoekema, "Gereja dan Politik dalam Sejarah Gereja Protestan" dalam Jurnal *INTIM* (Makassar: STT Intim, Edisi No. 5 - Semester Ganjil 2003), hal. 33. Prof. Dr. Alle A. Hoekema adalah mantan Profesor Universitas Amsterdam di bidang Misiologi dan Teologi Kontekstual; pada masa pensiunnya mengajar di Vrije Universiteit Amsterdam dan sebagai dosen tamu di STT Intim Makassar

diubah dengan politik pemberdayaan yang terdesentralisasi. Nilai-nilai kearifan lokal, serta keragaman budaya haruslah diberi tempat yang penting dalam proses menegara. Tidak sekadar otonomi daerah dengan logika sentral/pusat, tapi Indonesia kini membutuhkan sistem politik dan ekonomi yang berakar dari kekhasan dan keragaman geografi dan demografi serta tata nilai masyarakat lokal.

Dengan demikian, berteologi dalam konteks Indonesia yang dicengkeram dengan politik sentralisme dan hegemoni politik-ekonomi global adalah kerja mengabarkan dan menyatakan Injil atau Kabar Baik mengenai keadilan bagi semua. Kongkritnya, "teologi" yang lahir dari refleksi atas realitas mestinya menghasilkan kerja "berteologi" yang progresif, dinamis, terbuka dan penuh komitmen membela rakyat korban ketidakadilan tersebut. Berikut, berteologi dalam konteks ini adalah juga kerja membaharui dan mengubah pola pikir. Sejarah dan ilmu pengetahuan kontruksi atau terpusat pada rezim selama hampir seabad telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia. Keragaman agama dan kultur di era NKRI (sampai sekarang) ditaklukan di bawah doktrin Bhineka Tunggal Ika, yang meski secara tekstual melegitimasi keragaman, tapi secara tersamar sebenarnya telah menunggalkan keragaman tersebut dengan menutup ruang bagi yang beragam itu untuk berekspresi di luar konsepsi Bhineka Tunggal Ika yang bersifat agamis-politis.<sup>124</sup> Paradigma "teologi" model atau corak "berteologi" mestilah juga terdesentralisasi menyesuaikan dengan pergumulan konteks. Semangat oikumenis juga demikian, yaitu semangat keesaan yang tidak lagi bertumpuh pada semangat berstruktur atau berlembaga yang terpusat. Solidaritas dalam berteologi tampak dalam

---

<sup>124</sup> Buktinya, keragaman Indonesia haruslah agamis dan politis, tidak boleh sekuler. Secara hukum, yang diatur adalah kebebasan beragama, tapi bukan kebebasan untuk tidak beragama. Buku Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) membahas perselingkuhan tiga kekuatan, yaitu agama, politik dan ekonomi di Indonesia era Orde Baru.

panggilan bersama mengkritik, memfasilitasi, mengadvokasi dan memberdayakan rakyat (siapapun dia) dalam segala dinamika hidupnya. Teologi politik sebagai paradigma berteologi dalam konteks ini bukanlah berdasarkan pada kekuasaan politis, melainkan berangkat dari kekuasaan membaharui dan mengubah, sebagaimana Injil Yesus Kristus mengamanatkan gereja untuk berperan dalam pembebasan dan pemerdekaan realitas dan manusia-manusianya dari penjajahan apapun.

Kongkritnya, berteologi dalam konteks ketidakadilan di Indonesia adalah kerja mengimplementasikan kasih sebagai inti dari Injil yang diberitakan oleh gereja. Berteologi adalah juga kerja membela, memberdayakan dan membaharui yang berangkat refleksi atas penderitaan rakyat akibat ketidakadilan politik-ekonomi negara dan dunia. Jika ini pilihan kita, maka Yesus yang akan diberitakan adalah Yesus yang melampaui suku, agama, ras dan golongan serta jenis kelamin. Yesus dalam wajah Indonesia adalah Yesus yang progresif, terbuka, tidak terpusat, membela dan penuh kasih membaharui

## **BAB VII**

# **GEREJA DAN KEPEMIMPINAN DI ERA POSMODERN**

Para sarjana pengkaji ilmu-ilmu sosial, sejarah, humaniora bahkan filsafat berpendapat, sejarah manusia telah laju bergerak dari masa awalnya. Era primitif, era nenek moyang kita, pada suatu masa telah berubah ke era tradisional, yang antara lain dicirikan dengan perubahan dari tradisi berburu ke tradisi agraris, kemudian, beralih lagi menuju ke era industri. Belakangan menyusul era informasi, yang ditandai dengan semakin cepatnya komunikasi antar peradaban yang dimungkinkan dengan kemajuan teknologi informasi. Baik era industri maupun era informasi, kerap disebut sebagai era modern. Ternyata, perubahan belum berhenti (dan memang tak akan pernah berhenti), sampai di era modern. Terkini, ketika beberapa hasil peradaban modern dikritik, maka muncul era posmodern.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Ulasan mengenai perubahan-perubahan sejarah peradaban ini telah banyak ditulis oleh para sarjana dari berbagai pendekatan dan kajian. Lihat misalnya Franz Dahler, *Pijar Peradaban Manusia: Denyut Peradaban Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000). Sementara yang mengkaitkan revolusi fisik maupun pemikiran terkait dengan tranformasi social dan perubahan peradaban lihat S.N. Eisenstadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, terj. Chandra Johan, (Jakarta: Rajawali, 1986). Berikut paling mutakhir adalah Thomas L. Friedman, *The World Is Flat: Sejarah Ringkas Abad ke-21*, terj. P. Buntaran, dkk, (Jakarta: Dian Rakyat, 2006).



Kenyataan sejarah peradaban yang terus berubah, seolah membenarkan filsafat “Pante Rei” filsuf klasik Yunani, Herakleitos. Herakleitos berucap, “*Panta rei kai ouden menei*, “segala sesuatu berubah selalu tak ada yang tetap beku.” Semua berubah, yang tak berubah hanya proses perubahan itu sendiri.

Istilah “posmodern (isme)” untuk menunjuk pada perubahan yang terjadi setelah era modern, sebenarnya masih diperdebatkan oleh para ahli, karena membingungkan. Ini disebabkan, antara lain karena, seperti kata Frans Magnis Suseno, ketika istilah “posmodern” ditambah dengan kata “isme” di belakangnya dan menjadi “posmodernisme”, memberikan kesan bahwa kita berhadapan dengan sebuah aliran atau paham tertentu. Padahal, yang dimaksud sebenarnya adalah pemikiran “posmodern”. Alhasilnya, meski memakai istilah “posmodernisme” tapi kadang maksudnya beragam. Meski begitu, dalam kajian filsafat, istilah ini kerap juga menunjuk pada satu pemikiran. Kesamaannya, menurut Frans Magnis Suseno, adalah, “...penolakan terhadap diktator pemikiran dalam konsep-konsep yang lalu memberi kesan bahwa masalahnya sudah jelas karena konsep sudah jelas dan lalu realitas harus dicocokkan dengan konsep-konsep itu.”<sup>126</sup>

Namun, meski masih terus diperdebatkan, istilah ini sudah banyak digunakan untuk menunjuk pada sebuah corak pemikiran yang bereaksi atas “narasi-narasi besar” yang dihasilkan oleh era modern, seperti: kebebasan, kemajuan, emansipasi kaum proletar dan lain sebagainya.<sup>127</sup> Dalam kajian

---

<sup>126</sup> Frans Magnis Suseno, “*Posmo dan Tantangan Pemulihan Harkat Manusia*”, dalam Martin L. Sinaga (Ed.), *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 210-213. Soal keaburan istilah ini lihat juga I. Bambang Sugiharto, *Posmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 22-32.

<sup>127</sup> Lihat Sugiharto, hlm. 27. Ulasan secara lengkap tentang apa yang dimaksud dengan “narasi-narasi besar” atau “metanarasi” itu, lihat Jean-Francois Lyotard, *Kondisi Posmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*, terj. Dia Vita Ellyati, (Surabaya: Selasar Surabaya Publishing, 2009). “Narasi-narasi besar” yang dimaksud oleh Lyotard ini telah juga dirumuskan oleh, yaitu: “rasionalisme”, “positivisme”,

ilmu-ilmu sosial, ditemukan penggunaan istilah posmodern untuk menunjuk pada penolakan atau kritik terhadap konstruksi pemikiran modern, misalnya rekayasa oposisi biner subjek - objek, kajian ilmu pengetahuan yang positivistik, kapitalisme, negara bangsa, dan lain sebagainya.<sup>128</sup>

Para pendukung posmodernisme yakin bahwa era modern telah tamat. Sekarang, era baru (baru dalam pengertian telah berbeda dengan era modern), meski sebenarnya kemunculan posmodern mulai tampak di era modern. Ketika, bahasa Jacques Derrida (1930-2004), "logosentrisme" Barat telah mati, maka inilah awal lahirnya dunia baru, tanpa pusat, tanpa subjek, tanpa ontologi, tanpa sandaran makna dan kebenaran.<sup>129</sup>

Di abad posmodern inilah gereja Tuhan berpijak, dan menyatakan kebesaran kasih Allah kepada umat manusia. Di satu pihak, abad baru ini adalah tantangan bagi gereja, ketika Injil yang kekal harus berada dan mengubah di era yang berubah ini. Namun, dipihak lain, ketika Injil dimaknai sebagai sesuatu yang hidup, maka abad ini menjadi peluang. Dengan demikian, gereja yang di satu pihak dimaknai sebagai nilai, spirit dan makna kehadiran Kristus yang hidup, dan di lain pihak dipahami sebagai institusi agama yang melekat dengannya adalah manajemen kepemimpinan mestinya juga bersinergi secara aktif dengan tantangan perubahan yang bersama-sama dengan abad posmodern ini.

Kepemimpinan, tentu tidak hanya menyangkut fisik organisasi dan manusianya, tapi terutama nilai, spirit dan kultur dalam sebuah proses memimpin, mengolah, menata dan mengatur semua potensi, tantangan dan peluang. Maka, kepemimpinan Kristen, yang di satu pihak menunjuk pada manajemen organisasi gerejawi, dan di pihak lain menunjuk

---

"materialisme", dan "humanisme". Muhammad Al-Fayyadl *Derrida*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 10.

<sup>128</sup> Tentang teori-teori sosial postmodern lihat George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosilogi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 628-653.

<sup>129</sup> Sampul belakang buku, Al-Fayyadl, Muhammad., *Derrida*, (Yogyakarta: LKIS, 2005).

pada karakter dan sifat kepemimpinan yang kristiani, mau tidak mau harus membuka diri untuk berdialektika secara aktif dengan perubahan yang sedang terjadi.

Bagian ini membahas atau juga mengulas persoalan spirit kepemimpinan Kristen di era posmodern ini. Pertanyaan pokok untuk pembahasan di bab ini adalah, "bagaimana era posmodern ini dimaknai sebagai ruang bagi pemberitaan Injil Kristus oleh gereja yang antara lain menyangkut faktor manajemen dan spirit kepemimpinan.

### **"Posmodern (isme)" dan "Posmodernitas" yang Mbingungkan**

Secara etimologis istilah "posmodern", setidaknya terbentuk dari dua kata yaitu: "Pos" yang berarti "sesudah", "pasca"; dan "modern" yang berarti "baru", "kebaruan" atau "era baru". Sering juga ditambah "isme" yang secara harafiah sering diartikan "aliran pemikiran" atau "paham". "Posmodern" dan "posmodernisme" sering secara tumpang tindih digunakan untuk menunjuk pada hal yang sama. Namun, dalam diskursus filsafat atau ilmu-ilmu sosial, terjemahan secara harafiah berdasar asal usul kata itu tidaklah cukup untuk menjelaskan istilah "posmodern (isme)" itu.

Misalnya dalam teori-teori ilmu-ilmu sosial ada tiga istilah yang serupa tapi dalam penggunaannya ternyata memiliki perbedaan. Pertama, "posmodernitas" (*postmodernity*), dipakai untuk menunjuk pada periode historis yang umumnya dilihat menyusul era modern. Kedua, "posmodernisme", mengacu pada produk kultural (di macam-macam bidang) yang berbeda dari produk kultural modern. Ketiga, istilah "teori sosial post-modern", mengacu pada cara berpikir yang berbeda dari teori sosial modern. Sehingga, "posmodern" dimaknai sebagai sebuah era yang meliputi periode historis baru, produk kultural baru, dan tipe baru dalam penyusunan teori tentang kehidupan sosial. "Tentu saja semuanya ini merupakan sebuah perspektif baru dan berbeda mengenai peristiwa yang terjadi di tahun-tahun belakangan ini, yang tak lagi dapat dilukiskan dengan

istilah 'modern', dan perspektif mengenai perkembangan baru yang menggantikan realitas modern".<sup>130</sup>

Di bidang filsafat, beberapa hal bersesuaian dengan pengertian tersebut. Sugiharto mengatakan, istilah "posmodernisme" lebih menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (*world view*), epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Sementara istilah "posmodernitas" lebih menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi, pasar uang dan sarana publik.<sup>131</sup>

Frank Magnis Suseno bahkan melihat "posmodern (isme)" bukan hanya membingungkan, melainkan juga menurutnya bahkan meragukan. Meragukan, karena sikap yang dinamakan "posmodernisme" justru khas bagi gaya berpikir modern. Sebab, bisa dikatakan, modernitas senantiasa melahirkan pemikiran-pemikiran alternatif.<sup>132</sup> Argumen ini sebenarnya sedang berusaha mengulas tentang pendapat kebanyakan sarjana, yang secara sederhana mengatakan bahwa "posmodernisme" adalah reaksi atau kritik terhadap modernitas, atau era "posmodern" adalah era baru, berbeda dengan era modern.

Menurut Sugiharto arti istilah ini sering menjadi kabur. Hal ini dikarenakan, penggunaan istilah "posmodern", "posmodernitas", dan "posmodernisme" sering bercampur baur. Namun, sedikit banyak penjelasan yang dirumuskan oleh para sosiolog bisa membantu kita untuk memahami makna istilah posmodern tersebut.

Definisi *Microsoft Encarta Reference Library 2005* berikut barangkali bisa membantu untuk memahami secara muda keruwetan istilah ini: "*after modernism: relating to art, architecture, literature, or thinking developed after and usually in reaction to*

---

<sup>130</sup> Ritzer, Goodman, *op.cit.*, hlm. 629.

<sup>131</sup> Sugiharto, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>132</sup> Suseno, *op.cit.*, hlm. 212. Sugiharto juga membahas hal yang sama terkait dengan adanya penambahan kata "pos" dan "isme" di depan dan di belakang kata "postmodern". Sugiharto, *op.cit.*, hlm. 24.

*modernism, returning to more classical or traditional elements and techniques.*"<sup>133</sup>

Istilah "postmodern (isme)", atau hanya "posmodernitas" saja, menunjuk pada sebuah era atau corak pemikiran, model pendekatan dan atau sebuah situasi atau tata social, sesudah atau yang berbeda dengan era, situasi dan corak pemikiran modern. Dalam tulisan ini, istilah-istilah ini akan dipakai sesuai dengan rumusan ini, dan ditempatkan sesuai objek pembahasan.<sup>134</sup>

Selain itu, istilah "postmodern", "posmodernitas" dan "posmodernisme", kerap juga dipandang sebagai sebuah arus balik semangat berpikir ke masa pra modern. Lyotard berkata: "Suatu karya dapat menjadi modern hanya jika ia mula-mula adalah postmodern. Maka postmodern akan dipahami bukan sebagai modernisme pada titik akhirnya tetapi dalam keadaan lahirnya, dan keadaan ini bersifat konstan."<sup>135</sup>

Agaknya, untuk mengerti postmodern (isme)/posmodernitas, kata kunci "modern" adalah sesuatu yang penting untuk diketahui lagi. Apa "modern itu"? Sejak kapan abad modern ada? Budi F. Hardiman merumuskan abad modern itu muncul sejak kira-kira tahun 1500. "Sejak itu, kesadaran waktu akan kekinian muncul di mana-mana."<sup>136</sup> "Modernitas", bukan hanya menunjuk pada waktu, melainkan juga suatu bentuk kesadaran yang terkait dengan kebaruan. Rumusan ini menurut Hardiman berbeda dengan pemahaman-pemahaman tentang modernitas yang bersifat sosiologis dan ekonomis.

---

<sup>133</sup> "Postmodernism", Microsoft ® Encarta ® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation.

<sup>134</sup> Untuk judul tulisan ini, sengaja kata yang digunakan "posmo" untuk menggambarkan bagaimana kebiasaan/yang populer digunakan di Indonesia untuk menyebut "postmodern (isme)" atau "posmodernitas". Lihat Suseno, *op.cit.*, hlm. 211.

<sup>135</sup> Lyotard, *op.cit.*, hlm. 211.

<sup>136</sup> Budi F. Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 2.

"Berbeda dari pemahaman-pemahaman sosiologis, dan ekonomis, pemahaman kita di sini bersifat epistemologis: Yang kita minati bukan perubahan institusional sebuah masyarakat, melainkan bentuk-bentuk kesadaran atau pola-polanya."<sup>137</sup>

Dalam teori-teori sosial, misalnya seperti hasil kajian Ritzer dan Goodman tentang definisi modernitas menurut Anthony Giddens, bahwa modernitas itu dapat dilihat dari empat institusi mendasar.

*Pertama*, adalah *kapitalisme* yang ditandai oleh produksi komoditi, pemilikan pribadi atas modal, tenaga kerja tanpa properti (*propertyless*), dan sistem kelas yang berasal dari ciri-ciri tersebut. *Kedua*, adalah *industrialisme* yang melibatkan penggunaan sumber daya alam dan mesin untuk memproduksi barang.....ciri ketiga - *kemampuan mengawasi (surveillance capacities)*....Dimensi institusional keempat dari modernitas adalah kekuatan militer atau *pengendalian atas alat-alat kekerasan*, termasuk industrialisasi peralatan perang.<sup>138</sup>

Sementara modernitas yang bersifat epistemologis, seperti yang dimaksud oleh Hardiman dicirikan oleh tiga hal, yaitu: subjektivitas, kritik dan kemajuan. *Subjektivitas* dipahami bahwa manusia menyadari dirinya sebagai *subjectum*, yaitu sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu. *Kritik*, terkait erat dengan *subjektivitas*. Artinya, dimaksudkan bahwa rasio tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, melainkan juga menjadi kemampuan praktis membebaskan individu dari wewenang tradisi atau untuk menghancurkan prasangka-prasangka menyesatkan. Sementara *kemajuan* diartikan sebagai

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>138</sup> Ritzer, Goodman, *op.cit.*, hlm. 555.

hasil dari *subjektivitas* dan kritik tersebut yang menunjuk pada kesadaran waktu.<sup>139</sup>

Bila diamati secara cermat, modernitas sebenarnya adalah hasil pembrontakan pemikiran terhadap kemutlakan dogma gereja di abad pertengahan. Renaisans dan Reformasi Luther adalah gerakan-gerakan yang membidani lahirnya kesadaran kebaruan, atau modernitas itu. Kemutlakan dogma gereja diruntuhkan dengan rasio dan semangat kemajuan. Semangat subjektivitas, kritik, dan kemajuan inilah yang kemudian memberi inspirasi dan spirit lahirnya pemikiran-pemikiran modern dari sejumlah pemikir, seperti: Descartes, Machiavelli, Francis Bacon, Giordano Bruno, Nicholas Cusa, dan lain-lain. Pemikir-pemikir inilah yang kemudian melahirkan bermacam-macam aliran pemikiran modern, seperti renaisans, rasionalisme, empirisme, pencerahan, idealisme, konservatisme dan anarkhisme, positivisme, materialisme dan eksistensialisme.<sup>140</sup>

Aliran-aliran pemikiran inilah yang telah mempengaruhi cara pandang dunia berabad-abad: terhadap manusia, alam, Tuhan, makna hidup, dan lain sebagainya. "Narasi-narasi besar" seperti yang disebut Lyotard, lahir dari pendekatan-pendekatan dan spirit pemikiran seperti ini. Intinya, oposisi biner: subjek-objek, bahwa manusia adalah subjek dan alam adalah objek; manusia sebagai pusat/subjek atau pelaku dan pemegang kendali sejarah adalah buah dari semangat pemikiran modern tersebut.<sup>141</sup>

Abad modern dengan corak pemikiran seperti ini, pada beberapa hal memang telah membawa kemajuan. Namun kolonialisme, imprealisme, perang, penghancuran harkat martabat manusia, diskriminasi, terorisme, fasisme, kerusakan lingkungan hidup, kapitalisme yang menghisap, dan berbagai hal negatif yang telah merusak nilai kemanusiaan dan alam,

---

<sup>139</sup> Hardiman, *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>140</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>141</sup> Al-Fayyadl, *op.cit.*, hlm. 10.

telah terjadi di abad modern itu, abad yang telah dibangun dari semangat subjektivitas, kritik dan kemajuan.<sup>142</sup>

Posmodernisme mengkritik semua itu, dan berusaha mengakhiri semua kontradiksi, kebingungan dan kehancuran di abad modern. Tidak untuk segera memutuskannya, tapi setidaknya kritik posmodernisme terhadap modernisme, membawa kita ke abad posmodern - dunia tanpa pusat, dan kebenaran yang relatif - yang memberi harapan akan perbaikan tatanan kehidupan manusia dan kelestarian alam sebagai tempat pijakan.

### **Spiritualitas Kepemimpinan Kristen di Era Posmodern**

Kata “pemimpin” dan “kepemimpinan”, meski memiliki akar kata yang sama, tapi dalam penggunaannya sehari-hari memiliki corak yang berbeda.<sup>143</sup> Kata “pemimpin” biasanya menunjuk pada pelaku atau orang yang melaksanakan proses memimpin, mengatur, menata dan mengolah sebuah manajemen atau organisasi. Sementara kata “kepemimpinan” pada dasarnya berarti kemampuan untuk memimpin; kemampuan untuk menentukan secara benar apa yang harus dikerjakan. Kepemimpinan dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan mempengaruhi orang lain, yang dilakukan melalui hubungan interpersonal dan proses komunikasi untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian yang lain, kepemimpinan merupakan suatu proses mengatur dan membantu orang lain agar bekerja dengan benar untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa sederhana, kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu seni memobilisasi orang-orang lain (bawahan dan pihak

---

<sup>142</sup> Ulasan tentang gugatan model pembangunan di abad modern tersebut lihat Oswaldo de Rivero, *Mitos Perkembangan Negara: Perekonomian-perekonomian Negara yang tidak Memiliki Kemampuan untuk Berkembang di Abad xxi*, terj. M. Sya'roni Rofii, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

<sup>143</sup> Sutan M. Hutagalung, *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja: Dalam Konteks Kemandirian Theologia, Daya, dan Dana*, (Jakarta: BPK, 1997), hlm. 1.



lain) pada suatu upaya untuk mencapai aspirasi dan tujuan organisasi.<sup>144</sup>

Sementara Andiral Purnomo mengatakan: “Kepemimpinan bukanlah tentang kontrol. Kepemimpinan adalah tentang membebaskan manusia seutuhnya untuk mencapai tujuan yang menggugah, mengilhami, dan berharga.” Refleksi Andiral Purnomo ini terinspirasi dari ceramah Stephen Covey. Dalam ceramah itu, Covey mengajukan proposal tentang praktek manajemen yang tepat di era pengetahuan, yaitu *mind-set*, *skill-set*, dan *tool-set* yang memperlakukan manusia di empat dimensi secara utuh: tubuh, hati, pikiran, dan jiwa.”<sup>145</sup>

Refleksi kepemimpinan ini tidaklah menjadikan kekuasaan yang biasanya menjadi alat kekuatan para pemimpin otoriter dalam menjalankan manajemen kepemimpinannya. Justru, proses, nilai dan paradigma dalam batasan kepemimpinan ini menjadikan manusia sebagai bagian integral dengan unsur yang lain, yang tujuannya adalah membebaskan dan memerdekakan manusia dan lingkungan sosial, politik, ekonomi dan budayanya.<sup>146</sup>

Beberapa definisi kepemimpinan di atas, kebanyakan berlaku dalam manajemen atau lembaga/organisasi sekuler, dan bisnis, seperti lembaga politik dan perusahaan. Tapi, pada beberapa hal, secara teknis misalnya, antara karakter kepemimpinan sekuler tersebut dengan kepemimpinan Kristen memiliki beberapa persamaan. Misalnya, syarat adanya kemampuan mengatur, mengolah dan menata sumber daya manusia maupun sumber material lainnya.

---

<sup>144</sup> Denni Pinontoan, *Semangat Mapalus dalam Implementasi Otonomi Daerah: Sebuah Usaha Menggali dan Melestarikan Nilai Budaya Minahasa dalam Proses Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta: Intan Cendekia, 2009), hlm. 94-95, mengutip AR, Mustopadidjaja., *Beberapa Dimensi dan Dinamika Kepemimpinan Abad 21*, dalam <http://aparaturnegara.bappenas.go.id>.

<sup>145</sup>*Ibid.*, mengutip Andiral Purnomo, *Leadership dalam Knowledge Era Globalisasi*, dalam <http://wartaekonomi.com>, Senin, 30 April 2007

<sup>146</sup> *Ibid.*

Hutagalung menyebut, bahwa pada pokoknya tiap-tiap kepemimpinan mempunyai asas-asas yang sama yaitu:

1. suatu motivasi yang setia pada asas atau disiplin bidang yang ia pimpin;
2. ketrampilan dibarengi moral yang cocok;
3. pengakuan dan dukungan dari masyarakat, atau warga yang dipimpin.<sup>147</sup>

Perbedaan antara model kepemimpinan sekuler dengan kepemimpinan Kristen terletak pada sumber kuasa. Bahwa, kepemimpinan macam apapun memerlukan dan bahkan melekat dengannya adalah hal “kekuasaan”. Kepemimpinan formal, baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, biasanya yang menjadi sumber kekuasaannya adalah undang-undang atau peraturan-peraturan. Namun, kepemimpinan Kristen, sejatinya sumber kekuasaannya haruslah berasal dari Allah yang termaktub dalam Injil.<sup>148</sup> Nilai-nilai Injillah yang mestinya menjadi kekuatan dan kuasa bagi kepemimpinan Kristen dalam proses mengatur, menata, dan mengolah. Sehingga, model kepemimpinan Kristen kerap disebut sebagai “kepemimpinan yang melayani”, dan pelakunya disebut sebagai “pemimpin yang melayani”.

Dalam tulisan ini, penggunaan istilah “kepemimpinan Kristen” menunjuk pada spirit kepemimpinan Kristen, baik di lembaga formal, seperti gereja atau lembaga-lembaga bagian dari gereja; atau lembaga di mana ada orang-orang Kristen berkiprah dan mengabdikan sebagai pemimpin. Penekanan kata “Kristen” di sini sebenarnya mengisyaratkan suatu tanggung jawab memproklamasikan atau meneladankan Injil dalam pelayanan kepemimpinan tersebut. Hal ini mengacu pada argumen di atas, bahwa sumber kekuasaan seorang pemimpin Kristen berdasar pada nilai-nilai Injil. Meski dalam hal seorang Kristen yang menjadi pemimpin dalam lembaga-lembaga formal politik, sosial dan ekonomi sumber kekuasaan manajemen kelembagaannya adalah berdasar pada aturan atau

---

<sup>147</sup> Hutagalung, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>148</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

norma yang ditetapkan oleh lembaga tersebut. Sebagai contoh misalnya, seorang Kristen yang menjadi direktur atau manajer pada sebuah perusahaan. kepadanya, secara ideal, diharapkan menjadikan nilai Injil sebagai pijakan atau spirit dalam memimpin perusahaan, meski perusahaan tersebut memiliki aturan atau norma sendiri.

Pengertian “spiritualitas” yang dipakai oleh David Ray Griffin, ketika menuliskan *Pendahuluan* dalam buku *Spirituality and Society: Postmodern Vision* adalah “...berhubungan dengan nilai-nilai dan komitmen dasarnya seseorang, apapun isinya.”<sup>149</sup> Isi spiritualitas pemimpin Kristen dalam sebuah sistem atau model kepemimpinan tentu adalah Injil, Kabar Baik tentang kelahiran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Nilai Injil ini yang mestinya menjiwai proses kepemimpinan, apapun bentuk kelembagaannya. Nilai dan makna serta semangat dari Injil ini menegaskan pembebasan, kemerdekaan, menghancurkan subjektivitas/kecongkakan manusia, penerimaan dan intinya rekonsiliasi yang kemudian meletakkan kehidupan di dunia ini tanpa pusat, selain kepada Allah Bapa.<sup>150</sup>

Para teolog Dunia Ketiga, bahkan menginterpretasi Injil ini dalam kekhasan lokusnya, yang sebenarnya bermaksud menegaskan pluralisme pemaknaan terhadap Injil, dan dengannya mengkritik atau juga “memberontak” terhadap proyek penginjilan di masa-masa kolonial yang memusatkan tafsiran terhadap Injil itu berdasar pemikiran satu peradaban, dalam hal ini Barat.<sup>151</sup> Hasil dari kritik ini adalah munculnya

---

<sup>149</sup> David Ray Griffin, *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat*, terj. A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 1.

<sup>150</sup> Kosuke Koyama, “Kristus Yang Disalibkan Menantang Kekuasaan Manusia”, dalam R.S. Sugirtharajah, (peny.), *Wajah Yesus di Asia*, terj. Ioanes Rakhmat, (Jakarta: BPK, 1996), 235-254.

<sup>151</sup> Buku *Wajah Yesus di Asia* (1996), adalah kumpulan tulisan dari sejumlah teolog Asia yang merefleksikan Yesus dalam konteks Asia yang plural, bersoal dengan kemiskinan, totariterisme, kemiskinan, dan berbagai macam persoalan lainnya. Ulasan-ulasan dalam masing-masing artikel di buku itu memperlihatkan sebuah model atau corak

beragam model berteologi, misalnya Teologi Pembebasan di Amerika Latin, Teologi Minjung di Korea, Teologi Hitam di Afrika Selatan, Teologi Kerbau (Waterbuffallo Theology) di Thailand, dan lain-lain.

Ada semacam kesadaran untuk segera meninggalkan model berteologi bercorak modern dalam model-model berteologi yang menekankan konteks tersebut. Bersamaan dengan itu muncul juga usaha pemaknaan secara baru terhadap misi gereja dalam konteks yang terus berubah. Dengan demikian, perubahan ini mestinya juga menyangkut perubahan spiritualitas kepemimpinan Kristen yang khas abad posmodern, yang bersamaan itu mestinya melahirkan model “teologi posmo”. Sebuah teologi, yang khas namun tetap berpijak pada spiritualitas Injil dalam konteks abad posmodern ini.

Istilah “teologi posmo” yang saya gunakan pada bab ini tidak bermaksud untuk merumuskan sebuah model berteologi baru, yang berbeda dengan model-model berteologi yang sudah ada di abad posmodern ini. Namun dengan istilah ini saya berusaha menegaskan sebuah semangat posmodernisme dalam kerja berteologi. Sama halnya dengan makna “posmodernisme” dalam kajian sosiologi dan filsafat, “teologi posmo” juga dimaksudkan sebagai spirit baru, yang berbeda dengan corak, model dan paradigma berteologi abad modern yang cenderung terpusat, partikularistik, menempatkan manusia sebagai fokus penyelamatan, dan bersifat internasionalisme. Diharapkan semangat “teologi posmo” ini dapat menjiwai kepemimpinan Kristen, baik formal dalam organisasi gerejawi atau dalam kelembagaan apapun di mana ada pemimpin-pemimpin Kristen berkiprah.

---

serta paradigma berteologi yang khas Asia, dan tidak lagi berkiblat pada teologi-teologi Barat peninggalan para zending/misionaris di abad-abad modern. Kebanyakan ulasa para teolog itu telah memperlihatkan model berteologi khas abad postmodern.

## **Prinsip-prinsip Kepemimpinan Kristen di Era Posmodern (sebuah tawaran)**

Mengacu dari dasar pemikiran tersebut, maka saya mencoba merumuskan beberapa prinsip “teologi posmo” untuk memproyeksikan kepemimpinan Kristen di abad posmodern ini. Prinsip-prinsip ini sebenarnya hasil reinterpretasi atas apa yang sebenarnya sudah ditegaskan dalam teks kitab suci, maupun apa yang sudah diteladankan oleh Yesus Kristus seperti yang disaksikan oleh penulis Alkitab, dan coba didialogkan dengan semangat posmodernisme.

*Pertama, prinsip Melayani, bukan Dilayani.* Sebuah ungkapan yang sudah umum berlaku dalam wacana-wacana kepemimpinan Kristen. Rupanya ungkapan ini merujuk pada perkataan Yesus seperti yang ditulis oleh Matius dalam Mat. 20:26-28: “Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu, sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawan-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”.

Ketika subjektivitas manusia dikritik karena telah memunculkan beberapa eksek di abad modern, maka kesadaran pada keunikan “yang lain” / *the other*, menghasilkan sikap untuk menempatkan semua manusia pada derajat yang sama. Manajemen kapitalistik produk modernisme, telah menempatkan pemimpin sebagai penguasa pada kutub yang di atas, dan yang diperintah (staf, buruh, rakyat) pada kutub yang di bawah. Dua kutub ini berada pada posisi yang berlawanan. Barangkali karena inilah sehingga secara populer muncul istilah “atasan” untuk pemimpin dan “bawahan” untuk yang dipimpin.

Kepemimpinan Kristen, yang sumber kekuasaannya berasal dari Allah, pada prinsipnya hanyalah media dalam memberitakan tanda-tanda Kerajaan Allah. Sehingga, prinsip *melayani*, mestinya dipahami sebagai proses memproklamirkan Injil Yesus Kristus dalam semangat pembebasan dan

pemerdekaan, mulai dari siapapun yang terintegrasi dalam sistem kepemimpinan itu, dan terlebih adalah tujuan dari proses itu.

*Kedua, prinsip Nurani, bukan Kekuasaan.* Prinsip ini adalah implementasi praksis dari prinsip *Melayani, bukan Dilayani*. Bahwa, meski idealnya disebut bahwa sumber kekuasaan kepemimpinan Kristen bersumber adalah dari Allah, namun dalam kenyataannya sebuah sistem kepemimpinan yang ada dalam lembaga gerejawi atau lembaga apapun hadir dan berada dalam konteks sekuler, di mana ada pemerintahan sipil dengan hukum negaranya.

Yohanes Calvin menegaskan, gereja tidak memiliki hak untuk menghakimi secara fisik atau psikhis anggota jemaatnya yang tidak taat pada aturan gereja atau dunia. Namun, hal-hal yang demikian adalah urusan pemerintahan sipil, dan rumusan ini adalah bentuk pengakuan adanya pemerintahan duniawi. Gereja, menurut Calvin tidak pertama-tama bertujuan untuk menghukum manusia berdosa, melainkan untuk mengarahkan manusia menyatakan pertobatannya secara rela.<sup>152</sup>

Di dalam Perjanjian Lama muncul beberapa ilustrasi tentang Tuhan sebagai gembala (Mis. Mzm 23:1; 77:21; 79:13; 80:1; 95:7; 100:3). Karakter gembala digambarkan dalam pola kepemimpinan yang mengedepankan pengenalan, penjagaan dan mengerti apa yang menjadi kebutuhan dari yang digembalakan. Dalam Perjanjian Baru, terpenting adalah penggambaran Yesus bahwa diri-Nya sebagai Gembala Yang Baik (Yoh: 10).

Pola kepemimpinan yang mengikuti karakter seorang gembala pada prinsipnya menegaskan bahwa yang dikedepankan adalah *nurani*, bahwa proses memimpin, mengolah dan menata mestinya bertujuan untuk keselamatan atau juga kesejahteraan. Berbeda dengan model kepemimpinan yang mengedepankan *kekuasaan*, yang memperlakukan yang

---

<sup>152</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Winarsih, J.S. Aritotang, Th. van den End, Arifin, (Jakarta: BPK, 2008), hal. 265-266.

dipimpin sebagai objek: budak, suruhan, bawahan. *Kekuaasaan* cenderung selalu menempatkan manusia pada posisi penguasa dan yang dikuasai, dan posisi pihak yang dikuasai atau yang diperintah hanya sebagai perangkat untuk mencapai kesejahteraan pribadi dari penguasa, bukan sebagai subjek.

*Ketiga*, prinsip *Dialog, bukan Monolog*. Abad posmodern berbeda dengan abad modern dalam hal rujukan nilai kebenaran sebagai pandangan hidup. Corak berpikir posmodernisme memahami bahwa “kebenaran” atau nilai-nilai norma dan moral relatif sehingga plural. Maksudnya bahwa, masih-masing lokus memiliki kesepakatannya sendiri-sendiri untuk mengatakan sesuatu “benar” atau “salah”. Selama abad modern, kebenaran menjadi tunggal, dan itulah yang disebut oleh Derrida dengan “logosentrisme”. Kritik posmodernisme terhadap modernisme dalam memandang kebenaran atau nilai hidup adalah soal pemusatan atau sentralisasi nilai kebenaran pada satu peradaban saja. Secara teologis cara pandang ini dapat dimaknai, bahwa sebagai ciptaan, maka kebenaran yang absolut haruslah diletakkan sebagai hak sepenuhnya dari Sang Pencipta, Causa Prima yang disapa dengan beragam nama oleh penyembah-Nya.

Hal ini juga menyangkut pluralitas kultur dan agama. Sehingga, kehadiran gereja beserta sistem kepemimpinannya ditantang untuk mengevaluasi ulang pemaknaan-Nya terhadap absolutisme Kristen. Dalam hal ini perlu ada usaha sungguh-sungguh dan terbuka untuk memahami secara baru sumber rujukan gereja, yaitu teks Alkitab. Kenyataan pluralitas akhirnya memang menantang gereja dalam dunia beragam: apakah tetap merasa superior dengan pemahaman bahwa agama Kristen satu-satunya sumber kebenaran; atau memahami Yesus sebagai penunjuk kebenaran karena kebenaran sejati ada pada Allah sehingga membuka diri untuk berdialog?

Dialog, adalah keterbukaan untuk saling belajar tentang keyakinan atau kebenaran agama atau budaya lain, dan kemudian menggagas kerja bersama membangun kehidupan yang lebih baik. Dialog dapat terjadi jika “yang lain” itu dianggap sebagai “sesama” (Luk. 10:25-37) dalam semangat

keterbukaan dan persamaan. Kepemimpinan Kristen di abad posmodern ini ditantang untuk semakin terbuka dan bersedia mendengar keyakinan kebenaran orang lain. Bersedia bercerita, bersahabat, bekerja bersama dan berbagi demi kelestarian hidup.

*Keempat*, prinsip *Nasional, bukan Internasional*. Prinsip ini secara langsung memang mengkritik paradigma berpikir abad modern yang karena cita-cita politik dan ekonomi yang dilegitimasi oleh pemahaman teologis, bahwa ada yang disebut pusat peradaban, maka *internasionalisme* menjadi agenda yang berwujud dalam kolonialisme dan imperialisme. Bersamaan dengan itu adalah kapitalisme yang kemudian membuat kesenjangan antara peradaban yang satu dengan peradaban yang lain.

*Nasional* yang dimaksud di sini adalah bangsa (-bangsa), *nation*. Nation state-nation state yang merupakan produk revolusi Perancis (1787-1799) telah menggambar makna *nation*. Indonesia misalnya, akhirnya kadang harus bergantian disebut “negara” (*state*) atau “bangsa”. Padahal, tepatnya Indonesia adalah *state*, dan Jawa, Minahasa, Batak, Papua, dll, sejatinya adalah bangsa-bangsa.

Dalam kaitan dengan pembahasan ini, istilah *nasional* bermakna lokus bangsa secara kultural. Hal ini merupakan bentuk improvisasi terhadap kesadaran posmodernisme bahwa dunia tak berpusat yang kemudian melahirkan penegasan bahwa semua bangsa memiliki hak dan derajat yang sama. Sehingga berteologi secara nasional, adalah usaha memahami kehendak Allah dalam konteks kultur bangsa, dengan kompleksitas persoalannya. Artinya, berteologi itu mestinya dipahami sebagai usaha memahami kehendak Tuhan dari cara pandang kebudayaan, di mana si pengungkap iman berpijak. Bahwa, kasih Tuhan itu mestinya luas dan tak terbatas dalam satu kebudayaan saja.

Memperlawankan antara *nasional* dan *internasional*, bukan berarti *nasional* adalah yang paling benar, dan *internasional*, salah. Bukan begitu. Memahami Injil dari perspektif *nasional* adalah usaha untuk menjadikan Injil itu khas ruang para



pengungkap iman yang berpijak pada kebudayaannya. Kesalahan model berteologi di abad modern adalah ketika lokalitas suatu bangsa disubordinasikan dalam paradigma dan perspektif internasiolisme penginjilan. Hasilnya adalah pemberangusan identitas, penyeragaman dan kehilangan pijakan kultur dalam memahami kebesaran Tuhan Allah melalui Injil Yesus Kristus. Padahal, tidak ada yang disebut dengan kebudayaan Kristen, yang ada adalah rekayasa paradigma untuk suatu hegemoni kebudayaan. Injil mestinya dipahami sebagai nilai absolut yang mengambil bentuk pengungkapan dalam ruang kebudayaan bangsa-bangsa. Begitulah, sehingga pijakan pelayanan kepemimpinan Kristen adalah kebudayaan bangsanya sebagai identitas kultural dalam usaha menyatakan diri di ruang global/internasional.

*Kelima, Organisme Hidup, bukan Mesin.* Sebuah sistem kepemimpinan laksana ekosistem alam yang saling memberi isi dan berbagi. Makanya, sistem kepemimpinan Kristen mestinya dipahami sebagai sebuah proses hidup atau organisme hidup yang memperlakukan semua yang terintegrasi di dalamnya sebagai mitra. Kapitalisme yang menjadi gejala umum dunia di abad modern telah memperlakukan manusia sebagai sekrap dalam sebuah mesin hasrat yang bernama pabrik, perusahaan atau lembaga apapun yang berorientasi pada pengglembungan keuntungan material.

Uang menjadi segala-galanya. Kapitalisme menggurita sehingga mengeksploitasi harkat dan martabat manusia. Alam pun hancur sebagai imbas dari kerakusan manusia yang terobsesi dengan kekayaan material untuk mencapai tujuan hidup: kesejahteraan dan kemakmuran. Model manajemen modern menerapkan prinsip bagi manusia untuk siap bekerja di bawah tekanan, yaitu tekanan waktu yang ketat dan hasil kerja, yang ukuran keberhasilannya adalah banyaknya keuntungan yang diraih.

Dari perspektif teologis, sistem kepemimpinan Kristen yang dipahami sebagai organisme hidup sebenarnya adalah respon iman terhadap maksud Tuhan ketika menugaskan manusia menjadi pengelola alam yang telah diciptakan-Nya (Kej. 1).

Bahwa, manusia telah ditempatkan sebagai makhluk ciptaan yang “serupa dan segambar” dengan-Nya untuk menegaskan maksud Tuhan merepresentasikan diri-Nya dalam kehadiran manusia. Maka, kepemimpinan Kristen mestinya juga menjadi gambaran kasih Tuhan dalam menjaga, mengawal dan menyelamatkan kehidupan manusia di dunia.

*Keenam, prinsip Membebaskan, bukan Menjajah.* Prinsip ini hendaknya memayungi atau menjadi dasar dalam mencapai semua aksi berteologi dalam konteks posmodern. Lukas mencatat perkataan Yesus: “Roh Tuhan ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta untuk membebaskan orang-orang yang tertindas untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk. 4:18-19).

Model manajemen abad modern yang kapitalistik telah menjadikan kekuasaan untuk melegitimasi eksploitasi, penindasan dan diskriminasi. Kepemimpinan akhirnya menjadi sebuah proses yang menjajah. Pemimpin berada pada posisi teratas, dan hukum diputar menjadi aturan buatan penguasa atau kelompok penguasa untuk merepresi kebebasan manusia. Para tiran di abad modern telah menggambarkan kepada kita betapa *subjektivitas* manusia akhirnya dapat dimanipulasi dengan legitimasi sepihak dari hukum negara atau agama.

Kerelaan Yesus untuk disalib, dimaknai oleh Kosuke Koyama sebagai cara Yesus untuk menelanjangi tipu muslihat kekuasaan manusia. Penyaliban Yesus, bagi Koyama adalah “...rahasia kekuasaan-Nya yang berhadap-hadapan dengan kekuasaan manusia. Inilah rahasia cinta kasih-Nya.”<sup>153</sup> Kekuasaan manusia diruntuhkan dengan sikap rendah hati bahkan kerelaan untuk menderita.

Prinsip rela berkurban tampak bukan pilihan umum dalam kepemimpinan sekuler ataupun Kristen. Para pemimpinnya berburu kesenangan, kekuasaan, popularitas dan kekayaan.

---

<sup>153</sup> Koyama., *loc.cit.*

Sementara orang-orang yang dipimpin bersikap fatalistis, memilih lebih baik tunduk pada kuasa sang pemimpin ketimbang kuasa hukum dan terlebih kehendak Tuhan. Makanya, tujuan kepemimpinan juga bersifat ekonomis. Padahal, dari perspektif teologis, keterpanggilan orang-orang Kristen untuk berproses bersama dalam sebuah sistem kepemimpinan adalah sesuatu yang bersifat ideal tapi dapat diterjemahkan secara praksis, yaitu “pembebasan” atau “pemerdekaan”. Apa yang dibebaskan dan dimerdekakan? Mengacu dari perkataan Yesus dalam Luk. 4: 18-19 itu, maka yang dibebaskan adalah manusia yang terkungkung dalam situasi yang tertindas, tidak berdaya karena kemiskinan atau sakit penyakit. Merekalah manusia-manusia yang menderita. Bersama dengan itu, ketika sadar bahwa kemiskinan dan sakit penyakit (antara lain dari berbagai penyebab penderitaan) bukan sebagai kodrat melainkan karena nafsu serakah kekuasaan manusia, maka perlawanan terhadap sistem kekuasaan yang menindas adalah fokus perjuangan dalam usaha penyelamatan kehidupan manusia di dunia ini.

Selain itu, kondisi menderita juga karena bencana alam. Namun Tuhan menciptakan alam bukan untuk membuat manusia menderita, melainkan sebagai tempat berpijak dan untuk mencukupi kebutuhan material manusia. Maka, refleksi sosio-kultural para sarjana sekarang bahwa bencana alam, adalah juga ulah keserakahan manusia. Abad modern memang telah menempatkan manusia sebagai pusat, dan alam sebagai objek. Paradigma inilah yang kemudian membuat manusia, demi capaian kesejahteraan dan kemakmurannya telah mengeksploitasi alam tanpa ampun. Alam pun rusak dan tidak mampu lagi menopang kehidupan manusia. Akibatnya adalah banjir, longsor, *global warming*, perubahan iklim secara ekstrim dan lain sebagainya. Maka, teologi ekologi menjadi pilihan kerja berteologi dalam rangka keutuhan ciptaan di abad posmodern ini. Model teologi ini menempatkan alam bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek atau mitra dalam usaha memahami kehendak Tuhan secara holistik.

Kepemimpinan Kristen di abad posmodern ini mau tidak mau harus mengambil pola pelayanan Yesus, yang fokus pada rekonsiliasi, pembebasan, dan pemulihan dengan cara damai dan penuh kerendahan diri dan hati. Masyarakat di abad posmodern, barangkali membutuhkan lebih dari sekedar kepemimpinan yang berproses pada landasan aturan/hukum rekayasa manusia. Dunia posmodern butuh kepemimpinan Kristen yang komitmen dan taat pada panggilan Tuhan untuk memperjuangkan pembebasan manusia dari kondisi yang terjajah dan menderita.

**ABAD** posmodern memang masih menyisahkan sejumlah tanda tanya. Namun, perlahan tapi pasti, abad ini akan menjadi gejala dunia. Produk-kultural dan corak berpikir abad modern mulai ditinggalkan menyusul beberapa fakta kegagalannya. Namun, sebagaimana kelahiran abad modern yang menawarkan sejuta harapan, demikian juga dengan abad posmodern. Akhirnya, abad posmodern adalah ruang dan waktu, sejarah dan peradaban di mana gereja Tuhan berpijak dan menyatakan kasih-Nya.

Kerja berteologi gereja, tentu tak lepas dari sistem kepemimpinannya. Gereja yang dimaknai bukan pertama-tama artefak Injil, melainkan terutama adalah komitmen dan panggilan setiap orang yang mengaku percaya kepada Injil Yesus Kristus, pada beberapa hal harus mengambil bentuk sekuler untuk menyatakan kasih Allah di tengah dunia yang terus berubah. Makanya, kepemimpinan Kristen adalah juga soal keterlibatan orang-orang Kristen dalam proses kepemimpinan yang berbentuk apapun, dengan cita-cita kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia.

Beberapa tawaran prinsip kepemimpinan Kristen di abad posmodern, seperti yang diulas di atas, adalah refleksi terhadap model kepemimpinan Kristen yang telah diterapkan di abad modern, yang cenderung feodalistik, partikularistik, hanya berorientasi pada kekuasaan, tidak sadar konteks, dan hasilnya tidak membebaskan. Abad posmodern adalah ruang dan waktu bagi gereja dalam kerja berteologinya, termasuk praktek dan

kerja kepemimpinan Kristen. Makanya, corak berpikir, dan tata sosial, kultural serta religius yang diproyeksikannya, mau tidak mau harus berdialog/berdialektika dengan pijakan spiritualitas kepemimpinan Kristen, yaitu Injil.

## **BAB IX**

# **GEREJA YANG BERPIJAK PADA LOKALITAS DAN KEMAJEMUKAN**

Kemajemukan adalah konteks yang sangat memengaruhi kehadiran gereja. Kemajemukan itu bukan hanya mengenai agama, budaya, ras, suku, tapi juga ideologi dan aspirasi. Tapi, adalah juga kenyataan, bahwa gereja hadir dalam lokalitasnya, ruang pijakan kebudayaan. Bahkan, di kemudian hari di abad 20, gereja-gereja didorong untuk semakin memahami lokalitasnya, yaitu ditandai dengan hadirnya paradigma *teologi in loco*, teologi kontekstual atau inkulturasi teologi.

Ruang pijakan gereja itu memiliki batas teritorial wilayah, sejarah bersama komunitas, nilai budaya yang dominan dan identitas yang mengikat masyarakatnya. Lokalitas yang kecil dan relatif homogen mendapat tantangan dari pluralisasi yang terus berlangsung. Makanya, gereja kemudian berada dalam posisi, di satu pihak ia harus menegaskan pijakan lokalitasnya, namun di pihak lain ia terpanggil untuk menjadi pelopor dialog damai dalam kemajemukan.

### **Kemajemukan dan Masalahnya**

Secara natural, semua manusia adalah sama. Namun, secara kultur, ia menjadi berbeda. Manusia inilah yang kemudian membentuk kebudayaan, yang di dalamnya ada agama. Manusia juga yang membentuk komunitas dan masyarakat. Namun, kemudian kebudayaanlah yang mengkonstruksi manusia dan identitasnya.

Dalam keseharian, antara kata “komunitas” (community) dan “masyarakat” (society) sering dipahami dalam arti yang sama. Namun bagi Ferdinand Tonnies<sup>154</sup>, seorang sosiolog Jerman yang hidup akhir abad 19 sampai awal abad 20, kedua hal itu berbeda.

Komunitas, menurut Tonnies menunjuk pada kumpulan individu yang mendiami sebuah wilayah geografis yang berdekatan. Batasan teritorial merupakan elemen penting dalam sebuah komunitas. Sebuah komunitas adalah unit sosial terkecil yang akan terus bersama-sama. Sebuah komunitas adalah semacam kelompok individual. Mereka diikat oleh ingatan kolektif melalui mitos dan tradisi serta kemauan hidup bersama secara kultural.

Komunitas pra modern, berbeda dengan “masyarakat” modern. Masyarakat modern adalah sebuah kumpulan individu atau kelompok masyarakat yang tidak lagi terikat hanya pada kemauan untuk hidup bersama (secara alamiah), namun terutama diikat atau terhubung oleh aturan dan hukum negara. Masyarakat modern inilah yang tidak lagi homogen pada banyak hal sebab telah terdiri dari beragam individu dan kelompok masyarakat dari latar belakang dan identitas atau aspirasi yang berbeda-beda.

“Komunitas” yang relatif homogen tampaknya semakin hilang di era modern ini, sebab globalisasi telah membawa dampak pluralisasi bagi kehidupan kelompok individu. Tidak ada lagi negara atau bangsa yang warga negaranya hanya terdiri dari satu suku, agama, ras dan golongan. Memang sebenarnya, komunitas di era pra modern sudah mulai menunjukkan heterogenitasnya. Setiap komunitas, tentu terdiri dari laki-laki dan perempuan, orientasi berpikir yang berbeda

---

<sup>154</sup>Buku Ferdinand Tonnies yang membahas tema tersebut pertama kali terbit dalam bahasa Jerman pada tahun 1887 dengan judul *Gemeinschaft und Gesellschaft*, (Leipzig: Fues'es Verlag). Pada tahun 1957 diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Michigan State University Press dengan judul “Community and Society”.

meskipun selalu tunduk pada otoritas agama atau politik yang satu. Namun, masyarakat modern, pluralitasnya sungguh rumit dan kompleks.

Contoh, seorang individu A dari segi kewarganegaraan adalah Indonesia (sebagai institusi modern, negara bangsa); dari segi bangsa, Minahasa; agama, Kristen Protestan; denominasi gereja, GMIM; olahraga yang digemari sepak bola; makanan favorit RW dan Tinoransak; pilihan ideologi, misalnya sosialis. Sementara individu B yang hidup dalam institusi masyarakat yang sama, misalnya dari Gorontalo atau Jawa, beragama Islam, Islamnya bisa NU atau Muhammadiyah, selera makan ayam lalapan. Dan seterusnya.

"Identitas"<sup>155</sup> dalam masyarakat ini tidak lagi tunggal. Tidak bisa kita mengatakan misalnya, karena individu-individu itu beragama Kristen atau Islam, maka identitasnya Kristen atau Islam. Begitu juga, tidak hanya karena hidup di wilayah etnis Jawa, kemudian kita mengatakan orang-orang itu beridentitas Jawa. Sebab, ternyata dari segi pilihan ideologis, pilihan kuliner, dan lain-lain, masing-masing individu ini berbeda-beda. Maka, identitas yang masih bisa dirujuk adalah, bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok itu adalah "manusia," yang laki-laki dan perempuan (bahkan bisa ditambah dengan orientasi seksualitasnya, LGBT). Pada awalnya, manusia-manusia yang kemudian berbeda karakter, kekhasan dan sub-sub identitas itu terhubung satu dengan lainnya oleh 'naluri alamiah' untuk hidup dan berkembang. Bukan terutama oleh aturan dan hukum yang politis. Namun, di era ini, dalam sebuah negara, individu atau kelompok individu yang berbeda-beda itu terikat oleh hukum negara, teritori, dan doktrin nasionalisme.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Identitas dari kata Latin "Idem" yang berarti 'yang sama.'

<sup>156</sup> Tentang nasionalisme, Richard T. Antoun, dalam karyanya *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen dan Yahudi*, (Surabaya: Eureke, 2003), khusus pada halaman 17 mengatakan, "Nasionalisme sekuler, seperti agama, juga merupakan kerangka bagi tata moral yang mengesahkan kekerasan dan kesyahidan."



Gejala sosial itulah yang disebut oleh sejumlah teoretisi sebagai masyarakat multikultural.<sup>157</sup> Dengan demikian, tidak terlalu relevan lagi jika berbicara perbedaan atau masyarakat majemuk hanya dari satu unsur yang ada di dalamnya, misalnya hanya agama saja. Masyarakat modern atau bahkan *postmodern* adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih kelompok kultural. Dalam kenyataannya, kelompok-kelompok kultural ini sering berada dalam hubungan yang saling mensubordinasi. Kelompok kultural yang kuat secara kuantitas keanggotaan atau kuat secara politik (kelompok mayoritas) sering mendominasi atau bahkan meminggirkan kelompok yang kecil secara kuantitas atau lemah dalam posisi tawar politik (kelompok minoritas). Konflik kepentingan sering menjadi masalah dalam masyarakat multikultural seperti ini.

Keberagaman atau realitas plural (pluralitas) adalah sesuatu yang bersama-sama dengan sejarah perjalanan peradaban manusia. Agama-agama dalam cerita penciptaannya, menyakini bahwa sumber kehidupan ini berasal dari yang satu, yaitu dari "Yang Transendental". Dalam Alkitab dan Al Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Allah, sebagai Yang Satu, asal kehidupan manusia. Dalam agama Hindu, diyakini bahwa kehidupan di dunia ini, pada mulanya mengalir dari Sang Brahman. Kong Hu Cu juga memahami bahwa kehidupan ini berasal dari kesempurnaan antara Yin dan Yang yang disebut *Tai Ji*. Agama-agama lokal Nusantara menyakini bahwa kehidupan ini berawal dari Kekuasaan Yang di Atas. Para ilmuwan pun berpendapat bahwa asal manusia adalah satu tempat kemudian mereka menyebar ke seantero dunia seperti yang kita alami sekarang.

Kehidupan yang beragam ini, asalnya dari "Yang Satu" itu, setidaknya demikian kalau kita berangkat dari cerita-cerita

---

<sup>157</sup> Beberapa intelektual yang konsern dengan persoalan ini, antara lain Bikhu Parekh, Will Kymlicka, juga Charles Taylor. Dalam mengembangkan konsep dan teori multikulturalisme, mereka kebanyakan berangkat dari semangat pengakuan atas keberagaman budaya.

penciptaan menurut agama-agama. Dalam wujud kehidupan semua itu menjadi beragam. Manusia berbudaya: berkreasi, berinovasi dengan nalar dan intuisi. Dalam kebudayaan manusia mengidentifikasi dirinya melalui sistem nilai dan lembaga-lembaga yang dia cipta berdasarkan nalar dan hatinya, yaitu: ekonomi, politik, sosial dan agama. Di situlah pluralitas melembaga. Kemajemukan sepertinya menjadi bagian dari usaha manusia untuk terus “mem-berada-kan” dalam dunia ini.

Manusia memproduksi kebudayaan yang berbeda-beda itu, yang kemudian kedalamnya dia mengidentifikasi dirinya. Membangun kebudayaan sama dengan membangun kehidupan. “Karena manusia adalah makhluk yang menciptakan kebudayaan dan mampu melakukan transformasi diri secara kreatif, mereka tidak dapat mewarisi satu sifat yang sama dengan cara pandang seperti binatang.”<sup>158</sup>

Di suatu masa yang oleh Karl Jasper disebut “Zaman Aksial”, kira-kira tahun 800-200 sebelum masehi, hadir sebuah perubahan yang cukup mendasar dalam sejarah peradaban manusia. Pemikiran-pemikiran revosioner muncul hampir secara bersamaan di berbagai belahan bumi, di China, India, dan di Barat (lewat pemikiran-pemikiran klasik sejumlah filsuf Yunani Kuno). Pemikiran-pemikiran filsafat dan keagamaan muncul dan memberi pengaruh besar bagi peradaban manusia, saat itu dan hingga sekarang.<sup>159</sup> Di masa itu, Kong Hu Cu tampil dengan pemikiran etika-moral-religiusnya. Demikian juga Hindu mencapai tingkat metaphorsisnya, yaitu dengan lahirnya agama Budha.<sup>160</sup>

Inilah zaman yang memberi dasar bagi perkembangan pemikiran filsafat dan keagamaan dunia modern sampai hari ini. Di masa itu, bangkitnya Platonisme, yang kemudian

---

<sup>158</sup> Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terj. C.B. Bambang Kukuh Adi, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 169.

<sup>159</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Axial\\_Age](http://en.wikipedia.org/wiki/Axial_Age) (download 11 Februari 2010).

<sup>160</sup> *Ibid.*

memberi pengaruh besar terhadap dunia Barat dan kekristenan baik melalui pemikiran sekuler sepanjang Abad Pertengahan dan sampai Renaisans. Buddhisme, di India, yang didirikan oleh Siddhartha Gautama, atau Buddha, yang hidup pada periode ini; penyebarannya dibantu oleh Asoka, yang hidup di akhir periode. Di Cina, Konfusianisme muncul selama era ini, di mana ia tetap pengaruh yang mendalam pada kehidupan sosial dan keagamaan. Zoroastrianisme, juga berkembang di masa ini.<sup>161</sup>

Zaman ini hidup para penulis Upanishad, Lao Tzu, Homer, Socrates, Parmenides, Herakleitos, Thucydides, Archimedes, Elia, Yesaya, Yeremia, dan Deutero-Yesaya. Socrates, Konfusius dan Siddhartha Gautama disebut Jaspers sebagai manusia-manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keteladanan. Pemikiran tokoh-tokoh ini telah memberi pengaruh sepanjang sejarah manusia dalam merefleksikan kehidupannya.

Pluralitas pemikiran dan keyakinan agama akhirnya melembaga dalam ideologi dan agama-agama. Kristen dan Islam yang muncul belakangan sudah tentu bagian dari apa yang telah dibangun di zaman aksial itu. Bahkan, reformasi Luther abad 16, yang kemudian melahirkan agama Kristen Protestan, dan menyusul kelahiran beragam denominasi gereja dalam agama itu, merupakan bagian dari proses transformasi pemikiran keagamaan dari zaman 'emas' peradaban yang mengambil bentuk sesuai konteks.

Namun, Eropa misalnya pernah tunduk pada satu sumber klaim kebenaran, baik agama maupun politik. Abad pertengahan, abad di mana gereja Kristen terlembaga sedemikian rupa, dan cenderung mengidiologisasi sistem nilai keagamaan menjadi absolut. Padahal, nilai gereja sebenarnya berangkat dari Injil yang sebenarnya bermakna pembebasan dan kemerdekaan. Abad ini menggejala apa yang Parekh sebut "Monisme Moral", atau suatu cara pandang menunggalkan jalan hidup, yang harus menjadi rujukan nilai, sebagai sesuatu yang paling manusiawi dan paling benar, di luar jalan itu,

---

<sup>161</sup> *Ibid.*

dianggap tidak utuh dalam pengertian mereka kekurangan akan hal itu. "Monisme Kristen didasarkan secara teologis, berjalan beriringan dengan monisme religius atau keyakinan bahwa agama Kristen sendiri merepresentasikan agama yang "satu dan benar".<sup>162</sup>

Reformasi abad 16 telah melahirkan era modern. Rasionalisasi dan sekularisasi menggejala dalam kehidupan masyarakat di Eropa. Kebebasan menghasilkan pluralisasi dalam berbagai bidang. Ini sangat berbeda dengan zaman pra Reformasi yang semua berpusat pada gereja. Gereja Protestan yang lahir dari semangat reformasi itu di kemudian hari terpecah-pecah dalam berbagai macam denominasi. Steve Bruce mengatakan,

"...agama yang dibentuk melalui Reformasi Protestan pada abad ke-enam belas sangat rentan akan perpecahan karena agama menggeser peran lembaga gereja sebagai sumber kewenangan antara Tuhan dan manusia."<sup>163</sup>

Ada kebebasan, menjadi plural, tapi di pihak lain ini menyimpan masalah

Pluralisasi tahap berikut adalah buah dari modernisasi. Bruce berpendapat, laju modernisasi telah membawa serta berkembangnya keragaman budaya melalui tiga cara. *Pertama*, perpindahan penduduk membawa bahasa, agama, dan nilai sosial mereka yang berpindah tersebut. *Kedua*, perluasan wilayah kekuasaan menjadikan kelompok baru masuk ke dalam negara tersebut. *Ketiga*, bersamaan dengan keragaman budaya

---

<sup>162</sup> Parekh, *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>163</sup> Steve Bruce, *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagaman dan Modernitas*, terj. Herbbhayu A. Noerlambang, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 22-27. Masalah yang dimaksud oleh Bruce adalah fundamentalisme beragama yang menggejala kemudian sebagai reaksi atas rasionalisme, buah dari kebebasan berpikir tersebut.

tersebut adalah terciptanya kelas-kelas dan fragmentasi kelas seiring berkembangnya ragam kepentingan.<sup>164</sup>

Pluralisme dan multikulturalisme, meski pada beberapa hal berbeda, tapi prinsip dasarnya adalah pengakuan terhadap adanya perbedaan tersebut. Dengan adanya pengakuan tersebut, maka masing-masing pihak yang berbeda berada dalam posisi yang setara, sebagai kekuatan, bukan ancaman. Sebab dengannya, maka masing-masing yang berbeda dapat duduk bersama, berdialog, dan merumuskan komitmen bersama untuk aksi memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan pembaharuan tata masyarakat yang terus menerus.

Sekarang ini hampir tak ada lagi sebuah identitas tunggal dalam masyarakat. Nasionalisme yang dulunya dipakai sebagai ideologi pemersatu oleh negara-negara bekas jajahan (masyarakat dunia ketiga) melawan kolonialisme perlahan mulai tidak dipercaya oleh kelompok-kelompok kultural minoritas di negara-negara tersebut. Sebab, menurut kelompok-kelompok kultural ini, justru nasionalisme sebagai ideologi adalah untuk penyeragaman. Dan itu sangat bertentangan dengan hak untuk tampil bereskrpsi dan menyatakan diri. Begitu juga agama dulu pernah diusahakan menjadi acuan identitas tunggal, tapi itu juga gagal.<sup>165</sup> Agama-agama, dalam perkembangannya, bahkan semakin plural.

Masyarakat multikultural modern ditandai dengan perjuangan dari kelompok-kelompok kultural dan sub kultural untuk menuntut haknya. Seperti kelompok minoritas agama, etnis, perempuan dan kaum gay/lesbian. Perjuangan menuntut kemerdekaan dari sebuah bangsa dalam satu *nation state* terutama dipicu oleh pengalaman diskriminasi di wilayah sosial, ekonomi dan politik. Berikut, perjuangan menuntut

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>165</sup> Telaah mengenai bangsa, negara dan identitas tunggal yang merujuk pada satu agama dibahas secara padat oleh Steven Grosby dalam bukunya, *Sejarah Nasionalisme: Asal usul Bangsa dan Tanah Air*, yang dalam edisi bahasa Indonesia diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011. Gejala ini, menurut Grosby terutama dapat diamati pada tiga agama monoteis, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam.

pengakuan hak adat oleh masyarakat adat. Ini semua menandakan bahwa negara dengan ideologi nasionalisme tidak lagi relevan diacu sebagai identitas tunggal. Perjuangan oleh kelompok-kelompok kultural dan sub kultural itu justru menandakan sebuah era di mana hak hidup dalam perbedaan semakin dirasa penting.

Dari kompleksitas kemajemukan masyarakat multikultural itu Bhikhu Parekh kemudian menggolongkan keanekaragaman itu ke dalam tiga bentuk<sup>166</sup>:

1. Keanekaragaman subkultural. Yaitu adanya kelompok dalam suatu masyarakat yang menjalankan keyakinan dan praktek yang berbeda dengan budaya umum yang luas dalam masyarakat tersebut. Ini berkenaan dengan wilayah kehidupan tertentu atau sebagai bentuk usaha untuk menempuh cara hidup mereka sendiri yang relatif sangat berbeda dengan budaya umum. Mereka-mereka adalah, antara lain LGBT, kaum kaya-raja, artis.
2. Keanekaragaman perspektif. Yaitu "beberapa anggota masyarakat yang sangat kritis terhadap beberapa prinsip atau nilai-nilai sentral kebudayaan yang berlaku dan berusaha untuk menyatakannya kembali di sepanjang garis kelompok yang sesuai." Misalnya, kaum feminis yang menyerang budaya patriarki, kelompok religius yang menolak sekularisasi, dan bisa juga kelompok pecinta lingkungan hidup yang mengkritik pandangan yang meyakini manusia sebagai

---

<sup>166</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), diterjemahkan oleh C.B. Bambang Kukuh Adi dari judul asli dalam bahasa Inggris *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, 2nd edition (Palgrave Macmillan, 2006). Lihat terutama di halaman 17 dan 18. Bhiku Parekh adalah seorang guru besar pada The Centre for The Study of Democracy di Universitas Westminster, Inggris. Dia adalah guru besar tamu pada London School of Economics dan selama beberapa tahun sebelumnya merupakan guru besar untuk perkuliahan Teori Politik di University Of Hull.

pusat dan pembangunan yang sangat mekanis karena penggunaan mesin-mesin.

3. Keanekaragaman komunal. Yaitu kelompok-kelompok "yang sadar diri dan lebih kurang terorganisasi dengan baik yang menjalankan dan hidup dengan keyakinan dan praktek berlainan. Biasanya hal ini menunjuk pada kelompok-kelompok imigran atau pendatang, yang selain membawa sistem keyakinan (agama atau ideologi) tapi juga tata cara hidup yang berbeda dengan kelompok setempat.

Salah satu dampak yang sangat merisaukan dari masyarakat yang beragam itu adalah pertengkaran, konflik yang kebanyakan bermuara pada kekerasan (fisik maupun verbal): pembunuhan, stigmatisasi sesat kepada kelompok yang dianggap menyimpang dari ajaran menurut kelompok mayoritas, kerusuhan dan perang. Agama-agama sering dituduh sebagai penyebabnya, yang kemudian, dan ini sungguh membingungkan, agama-agama itulah juga yang didesak untuk berperan dalam usaha perdamaian. Menurut saya, soal perdamaian adalah soal bersama kita, sebagai manusia yang kodratnya selalu ingin hidup damai. Agama (-agama) adalah salah satu sumber nilai perdamaian.

Di tataran sosial, politik, dan ekonomi, antara yang berbeda tersebut secara umum terkonstruksi menjadi kelompok mayoritas dan minoritas. Namun, soal identifikasi mayoritas dan minoritas ini tidak hanya sebatas dilihat dari aspek demografi, namun juga secara kualitas dan kuantitas pada aspek politik dan ekonomi. Di Indonesia misalnya, tidak selamanya, karena mayoritas penduduknya Islam, sehingga Islam adalah mayoritas secara ekonomi dan politik. Banyak penduduk Indonesia beragama Islam yang miskin. Begitupula keterwakilan di perlemen atau pemerintahan misalnya. Partai-

partai yang berbasis keislaman tidak lebih banyak dari partai-partai yang sekuler.<sup>167</sup>

Begitupula ditingkat lokal. Secara nasional disebut-sebut umat Islam adalah mayoritas, namun di tingkat lokal, terutama beberapa daerah di Indonesia bagian Timur, umat Kristen adalah mayoritas. Begitupula umat Hindu di Bali. Jadi, soal identifikasi keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda ini, meski fakta sosial menunjukkan adanya kelompok yang anggotanya berjumlah banyak dan sedikit, tapi dalam penggunaannya untuk realitas keberagaman ini harus hati-hati. Satu hal yang faktual, kelompok yang berjumlah banyak selalu punya kecenderungan untuk mendiskriminasi kelompok yang berjumlah sedikit.

Persoalan yang krusial dalam masyarakat majemuk adalah kekerasan (baik fisik maupun psikhis). Dalam sejarah agama-agama, yang antara lain bisa ditelusuri dalam teks-teks kitab suci, kekerasan rupanya lahir pra, bersamaan dan berlanjut di masa perkembangan agama-agama. Di kitab kejadian misalnya diceritakan tentang kisah Kain dan Habel. Mereka adalah kakak beradik. Cerita ini terdapat di kitab Kejadian 4 dan juga di Al Qur'an dalam Surah Al-Ma'idah (5):27-32. Dalam kedua versi ini Kain membunuh saudaranya Habel cuma gara-gara Allah menolak korbannya dan hanya menerima korban Habel. Habel adalah seorang gembala, sementara Kain seorang petani. Dalam sejarah Islam, kisah kekerasan yang terkenal adalah dibunuhnya Ali Bin Thalib. Dalam kisah sejarah ini, kekerasan terjadi karena perbedaan dalam memahami apa yang menjadi kehendak Allah.

Kekerasan sudah dari sejak semula ada di ranah keagamaan. Sebagai institusi sosial dan politik, agama-agama kerap terlibat dalam pertikaian. Ironisnya, kekerasan itu dilakukan atas nama Tuhan atau teks-teks kitab suci yang ditafsir secara literal. Belakangan dalam studi agama-agama

---

<sup>167</sup> Prof. Olaf Schumann, dalam sebuah kuliah di tahun 2010 pada program Pasca Sarjana Teologi UKIT pernah menyinggung soal bagaimana memahami apa yang sering secara asalan disebut "mayoritas" dan "minoritas".



dikenal istilah fundamentalisme, radikalisme dan konservatisme agama. Kesemuanya ini menunjuk pada paham dan keyakinan tentang apa yang ditafsir, kemudian dirumuskan menjadi doktrin yang dianggap paling benar; orientasi waktu pada masa lalu yang diyakini ideal sepanjang masa, dan diusahakan berlaku mutlak untuk anggota kelompok, kemudian berubah menjadi gerakan keluar. Dalam persinggungannya dengan politik dan ekonomi, kelompok-kelompok fundamentalis ini menjadi ekstrim dan keras. Meski selalu disebut-sebut bahwa agama tidak pernah meyetujui tindakan kekerasan, namun ini kemudian dipahami sebagai fenomena keagamaan juga. Sekarang untuk memahami persoalan itu tidak cukup menunjuk hanya ke persoalan doktrinal. Tapi juga konteks politik dan ekonomi agama-agama dianggap penting untuk membedah persoalan agama-agama dan kekerasan.

### TEOLOGI MAPALUS UNTUK DIALOG DAMAI<sup>168</sup>

H.N. Sumual mengatakan, *mapalus* selaras dengan azas sinergisme (pemanduan sempurna daya-daya yang ada) dewasa ini paling diyakini dalam teori manajemen modern sebagai kunci keberhasilan. Pola hubungan sinergis, menurut Sumual hanya dapat dibangun oleh kelompok manusia yang memiliki kemampuan dan terutama datang dengan itikad luhur kebersamaan.<sup>169</sup>

Praktek dan nilai *mapalus* memang terutama mengandung prinsip kekeluargaan, musyawarah, kesetaraan dan kerja bersama. Dengan azas kekeluargaan, dalam *mapalus* terdapat jiwa dan semangat keakraban yang hangat, rasa dan perbuatan sepenanggungan yang tinggi, tolong menolong yang murni (tidak dibuat buat, tidak palsu, tidak ada sesuatu maksud keuntungan pribadi di balik perbuatan menolong

---

<sup>168</sup> Tentang Pengertian Mapalus secara etimologi, dan beberapa penjelasan yang terkait dengannya lihat pembahasan Bab II.

<sup>169</sup> H.N. Sumual, *Baku Beking Pande: Sebuah Keputusan Falsafi*, (Jakarta: Bina Insani, 1995), hal. 179.

seseorang) antara para anggota *mapalus*, antara anggota-anggota dengan pemimpinnya. Azas musyawarah dan mufakat menjadikan *mapalus* memiliki semangat saling pengertian, saling dengar pendapat dan saling percaya mempercayai antara ketua dengan para anggota, antara seorang anggota dengan anggota-anggota lain. Azas kerja bersama menjadi pendorong, pengikat, patokan, pengukuran atau penilaian prestasi kerja, dan penampilan mekanisme kerja *mapalus*.<sup>170</sup>

Prinsip *mapalus*, adalah kerja bersama dalam kesetaraan, kebersamaan dan keadilan. *Mapalus* memadukan semua kekuatan masing-masing individu untuk mencapai tujuan bersama.

### **Minahasa sebagai Bangsa yang Multikultur**

Sudah sejak dari awal bangsa Minahasa adalah lokus yang beragam atau multikultur. Bangsa Minahasa oleh beberapa penulis menyebutnya sebagai perserikatan atau *union*. H.B. Palar mengurai catatan-catatan sejarah dari sejumlah penulis Spanyol, Belanda dan Minahasa sendiri seperti antara lain P. Diego Magelhaens (Spanyol), J.G.F. Riedel, G.A. Wilken (Belanda) dan A.L Waworuntu (Minahasa), yang kemudian menjelaskan bahwa dari keberagaman itulah proses pembentukan Minahasa atau Minahasanisasi terjadi<sup>171</sup>.

Palar mencatat, di masa-masa awal Minahasanisasi, selain empat sub etnis utama (Tontemboan, Tonsea, Tombulu ditambah dengan Toulour), masuk pula beberapa suku lainnya. Bahkan, dicatat pula konon pelaut-pelaut serta saudagar Hindu Jawa di zaman Majapahit pernah masuk dan sempat menetap di Tanah Minahasa. Kemudian masuk pula orang-orang Babontehu dari pulau sekitar Wenang, menyusul emigran-emigran dari Bolaang Mongondouw, rombongan dari Sangihe

---

<sup>170</sup> Turang (1991), *op.cit.*, hal. 109-110.

<sup>171</sup> H.B. Palar, *Wajah Lama Minahasa*, (Bogor: Yayasan Gibbon Indonesia, 2009).

dan Talaud, dan juga masuk pula rombongan dari Maluku Utara serta orang-orang Bajo.<sup>172</sup>

F.S. Watuseke menjelaskan tentang asal dari imigran-imigran tersebut. Suku Tonsawang berasal dari Pulau Maju dan Tifore (dari Maluku) yang mendarat di Atep. Dari sana, beralih ke Kakas dan kemudian pergi di sekitar danau Tombatu. Suku Pasamba-bangko' yang kemudian disebut Ratahan dan Pasan menurut cerita datang dari suatu tempat diteluk Tomori (Sulawesi Tengah). Suku Ponosakan (Belang dan Tababo) datang dari Bolaang Mongondow. Suku Babontehu, menurut cerita sebagian datang dari Pulau Batjan dan sebagian dari Kepulauan Sangi dan menduduki pulau-pulau Lembeh, Bangka, Talise, Nain, Mantehage, Bunaken dan Manado Tua. Sementara suku Bantik datang pada kira-ira akhir abad 16 atau awal abad 17, diperkirakan datang dari Toli-toli ke Panimburan di Talaud dan dari ke sana ke Bolaang Mongondow. Pada masa perang Minahasa dan Bolaang Mongondow mereka datang ke Minahasa.<sup>173</sup>

Semua agama yang diakui negara (Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam, Hindu, Budha, dan Khonghucu) ada di Minahasa. Fenomena ekspresi terhadap agama tua Minahasa pra agama-agama dari luar inipun masih dapat ditemui berbarengan dengan ekspresi penghayatan terhadap agama-agama ini. Umatnya hidup dan bergaul dengan sesamanya manusia yang saling berbeda agama dan budaya di berbagai bidang kehidupan. Meski agama Kristen mayoritas umatnya bukan berarti bahwa agama Minahasa adalah Kristen.

Agama Kristen sudah diperkenalkan di Minahasa sejak abad 16, khususnya oleh para misionaris Katolik dari Spanyol, menyusul kemudian para penginjil dari Belanda (abad 17, 18 dan awal abad 19). Kerja penginjilan dari para penginjil Belanda ini antara lain membuahkan hasil dengan berdirinya Kerapatan

---

<sup>172</sup> Palar, *op.cit.*, hlm. 60 dan 62.

<sup>173</sup> F.S. Watuseke, *Sedjarah Minahasa*, (Manado, 1968), hlm. 15 dan 16. Lihat juga Palar, *ibid.*

Gereja Protestan Minahasa (KGPM) pada tahun 1933 dan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) pada tahun 1934.

Orang-orang Islam dari Ternate dan Tidore juga mulai masuk pada abad ke 16. Menurut Yessy Wenas kedatangan orang-orang Islam tersebut dikarenakan konflik antara Spanyol/Portugis melawan Raja Ternate. Wenas menulis:

“Tahun 1570 Portugis dan Spanyol bersekongkol membunuh raja Ternate sehingga membuat keributan besar di Ternate. Ketika itu banyak pedagang Islam Ternate dan Tidore lari ke Ratahan. Serangan bajak laut meningkat di Ratahan melalui Bentenan, bajak laut menggunakan budak-budak sebagai pendayung. Para budak tawanan bajak laut lari ke Ratahan ketika malam hari armada perahu bajak laut dirusak prajurit Ratahan – Pasan.”<sup>174</sup>

Mereka-mereka inilah yang kemudian membentuk suku Ponosakan yang kini mendiami wilayah Ratahan, Belang, Basaan, Tumbak serta sebagian kampung Watuliny dan Tababo. Ponosakan merupakan satu-satunya suku di Minahasa yang beragama Islam.

Sementara di Manado terdapat sebuah komunitas muslim yang bernama “Kampung Arab”. Berdasarkan catatan sejarah, “Kampung Arab” ini didirikan oleh para pedagang Arab yang datang ke Manado untuk berdagang pada abad ke-19. Mereka pertama kali datang berlabuh di Pelabuhan Manado. Para pedagang Arab tersebut sudah pasti beragama Islam sehingga

---

<sup>174</sup> Yessy Wenas, “Walak dan Pakasa'an”, dalam <http://www.theMinahasa.net>. Download 4 Februari 2010. Informasi ini berbeda dengan yang dicatat oleh Watuseke. Bisa karena sumber yang berbeda atau karena ada gelombang pendatang lain yang datang dari Bolang Mongondow pra atau sesudah kedatangan para pedagang dari Ternate dan Tidore tersebut. Maka perlu ada penelitian lebih lanjut lagi dalam kajian sejarah yang lebih lengkap.

kemudian membentuk sebuah komunitas Muslim di Kota Manado.<sup>175</sup>

Di Tondano, sebuah komunitas muslim yang bernama “Kampung Jawa Tondano” sudah berdiri sejak tahun 1831, yaitu ketika KH Muhammad Ghazali Mojo atau dikenal dengan nama Kyai Mojo dibuang oleh Pemerintah Kolonial Belanda di wilayah Tondano pada tahun 1829. Di Kampung Jawa Tondano ini terdapat masjid tua (didirikan pada 1854) yang menjadi simbol kekhasan kampung tersebut. Masjid itu sempat beberapa kali direnovasi, yaitu pada tahun 1974, 1981, dan terakhir pada 1994. Masjid itu diberi nama Masjid Al-Falah Kiai Mojo.<sup>176</sup>

Setelah Kyai Mojo, pada tahun 1846 Belanda juga membuang Kyai Hasan Maulani (Asal Lengkong Cirebon) ke Tondano dan bergabung dengan rombongan Kyai Mojo yang sudah menetap di sana. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1848 giliran Pangeran Ronggo Danupoyo (Asal Surakarta Jawa tengah). Pangeran Ronggo Danupoyo adalah anak dari Pangeran aryo Danupoyo atau cucu dari Sunan Pakubuwono IV di Surakarta Jawa Tengah.<sup>177</sup>

Berikut pada tahun 1850-an Belanda juga mengasingkan Imam Bonjol (atau Peto Syarif) pemimpin terkenal gerakan Paderi asal Sumatra Barat. Perang Paderi terjadi pada tahun 1821-1838. Pada tahun 1837, desa Imam Bonjol berhasil diambil alih oleh Belanda, dan Imam Bonjol akhirnya menyerah. Dia kemudian diasingkan di beberapa tempat, dan pada akhirnya dibawa ke Minahasa. Di sana Tuanku Imam Bonjol wafat tanggal 6 Nopember 1864 dalam usia 92 tahun, dikebumikan di Desa Lotak Pineleng berjarak 25 km dari Tondano ke arah Manado.

---

<sup>175</sup> “Sejarah Kampung Arab”, berita Manado Post, 14 Januari 2010.

<sup>176</sup> “Pengikut Kyai Mojo yang Bangga Sebut Torang Tondano” dalam <http://www.masjidrayavip.org> (download 4 Februari 2010). Lihat juga Palar, hlm. 61 dan 62.

<sup>177</sup> Data-data tentang nama-nama pemimpin Islam yang diasingkan ke Tondano disari dari <http://www.masjidrayavip.org> (download 4 Februari 2010).

Beberapa pengikut Imam Bonjol kemudian menikah dengan wanita kampung Jawa Tondano adalah; Malim Muda (menikah dengan cucu Kyai Demak), Haji Abdul Halim (menikah dengan Wonggo-Masloman), Si Gorak Panjang (menikah dengan putri Nurhamidin), dan Malim Musa. Dari (diantara) mereka menurunkan keluarga (fam) Baginda di Minahasa dewasa ini.

Sampai tahun 1900 ulama-ulama Islam yang dibuang oleh Belanda masih berdatangan. Mereka-mereka yaitu: K.H. Ahmad Rifa'i asal Kendal, Jawa Tengah (tahun 1861), Sayid Abdullah Assagaf asal Palembang, Sumatra Selatan (tahun 1880), Gilisan Gusti (Pangeran) Perbatasari asal Banjarmasin, Kalimantan (tahun 1884), kemudian menyusul pula "Banten Grup" pada tahun 1889, dan Tengku Muhammad /Umar Asal Aceh (tahun 1895), dan Haji Saparua Asal Maluku (tahun 1900).

Keturunan-keturunan dari para pemuka Islam inilah yang sampai sekarang ini hidup damai dengan warga Tondano asli di Kampung Jawa Tondano tersebut. Sementara beberapa lokasi yang lain di Tanah Minahasa, seperti di Kawangkoan, Langowan dan Kota Manado terdapat juga umat muslim yang kebanyakan datang dari Gorontalo (yang dulunya salah satu kabupaten di Sulawesi Utara). Mereka datang ke Tanah Minahasa untuk kepentingan berdagang. Gelombang umat muslim ini pada umumnya masuk ke tanah Minahasa era pasca kolonial.

Keragaman Minahasa juga diperkaya dengan keberadaan para penganut agama Hindu. Para penganut agama Hindu Bali, yang merupakan transmigran karena letusan gunung Wardhi Agung di Bali pada tahun 1963 telah masuk ke Bolaang Mongondow sekitar tahun 1964. Generasi mereka kemudian ke Manado untuk menempuh pendidikan mulai sekitar tahun 1975.<sup>178</sup> Namun, konon di masa Kerajaan Majapahit di Jawa yang beragama Hindu pada abad 14, para pedagang yang berasal dari kerajaan itu pernah singgah dan bergaul dengan

---

<sup>178</sup> Penelitian kelompok kelas "Mata Kuliah Agama Hindu, Budha dan Khonghucu", Fakultas Teologi UKIT semester ganjil tahun 2009/2010.

orang-orang Minahasa. Disebutkan bahwa sebagai buktinya antara lain adalah beberapa kosa kata yang kini menjadi bahasa Tombulu, seperti “laur” atau “lour” (laut), “uma” (huma), “lesung” (lesung), dan lain-lain.<sup>179</sup>

Agama Kong Hucu dan warga keturunan Tionghoa juga hidup di Tanah Minahasa. Tidak terlalu jelas kapan mereka datang pertama kali, hanya saja klenteng Ban Hing Kiong di Manado sudah berdiri pada tahun 1819. Graafland yang datang ke Minahasa pertengahan abad 19 sudah menuliskan dalam bukunya mengenai keberadaan orang-orang China di Pecinan Manado.

**KARAKTER** Tou Minahasa yang egaliter dan demokratis saya kira sebagai faktor utama sehingga agama-agama dan budaya yang beragam ini dapat hidup dan berkembang di Tanah ini. Interaksi dan pergaulan antara umat yang saling berbeda agama tersebut, telah membawa perkembangan yang cukup signifikan di bidang kebudayaan Minahasa. Seni, tradisi dan ekspresi religius agama-agama yang beragam itu telah memperkaya budaya Minahasa. Telah terjadi sebuah dialektika yang positif dalam mengembangkan kebudayaan Minahasa.

Agama dan kebudayaan Minahasa<sup>180</sup> sesungguhnya dua entitas yang berbeda, tapi tidak terpisah. Budaya dan agama ibarat dua sisi mata uang logam, begitu kata J.M. Saruan. Begitu agama-agama ini terintegrasi dengan kebudayaan Minahasa, maka sebenarnya idealnya agama-agama ini mestinya melakukan dialog yang aktif dengan kebudayaan Minahasa. Meski Minahasa kuno memiliki agamanya sendiri, tapi bagaimanapun proses telah membawa kebudayaan ini untuk menerima juga kehadiran agama-agama luar. Pijakan budaya

---

<sup>179</sup> Palar, *op.cit.*, hlm. 108-111. Teori ini tentu masih perlu dibuktikan kebenarannya dengan penelitian-penelitian yang lebih komprehensif.

<sup>180</sup> Istilah “Kebudayaan Minahasa” ini tidak menunjuk pada sebuah sistem dan nilai budaya yang tunggal, tetapi menunjuk pada keberagaman budaya di Minahasa.

agama-agama ini, mestinya bukanlah lagi dari mana dia berasal, seperti Kristen dari Eropa (sebelumnya dari Timur Tengah), Islam dari Arab, Khonghucu dari China dan Hindu dan Budha dari India. Beberapa simbol dari peradaban asalnya itu, mestinya tinggal dipahami sebagai bagian dari simbolisasi dalam berekspresi. Dalam dialog yang aktif tersebut agama-agama ini juga mesti memberi tempat bagi beberapa nilai budaya Minahasa, sebagaimana tanah ini telah menerimanya dengan lapang dada. Artinya, sebagai salah satu unsur kebudayaan, agama-agama ini mestinya juga mengambil bagian dari proses pengembangan kebudayaan Minahasa yang terus berproses.

**TEOLOGI** *Mapalus* barangkali bisa menjadi jembatan antara agama-agama tersebut dan antara agama-agama dengan kebudayaan Minahasa. Prinsip keterbukaan, demokratis dan egaliter terkandung dalam semua ajaran terdalam agama-agama. Perlawanan terhadap ketidakadilan dan pengrusakan hakekat kemanusiaan dan alam menjadi agenda agama-agama dalam kehadirannya di ruang publik. Di ruang privat agama-agama ini dihayati dan dijadikan sebagai media untuk bertemu dengan Tuhan melalui doa, ritual keagamaan, sebagai sumber pengajaran dan kebijaksanaan. Inilah wilayah orthodoxi agama yang fundamental tapi mestinya tidak harus menjadi eksklusif. Namun, bagaimanapun sebuah agama yang hidup dan dinamis, mestinya tidak hanya hidup dalam ruang privat dengan orthodoxinya itu tetapi harus juga mengambil peran dalam ruang publik.

Perjumpaan agama-agama tersebut dengan kebudayaan Minahasa memang terjadi secara dialektis. Budaya Minahasa pun memang tak harus tertutup dan memfinalkan tradisi dan simbol-simbol masa lalu, namun juga berdialog aktif dengan nilai-nilai yang dikandung oleh agama-agama tersebut. Memang kadang dialektika tersebut terjadi secara tidak seimbang. Nilai-nilai agama-agama tersebut, contoh misalnya



agama Kristen pada beberapa hal berhasil mendominasi nilai-nilai budaya Minahasa.<sup>181</sup>

Dalam situasi kontemporer ini, agama-agama tersebut diharapkan dapat memberikan peran yang positif bagi usaha pengembangan dan pemajuan kebudayaan Minahasa yang terespresi di semua lini kehidupan. Sebab, eksistensi sebuah agama tentunya tidak hanya untuk dirinya, tapi mestinya harus “memberadakan” dirinya dalam usaha-usaha, dan karya-karya juang hidup manusia, seperti halnya keterbukaan budaya Minahasa tersebut yang telah memberi ruang ekspresi kepada agama-agama ini untuk bertemu dengan Tuhan yang disembahnya. Ini semua, saya kira akan tercapai jika agama-agama dan budaya Minahasa berjumpa dalam sebuah dialog yang aktif, sebuah dialektika yang seimbang dan dalam kesadaran bersama pada masalah-masalah lokalitas Minahasa.

Dialektika yang harmonis antara agama-agama dan kebudayaan akan terjadi jika agama-agama dan budaya tersebut saling membuka diri untuk saling belajar, saling menerima dan saling berbagi. Syarat untuk mencapai itu adalah keterbukaan pada pemahaman bahwa antara agama dan budaya adalah dua entitas yang harus saling berdialog, karena keduanya tak terpisah meski berbeda. Titik berangkatnya, bahwa meski nilai-nilai budaya keluhurannya sering sulit dibedakan dengan nilai-nilai normatif agama-agama, namun secara kelembagaan atau juga ekspresi pada beberapa hal, khusus agama-agama dari luar itu dipahami memiliki perbedaan. Meski sebelumnya agama asli Minahasa, pra agama-agama dari luar itu, antara simbol, nilai dan ekspresi budaya dengan agama saling menyatu. Mungkinkah agama-agama dari luar ini dapat membuka diri untuk menjadikan tradisi, nilai dan simbol budaya Minahasa sebagai media ekspresi keagamaannya? Saya kira bukan cuma mungkin, tapi mestinya harus begitu. Sebab, secara historis

---

<sup>181</sup> Kajian yang komprehensif soal perubahan-perubahan yang terjadi di Minahasa akibat perjumpaan tersebut lihat Mieke Schouten, *Minahasan Metamorphoses: Leadership and Social Mobility in a Southeast Asian Society c. 1680-1983* (Amsterdam, 1993).

agama-agama memang lahir dari sebuah konteks kebudayaan tertentu, tapi sistem nilainya yang menjadi isi dari ekspresi: ritual, bahasa, doa, dan lain-lain mestinya harus dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan bisa mengambil bentuk pada kebudayaan di mana agama-agama itu berada. Ini berangkat dari pemahaman, bahwa agama-agama adalah bagian dari proses berbudaya manusia yaitu, pemikiran, refleksi dan kontemplasi yang menghasilkan sistem religi.

Dasar pemahamannya adalah bahwa masing-masing manusia memiliki kodrat yang sama. Manusia-manusia ini menjadi berbeda karena mereka berkembang di masing-masing kebudayaan, ideologi dan keyakinan yang berbeda pula. Kodrat bersifat universal karena diturunkan oleh Yang Ilahi. Bikhu Parekh menjelaskan yang dimaksud dengan kodrat manusia tersebut sebagai yang mengacu pada kapasitas, keinginan dan yang permanent dan universal. Hal ini, menurut Parekh adalah sesuatu yang sama-sama dimiliki semua manusia karena menjadi bagian dari satu spesies umum. Perbedaan manusia adalah berkat kodratnya sebagai makhluk yang berpikiran sehingga terus berusaha menjadi kretif, kemudian interaksinya dengan kondisi-kondisi geografis, pengalaman sejarah, dan lain sebagainya. Manusia yang saling berbeda itu adalah produk kebudayaan, sebagai bagian dari sebuah komunitas kultural.<sup>182</sup>

Namun sesungguhnya manusialah yang memproduksi kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda itu, yang kemudian kedalamnya dia mengidentifikasi dirinya. Manusia membangun kebudayaan-kebudayaan tersebut berdasar pada kemampuannya untuk melakukan transformasi diri secara kreatif. "Karena manusia adalah makhluk yang menciptakan kebudayaan dan mampu melakukan transformasi diri secara kreatif, mereka tidak dapat mewarisi satu sifat yang sama dengan cara pandang seperti binatang."<sup>183</sup>

Perjumpaan antara tradisi, keyakinan atau budaya yang beragam itu dengan kebudayaan Minahasa yang juga beragam

---

<sup>182</sup> Parekh, *op.cit.*, hal. 161 dan 162.

<sup>183</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

telah menghasilkan sebuah *hibridasi* kultural kebudayaan Minahasa kontemporer. Kebudayaan manusia yang tidak statis tersebut telah berproses secara dialektis untuk menyaring, mengadopsi, dan merumuskan nilai-nilai dan simbol-simbol serta keyakinan-keyakinan kultural budaya yang diharapkan dapat diterima bersama. Dalam konteks Minahasa, perjumpaan antara agama-agama dengan budaya-budaya yang berbeda telah menghasilkan sebuah perubahan dan perkembangan. Mieke Schouten yang meneliti perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minahasa dalam perjumpaan dengan sistem nilai eksternal, mengatakan bahwa perjumpaan dengan nilai-nilai budaya luar telah menghasilkan sebuah transformasi. Dalam interaksi ini tradisi dan nilai-nilai adat sangat penting untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru.<sup>184</sup>

Contoh paling dekat untuk menjelaskan mengenai tranformasi ini adalah usaha-usaha yang sementara dilakukan oleh beberapa gereja di Minahasa. Misalnya, gereja Kristen Katolik dan Protestan di Minahasa dalam praktek berteologinya sedang mengembangkan model berteologi yang disebut dengan *intukulturasi teologi* atau *teologi kontekstual*. Model berteologi ini adalah upaya untuk mendialogkan antara nilai-nilai Injil dengan nilai-nilai budaya setempat, dalam hal ini misalnya budaya Minahasa. Kelli A. Swazey, kandidat Philosophy of Doctor (PhD) untuk kajian Antropologi dari *University of Hawaii Manoa* dan *Pascasarjana Fellow* di *East West Center* yang melakukan penelitian untuk disertasi mengenai kekristenan dan kebudayaan Minahasa, dalam sebuah artikelnya memaparkan pengamatannya mengenai usaha-usaha gereja-gereja tersebut dalam kaitan dengan kerja berteologi kontekstual tersebut. Swazey mengamati bahwa sedang ada usaha serius untuk merumuskan tentang makna menjadi Kristen dalam konteks

---

<sup>184</sup> Mieke Schouten, *Minahasan Metamorphoses: Leadership and Social Mobility in a Southeast Asian Society c. 1680-1983* (Amsterdam, 1993), hlm. 7.

Minahasa. Hal ini didorong oleh pemikiran teologis bagaimana menjadikan budaya sebagai ekspresi pengungkapan iman.<sup>185</sup>

Demikian juga dengan umat muslim di lokus-lokus tertentu, seperti di Kampung Jawa Tondano dan Tomohon. Kebanyakan di antara mereka merasa telah menjadi bagian dari kebudayaan Minahasa. Orang-orang Jawa Tondano dan Tomohon yang beragama Islam sekarang ini kebanyakan sebagai penutur yang baik bahasa Toulour (di Tondano) dan Tombulu (di Tomohon). Dalam perayaan-perayaan hari raya agama, mereka juga melibatkan unsur-unsur budaya Minahasa. Sebaliknya, warga Tondano di sekitarnya dalam sebuah hubungan yang dialogis memberi rasa hormatnya ketika warga muslim Kampung Jawa Tondano ini menjalankan ibadah puasa.<sup>186</sup>

Dalam proses ini maka mestinya dihasilkan sebuah spirit bersama dalam membangun kehidupan yang adil, sejahtera dan damai. Sumber-sumber spirit tersebut disari dari nilai luhur agama-agama dan budaya-budaya yang secara alamiah terlibat dalam interaksi dan dialektika yang aktif. Spirit bersama ini bisa diterjemahkan sebagai etika, dan moral dalam merespon perubahan yang terjadi di segala lini kehidupan. Fokusnya adalah usaha-usaha pembebasan dan pemerdekaan manusia dan alam dari berbagai dominasi.

Namun dalam realitasnya, tantangan dialog antara agama-agama dan kebudayaan adalah ketika di hampir semua agama menggejala apa yang disebut dengan fundamentalisme atau konservatisme beragama. Fundamentalisme beragama dimengerti sebagai pemahaman atau pemikiran yang memandang agama sebagai sesuatu yang telah selesai di masa kelahirannya. Dalam prakteknya, para fundamentalis memahami bahwa tradisi masa lalu agama mestinya menjadi

---

<sup>185</sup> Kelli A. Swazey, "Locating Culture in the Church: Minahasan Christians Reinterpret Their Cultural History and Identity Through Religion" dalam <http://insideindonesia.org>, download 4 Februari 2010.

<sup>186</sup> Catatan tersebut diringkas dari artikel "Pengikut Kyai Mojo yang Bangga Sebut Torang Tondano"....

acuan terus menerus, meski zaman sudah berubah. Persoalan yang ditimbulkan dari paham ini adalah sikap yang tertutup dalam menanggapi perubahan zaman dan konteks serta locus yang baru. Paham keagamaan ini sangat sulit menerima kenyataan bahwa kebudayaan di mana agamanya berpijak mestinya mengambil bentuk ekspresi di dalam agama-agama tersebut.

Tapi itulah tantangan agama-agama di Minahasa dalam situasi kontemporer kita. Bahwa yang mesti menjadi perhatian bersama adalah keterlibatan agama-agama tersebut untuk mengatasi berbagai persoalan yang sedang terjadi dalam konteks Minahasa. Mengambil peran untuk perjuangan kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian adalah tanggung jawab yang diemban oleh semua entitas: budaya dan agama termasuk di antaranya. Karena perjuangan ini adalah visi keselamatan bersama semua umat manusia. Nilai budaya *mapalus* mengamanatkan pelestarian kehidupan yang setara, adil dan damai. Maka, teologi *mapalus* bisa diapresiasi oleh semua agama sebagai pijakan bersama di ruang publik kebudayaan Minahasa untuk menerjemahkan nilai-nilai luhur yang dikandung oleh masing-masing agama-agama tersebut.

Sebagai sebuah praktek budaya, *mapalus* memang sudah jarang dilakukan. Barangkali tinggal satu dua di wanua-wanua tertentu. Orang sekarang lebih memilih mesin pemotong rumput atau mesin-mesin pertanian untuk mengerjakan kebun atau sawahnya. Tapi memang juga kerja berkelompok, yang prinsipnya adalah kebersamaan, kekeluargaan dan persamaan itu sudah tidak lagi dipraktikkan orang ketika orang sekarang masing-masing berlomba-lomba memburu keuntungan diri sendiri. Bersamaan dengan itu, zaman telah membawa tou Minahasa untuk berkompetisi mencari keuntungannya sendiri-sendiri.

Namun, sekarang ini nilai *mapalus* mestinya terus diwarikan, terutama spirit kesadaran kolektifnya untuk visi bersama. *Mapalus* sebagai nilai, tentu perlu terus menerus diinterpretasi, direvitalisasi dan dikreasikan ulang dalam menghadapi tantangan hidup yang kian keras. Sebab, *mapalus*

tempo dulu itu sebenarnya adalah juga ekspresi religiusitas tou Minahasa dalam memaknai alam dan relasinya dengan sesama manusia sebagai karunia dari Opo Empung.

Ketika mengolah alam masih dilaksanakan dengan menuruti apa kata alam dalam segala tanda-tandanya dan barangkali juga intuisi, barangkali di situlah kemampuan Tou Minahasa tempo dulu memahami bahwa alam tidak terpisah dengan kehidupannya. Makanya, alam harus diolah secara benar, sebagaimana dia mengurus dirinya, yang harus terus hidup itu. Inilah spiritualitas Tou Minahasa yang terlembaga dalam sistem nilai, pratek dan berbagai simbol budaya.<sup>187</sup>

Dengannya, teologi *mapalus*, bisa diproyeksikan untuk suatu harapan perbaikan paradigma, sistem dan karakter kerja berteologi agama-agama dalam konteks kebudayaan Minahasa.

Teologi *mapalus* adalah upaya memahami kehendak Tuhan dalam kesadaran bahwa manusia dan alam adalah mitra untuk melanjutkan hidup yang lebih baik. Tuhan, sudah sejak zaman awal kehidupan ini menghendaki kehidupan yang harmonis, di antara sesama ciptaan-Nya: manusia dan alam. Dalam pemikiran agama China diajarkan tentang harmonisasi kehidupan dalam diri manusia yang sekaligus mengandung dua unsur, Yin dan Yang.

Teologi *mapalus* adalah juga teologi koinonia antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam serta antara manusia, alam dengan Tuhan. Persekutuan secara religius ini menghasilkan semangat dalam kerja memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kedamaian. Ritual kehidupan di dunia ini mestinya adalah kerja membangun dunia yang lebih baik. Teologi *mapalus*, bervisi kemaslahatan bersama, sebuah ritual kehidupan kepada Sang Pencipta.

Manusia, adalah siapapun dia yang menjadi warga dunia ini. Tidak relevan lagi, kerja membangun kehidupan yang lebih baik dengan semangat arogansi kebenaran sepihak, yang

---

<sup>187</sup> Band. Richard A.D. Siwu, *Kebenaran Memerdekakan: Etika Bermasyarakat, Berbudaya, dan Beragama di Era lobalisasi*, (Tomohon: Letak, 2000), hlm. 162-164.

membeda-bedakan manusia berdasarkan suku, agama, ras, kasta sosial dan jenis kelamin. Sebab, zaman kita adalah zaman dunia tanpa pusat. Pusat tidak lagi di Barat, dan pinggiran tidak lagi di Timur, sebagaimana "iman" modernisme itu. Masing-masing peradaban adalah titik-titik kecil di jagad yang luas ini. Sebab, pusat sesungguhnya adalah "di atas", kepada Yang Transendental itu. Kebenaran pun, semakin plural, kalau tidak relatif. Agama-agama yang berpijak dalam konteks kebudayaan manapun terpancang untuk melakukan pembaharuan paradigma berteologinya.

Pembaharuan teologi tersebut mestinya diarahkan pada usaha-usaha pembebasan dan kemerdekaan bersama. Maka, agama-agama di Minahasa yang berdialog dengan nilai-nilai budaya Minahasa barangkali perlu mempertimbangkan sebuah spirit, etika dan moral bersama. Nilai teologi *mapalus* yang diproyeksi merupakan hasil dialog tersebut bervisi keselamatan bersama, untung bersama di dunia ini. Keselamatan holistik. Keselamatan sesungguhnya bukan imajinasi teologis tentang adanya kehidupan setelah kematian di alam sana. Keselamatan mestinya ada dalam realitas hidup. Keselamatan bagi rakyat adalah hidup sejahtera, tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohaninya. Keselamatan bagi para pemimpin adalah ketika kekuasaan yang sejatinya anugerah itu diabdikan bagi keadilan, perdamaian dan kesejahteraan.

Teologi *mapalus* mengarahkan manusia untuk lebih memahami bahwa hidup sesungguhnya adalah kehidupan yang harmonis, antara dirinya dengan alam, dan dengan Sang Pencipta. Injil Yesus Kristus sejatinya juga bervisi perdamaian dan kesejahteraan. Nilai-nilai yang dikandung oleh Al Quran, Dharma dan pengajaran nabi Kong Hucu, juga mengarahkan manusia hidup dalam sebuah kedamaian dan kebebasan. Nilai-nilai luhur semua agama dan budaya mengamanatkan kemerdekaan dan pembebasan sejati. Maka demikianlah teologi *mapalus*, sebagai jembatan perjumpaan yang akrab antara nilai-nilai budaya Minahasa dengan semua agama yang berpijak di Tanah Minahasa ini juga memiliki spirit pembebasan dan kemerdekaan sejati kehidupan manusia atas berbagai kuasa

yang menindas dan menjajah. Agama-agama dan nilai terutama dari membangun kebudayaan adalah misi pada pembebasan kehidupan manusia dari berbagai bentuk penindasan.

Agama-agama yang menjadi bagian dari kebudayaan manusia memiliki tanggung jawab penuh untuk terlibat aktif dalam usaha-usaha pembebasan. Agama-agama yang berawal dari gerakan spiritual oleh para pendirinya antara lain memang dimaksudkan sebagai perjuangan yang bervisi keselamatan, terilham dari kebenaran-kebenaran Ilahi, termasuk juga sebagai media atau pun gerakan untuk melawan ketidakadilan, yang terjadi di berbagai bidang. Kemiskinan, peperangan, hegemoni, sentralisme doktrin dan juga ancaman kerusakan lingkungan hidup adalah kuasa-kuasa jahat yang setiap saat hadir dan siap menghancurkan harkat kemanusiaan dan kehidupan bersama.

**DALAI** Lama pemimpin tertinggi agama di Tibet berkata, “Kita mesti menyadari, penderitaan satu orang atau satu bangsa adalah penderitaan bagi seluruh umat manusia. Kebahagiaan satu orang atau satu bangsa adalah kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.” Nilai dasar dari perjuangan tersebut, menurut Dalai Lama adalah kebenaran. “Dalam memperjuangkan kebebasan, kebenaran adalah satu-satunya senjata / pegangan,” katanya.

Agama-agama juga terpanggil untuk membebaskan rakyat dari kondisi miskin yang kebanyakan di antaranya terjadi karena ketidakadilan struktural serta persaingan politik ekonomi global. Paus Benedictus XVI berkata, “....Dengan memerangi kemiskinan maka akan terbangun perdamaian.” Memang ada hubungan yang erat antara kemiskinan dengan situasi yang tidak aman. Maka, dengannya agama-agama sebagai sumber nilai etika dan moral memiliki tanggung jawab untuk memerangi kuasa-kuasa penyebab kemiskinan, seperti kapitalisme global, eksploitasi termasuk karena kebijakan politik ekonomi negara.

Abdurahman Wahid atau Gus Dur dalam sebuah artikelnya mengajak agama-agama untuk pertama-tama melakukan transformasi intern, yaitu merumuskan kembali sikapnya



terhadap pergumulan zaman untuk perjuangan penegakkan keadilan, persamaan dan solidaritas antara sesama manusia. Bagi Gus Dur, untuk proses ini, "...tiap agama perlu berintegrasi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk pencapaian sejumlah dasar universal yang akan mendudukan hubungan antara agama pada sebuah tataatan baru." Katanya, "Tatanan baru itu adalah tahap pelayanan agama kepada warga masyarakat tanpa pandang bulu dalam bentuknya yang paling kongkret seperti penanggulan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan menyatakan pendapat. Apabila sebuah agama telah memasuki tatanan baru itu, barulah ia berfungsi melakukan pembebasan (*tahrir, liberation*)."<sup>188</sup>

Di Minahasa, tokoh gereja yang telah menunjukkan kualitas beragamanya dalam tindakan-tindakan praksis, antara lain yang bisa disebutkan adalah Ds. A.Z.R. Wenas. Pdt. Prof. W.A. Roeroe merekam beberapa bagian kiprah A.Z.R. Wenas, salah satunya adalah sikap tegasnya untuk menolak dominasi negara terhadap gereja sebagai institusi keagamaan yang otonom. Sebagai Ketua Sinode Pertama GMIM asli Minahasa, A.Z.R. Wenas telah ikut dalam perjuangan menjadikan kekristenan sebagai intitusi persekutuan yang otonom, baik di masa penjajahan Belanda maupun di masa penundukkan Jepang.<sup>189</sup> Katanya, "Tanah dan Bangsa Minahasa adalah ciptaan dan anugerah Tuhan. Agama/Gereja di Minahasa harus menjalankan misinya lepas dari pengaruh negara, sambil melaksanakan kesaksian kenabiannya melalui perbuatan yang nyata dengan mencerdaskan manusia, menolong orang yang sakit dan mengangkat derajat kesejahteraan Bangsa Minahasa".

Bahkan, seperti catatan Pdt. Roeroe, A.Z.R. Wenas di tahun 1950-an pernah menolak permintaan Presiden Soekarno untuk menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Ini, adalah

---

<sup>188</sup> Abdurahman Wahid, "Agama dan Demokrasi", dalam Elga Sarapung, dkk. (ed.), *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004), hlm.333 dan 334.

<sup>189</sup> W.A. Roeroe, *Kenangan Kepada Orang Benar Membawa Berkat*, (Tomohon: UKITPress dan Letak, 2007), hlm. 7-20.

caranya untuk menjaga gereja dari pengaruh-pengaruh politik praktis dan dominasi kekuasaan negara. Kata A.Z.R. Wenas seperti yang direkam oleh Pdt. Roeroe, “*Ik begrijp helel weinig hierover* (Saya kurang paham bidang itu). Panggilan hidup saya ialah sebagai pendeta di Tanah Minahasa”. Selanjutnya yang perlu dicatat terkait dengan sikap teologis A.Z.R. Wenas adalah keterlibatannya pada usaha rekonsiliasi perang saudara di masa pergolakan Permesta di tahun 1961.<sup>190</sup>

Sikap, pemikiran dan tindakan A.Z.R. Wenas saya kira merupakan hasil refleksi dan pemaknaannya atas nilai budaya Minahasa yang didialogkan dengan nilai-nilai kekristenan. Dialog terhadap dua nilai tersebut menghasilkan *spiritualitas*<sup>191</sup> yang membebaskan. Demikian juga dengan sikap, pemikiran dan tindakan tokoh-tokoh agama yang diurai di atas. Nilai-nilai agama yang membebaskan tersebut merupakan transformasi radikal dari *orthodoksi* yang fundamental dalam ajaran, doktrin dan tradisi agama yang mengandung nilai-nilai kebenaran Ilahi, ke *ortopraksis* atau tindakan-tindakan yang benar berdasar nilai-nilai kebenaran agama-agama tersebut.

Spiritualitas budaya Minahasa yang terlembaga dalam *mapalus* dan prinsip hidup “Si Tou Timou Tumou Tou” bermakna pembebasan manusia dari penindasan ideologi, wacana maupun fisik. Tantangan kebudayaan Minahasa sekarang yang mungkin dapat dijelaskan secara garis besar yaitu hegemoni dan dominasi kultural oleh negara serta ancaman globalisasi di bidang ekonomi. Dua tantangan ini sadar atau tidak telah berdampak pada keterjajahan mental dan jiwa Tou Minahasa. Dalam situasi ini, agama-agama dan nilai-nilai budaya yang bersama-sama dengannya diharapkan dapat memberikan sumbangannya, yang pertama adalah pencerahan dan pemerdekaan cara pikir dan mental. Berikut, adalah tindakan-tindakan atau aksi-aksi di berbagai bidang kehidupan yang memperjuangkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan.

---

<sup>190</sup> *Ibid.*

<sup>191</sup> Mahatmah Gandhi: “Spiritualitas adalah hidup dengan kesadaran bahwa Tuhan senantiasa di dekat kita”

Inilah pembebasan dan kemerdekaan yang sejati, yang menjadi harapan semua umat.

## RESPON GEREJA TERHADAP KEMAJEMUKAN

Dalam sejarah kekristenan, kenyataan perbedaan atau keragaman suku, agama, ras di kalangan gereja-gereja Protestan di level internasional secara teologis setidaknya sudah digumuli sejak Konferensi Pekabaran Injil Sedunia di Edinburgh tahun 1910, kemudian di Yerusalem tahun 1928 dan Tambaran tahun 1938. Meski pembahasan-pembahasan agama dan kebudayaan-kebudayaan lain masih dalam konteks penginjilan tradisional, namun pertemuan-pertemuan para gereja dengan beragam agama dan budaya telah menuntut sikap-sikap teologis.

Paradigma misi gereja-gereja Barat yang memandang agama dan kebudayaan lain sebagai objek untuk ditobatkan memang masih dominan. Namun, setidaknya dengan melibatkan beberapa orang Kristen dari Timur dalam konferensi-konferensi tersebut gereja-gereja Barat telah mendengar langsung suara-suara dari Asia. Sebelumnya, gereja-gereja Protestan Barat telah terlibat dalam diskusi tentang makna yang sebenarnya dari penginjilan tersebut. Perbedaan pendapat antara kalangan kelompok konservatif dengan kelompok liberal mewarnai diskusi-diskusi tersebut. Dari perbedaan-perbedaan yang mengemuka, kedua kelompok ini masih sepaham bahwa kebudayaan Barat sebagai sesuatu yang harus dimasyurkan. Mengenai hal ini David Bosch berkata: "Namun, tempat kedudukan mereka semakin berbeda, yakni pada keseluruhan *tujuan* misi. Sementara sebagian menekankan bahwa tujuan agung misi bukanlah membawa orang-orang kafir kepada suatu masyarakat yang teratur dan berbudaya melainkan kepada Kristus dan keselamatan kekal, yang lainnya lebih prihatin tentang penciptaan suatu *peradaban* yang berpusat pada Injil dan keuntungan-kuntungan yang akan dihasilkannya

kepada semua bangsa daripada doktrin dan tujuan kekal bangsa-bangsa.”<sup>192</sup>

Di Dewan Gereja-gereja Sedunia (DGD)<sup>193</sup>, upaya-upaya menggumuli keragaman agama dan budaya tersebut diteruskan kepada Komisi dan Pekabaran Injil Sedunia. Pada tahun 1971 sebuah sub unit tersendiri telah dibentuk untuk menggalakkan dialog antara orang-orang dari agama-agama yang hidup. DGD melalui unit-unitnya ini sampai sekarang terus mengusahakan dialog antara agama sebagai respon iman atas keragaman agama dan budaya dunia. Paradigma pluralisme telah menjadi pendekatan gereja-gereja Protestan dalam melakukan hubungan dan kerjasama dengan agama-agama lain. Usaha mengembangkan sikap dan paradigma pluralisme ini, mungkin merupakan tesis dari dialektika antara kecenderungan absolutisme dengan relativisme iman Kristen berhadapan dengan keberagaman tersebut.<sup>194</sup>

Dalam konteks Indonesia, melalui Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (sebelumnya bernama Dewan Gereja-gereja Indonesia)<sup>195</sup>, gereja-gereja Protestan bahkan yang paling merasakan kemajemukan tersebut. Gereja-gereja Protestan - yang kebanyakan warisan gereja Barat ini - mau tak mau harus merumuskan sikap teologisnya sesuai dengan konteks yang beragam. Hal ini tampak dari rumusan-rumusan dan bentuk-bentuk Pekabaran Injilnya.

Survei DGI yang dilakukan mulai tahun 1968 sampai akhir tahun 1970-an mengenai kondisi gereja-gereja Protestan di Indonesia yang menjadi anggota DGI, ditemukan bahwa masing-masing gereja berusaha merumuskan sendiri sikap

---

<sup>192</sup> David Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Berubah dan Mengubah*, terj. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK, 1999), hlm. 457-458.

<sup>193</sup> DGD terbentuk pada Sidang Rayanya yang pertama di Amsterdam, Belanda, pada 23 Agustus 1948.

<sup>194</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, terj. Bosco Carvallo, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 85.

<sup>195</sup> DGI/PGI berdiri pada 25 Mei 1950. Perubahan nama dari DGI menjadi PGI disepakati pada Sidang Raya X di Ambon tahun 1984.

teologisnya baik terhadap agama-agama (termasuk agama suku) dan tradisi serta budaya di mana gereja-gereja tersebut berpijak. Disimpulkan dalam survey tersebut setidaknya sikap yang dimunculkan berkisar pada dua sikap, yaitu memahami agama-agama dan budaya lain sebagai objek penginjilan untuk ditobatkan, dan yang lain berupaya melakukan kajian teologis dan dengannya berupaya melakukan dialog.

Dua sikap tersebut terungkap dalam dua pernyataan berikut ini. Sikap pertama memahami bahwa misi gereja dipahami berada "...dalam segala usaha memperjuangan keadilan, martabat manusia dan lain-lain hal, yang harus merupakan tanda-tanda Kerajaan Allah. Sementara sikap kedua mendefinisikan misi gereja sebagai berikut: "Pekabaran Injil adalah gerakan keluar, memberi kesaksian umum maupun pribadi, dengan perkataan dan perbuatan, tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus., agar supaya orang yang belum percaya kepadanya menjadi pengikut-Nya." <sup>196</sup> Dua sikap ini disebut menggambarkan kecenderungan cara pandang dan pemahaman teologis gereja-gereja Kristen Protestan di Indonesia terhadap kemajemukan agama dan budaya di masa itu. Meski, DGI sendiri secara lembaga dalam sikap teologisnya memahami bahwa gereja terpanggil untuk membuka diri, tanpa prasangka negative terhadap semua warga masyarakat Indonesia dari semua latar belakang dan identitas.

Dalam Sidang BPL DGI, 4 - 10 Oktober 1973 dirumuskan, panggilan gereja-gereja Protestan di Indonesia, "...untuk turut serta bertanggung jawab dalam usaha-usaha pembebasan manusia dari penderitaannya yang disebabkan oleh keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, ketakutan dan ketidakpastian hukum."

Kemudian juga disebutkan, "Gereja-gereja terpanggil untuk ikut serta sepenuhnya mengusahakan keadilan dalam segala lapangan hidup: keadilan di bidang ekonomi dan politik,

---

<sup>196</sup> F. Ukur dan F.L. Cooley, *Jering dan Juang: Laporan Nasional Menyeluruh survei gereja di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi - DGI, 1979).

keadilan antar manusia dan antar golongan, keadilan dalam susunan masyarakat dan keadilan internasional".<sup>197</sup>

Ketua Umum PGI, Pdt. Andreas Yewangoe pada Sidang MPL PGI di Hotel Clarion & Convention Makassar, 16 - 19 Februari 2009 menyinggung mengenai pluralisme tersebut. Disebutkan dalam pengantar tersebut, bahwa seorang warga Kristen ditentukan oleh dua "loci" (bentuk pluralis dari "locus"), yaitu sebagai warganegara ia terhisab kepada bangsa, dan sebagai wargagereja ia adalah bahagian dari gereja. Kedua hal ini ikut menentukan identitas dan sifat seorang Kristen (bahkan kekristenan). Menurut Pdt. Yewangoe, ini tampak dari sikap-sikap teologis gereja dalam pokok-pokok pikiran PGI pada setiap sidang MPH-PGI beberapa tahun terakhir ini. Dasar pikiran ini menjadi dasar bagi PGI untuk merumuskan pokok-pokok pikiran mengenai makna kehadiran gereja di bumi Indonesia yang majemuk.

Dalam Sidang MPL-PGI yang diselenggarakan di Makassar-Sulawesi Selatan (2009) tersebut, dirumuskan Pikiran Pokok: "Memperkuat Komitmen Pluralisme dan Kebangsaan dalam Rangka Kesejahteraan Masyarakat". Pokok pikiran ini terutama adalah respon terhadap kecenderungan yang diakibatkan oleh gesekan-gesekan di antara yang berbeda tersebut, seperti halnya keprihatinan terhadap upaya-upaya dari kelompok agama tertentu untuk menformalisasikan keyakinan dan ideologi keagamaannya di ruang publik, dan hal ini dinilai dapat mengganggu kehidupan yang harmonis masyarakat Indonesia yang majemuk.

Mengenai pluralisme, Pdt. Yewangoe mengatakan, istilah ini menunjuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap pluralitas dalam masyarakat. Pluralitas atau kepelbagaian itu terdiri dari lembaga-lembaga sosial bisa bermacam-macam: suku, etnis, ras, agama, bahkan kepentingan. Makin banyak lembaga sosial, makin marak pula pluralitas di dalam masyarakat, yang sudah tentu diarahkan oleh pandangan hidup tertentu.

---

<sup>197</sup> *Ibid.*, hlm. 667.

Namun, yang dirumuskan oleh PGI, tentu tidak menjadi pandangan mutlak umat Kristen Protestan di Indonesia. Sikap eksklusif dalam diri masing-masing umat Kristen terhadap umat beragama lain saya kira masih dominan. Tapi, bahwa sikap-sikap eksklusif itu tidak berkembang menjadi kekerasan, itu mungkin yang masih perlu dibanggakan. Tapi, bukan tidak mungkin, reaksi-reaksi keras dari agama-agama lain terhadap umat Kristen, misalnya penutupan gereja, pelarangan dan lain-lain, perlu juga dievaluasi jangan-jangan ini disebabkan oleh cara berteologi gereja atau sikap umat yang menganggap agama dan budaya lain yang bukan Kristen tidak berhak dengan keselamatan. Pluralisme, memang tidak harus menisbikan keyakinan kebenaran agama. Sebab, pluralisme bukan peleburan atau penyatuan keyakinan, melainkan membangun komitmen bersama untuk kesejahteraan di bumi dalam keberagaman sebagai ekspresi teologis terhadap kebenaran yang diyakini.

Iman Kristen memahami apa yang telah diciptakan oleh Tuhan Allah adalah baik adanya. Kisah penciptaan menceritakan dengan jelas keragam tersebut. Adam dan Hawa mungkin dimaksudkan sebagai pegambaran "manusia" yang diciptakan Tuhan. "Manusia" yang bukan hanya satu tapi banyak, dan beragam. Memberi makna seperti ini terhadap kisah penciptaan itu bukan berarti sudah selesai gereja Kristen berhadapan dengan kenyataan pluralistis tersebut. Sebab, gereja di masa awal pernah memahami Yesus secara eksklusif dalam rumusan-rumusan teologisnya. Dan, keunikan Yesus ini yang dipahami sebagai satu-satunya "Jalan Kebenaran" kemudian menjadi dasar kerja misionernya. Kenyataan pluralistis harus ditundukkan pada satu sumber kebenaran, dan dipahami tujuan akhir dari misi gereja adalah menjadikan dunia ini tunduk dan beriman hanya kepada "satu" doktrin.<sup>198</sup>

Manusia yang diciptakan Tuhan dilengkapi dengan kemampuan menalar, maka dengannya dia memiliki

---

<sup>198</sup> Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, terj. Bosco Carvallo, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 33.

kemampuan untuk berinovasi, mengolah dan memberdayakan alam untuk kehidupannya. Kebudayaan adalah inovasi manusia untuk memaknai karunia Tuhan. Namun, dari kebudayaan itulah manusia melembagakan pluritas, budaya menjadi beragam atau multikultur.

Dalam konteks seperti juga, bangsa Israel hadir. Ungkapan yang menyebut Israel sebagai "Bangsa Pilihan", mesti dipahami sebagai bahasa iman yang mengungkapkan hubungan pribadi antara Israel dengan Allah. Sebab, kenyataan majemuk adalah juga realitas Israel. Di sekitar bangsa ini hidup dan berkembang beragam bangsa dengan sistem kepercayaannya masing-masing. Dan, sebagai bahasa iman yang jelas subjektif, Israel sebagai "bangsa Pilihan" menegaskan religiusitas bangsa ini dalam merespon kehendak Tuhan. Hal yang sama, demikian juga dipahami oleh bangsa-bangsa lain dalam mereka beragam.

Yesus Kristus, di dalam Alkitab disebutkan sebagai Anak Allah, yang telah diutus oleh Bapanya ke dalam dunia ini, sebagai bentuk kasih Bapa di surga akan dunia ini, dan kepada-Nya manusia bisa percaya sehingga bisa beroleh hidup kekal (Yoh. 3:16). Pengutusan Bapa kepada Anaknya ini bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkan. "Dunia" ini, tentu adalah dunia yang beragam, yang telah diciptakan oleh Allah. Iman orang Kristen, memahami bahwa Yesus adalah Jalan Kebenaran dan Hidup. Sebagai sebuah bahasa iman, yang harus juga dipahami berdasarkan pengalaman iman. Maka, agama-agama lain dalam konteks ini mestinya dipahami setara sebagai komunitas atau kelompok manusia yang mengekspresikan kepercayaannya terhadap Sang Khalik dengan caranya sendiri. Demikianlah kiranya, pengakuan-pengakuan yang seperti ini mestinya dipahami sebagai keunikan, bukan sebagai sesuatu yang dimaksudkan (atau dijadikan sebagai pembenar) untuk menunggalkan keberagaman.

**"KETIKA** anak perempuan saya mengatakan bahwa saya adalah ayah yang terhebat di seluruh dunia, dan bahwa tidak akan ada ayah lain yang seperti saya, ia mengatakan sesuatu yang sebenarnya. Sebab semua itu lahir dari pengalamannya. Ia



jujur mengenai itu. Ia tidak pernah mengalami orang lain yang berperanan sebagai ayah. Penegasan ini adalah bagian dari keberadaannya. Tidak ada keraguan sedikit pun di dalam pikirannya. Ia barangkali malah akan kecewa total, bila diberitahu bahwa sesungguhnya ayahnya itu bukanlah ayah yang terbaik di dunia.”<sup>199</sup>

Demikian ilustrasi Wesley Ariarajah, teolog agama-agama dari Gereja Metodis Sri Lanka dalam usahanya menjelaskan tentang keunikan agama Kristen. Menurut dia, pengakuan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan, harus dipahami sebagai bahasa iman yang berangkat dari pengalaman iman. Dan, sebagai bahasa iman adalah sah bagi seorang Kristen untuk terus mempertahankannya, pun dalam konteks yang plural. Tapi, menurut dia, hal ini harus disertai dengan kesadaran yang penuh, bahwa di sekitar dia ada orang-orang lain, yang beragama lain dengan pengalaman imannya mengungkapkan dan mempertahankan keunikan agamanya. Dalam konteks pertemuan, keunikan-keunikan ini tidak harus direlativisir, melainkan didialogkan, yang dengannya atas kepercayaan tersebut mengambil tindakan bersama untuk pembaharuan dunia.

---

<sup>199</sup> Wesley Ariarajah, *Alkitab dan Orang-orang yang Berkepercayaan Lain*, terj. Eka Darmaputera, (Jakarta: BPK, 2000), hlm. 36.

## **BAB X**

# **GEREJA DAN ILMU PENGETAHUAN**

Meski perjumpaan gereja dengan ilmu pengetahuan (sains) sudah terjadi, bahkan sejak gereja itu melembaga, dan dalam perjalanannya mengalami pasang surut, namun di abad 21 ini, abad informasi, persoalan relasi antara keduanya masih saja diperdebatkan. Hubungan antara keduanya bisa diibaratkan seperti *Tom* dan *Jarry*, tokoh animasi, kucing dan tikus, yang selalu bertengkar tapi tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan. Gereja membutuhkan teknologi untuk pemberitaan dan aksi pelayanannya, ilmu pengetahuan membutuhkan dasar-dasar etis untuk penerapannya. Dalam sejarah perjumpaan antara keduanya bahkan saling mendukung dan memberi peran bagi kemajuan peradaban.

### **DARI SOKRATES HINGGA MARK ZUCKERBERG**

Seorang lelaki tua, berjenggot ubanan, wajah agak lusuh, bertubuh pendek, pakaiannya sangat sederhana sedang menjalani persidangan di pengadilan Kota Athena. Ia Sokrates, yang sehari-hari menapaki jalan-jalan dan pergi pasar kota Athena tanpa alas kaki. Pada tahun 399 SM, ia kira-kira berusia 70 tahun.

Sokrates diadili atas dua tuduhan: ia telah mengingkari keberadaan dewa-dewa dan ia katanya telah merusak moral-religius kaum muda. Ada tiga warga Athena yang telah mengajukan tuduhan itu, yaitu penyair Meletus, politikus Anytus dan orator Lycon.

Persidangan berjalan kurang lebih tiga jam. Keputusan pengadilan, Sokrates harus minum racun sebagai cara untuk menghukum mati dia. Selama 30 hari Sokrates dimasukkan ke dalam penjara sebelum ia di eksekusi mati. Tanggal 7 Mei 399, Sokrates dijatuhi hukum minum racun. Ia meninggal dalam wajah yang tenang, seperti juga jiwanya.

"Demikianlah sehingga Socrates melewati sebuah rentang waktu yang panjang di dalam penjara di antara persidangan dan kematiannya." demikian kata Phaedo, muridnya seperti yang ditulis Plato dalam *Phaedo*.

Detik-detik jelang hukum mati itu, para murid setia mendampingi Sokrates. Mereka adalah: Phaedo, Crito, Critobulos, Apollodorus, Hermogenes, Epigenes, Aeschines, Antishenes, Cresippus, Menexenus, Simmias, Cebes, Phaedondas, Euclides, Terpsion dan Plato.

Dengan tenang Sokrates memegang cawan dan meminum racun di dalamnya. "...yang jahat tidak dapat terjadi pada orang baik, baik dalam hidup atau setelah kematian," Sokrates berujar dalam pembelaannya.

"Waktu keberangkatan telah tiba, dan saya menempuh jalan saya - aku mati dan Anda hidup. Mana yang lebih baik hanya Tuhan yang tahu," Sokrates menerima kematiannya dengan ketenangan jiwa. Sokrates tidak pergi, lari dari hukuman, seperti anjuran muridnya, Plato. Ia menerima semua itu dalam sebuah keyakinan, bahwa jiwa dan pengetahuan adalah abadi.

Sokrates adalah seorang pecinta pengetahuan dan kebenaran. Ia adalah guru, juga filsuf. Murid-muridnya, Plato dan Aristoteles banyak belajar dari dia. Sokrates mencari dan menemukan pengetahuan dalam dialog-dialog sederhana tapi dalam dengan para pemuda atau siapa saja warga di jalan-jalan ramai atau pasar di kota Athena. Ia menjadi bidan pengetahuan, seperti ibunya, Phainarete yang melahirkan ia tahun 470 SM dari seorang suami, pemahat patung bernama Sophroniskos.

"Socrates membahas pertanyaan moral di tempat-tempat kerja dan pasar," tulis sejarawan filsafat Dioegens Laertius di abad ketiga dalam *The Lives of Eminent Philosophers*. Sokrates

sering tampil tidak biasa, ia suka memancing teman dialognya agar berpikir.

Di Yunani, di masa itu memang sudah banyak berdiri sekolah-sekolah formal. Namun, Sokrates adalah guru bagi rakyat kebanyakan. Ia tidak memungut biaya belajar, karena ia mencintai pengetahuan. Sekolah-sekolah formal kebanyakan didirikan oleh pihak swasta. Sekolah formal di level tinggi disebut *akademia* yang diambil dari kata *Akademos*, nama seorang pahlawan Attic dalam mitologi Yunani.

Di Athena masa itu, para orang tua bebas memilih sekolah yang menawarkan mata pelajaran atau keahlian sesuai yang diinginkan anak-anak mereka. Sekolah-sekolah ini biasanya memungut biaya yang dibayar setiap bulan. Usia murid yang bersekolah biasanya dari 7 tahun sampai 14 tahun. Di sekolah dasar mereka belajar senam, olah raga, seperti atletik dan gulat, musik, termasuk puisi, drama dan sejarah dan keaksaraan.

Di tahun-tahun pertama di sekolah, para murid diajar mengenal alfabet dengan lagu, kemudian menyalin dalam bentuk surat dengan *stylus* pada tablet kayu lilin. Di beberapa sekolah, anak-anak keluarga biasa atau kelas menengah belajar perdagangan dalam bentuk magang, baik dengan ayah mereka atau pedagang lain.

Sekitar 350 SM, anak-anak di sekolah di Athena juga belajar berbagai seni seperti gambar, lukisan, dan patung. Para siswa dari keluarga kaya melanjutkan pendidikan mereka dengan belajar bersama para filsuf. Mereka belajar ilmu retorika, matematika, geografi, sejarah alam, politik, dan logika.

Beberapa sekolah Athena terkenal di antaranya *yceum* (didirikan oleh Aristoteles dari Stageira) dan Akademi Platonis (didirikan oleh Plato dari Athena). Sistem pendidikan Yunani kuno disebut Paideia. Bahasa pengantar, bahasa Yunani.

Khusus di Sparta, pendidikan dirancang untuk mendidik calon prajurit. Mereka didik mengenai ketaatan, keberanian, dan kesempurnaan fisik. Pada usia tujuh tahun, anak laki-laki dibawa pergi dari rumah mereka untuk tinggal di asrama sekolah atau barak militer. Di sana mereka diajari olahraga,

kemampuan fisik dan berkelahi dalam sebuah disiplin yang keras.

“Tujuan pendidikan di Sparta, sebuah negara kota militer, adalah untuk menghasilkan warga negara tentara. Di sisi lain, tujuan pendidikan di Athena, negara kota yang demokratis, adalah untuk menghasilkan warga negara yang dilatih dalam seni baik damai maupun perang,” tulis Robert Guiseppi dalam artikelnya *The History of Education*.<sup>200</sup>

Kira-kira tahun 1510, seniman *Italian Renaissance*, Raphael membuat sebuah lukisan dinding berjudul *The School of Athens* atau dalam bahasa Latin disebut *Scuola di Atene*. Lukisan yang digambar pada Apostolic Palace, di Vatikan menggambarkan para filsuf Yunani kuno sedang sibuk membaca, berdiskusi dan menulis dalam suasana yang tidak formal. Tokoh-tokoh yang bisa dipastikan dalam lukisan itu adalah Plato atau Aristoteles. Selain mereka, diduga adalah tokoh rekan Raphael. Luitpold Dussler, sejarawan seni asal Jerman, dalam *Raphael: A Critical Catalogue*, mencoba mengidentifikasi tokoh-tokoh yang bisa dipastikan yaitu, Plato, Aristoteles, Socrates, Pythagoras, Euclid, Ptolemy, Zoroaster, Raphael, Sodoma dan Diogenes. Padahal lukisan itu memuat kurang lebih 30 gambar orang.

“Lukisan dinding Raphael menggambarkan dampak Yunani Klasik dan Latin yang ditemukan kembali dalam membentuk pemikiran humanistik yang begitu terintegrasi dengan cara pikir Renaissance,” demikian tulis situs *facetofaceintercultural.com.au* dalam artikel *Raphael's School of Athens and Epistemology*.<sup>201</sup>

Sainab Siddique, seorang penulis asal Pakistan menulis artikelnya berjudul *The Impact of the Greek Philosophers on Modern Education* di situs *chowk.com*. Situs ini adalah media publikasi beberapa isu yang penting bagi rakyat India, Pakistan serta negara-negara Asia Selatan. Sainab menyebutkan, semua pandangan filsuf Yunani telah menjadi sumber inspirasi bagi

---

<sup>200</sup> [http://history-world.org/history\\_of\\_education.htm](http://history-world.org/history_of_education.htm)

<sup>201</sup> <http://www.facetofaceintercultural.com.au/raphaels-school-of-athens-and-epistemology/>

banyak pendidik atau pakar pendidikan modern, khususnya John Dewey dan Froebel. Terutama, menurut Sainab adalah ide para filsuf itu tentang kemampuan manusia dalam menemukan dan menacari kebenaran hakiki secara mandiri.

Dalam bahasa Yunani, "sekolah" disebut *shole* yang berarti waktu senggang untuk belajar. Josef Pieper dalam *Leisure, The Basis of Culture*, bukunya yang terbit tahun 1963, menggunakan kata *shole*, "waktu senggang" sebagai dasar kebudayaan.

Di kota-kota Yunani kuno, warganya yang merdeka, bebas menggunakan waktu senggang untuk berdiskusi, berefleksi tentang banyak hal. Waktu senggang bagi mereka adalah saat di mana kemerdekaan berpikir dan berefleksi menjadi ruang untuk menemukan pengetahuan. Sekarang, "school" atau dalam bahasa Indonesia dieja "sekolah" menunjuk pada tempat-tempat belajar secara formal.

**GALILEO** Galilei adalah seorang astronom kontroversi yang hidup di abad pertengahan. Ia pernah belajar di Universitas Pisa, Italy. Namun, astronom yang lahir di kota itu tahun 1564 dan meninggal tahun 1642 di usia 77 tahun, pada tahun 1589 berhasil mendapat kepercayaan mengajar di universitas itu.

Pisa bukanlah universitas pertama di dunia. Rachael Holtz mencatat, dalam sejarah universitas tertua adalah Universitas Al-Karaouine, berdiri tahun 859. Universitas yang terletak di Fes, Maroko, didirikan oleh seorang perempuan bernama Fatima al-Fihri. Pada awalnya, universitas ini adalah bagian dari masjid yang megah di Fes. Fatimah mendirikan universitas ini dari uang warisan ayahnya, seorang pengusaha kaya raya. Konon, ketika universitas sedang didirikan, Fatima melakukan puasa. Sementara Mariam, adiknya, adalah orang yang telah mengusakan pendirian Mesjid Al-Andalus, di Andalusia.

"Hari itu adalah hari yang cerah ketika sebuah keluarga bangsawan berangkat dari Kairouan, Tunisia ke Fes di Maroko. Saat itu di awal abad kesembilan dan banyak keluarga memilih untuk bermigrasi ke kota yang ramai di barat. Untuk Mohammed Al-Fihri, seorang pedagang kaya dari Tunisia, Fes adalah sangat baik baginya untuk melanjutkan bisnis keluarga,"

tulis Hezreen Abdul Rashid dalam artikelnya *Great Women of Islam Fatima Al-Fihri- Founder of the Oldest University in the World*<sup>202</sup>. Agaknya, nama universitas ini diambil dari tempat asal keluarga Fatima, Karaouine di Tunisia. Mohammed Al-Fihri, ayah Fatima dan Mariam, tepat ketika memutuskan untuk memperluas bisnisnya ke Fes, Maroko. Kedua putrinya, adalah perempuan-perempuan yang berpendidikan sangat baik.

Menurut Hezreen, universitas Al-Karaouine memiliki peran besar dalam hubungan budaya dan akademis antara dunia Islam dan Eropa. Seorang filsuf dan teolog Yahudi terkenal, Moses Maimonides atau Mūsā ibn Maymūn atau di kalangan orang Yahudi dipanggil Rabbi Mosheh Ben Maimon belajar di bawah Abdul Arab Ibnu Muwashah. Selain itu, Ibnu al-Arabi Ibnu Khaldun dan Al-Bitruji (Alpetragius) semuanya terhubung dengan universitas ini, baik sebagai akademisi maupun sebagai siswa.

Padahal, sekitar dua abad sebelumnya di masa-masa awal peradaban Islam, Kairoun, kota bersejarah yang didirikan Uqbah bin Nafi RA, salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW itu, adalah kota penting bagi penyebaran Islam. "Pada tahun 670, pasukan Garnisun dibentuk di Kairoun, Tunisia, dan dari sanalah serangan demi serangan diarahkan ke wilayah barat secara teratur," demikian tulis Richard Fletcher dalam *Relasi Damai Islam dan Kristen*. Kontak dengan dunia barat pun selanjutnya terjadi dalam perang, perdagangan dan pertukaran ilmu pengetahuan.

Peradaban Islam berkembang cepat sejak kelahirannya. Di saat Islam lahir, kekristenan Eropa sudah mencakup wilayah Etiopia, Irlandia, dan dari Maroko sampai Georgia. Pasukan-pasukan Islam yang kuat berhasil menyebarkan Islam ke luar dari jazirah Arab.

Tradisi berpengetahuan dan pendidikan di peradaban Islam sangat berhubungan dengan perkembangan politiknya, yaitu melalui jatuh bangun dinasti-dinastinya. Dinasti pertama setelah era Khulafaur Rasyidin adalah Dinasti Umayyah yang

---

<sup>202</sup> <http://theurbanmuslimwomen.wordpress.com>.

memerintah dari tahun 661 sampai 750 di jazirah Arab dengan ibu kota Damaskus. Tahun 756 sampai 1031 ibu kotanya pindah ke Kordoba, Spanyol, sebagai kekhalifaan Kordoba.

Dinasti Umayyah yang beribu kota di Damaskus runtuh tahun 750 ketika seorang yang dikenal dengan nama *as-Saffah*, "Sang Penumpah Darah", Abu al-Abbas membubarkan semua anggota dinasti itu. Ia pun melantik dirinya sebagai Khalifah di Damaskus. Dinastinya kemudian dikenal dengan nama Dinasti Abbasiyah. Pada tahun 762, oleh al-Mansur, pengganti Abu al-Abbas sebagai khalifah baru memindahkan ibu kota pemerintah dinasti ke Baghdad.

"Revolusi Abbasiyah lebih dari sekadar pergantian dinasti. Peristiwa itu menjadi titik tolak perubahan dalam sejarah Islam," tulis Fletcher.

Dinasti Abbasiyah agaknya lebih terbuka dari pendahulunya. Baghdad atau Irak pada umumnya terletak di pusat jaringan perdagangan yang mencakup seluruh dunia. "Dari Atlantik, sampai Pasifik, sehingga para sarjana Muslim bisa mendukung akumulasi kearifan dan keahlian dari Yunani dan Persia lama, India, dan China," demikian Fletcher menulis.

Ilmu pengetahuan dan intelektualitas Islam segera akan terbit dengan cahaya yang mengkilat. Bahasa Arab menjadi bahasa pemerintahan, perdagangan dan sudah tentu agama. Perdagangan memungkinkan orang-orang yang dari beragam kultur bertemu. Baghdad menjadi sebuah kota yang ramai.

"Secara reguler mereka memperdagangkan barang-barang berharga tinggi seperti kain-kain mahal, minyak wangi, dan makanan serta rempah-rempah untuk bahan kosmetik dari berbagai penjuru tempat yang jauh sekali jaraknya, yang ditempuh dengan menggunakan unta, domba dan para budak," Fletcher menggambarkan kesibukan itu.

Sekolah-sekolah mengajarkan pengetahuan tentang al-Quran dan pembukuan firman-firman Allah, terutama dengan pengajian dan penghafalan al-Quran oleh para murid, juga dengan melatih bacaan. "Ini sebuah masyarakat yang 'melek huruf' dan sangat menghargai keahlian baca-tulis. Menulis dengan tulisan tangan yang bagus merupakan prasyarat untuk



bisa bekerja di birokrasi pemerintah (kantor kekhalifaan),” tambah Fletcher.

Fletcher menuliskan, orang-orang muslim dinasti Abbasiyah juga membangun kontak dengan komunitas-komunitas Kristen di Syria dan Mesopotamia bagian utara. George ‘dari Arab’, seorang uskup misalnya menerjemahkan sejumlah karya Aristoteles dan komentar-komentar ke dalam bahasa Syria. Selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Misalnya, seperti ditulis Fletcher, salah seorang keluarga Barmakid ditugaskan menerjemahkan, *Almagest* karya Ptolemy ke dalam bahasa Arab. Hunain bin Ishaq, seorang Kristen dari wilayah timur, dokter bagi khalifah al-Mutawakkil dari dinasti Abbasiyah yang menerjemahkan karya-karya kedokteran dari Hippocrates dan Galen dalam bahasa Syria ke dalam bahasa Arab.

Syria memang yang lebih dulu melakukan kerja pewarisan ilmu pengetahuan klasik itu. Adalah seorang Nestorius yang terpesona dengan pengetahuan yang mengendap dalam literatur-literatur klasik para filsuf Yunani itu. Nestorius adalah seorang Patriakh Konstantinopel. Ahmad Zainul Hamdi dalam *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Gerbang* (2004) menuliskan, di pusat-pusat studi, seperti di Antiokhia, Efesus, dan Alaxandria filsafat Yunani klasik diterjemahkan ke bahasa Siriak dan dipelajari. Nestorius mendapat berkat dari itu.

Terkait dengan aktifitas belajar filsafatnya ini, Nestorius kena marah dari kaum Kristen konservatif. Ia dituduh dapat menodai kesempurnaan teologi Kristen. Buntutnya, tahun 481 M, gereja mengeluarkan larangan atas aktivitasnya. Nestorius dan para pengikutnya akhirnya memilih lari ke Siria. Di Siria mereka melanjutkan penerjemahan dan diskusi-diskusi tentang literatur-literatur klasik. Antara lain literatur Yunani klasik yang diterjemahkan adalah *Isagoge* dan *Analitica Priori* karya Phorphyry; *Categories*, *Hermeneutika* karya Aristoteles. Menurut Hamdi, literatur-literatur inilah yang kelak mempengaruhi filsafat Islam.

Pemerintah dinasti Abbasiyah agaknya peduli pada pengembangan pengetahuan. Mereka itu adalah orang-orang

kaya yang mencintai ilmu pengetahuan. Intelektual Islam dan Kristen bertemu dalam kesadaran bersama untuk mewarisi ilmu pengetahuan yang mengendap pada literatur-literatur klasik tersebut.

Banyak filsuf, matematikawan, astronom, ahli kedokteran yang bermunculan di masa dinasti Abbasiyah. Sebut saja antara lain, Ibnu Musa Al-Khawarizmi (770-840), astronom, penemu algoritma dan aljabar. Di Barat, ia dikenal dengan nama Algorizm. Kemudian Muhammad bin Zakaria Ar-Razi (846-925), perintis ilmu kedokteran. Di Barat ia dikenal dengan nama Rhasez. Di bidang politik ada tokoh Al-Mawardi (

Selanjutnya Abū Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Fārābi (870-950) atau yang lebih dikenal Al-Farabi. Berikut filsuf Al-Kindi (801-873), seorang pemikir yang menulis banyak karya dalam berbagai bidang, geometri, astronomi, astrologi, aritmatika, musik(yang dibangunnya dari berbagai prinsip aritmatik), fisika, medis, psikologi, meteorologi, dan politik.

Di kemudian hari ada seorang filsuf yang pemikiran-pemikirannya sangat mempengaruhi filsafat barat di abad pertengahan. Ia adalah Ibnu Rusyd (Ibnu Rushdi, Ibnu Rusyid, lahir 1126 - di Marrakesh, Maroko, dan meninggal 10 Desember 1198). Ia adalah seorang filsuf dari Spanyol (Andalusia). Di Barat namanya dikenal dengan Averroes. Ia adalah seorang filsuf, sebagai komentator terbesar atas filsafat Aristoteles yang memengaruhi filsafat Kristen di abad pertengahan, termasuk pemikir semacam St. Thomas Aquinas.

Eddy Kristiyanto, OFM, pastor dan pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dalam *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern*, menuliskan pemikiran Averrous dikenal di Eropa Katolik sekitar abad 1230, di saat sang pemikir itu masih hidup. Inilah salah satu bukti kontak ilmu pengetahuan antara Eropa Kristen dengan peradaban Islam.

Jean Rene Milot, seorang cendekiawan Katolik dalam *Muslim and Christian: Enemies or Brothers?*, bukunya yang tidak tebal itu mengulas peran peradaban Islam, sebagai, seperti istilahnya, "pembawa obor peradaban". "Ternyata, pada saat Eropa dikuasai oleh suku barbar, kaum Muslimin, khususnya

orang Arab dan Iran, menerima obor peradaban dari bangsa Yunani dan Romawi dan mengangkat tinggi-tinggi. Mereka tidak saja berhasil membuat obor itu tetap menyala, tetapi mengobarkan nyalanya dengan kecerdasan mereka sendiri serta memadukan kontribusi-kontribusi dari negeri jauh, seperti India dan Cina," tulis Milot.

Cina dan India, seperti yang disebutkan Milot adalah juga peradaban besar, yang bahkan sudah berkembang jauh sebelum masa keemasan Islam, apalagi *Renaissance* Eropa. Ide-ide dan ilmu pengetahuan dari Cina dan India, sebagaimana yang diakui oleh Milot bagi peradaban Islam dan kemudian Eropa, telah masuk melalui sebuah jalur perdagangan di masa itu.

Para pedagang dan intelektual masing-masing peradaban dipertemukan oleh sebuah jalur, yang hingga hari ini masih dirasa penting, "Jalur Sutera", *The Silk Road*, atau dalam sebutan lain, *The Silk Route*.

*Encyclopedia Britannica Online*,<sup>203</sup> menyebutkan, jalur sutera adalah jalur perdagangan kuno yang menghubungkan China dengan Barat. Jalur yang memungkinkan terjadinya pertukaran barang dan ide-ide antara dua peradaban besar di Roma dan Cina. Sutera di bawa ke arah barat, sedangkan wol, emas, dan perak di bawa ke timur. Cina juga menerima Kristen Nestorian dan Budha (dari India) melalui jalur ini.

Jalurnya berasal dari Xian (Sian) yang panjangnya 4.000 mil (6.400 km). Awalnya adalah rute kafilah, melalui Tembok Besar China di barat laut, melewati Takla Makan Desert, menaiki Pamir (gunung), melintasi Afghanistan, ke Levant; dari sana, barang-barang dikirim menyeberangi Laut Mediterania.

*Wikipedia* menyebutkan, pertukaran ini sangat penting tak hanya untuk pengembangan kebudayaan Cina, India dan Roma namun juga merupakan dasar dari dunia modern. Meskipun rute ini sudah sangat tua, namun penamaan 'jalur sutera' terhadap jalur itu nanti pada abad ke-10 oleh geografer Jerman Ferdinand von Richthofen. Nama "sutera" berhubungan dengan komoditas dari Cina yang utama, yaitu sutra.

---

<sup>203</sup> <http://www.britannica.com>

Lengkapnya, jalur ini, seperti tulis *Wikipedia*, membagi menjadi jalur utara dan selatan begitu dia meluas dari pusat perdagangan Cina Utara dan Cina Selatan, rute utara melewati Bulgar-Kipchak ke Eropa Timur dan Semenanjung Crimea, dan dari sana menuju ke Laut Hitam, Laut Marmara, dan Balkan ke Venezia; rute selatan melewati Turkestan-Khorasan menuju Mesopotamia dan Anatolia, dan kemudian ke Antiokia di Selatan Anatolia menuju ke Laut Tengah atau melalui Levant ke Mesir dan Afrika Utara.

Hubungan jalan rel yang hilang dalam Jalur Sutra diselesaikan pada 1992, ketika jalan rel internasional Almaty - Urumqi dibuka.

Islam di masa Dinasti Abbasiyahlah "obor" itu - yang "sumber energinya" berasal dari peradaban Yunani Klasik, Cina dan India - dinyalakan. Obor, yang oleh Milot, disebut memberi peran lahirnya *renaissance* di Eropa. "Jelas, bahwa peranan yang dimainkan oleh peradaban Muslim inilah yang memungkinkan adanya *Renaissance* Eropa," tulis Milot, yang juga menegaskan, "Peradaban Islam boleh dikatakan, merupakan mata rantai yang hilang, jembatan di atas lubang hitam sejarah agama Kristen."

Richard Fletcher, sebagaimana juga Jean Rene Milot, memahami betul sejarah perjumpaan kedua peradaban ini, pun dalam perang, telah memainkan peran penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan modern. Fletcher mengulas perjumpaan dan saling tukar ilmu pengetahuan antara dua peradaban tersebut di era Perang Salib, sebuah perang besar yang terjadi pada 27 November 1095 hingga 1291. Pada 27 November itu, Paus Urbanus II menyampaikan khotbah *sacrum bellum* (perang suci), untuk membela umat Kristiani Timur, dan para peziarah di Tanah Suci, dalam Konsili Clermont. Terdengar teriakan, "Deus Vult!", "Allah menghendaki!"

Refleksi Milot cukup bagus untuk masa ini, "Perbedaan-perbedaan doktrinal dan konfrontasi-konfrontasi militer tidak pernah mencegah umat Kristen dan Muslimin saling tukar karya cipta dan penemuan-penemuan mereka pada tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi."

Bahkan, Richard Nixon, seorang mantan pemimpin negara adidaya, Amerika, yang di kemudian hari menganggap Islam sebagai momok dunia tak tanggung-tanggung mengatakan, peradaban Barat, "Owe so much" pada Islam. Nixon menuliskan itu dalam bukunya, *Seize the Moment: America's Challenge in a One-Superpower World*, yang terbit tahun 1992.

**SUATU HARI** di tahun 1505, tepatnya tanggal 5 Juli, seorang pemuda sedang menyusuri sebuah ruas jalan di kota Erfurt. Pemuda itu bernama Martin Luther. Waktu itu ia sedang dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Tiba-tiba petir mengggelegar dengan hebat. Luther ketakutan. Dalam pikirannya, ia akan mati kena petir. Dalam ketakutan yang luar biasa dia berdoa, "Tolonglah, Santa Ana! Saya akan menjadi biarawan!"

Ia selamat dari petir. Keyakinan pemuda Luther, itu karena pertolongan Tuhan dan Santa Ana. Pemuda yang menyandang gelar sarjana hukum dari Universitas Erfurt itu segera berikrar untuk mengabdikan hidupnya kepada Tuhan. Ia pun masuk biara Serikat Eremit Augustinus di Erfurt pada 16 Juli 1505.

Mendengar Luther mengambil keputusan itu, Hans Luder, ayahnya marah besar. Luder ingin anaknya menjadi pegawai negeri dengan maksud agar ia dapat memberikan kehormatan pada keluarga. Karena itulah ia mengirim Luther kuliah di universitas Erfurt pada tahun 1501. Usia Luther waktu itu baru 17 tahun. Ibunya, Margaret Ziegler yang devosional, adalah orang yang berperan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk hidup taat kepada Tuhan.

Waktu masih kuliah di Universitas Erfurt, suatu hari ia melihat-lihat buku-buku di perpustakaan universitas itu. Matanya tertuju pada Alkitab dalam bahasa Latin. Ia senang sekali. Belum pernah ia melihat buku seperti itu sebelumnya. Di masa itu, kaum awam tidak boleh sembarangan membaca atau bahkan memegang saja Alkitab.

Sekarang, untuk pertama kalinya ia melihat seluruh firman itu. Dengan rasa kagum bercampur heran ia membalik halaman-halaman Alkitab. Setelah berhenti sejenak ia berseru, "Oh,

seandainya Allah memberikan buku seperti ini menjadi milikku sendiri!"

Pada tahun 1507, Luther ditahbiskan sebagai imam di Wittenberg. Ia kemudian kuliah studi alkitab di Universitas Wittenberg. Ia meraih gelar doktor teologi di universitas itu tahun 1512. Selain sebagai imam, Luther adalah juga pengajar. Ia mengajar etika dan dogma. Di bidang teologi, menurut Kristiyanto, Luther sangat dipengaruhi oleh pemikiran *nominalisme*.

Di masa itu, gereja Roma Katolik dalam kondisi yang merosot. A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang dan Randy Petersen dalam *The 100 Most Important Events in Christian History*, menggambarkan kemerosotan itu dengan menuliskan, "Gereja penuh korupsi. Jabatan-jabatan gerejawi dibeli kaum bangsawan yang kaya dan dipakai untuk meraup kekayaan dan kekuasaan yang lebih besar. Seorang di antaranya adalah Albertus dari Brandenburg yang membeli baginya jabatan uskup agung Mainz dengan uang pinjaman, dan harus mencari jalan untuk mengembalikan uang tersebut. Paus mengizinkan penjualan indulgensia di kawasan Albertus, sejauh separoh jumlah yang dipungut dapat membiayai pembangunan Basilika Santo Petrus di Roma. Sisanya untuk Albertus."

Luther, termasuk orang yang menentang keras praktek "pungli sakral" itu. Ia menjadi orang yang harus berhadapan dengan Johann Tetzel, orang yang diberi kuasa menarik dana untuk membiayai pembangunan basilika megah itu. "Seketika uang bergemerincing dalam peti, jiwa pun melompat dari api penyucian," begitu Tetzel selalu berujar ketika menarik indulgensia, surat pengampunan dosa.

Namun, ada kondisi lain di luar gereja yang tak kalah memprihatinkan, yaitu situasi sosial-politik, kenegaraan. "Keadaan negara yang terdapat di Eropa Tengah ini memang sudah lama tidak tenang, teristimewa di bidang religius-kegerejaan, politik, sosial, dan kultural," tulis Kristiyanto.

Kondisi ini, seperti tulis Kristiyanto, kemudian memicu bangkitnya negara-negara nasional sebagai reaksi atas sentralisme kekuasaan politik dan ekonomi kepausan. Di bidang

ekonomi, kapitalisme dalam bentuk borjuase berkembang di kota-kota di Jerman. Kesenjanganpun muncul di masyarakat.

Inilah masa akhir *Abad Pertengahan*, masa kegelapan di Eropa. Awal abad pertengahan, biasanya dikaitkan dengan sejak dijadikannya gereja sebagai agama resmi di kekaisaran Romawi di masa Kaisar Konstantinus Agung melalui edikt Milano pada awal abad 4. Mulai saat itulah gereja dan peradaban Eropa pada umumnya tenggelam dalam dominasi politik gereja. Ilmu pengetahuan merosot hebat yang kontras dengan peradaban Islam yang lahir pada abad 7.

Akhir masa *black hole*, lubang hitam, istilah yang dipakai Milot, ditandai dengan munculnya kesadaran baru. F. Budi Hardiman, dosen filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta dalam *Filsafat Modern*, menuliskan, zaman baru, modernitas itu ditandai tiga hal, yaitu: "Subjektivitas, kritik dan kemajuan." Modernitas lahir atas peran *renaissance* dan reformasi.

*Renaissance* diambil dari kata Perancis, yang berarti kelahiran kembali. Ia menunjuk pada kelahiran kembali kebudayaan Yunani dan Romawi kuno. Namun, ia tak sesederhana itu. "Memang warisan-warisan kebudayaan Yunani dan Romawi kuno dipelajari lagi oleh para cendekiawan yang pada zaman itu disebut 'kaum humanis'. Namun, hasil pengolahan kembali warisan antik itu adalah sesuatu yang baru, sehingga renaisans itu bukanlah reproduksi kultural antik, melainkan interpretasi baru atasnya," tulis Hardiman.

Kaum Humanis, seperti ditulis Hardiman, adalah para cendekiawan, mereka adalah guru atau murid fak-fak kebudayaan yang mempelajari kebudayaan, seperti: gramatika, retorika, sejarah, seni puisi, atau filsafat moral. Agak mirip dengan para filsuf di peradaban Islam masa dinasti Abbasiyah pada beberapa abad lampau di Baghdad. Gerakan mereka disebut *humanisme*. "Humanisme berupaya membuat sinstensis antara iman kristiani dan ilmu pengetahuan, kebudayaan antik dan tradisi Kristen," tambah Hardiman. Sekali lagi, ini sangat mirip dengan apa yang dilakukan oleh para filsuf Islam di masa dinasti Abbasiyah.

Beberapa tokoh humanis yang tampil di masa itu, antara lain: Petrarkha (1304), Erasmus (1466-1536), Rabelais (1490-1553), Thomas More (1478-1535), dan Cervantes.

Namun, sebenarnya di tengah kuatnya dominasi kepausan, di Eropa sudah sejak abad 9 telah berkembang tradisi berpengetahuan yang kritis, mengandalkan nalar untuk mempertanyakan sesuatu. Namanya, skolastisisme, yang menunjuk pada sebuah periode di Abad Pertengahan yang dimulai sejak abad ke-9 hingga abad ke-15. Gejalanya adalah tumbuhnya banyak banyak sekolah, *schola* dan pengajar-pengajar yang handal. Istilah *skolastisisme* dikaitkan dengan metode yang dipakai di sekolah-sekolah itu, yaitu *skolastik*, sebuah metode yang menggunakan kaidah-kaidah keilmiahan (dalam bahasa kemudian), yaitu: mempertanyakan dan menguji berbagai hal secara kritis dan rasional, diperdebatkan, lalu diambil pemecahannya. Universitas Erfurt, tempat Luther belajar hukum sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran skolastisisme.

Disebutkan dalam beberapa sumber, salah satu tokoh pendiri aliran skolastisisme adalah Albertus Abelardus (nama asli: Pierre de Palais). Ia dilahirkan di le Pallet, dekat Nantes, Perancis, pada tahun 1079. Ia, seperti catatan Curtis, Lang dan Petersen, kemudian menjalankan 'praktik privat', dan hidup dari honor yang disumbangkan para murid. Ia juga mendirikan sekolahnya sendiri di St. Denis, dan kembali mengajar di Katedral Notre Dame.

Pada tahun 1088, di Bologna, Guru Irnerius mendirikan sekolah hukum. Ini diperingati sebagai Dies Natalis Universitas Bologna. Namun sebenarnya, istilah "universitas" berasal dari Paris. Sehingga disebutkan juga, universitas lain yang tergolong tertua di Eropa adalah Universitas Paris yang berdiri tahun 1096. Semuanya itu lahir dari tradisi skolastisisme abad pertengahan.

Pada masa awalnya, Universitas Bologna sudah mengajarkan ilmu kedokteran, filsafat, aritmatika, astronomi, logika, retorika, dan kesusasteraan. Pada 1364, ilmu teologi dilembagakan.



Pada masa Revolusi Industri abad 18, universitas Bologna mempromosikan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Situs resmi universitas ini, [www.eng.unibo.it](http://www.eng.unibo.it), menuliskan, pada periode ini muncul nama Luigi Galvani bersama Alessandro Volta, Benjamin Franklin dan Henry Cavendish, sebagai pendiri studi elektroteknik modern.

Pada 1215 sebuah *Studium Generale* didirikan di Oxford, Inggris. Ini sebagai kompesasi dari Raja Henry II yang melarang para pelajar Inggris belajar di Paris. Inilah cikal bakal pendirian Universitas Oxford, yang kemudian menetapkan ia sebagai universitas tertua berbahasa Inggris.

“Universitas-universitas tersebut merupakan inkubator bagi Renaisans masa Reformasi,” tulis Curtis, Lang dan Petersen.

Tanggal 31 Oktober 1571, Luther mengumumkan 95 dalilnya sebagai protes atas otoritarianisme kepausan dan kemerosotan moral gereja. Segera setelah itu, muncul gerakan pembaharuan di mana-mana di Eropa. Renaisans dan reformasi, menurut Hardiman, dapat dipandang sebagai gerakan-gerakan yang sejalan yang sama-sama melahirkan masyarakat modern. Jika Renaisans dengan humanismenya merupakan gerakan elit intelektual, Reformasi adalah gerakan masa. “Renaissans adalah gerakan kebudayaan, sedang Reformasi adalah gerakan teologis dan politis. Martin Luther (1483-1546) bisa dianggap sebagai pemicu letusan gerakan masal ini,” tulis Hardiman.

Inilah masa awal zaman modern. Sebuah masa yang berlangsung hingga awal atau pertengahan abad 20. Filsafat berkembang pesat. Ilmu pengetahuan dan teknologi menemukan lahan suburnya. Pendekatan keilmuan tumbuh dalam beragam bentuk. Sebuah masa di mana kesadaran waktu kekinian, diri sebagai subjektum dan ambisi kemajuan menjadi daya pendorong kuat kemajuan peradaban Eropa. Inilah masa di mana pengetahuan yang mengendap berabad-abad ditambang untuk menghasilkan kemajuan.

**TAHUN 2004**, seorang pemuda keturunan Yahudi, yang waktu itu usianya baru 20 tahun, meluncurkan sebuah situs yang sangat berpengaruh di era millenium ini, *Facebook.com*. Ia, Mark

Zuckerberg, mahasiswa Universitas Harvard. Situs terbesar di awal abad 21 ini diluncurkannya dari kamar asrama Universitas Harvard pada tahun 2004, atau di saat universitasnya itu akan berusia 368 tahun. *Facebook* kini mejadi salah satu fenomena di era budaya digital.

Universitas Harvard adalah universitas tua di Amerika. Namanya diambil dari pendirinya, John Harvard. Harvard adalah seorang alumni Universitas Cambridge, Inggris. Ia juga adalah seorang pendeta. Antara Universitas Cambridge dan Oxford memiliki ikatan historis yang kuat. Pada tahun 1209 pecah kerusuhan antara mahasiswa dan penduduk kota Oxford. Beberapa akademisi Oxford melarikan diri ke timur laut, ke kota Cambridge. Merekalah yang mendirikan Universitas Cambridge. Karena hubungan sejarah ini, Universitas Oxford dan Cambridge sering dijuluki *Oxbridge*.

Harvard masuk di Emmanuel College, Cambridge, pada Desember 1627 dan menerima gelar BA tahun 1632. Pada 13 Maret 1639 ia mendirikan *Harvard College*. Ia menghibahkan setengah tanah miliknya yang bernilai £ 779 dan perpustakaan pribadinya. Temannya, Nathaniel Eaton menjadi kepala sekolah atau rektor pertama perguruan tinggi ini. Eaton mencatat, pembangunan kampus baru dimulai pada 1638 dengan bantuan tukang kayu Thomas Meakins dan anaknya, Thomas Meakins Jr dari Charlestown.

**SEJARAH** internet sudah dimulai tahun 1960-an. Ini gara-gara Amerika merasa "dikalahkan" oleh Rusia dalam hal pengembangan teknologi. Sebab pada tahun 1957 Uni Soviet telah berhasil meluncurkan wahana luar angkasa, Sputnik. Untuk bisa menyainginya, maka Amerika membentuk sebuah badan di dalam Departemen Pertahanan Amerika Serikat, namanya *Advanced Research Projects Agency (ARPA)*. ARPA dimaksudkan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi negara tersebut. Salah satu sasarannya adalah teknologi komputer.

Tahun 1969 ARPA mengembangkan jaringan komputer, yang kemudian disebut *Advanced Research Project Agency*

*Network* (ARPANET). Mereka mampu mendemonstrasikan bagaimana dengan hardware dan software komputer yang berbasis UNIX bisa melakukan komunikasi dalam jarak yang tidak terhingga melalui saluran telepon.

Jaringan komputer ini juga dimaksudkan untuk menghubungkan komputer di daerah-daerah vital untuk mengatasi masalah bila terjadi serangan nuklir serta untuk menghindari terjadinya informasi terpusat, yang apabila terjadi perang dapat mudah dihancurkan.

Ilmuwan dibelakang keberhasilan ARPANET adalah Leonard Kleinrock. Ia dijuluki “bapak internet” karena pada 29 Oktober 1969 ialah yang berhasil mengembangkan jaringan komputer yang kemudian disebut *internet*. Ia juga disebut-sebut sebagai salah satu pelopor jaringan komunikasi digital.

Meski pengembangannya internet dilakukan oleh pemerintah, yaitu melalui departemen pertahanan, namun penelitian dan eksperimen-eksperimennya dilakukan di sebuah universitas tertanama di Amerika. Situs *University of California, Los Angeles, dailybruin.com* April 2011 melansir berita tentang pelacakan sejarah pengiriman email pertama. Leonard Kleinrock memang sejak pertengahan tahun 1960-an sudah bekerja di UCLA sebagai profesor ilmu komputer. ARPANET memang bekerjasama dengan UCLA. Pada mulanya hanya ada empat situs yang saling berhubungan, yaitu Stanford Research Institute, University of California, Santa Barbara, dan University of Utah.

Jika internet berbasis telepon, maka menarik untuk kita kembali pada masa beberapa abad lampau sebelum internet ditemukan. Yaitu ketika telepon ditemukan. Ada yang kontroversi dari sejarah penemuan telepon. Umum orang tahu bahwa penemunya adalah Alexander Graham Bell pa tahun 1876. Namun, beberapa sumber mengatakan, sebelumnya, Antonio Santi Giuseppe Meucci (13 April 1808 – 18 Oktober 1896), seorang imigran dari Firenze (Florence), Italia.

Ia telah berhasil menciptakan telepon pada tahun 1849 dan mematenkan hasil karyanya pada tahun 1871. Karena Bell telah mengumumkan penemuan itu di kemudian hari, maka setelah

Meucci mengetahuinya, ia memanggil seorang pengacara untuk memprotes pada Kantor Paten Amerika Serikat di Washington. Namun sayang, Meucci kalah dalam kasus ini. Di kemudian hari diketahui bahwa Bell telah membayar duapuluh persen keuntungan komersil atas "penemuannya" selama 17 tahun kepada Western Union. Nanti pada 11 Juni 2002 di kongres Amerika Serikat, Antonio Meucci ditetapkan sebagai penemu telepon.

Namun sebelum Meucci dan Bell, telegraf telah ditemukan oleh Samuel B. Morse. Pesan telegram pertamanya berbunyi, "What hath God wrought!", "Apakah yang telah Tuhan tulis." Itulah pesan yang dikirim dari Washintong, D.C, ke Baltimore pada tanggal 24 Mei 1844.

Kini, masyarakat dunia telah memasuki era informasi. Perubahan terakhir dari revolusi yang panjang sejak era pramodern dan modern. Dari era tradisi lisan, ke era tulis cetak menuju ke perkembangan termutakhir era digital. Johannes Gutenberg, si penemu mesin cetak mungkin saja tak pernah membayangkan bahwa suatu saat orang akan lebih akrab dengan layar-layar sentuh ketimbang membaca alkitab yang dicetak di kertas, atau koran dan majalah yang berbasis cetak. Meskipun, apa yang ditemukan oleh Gutenberg itu sudah merupakan revolusi besar di zamannya.

Dan, begitulah dengan tradisi berpengetahuan, cara orang belajar, mencari pengetahuan. Di era modern, pengetahuan tersimpan di rak-rak buku perpustakaan. Orang membaca buku atau majalah dan sejenisnya yang dicetak di atas kertas. Namun sekarang, membaca kitab sucipun sudah bisa dilakukan melalui *tablet*, *blackberry* atau seluler multimedia.

Emmanuel Benoit, dalam artikelnya, *A Time of Change : From Print to Digital?*<sup>204</sup>, mengulas bagaimana *electronic-book* (e-book) masuk ke pasar dan menyaingi buku-buku yang dicetak. Tokoh buku online penjual e-book yang terkenal sekarang adalah *amazon.com*.

---

<sup>204</sup> <http://www.sourcingfocus.com/site/newsanalysisitem/4069/>

Mengapa terjadi perubahan itu? “Teknologi digital dapat menawarkan penghematan yang signifikan untuk penerbit dan bisnis yang lebih luas. Tidak ada biaya *overhead* yang berkaitan dengan isi fisik, dan pencetakan, penyimpanan dan distribusi yang diperlukan,” tulis Benoit.

Di era ini kemudian muncul banyak istilah yang menunjuk pada perangkat atau proses yang berawalan “e”. Misalnya “e-mail”, surat elektronik; “e-book”, buku elektronik; “e-magazine”, majalah elektronik; “e-school”, sekolah elektronik dan juga “e-learning”, pembelajaran elektronik. Semua ini menunjuk pada segala sesuatu yang berbasis digital.

## **GEREJA DAN ILMU PENGETAHUAN: Musuh atau Sekutu?**

Situs jejaring sosial, internet, perangkat komputer adalah sebagian kecil dari teknologi yang dikembangkan dengan prinsip-prinsip sains. Perangkat-perangkat teknologi semacam itu, diciptakan oleh manusia untuk menopang kehidupannya. Namun, dalam kenyataannya, banyak juga dampak negatif yang ditimbulkannya. Bagaimana iman Kristen menanggapi kemajuan sains terlebih dampak-dampak yang ditimbulkannya?

Sains (Inggris: Science) secara etimologi berasal dari bahasa Latin, “scientia” dari kata *kerja scient* yang secara harafiah berarti “untuk tahu” atau juga “untuk membedakan”. Dalam pengertiannya yang lebih luas berarti “pengetahuan” (Inggris: Knowledge).<sup>205</sup> Sains, dalam bahasa Indonesia kadang-kadang diterjemahkan dengan “ilmu pengetahuan”.

Secara terminologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online mendefinisikan Sains dengan: “1. Ilmu pengetahuan pada umumnya; 2. Pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dsb; ilmu pengetahuan alam; 3. Pengetahuan sistematis

---

<sup>205</sup> Microsoft ® Encarta ® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved.

yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari.”<sup>206</sup>

Di zaman abad pertengahan, optimalisasi akal untuk menjelaskan fenomena, peristiwa dan dinamika perubahan sosial, politik dan ekonomi mendapat tantangan dari gereja. Gereja di abad pertengahan memutlakan rumusan dogma dan tradisi gereja untuk mengontrol kehidupan manusia. Kebebasan berpikir yang berbasis akal diatasi atau bahkan tidak diberi ruang. Siapa yang mencoba menjelaskan kehidupan ini secara rasional, logis dan bertumpuh pada fakta-fakta empirik serta historis dianggap sesaat karena telah melawan kedaulatan Allah.

Frank Magnis Suseno menulis dalam buku, *Menalar Tuhan*, waktu Luther diminta oleh para pangeran Jerman untuk menarik kembali ajarannya yang menentang gereja, Luther menjawab dengan kata-kata yang kemudian menjadi masyur itu: “Di sinilah aku berdiri, dan tidak dapat lain.” Frank Magnis Suseno menggarisbawahi kata “aku” yang digunakan oleh Luther untuk mengatakan bahwa kata tersebut adalah kunci bagi pengertian subjektivitas modern. Dan memang, modernitas ditandai pergeseran dari teosentrisme ke antroposentrisme. Semangat lainnya adalah kritik dan kemajuan.<sup>207</sup>

Subjektivitas itulah yang menjadi pijakan para filsuf modern yang kemudian melahirkan rasionalisme, empirisme, positivism, eksistensialisme, dll. Otonomi diri dan akal sebagai buah dari Renaisans dan kritik Reformasi atas absolutisme gereja telah mendukung penemuan-penemuan, pengembangan sains, rasionalisme, kapitalisme dan sekularisasi. Itulah gejala-gejala modernitas dalam perkembangannya kemudian. Setelah itu, peradaban memasuki zaman pencerahan.

Zaman pencerahan berpijak pada pemikiran-pemikiran rasional yang mulai berkembang pada abad 16, setelah

---

<sup>206</sup> <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

<sup>207</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 50.

renaisans dan reformasi itu. Dua aliran filsafat yang dominan di masa-masa yang mengawalinya adalah empirisme dan rasionalisme. John Locke (1632 - 1704) mengatakan, "Pada saat lahir seseorang ibarat kertas kosong (tabula rasa) atau tidak mempunyai gagasan/pikiran." Menurut Locke, pengetahuan seorang diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya. Manusia adalah makhluk yang aktif mencari tahu, atau makhluk yang giat belajar untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam hidupnya.

Zaman pencerahan adalah zaman saintisme. Saintisme berkembang sejak abad 19. Menurut Frans Magnis Suseno, ada dua keyakinan yang khas di era sains ini, yaitu, *kepercayaan akan kemajuan*, dan *kepercayaan bahwa umat manusia akan maju karena kemajuan ilmu pengetahuan*.<sup>208</sup> Zaman ini akal dipandang sebagai alat, dan metode ilmiah sebagai cara untuk menemukan kebenaran. Mitos-mitos agama yang masih tersisa, yang lolos di masa renaisans, reformasi juga pencerahan diruntuhkan dengan kebenaran akali. Tuhan yang transendental dan metafisis *vis a vis* dengan kebenaran-kebenaran yang diperoleh melalui penalaran dengan akal sebagai yang tertinggi.

### **Beberapa Masalah Seputar Ilmu Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan atau sains, sebagai fenomena kebudayaan, diakui telah memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban manusia. Penemuan-penemuan, pengembangan ilmu fisika, kimia, dan medis, pengembangan teknologi informasi dan transportasi dan lain sebagainya telah membantu manusia dalam melanjutkan kehidupannya. Namun, ibarat pisau dapur yang bisa berfungsi ganda, positif maupun negatif, sains juga demikian. Penggunaan alat-alat perang canggih, seperti senjata nuklir, pesawat tempur, dan senjata pemusnah massal, telah menyebabkan kematian massal. Demikian juga efek dari kemajuan industri yang didukung oleh alat-alat

---

<sup>208</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

berteknologi canggih, juga telah menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.

Persoalan klasik sains dalam perjumpaannya dengan gereja atau iman Kristen adalah soal metode (cara kerja) dan hasil-hasilnya. Sains menuntut bukti empirik, yang terukur dan teramati oleh inderawi, sementara teologi atau iman keagamaan berada di ranah metafisis yang hanya bisa diterangkan dengan iman atau kepercayaan yang subjektif. Ketika sains dipertemukan dengan iman, secara tradisional yang terjadi adalah duel, sebab sains pada hakekatnya adalah sebuah kepastian empirik, historis dan logis. Iman keagamaan, sebaliknya. Dia dibangun dari mitos-mitos, tradisi, ungkapan kepercayaan yang intuitif, metafisis dan menuntut penerimaan secara pasif. Sains, kebenarannya adalah kebenaran faktual, aktual dan objektif, sementara iman bertumpuh pada kebenaran Ilahi, yang transendental, yang subjektif.

Charles Darwin, dengan bukunya *The Origin of Spesies* yang terbit tahun 1859, misalnya menyimpulkan bahwa makhluk hidup di alam ini berkembang secara evolusionis, tidak terkecuali manusia. Manusia, menurut Darwin berdasarkan temuan-temuan penelitiannya adalah salah satu makhluk hidup yang berevolusi dan melewati zaman yang cukup panjang. Selanjutnya, para evolusionis lain, juga meyakini bahwa kejadian jagad raya ini, berkembang dan berevolusi dari zat-zat dasar kehidupan, yang muncul pertama kali dalam sebuah peristiwa alam. Pendapat ini sangat bertolak belakang dengan keyakinan iman Kristen yang percaya bahwa manusia, dan makhluk hidup lainnya serta alam diciptakan oleh Tuhan.

Perdebatan panjang antara para saintis/evolusionis dengan para teolog, mewarnai perjumpaan antara sains dengan iman Kristen. Keduanya berduel dengan berpegang pada kebenaran yang mereka yakini masing-masing (seperti yang sudah saya jelaskan di atas). Tapi, sebenarnya duel itu terjadi, ketika gereja merasa terancam dengan usaha-usaha rasionalisasi dari sains terhadap mitos, teks kitab suci, tradisi dan doktrin yang dikembangkan oleh gereja. Gereja, pada masa-masa ketertutupannya, menganggap usaha-usaha dari sains untuk



menjelaskan secara rasional dan logis serta empirik elemen-elemen penting dalam gereja sebagai upaya untuk mensekularisasi kepercayaan terhadap kedaulatan Allah.

### **Refleksi Teologis**

Bicara ilmu pengetahuan dan gereja, berarti bicara hubungan antara ilmu pengetahuan yang mengandalkan nalar/rasio yang bekerja dengan sistem keilmiah<sup>209</sup>, dengan iman kristen yang mengandalkan kepercayaan kepada keilahian Kristus dan juga kedaulatan Allah dalam kehidupan manusia. Sumber pemahaman iman Kristen adalah berasal dari alkitab yang didialogkan secara aktif dengan realitas.

Alkitab, bukanlah buku sejarah atau buku yang bicara fakta-fakta empirik. Alkitab juga bukan buku yang ditulis oleh Allah yang dikirim oleh malaikat-malaikat-Nya untuk menyampaikan pesan surga kepada manusia. Sehingga, membaca alkitab tidak sama dengan membaca buku kumpulan tips, dibaca sebentar langsung diterapkan. Membaca alkitab adalah membaca kumpulan tulisan yang berisi refleksi iman atau pergumulan orang-orang percaya di suatu masa yang silam dalam kebudayaan yang berbeda dengan kebanyakan kebudayaan di bumi ini. Maka, dalam pemahaman itu, kita membaca alkitab adalah untuk menemukan makna-makna kebenaran ilahi dalam usaha berdialog dengan zaman ini.

Kitab Kejadian pasal 1:26-28 mengisahkan tentang penciptaan manusia. Dalam ayat-ayat ini ada beberapa kata kunci yang menarik untuk kita perhatikan terkait dengan pembahasan ini, yaitu: "Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah," manusia diberi mandat untuk "berkuasa" dan "menaklukan" terhadap ciptaan yang lain.

Manusia menurut teks ini diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (*Imago Dei*). Artinya, manusia dipahami sebagai yang merepresentasi Allah di dalam dunia. Dalam pikiran, tindakan dan ucapan, manusia mestinya menggambarkan

---

<sup>209</sup> Sistem kerja keilmiah berlangsung secara sistematis, kritis, metodelis dan universal.

"keilahian" yang dipercayai sebagai yang Maha Kuasa itu. Mandat manusia, "berkuasa" dan "taklukanlah", memang pernah menjadi polemik di kalangan para sarjana. Diasumsikan, bahwa mandat itu telah melegitimasi eksploitasi terhadap lingkungan hidup.<sup>210</sup> Tapi, dalam pemaknaannya, mandat itu bermakna positif baik bagi manusia maupun bagi alam.

Jadi, manusia diberi mandat untuk mengurus, mengolah, mengembangkan, dan memberdayakan alam untuk menunjang kehidupannya. Manusia yang berpijak pada bumi, diberi kewenangan dan juga kebebasan untuk terus menerus berinovasi dalam memaksimalkan segala sumber daya untuk menopang kehidupannya. Usaha mulia itu, tentu tak hanya berdasarkan mitos atau imajinasi, melainkan dengan sebuah penalaran yang logis.

---

<sup>210</sup> Perintah Allah ini, kata Eric Katz, pernah diklaim oleh Lynn White, Jr sebagai perintah yang buruk, yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan. Mengapa? Karena kata menaklukan bumi (*subdue the earth*) ia tafsir sebagai menguasai atau mengeksploitasi. Eric Katz setuju pada apa yang pernah dilontarkan oleh Nachmanides dan Obadiah Sforno yang mengatakan bahwa kata "subdue" berkaitan dengan aktivitas manusia dalam menggunakan sumber daya alam, tetapi bukan untuk merusaknya melainkan untuk mengolahnya dan membangunya. "Subdue" adalah perintah untuk memelihara natural world. Jadi, kata "subdue" mengarah pada *stewardship* (pelayan) bukan pada kata *domination*. Gagasan ini diterima oleh Katz karena dalam Kej. 2: 15, ("Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu"), Allah memang memerintahkan manusia untuk memelihara Taman Eden. Taman Eden adalah simbol dari bumi, yang dilihat oleh Allah sebagai karya-Nya yang baik. Townsend Lynn White, Jr (29 April 1907 - 30 Maret 1987) adalah seorang profesor sejarah Abad Pertengahan di Princeton, Stanford dan, selama bertahun-tahun, Universitas California, Los Angeles. Dia adalah presiden Mills College, Oakland 1943-1958. Pendapat ini bisa dibaca dalam Eric Katz, "Judaism and the Ecological Crisis" dalam Mary Evelyn Tucker & John A. Grimm (Ed), *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*, (New York: Orbis Books, 1994).

Dalam Matius 22:34-40<sup>211</sup> disebutkan tentang hukum yang terutama: "Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam, berkumpullah mereka dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat bertanya untuk mencobai Dia: 'Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?' Jawab Yesus kepadanya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Kata "akal" di atas mengingatkan kita pada filsuf-filsuf klasik Yunani dan Barat modern yang mengoptimalkan akal untuk menjawab dan menjelaskan dinamika kehidupan di bumi ini. Sebenarnya, pada awalnya para filsuf Barat modern itu memang bermaksud untuk merasionalisasi iman Kristen dengan alat bantu akal. Maksud awalnya adalah untuk memfungsikan agama Kristen itu secara rasional dan realistis. Sebab, agama yang menjauhi dirinya dari realitas duniawi dan hanya sibuk menjaga kekudusan doktrin dan lembaga agama rawan menjadi absolut. John Shelby Spong, seorang teolog dari gereja Episkopal Amerika berkata: "Agama yang dibangun atas dasar kepercayaan kepada suatu Allah adikodrati yang ada di luar dunia ini selalu memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dengan mengidentifikasi orang yang menjadi sampah masyarakat dan menjaga supaya kehadiran yang mengotori kekudusan dari orang semacam ini tidak berlangsung di dalam benteng kekudusan".<sup>212</sup>

Jadi, "akal" adalah pemberian Tuhan kepada manusia untuk tugas berinovasi dan memberdayakan potensi diri dan alam demi menopang kehidupannya secara logis dan rasional.

---

<sup>211</sup> Paralelnya: Mark. 12: 28-34 dan Luk. 10:25-28.

<sup>212</sup> John Shelby Spong, *Yesus Bagi Orang Non-Religius: Menemukan Kembali yang Ilahi di Hati yang Insani*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 330.

Optimalisasi "akal" bahkan disebut sebagai bagian dari "mengasahi". Maka, dengan demikian penalaran terhadap realitas juga termasuk terhadap mitos-mitos yang kemudian antara lain menghasilkan teknik mengolah kehidupan (yang disebut teknologi) adalah sebuah keharusan bagi manusia agar ia tetap lestari bersama alam. Proses penalaran tersebut terlembaga dalam apa yang disebut dengan "sains".

Namun, proses penalaran tersebut harus memperhatikan segi kemanusiaan, keadilan, dan kewajaran dalam konteks. Makanya, menurut ayat tersebut mengasahi harus juga dengan "hati" dan "jiwa". Hal ini menurut saya menegaskan aspek moral/etika dalam penerapan sains dan teknologi. Artinya, sains yang dikembangkan oleh manusia dengan mengoptimalkan akalnya tidak boleh mengabaikan asas keadilan, kemanusiaan dan kelestarian kehidupan bersama.

Ketika juga belajar dari sejarah, tampak bagaimana gereja (juga agama-agama) pernah akrab dengan ilmu pengetahuan. Perubahan peradaban, dari era pramodern, modern dan posmodern dimungkinkan karena peran gereja atau agama-agama dalam ikut mengembangkan ilmu pengetahuan. Ada pasang surut dalam sejarah relasi antara ilmu pengetahuan dan gereja. Namun, bagaimanapun dinamika itu adalah keniscayaan dalam perjumpaan antara dua sistem nilai dan entitas.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka permasalahan hubungan antara iman Kristen yang berbicara tentang tanggapan atau kepercayaan kepada Tuhan yang transendental dengan ilmu pengetahuan (sains) yang berbasis akal tidaklah terletak pada esensinya. Permasalahan utamanya terletak pada dampak-dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan perangkat teknologi sebagai buah dari sains terhadap kehidupan manusia dan alam. Hubungannya bukan subordinatif, melainkan setara. Keduanya, mestinya saling "berteman", bukan "bermusuhan". Sebab, iman Kristen memberi tempat yang terhormat kepada akal sebagai basis sains dalam usaha menemukan "kebenaran" yang adalah Tuhan itu sendiri. Antara sains dengan iman Kristen mestinya terus menerus saling berdialog untuk saling

memberi isi dalam menopang dan memajukan kehidupan manusia dan alam yang lestari.

# PENUTUP

## GEREJA YANG BERPIJAK DAN BERPIHAK

(SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS)\*

Naim Stifan Ateek, adalah seorang pendeta Kristen Palestina. Ia, dan keluarganya adalah korban ekspansi tentara-tentara Zionis Israel atas Tanah Palestina, pada Rabu, 12 Mei 1948, dua hari sebelum negara Israel diproklamkan, yaitu pada 14 Mei 1948. Ateek, waktu itu masih berusia 11 tahun. Tapi ia masih ingat betul, bagaimana kasarnya para tentara Israel datang menyerang kotanya, Beisan. Karena penyerangan itu, ia dan sekeluarga harus meninggalkan kota tersebut dan menjadi pengungsi, sampai ayahnya meninggal dunia. Setahun sebelum ayahnya meninggal, Ateek pergi ke Amerika untuk studi teologi di sana.

Kisah yang menyedihkan ini, adalah antara lain yang ditulis oleh Ateek dalam bukunya *Justice and Only Justice: A Palestinian Theology of Liberation*, yang sudah diterbitkan di Indonesia oleh BPK dengan judul *Semata-mata Keadilan: Visi Perdamaian Seorang Kristen Palestina*.

Buku Ateek itu sebetulnya lebih banyak mendiskusikan tentang model teologi pembebasan di Palestina yang lahir dari pergumulan perseteruan yang terus berlangsung antara

---

\* Bagian ini merupakan gabungan dari dua renungan yang disampaikan pada ibadah Konvokasi Dosen dan Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT 3 Agustus 2009 dan ibadah Pembukaan Pertukaran Sepekan Mahasiswa STF Pineleng, STAIN Manado, dan Fakultas Teologi UKI Tomohon, Februari 2011)

Palestina dan otoritas Israel. Di buku itu ia juga memaparkan tentang fakta-fakta historis, betapa Palestina, yang sebagian tanahnya telah menjadi bagian Negara Israel, adalah juga dunia, di mana kekristenan tumbuh, sebagaimana Yahudi dan Islam, dan terus bergumul dengan konflik dengan Israel.

Tapi, Ateek kemudian mengungkapkan persoalan teologis dalam memahami konflik Palestina-Israel. Persoalan itu, adalah sesuatu yang sebenarnya telah dimulai sejak beribu-ribu tahun lalu, sejak zaman Abraham, Musa dan Yosua. Yaitu persoalan klaim atas tanah Palestina, atau dulunya Kanaan itu. Selain telah dipakai oleh gerakan Zionis yang berdiri pada kira-kira abad 19 sebagai legitimasi teologis untuk gerakannya, klaim ini juga yang dipakai untuk kemudian melahirkan negara Israel di Tanah Palestina tahun 1948 tersebut. Bahwa, atas dasar ingatan historitas tentang Perjanjian Allah kepada bangsa Israel untuk memberikan Tanah Kanaan tersebut, maka Zionis Yahudi dan juga Zionis Kristen yang didukung oleh Inggris, berusaha menduduki tanah Palestina. Kongkritnya, itu dimulai tahun 1948, ketika Israel merasa diri sah telah menjadi sebuah negara merdeka.

Ada ungkapan menarik yang diungkap oleh sejarawan terkenal, Arnold J. Toynbee, yang barangkali dapat membantu kita memahami konflik di sana. Toynbee seperti dikutip oleh Ateek dalam bukunya itu berkata begini:

Ketika masih kanak-kanak, saya ikut menyanyikan mazmur di gereja, nama 'Israel' tidak menunjuk pada sebuah negara di muka bumi ini. Tidak ada negara yang memiliki nama itu dan nama itu juga tidak menunjuk pada kerajaan Israel kuno yang dihancurkan pada tahun 722 SM oleh bangsa Asyur. Sejarah Israel kuno akrab bagi saya. Namun, nama tersebut, ketika saya menyebutnya dalam liturgi, mengandung makna komunitas religius dari para peyembah setia Allah Israel kuno - Allah sejati yang Esa dalam kepercayaan orang Yahudi, Kristen dan Islam pada masa kini. "

Menurut Toynbee Allah adalah pusat, bukan pada komunitas politik, bangsa. Begitupula usulan pemikiran teologis Ateek dalam diskusi teologi pembebasannya di Palestina. Bahwa Allah, mestinya dijadikan sebagai pusat keyakinan. Karena dengan demikian, akan muncul pemahaman bahwa Allah yang empunya tanah, bukan komunitas politik apapun. Ini mengandung makna, ketika Allah menyampaikan janjinya untuk memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel, komunitas religius dan politik ini mestinya menjadi media untuk mengolah, menata dan mengurus tanah untuk kebaikan bersama.

Pegangan hukum bangsa Israel untuk menduduki tanah Kanaan, sumbernya berasal dari Allah. Allah yang menjadi pusat. Sehingga, Israel historis atau simbolik seperti dalam pemahaman Toynbee itu, adalah media Allah untuk menyatakan kekuasaan atas kehidupan manusia. Kalau dipahami bahwa Tuhan telah menjadikan Israel sebagai alat atau media untuk penghukuman atau juga sebuah perubahan tatanan kehidupan yang lebih baik, maka ini sangat cocok dengan sejarah keagamaan dan politik Israel. Bahwa setelah "perang suci" perebutan tanah Kanaan, di atas tanah yang direbut ini juga dibangun Kerajaan Israel Raya yang pernah berjaya itu, tapi juga dari tanah ini mereka dihukum, dibuang ke Babel dan ke Asyur dan di atas tanah ini juga lahir nabi-nabi yang menyampaikan kritik atas kebobrokan dan pemahaman-pemahaman etis teologis atas kehidupan. Bahkan, di Tanah ini, yang kemudian dikenal tanah Palestina, lahir Yesus Kristus, pembebas dan pemerdeka, yang terus menerus dikenal oleh, bukan hanya orang-orang Kristen, tapi juga masyarakat dunia sepanjang masa.

Tanah ini memang kontroversi, sebagaimana yang masih terjadi hingga sekarang ini. Dalam kondisi ini, teologi pembebasan yang sering merujuk pada peristiwa eksodus atau pembebasan bangsa Israel dari tanah Perbudakan di Mesir dan kemenangan menundukkan tanah Kanaan barangkali perlu dievaluasi. Bahwa, di balik peristiwa yang dipahami sebagai pemenuhan janji Tuhan itu sebenarnya ada penderitaan yang



menyertainya. Yaitu penderitaan fisik dan psikhis bagi orang-orang Palestina, korban doktrin “teologi eksodus” yang bercampur dengan kepentingan kolonialisme Zionis yang didukung oleh beberapa negara besar Eropa.

Teologi pembebasan ala Ateek tersebut menarik untuk direfleksikan dalam konteks gereja atau orang-orang Kristen yang bergumul dengan ketidakadilan, diskriminasi dan eksploitasi. Allah yang telah menyatakan model pembebasan dan kemerdekaan sejati melalui diri Yesus Kristus, adalah rujukan dalam usaha berteologi pada konteks tersebut. Sebagaimana model berteologi orang-orang Kristen Palestina, yang memahami bahwa Tanah adalah milik sepenuhnya dari Allah, dan manusia adalah media atau juga subjek yang diberi tugas untuk mengolah dan menata kehidupan untuk kebaikan bersama, barangkali kita juga mesti memiliki pemahaman yang sama. Tanah pijakan, sejarah dan segala yang ada di atas muka bumi ini, bagi orang-orang Kristen dipahami sebagai anugerah Allah. Allah yang memberi kewenangan bagi manusia untuk mengolah dan mengurusnya. Dalam refleksi teologisnya, orang-orang Kristen kemudian memahami bahwa gereja adalah media untuk merefleksikan dan melakukan misi pembebasan tersebut. Bersamaan dengan itu adalah juga upaya pembebasan paradigma dan sistem bergereja yang telah terjerambab dalam nafsu-nafsu berkuasa. Semua ini semata-mata adalah KEADILAN dan KEBENARAN

### **Hal Keadilan dan Kebenaran**

*Nabi bersabda bahwa Kebenaran telah dinyatakan:*

*"Aku tidak tersembunyi, tinggi atau rendah*

*Tidak di bumi, langit atau singgasana.*

*Ini kepastian, wahai kekasih:*

*Aku tersembunyi di kaibu orang yang beriman.*

*Jika kau mencari aku, carilah di kalbu-kalbu ini."*

Demikian sebuah puisi dari sufi dan sastrawan Islam terkenal yang hidup di awal abad 13 Masehi, JALALUDDIN

AR-RUMI, atau orang banyak kenal dengan Rumi saja. Judul puisi itu, "Kebenaran". Ada juga puisinya yang lain yang bertema sama:

*Letak Kebenaran*

*Kebenaran sepenuhnya bersemayam di dalam hakekat,*

*Tapi orang dungu mencarinya di dalam kenampakan.*

Banyak orang mengenal Rumi sebagai sufi dan juga sastrawan yang penuh keyakinan pada kedalaman Cinta, sebagai cara untuk memahami kehadiran "Sang Kebenaran" itu. Kebenaran ada dalam hakekat, makna yang dikandung oleh Hati. Bukan dalam wujud yang terlembaga atau politis. Sebuah puisinya yang lain menegaskan keyakinannya itu:

*jangan tanya apa agamaku.*

*aku bukan yahudi.*

*bukan zoroaster.*

*bukan pula islam*

*karena aku tahu,*

*begitu suatu nama kusebut,*

*kau akan memberikan arti yang lain daripada makna yang hidup di hatiku.*

Yesus sering bicara Kebenaran. Bahkan Ia disebut sebagai "kebenaran" itu sendiri. Yohanes, salah satu penulis Kitab Injil berusaha memahami makna Kebenaran yang dimaksud Yesus dalam konteks terbebasnya manusia dari kungkungan dosa (baca bagian alkitab Yohanes 8: 30-36). Yesus menyampaikan Kebenaran dalam ucapan-ucapannya. Ia, dipahami oleh Yohanes sebagai sosok yang merepresentasi Allah. Sehingga apa yang Yesus ucapkan adalah Kebenaran. Maka, untuk bisa hidup merdeka atau terbebas dari kungkungan dosa, orang-orang Yahudi, yang mendengar khotbah Yesus itu diajak untuk memahami dan meresapi betul ucapan-ucapan Yesus yang memuat kebenaran itu.

*"Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." (Yoh. 8: 31 dan 32)*

Mari kita pahami ayat ini dalam cara berpikir Yohanes yang merepresentasikan Allah dalam kehadiran Yesus. Dan, Yesus memang dalam kesadaran itu. Yohanes, agaknya mampu menyelami Yesus sampai jauh ke dalam hakekat Kebenaran itu. Dan, seperti nabi-nabi lain, di peradaban dan waktu yang lain, juga hadir dan menyatakan dirinya sebagai yang merepresentasi Allah atau Yang Maha Kuasa itu. Sidharta Gautama mencapai pencerahannya dan berhasil memerdekakan diri, juga bisa dipahami sebagai yang merepresentasi Yang Maha Kuasa itu, meskipun, dia tidak mempersonifikasi yang Maha Kuasa itu dalam bahasa kebudayaan. Nabi Muhammad, hadir beberapa abad setelah Yesus, juga dalam kesadaran bahwa dia merepresentasi Allah lewat perjumpaannya yang akrab dengan Allah.

Sesungguhnya, ketika bicara "dosa", Yesus sedang berbicara tentang sesuatu yang sangat dalam untuk menemukan inti permasalahan eksistensi manusia. Dengan memakai kata "Hamba Dosa", Yesus bermaksud mengungkap persoalan terjebaknya manusia pada hidup yang memutlakan kepuasaan material. Banyak orang berkorupsi karena mengejar kekayaan. Banyak orang menjadi jahat karena mengejar kekuasaan. Banyak orang sibuk dengan seremonial sosial-politik dan juga agama demi mengejar prestise untuk menyamakan ketamakan. Menjadi manusia yang merdeka, dalam pikiran Yesus adalah menjadi manusia yang terbebas dari kemunafikan yang mengaburkan hakekat hidup. Maka, kebenaran adalah makna, nilai dan hakekat hidup yang mestinya mewujudkan dalam keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, cinta lingkungan hidup dan cinta kehidupan bersama.

Kebenaran itulah yang telah menjadi fondasi semua nabi pendiri agama-agama dunia. Kebenaran yang memerdekakan manusia dari kungkungan materialisme. Memang manusia butuh makan, rumah dan pakaian, tapi tidak mestinya karena

itu membunuh kemanusiaan sesama. Hakekat kebenaran akan sulit dijangkau jika kita hanya terjebak pada bentuk, bukan hakekat dari kepercayaan itu. Yesus, dengan Injilnya membongkar cara pikir yang seremonialistik dan berporos pada kekuasaan yang memenjara. Jadi, soalnya bukan apa agama manusia itu, antara Kristen, Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Bahai, Tao, Sikh, dll itu, melainkan terutama adalah bagaimana kebenaran mewujudkan dalam gerak kehidupan bersama.

Ketika Perang Teluk terjadi pada tahun 1991, Ibu Teresa mengirim surat kepada Presiden AS George Bush dan presiden Irak Saddam Hussein. Isi suratnya antara lain berunyi begini:

*"Saya belum pernah terlibat dalam situasi peperangan, tetapi saya telah melihat kelaparan dan kematian. Saya bertanya dalam diri saya sendiri ' Apa yang mereka rasakan ketika mereka melakukan hal itu? Saya tidak mengerti, mereka semua anak-anak Tuhan, mengapa mereka melakukan hal itu? Saya sungguh tidak mengerti."* Tolong pilihlah jalan perdamaian...dalam jangka pendek mungkin ada pemenang dan kalah dalam perang ini, dan akhirnya kita semua akan sesali, tetapi tidak ada yang bisa menghitung rasa kehilangan, penderitaan dan kehilangan nyawa yang disebabkan oleh senjata kalian."

Ibu Teresa, biarawati Katolik yang menghabiskan masa hidupnya dengan pengabdian di Kalkuta - India, sesungguhnya juga sedang berbicara hakekat dari hidup itu, yaitu "perdamaian." Perang adalah wujud paling ekstrim dari ambisi berkuasa. Dan, sejarah telah mencatat, perang sepanjang sejarah telah memakan korban yang tak terhitung lagi jumlahnya. Ibu Teresa mengungkap kebingungannya, *"Saya tidak mengerti, mereka semua anak-anak Tuhan, mengapa mereka melakukan hal itu"* Sebuah kontradiksi!

Masyarakat sekarang adalah generasi yang hidup di masa peralihan milenium yang masih terbebani dengan macam-macam persoalan warisan peradaban modern. Samuel Huntington bicara soal benturan peradaban Timur dan Barat.

Tariq Ali, seorang ateis, bicara "Benturan antara Fundamentalis". Dalam konteks ini gereja mestinya lebih terbuka, progresif dan berbicara dengan bahasa-bahasa yang dialogis

Peradaban yang maju sekarang ini, sebetulnya dibangun dari hasil perjumpaan kebudayaan dan agama-agama. Pernah terjadi dialog pengetahuan yang memungkinkan lahirnya zaman modern. Sejarah menyebutkan, bahwa misalnya Thomas Aquinas (1225-1274), filsuf Kristen (Barat), dalam mengembangkan pemikirannya banyak menggunakan rujukan-rujukan pemikiran dari filsuf Islam, Ibnu Rusyd atau Averroes, dari Andalusia (Spanyol). Mereka, berbeda agama dan peradaban tapi bisa bertemu dalam usaha mencari 'kebenaran'.

Gereja yang berpijak pada konteks yang nyata dan dengannya berpihak pada penderitaan umat manusia tentu berangkat dari kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai hakiki Injil dalam dalam aksi yang memerdekakan dan menghidupkan. Rumusan dan aksi teologis yang membebaskan mestinya diperoleh dari perjumpaan dengan "yang lain". Salin belajar dan beraksi bersama-sama.

Suatu hari di bulan Februari tahun 2011, saya menulis status di *wall* Facebook saya: "*Orang berbondong-bondong ingin bertemu dengan Tuhan. Ritual-ritual keagamaan padat dan sesak dengan manusia yang gelisah. Tuhan adalah Kebenaran itu, kata Gandhi. Maka, carilah Tuhan dalam Kebenaran hidup....*"

Seorang teman di FB bernama Rahmi Hattani, alumni STAIN Manado berkomentar dengan berkata: "*Jangan mencari Tuhan dengan ketakutan akan perbuatan dosa. Tapi carilah Tuhan dengan keberanian menegakkan kebenaran.*"

## KEPUSTAKAAN

- Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida*. Yogyakarta: LKIS, 2005
- Al-Barry, Dahlan Yacub, *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah, 2001.
- Antoun, Richard T., *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen dan Yahudi*. Surabaya: Eureka, 2003
- Ariarajah, Wesley, *Alkitab dan Orang-orang yang Berkepercayaan Lain*, terj. Eka Darmaputera. Jakarta: BPK, 2000.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 tahun*. Bandung: Mizan, 2001.
- Bahar, Saafroedin, et al. (eds.), *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI 28 Mei - 22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1995.
- Balasurya, Tissa, *Teologi Sariah*. Jakarta: BPK, 1994
- Bosch, David J., *Tranformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Bruce, Steve, *Fundanentalisme Pertautan Sikap Keberagaman dan Modernitas*, terj. Herbbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga, 2003
- Calvin, Yohanes, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, [terj.]. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Chomsky, Noam, *Memeras Rakyat: Neoliberalisme dan Tatanan Global*, terj. Ni'am Sa'diyah. Jakarta: Profetik, 2005.
- Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, terj. Bosco Carvallo. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Dhakidae, Daniel, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Duverger, Maurice, *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Fauzi, Noer, *Memahami Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Insist, 2005.

- Francis, Fukuyama,, *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Gradfland, N., *Minahasa Negeri, Rakyat dan Budayanya*, terj. Lucy R. Montolalu. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Griffin, David Ray, *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Grosby, Steven, *Sejarah Nasionalisme: Asal usul Bangsa dan Tanah Air*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011
- Hardiman, Budi F., *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Heriyanto, Deddy, (peny.), *Pembangunan Tanpa Perasaan: Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi Sosial Budaya Orde Baru*., Jakarta dan Yogyakarta: Elsam, IDEA, Pustaka Pelajar, 1999.
- Hutagalung, Sutan M., *Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja: Dalam Konteks Kemandirian Theologia, Daya, dan Dana*. Jakarta: BPK, 1997
- Ingkiriwang, J., *Mapalus*. Lembaga Adat/Kebudayaan "Toar Lumimuut" Masyarakat Minahasa: tt, 1993
- John, Naisbitt, *Global Paradox: Semakin Besar Ekonomi Dunia, Semakin Kuat Perusahaan Kecil*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1994
- Koyama, Kosuke, "Kristus Yang Disalibkan Menantang Kekuasaan Manusia", dalam R.S. Sugirtharajah, (peny.), *Wajah Yesus di Asia*, terj. Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK, 1996
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*, terj. Edlina Hafmini. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002.
- Luntungan, R.M., *Beberapa Tjatatatan Ketatalajanan*. Tomohon: BPS GMIM, 1972.
- Lyotard, Jean-Francois, *Kondisi Posmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*, terj. Dia Vita Ellyati. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing, 2009
- Matindas, Benni, *Negara Sebenarnya*. Jakarta: Widyaparamitha, 2005
- Milburn, Thompson, J., *Keadilan dan Perdamaian: Tanggungjawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, terj. Jalilin Sirait, P. Hutapea dan Steve Gaspersz. Jakarta: BPK, 2009.

- Nordhot, Henk Schulte, Klinken, Gerry van, (ed.), *Politik Lokal di Indonesia*, terj. Bernard Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV-Jakarta, 2007.
- Palar, H.B., *Wajah Lama Minahasa*. Bogor: Yayasan Gibbon Indonesia, 2009
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multikulturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terj. C.B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Pinontoan, Denni, *Semangat Mapalus dalam Implementasi Otonomi Daerah: Sebuah Usaha Menggali dan Melestarikan Nilai Budaya Minahasa dalam Proses Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Intan Cendekia, 2009
- Poerwowidagdo, Judo, "Ekonomi dan Teologi" dalam Robert Setio (peny.) *Teologi dan Ekonomi*. Jakarta: BPK, 2002.
- Ritzer, George, *The Globalization of Nothing: Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*, terj. Lucinda M. Lett. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2006.
- Ritzer, George, Goodman, Douglas J., *Teori Sosilogi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004
- Rivero, Oswaldo de, *Mitos Perkembangan Negara: Perekonomian-perekonomian Negara yang tidak Memiliki Kemampuan untuk Berkembang di Abad XXI*, terj. M. Sya'roni Rofii. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Roeroe, W.A., *Kenangan Kepada Orang Benar Membawa Berkat*. Tomohon: UKITPress dan Letak, 2007
- ....., *Menghidupkan yang Remuk Hatinya: Khotbah Pembukaan Sidang-sidang Sinode Gereja Masehi Injili Minahasa 1979-1990*.
- Sarapung, Elga, dkk. (ed.), *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004
- Sapulete, Henny, "Dengan Menyaksikan Injil Kita Menyatakan Kehidupan Bergereja di Tengah-tengah Perubahan dan Pembangunan ke Arah Masyarakat Adil dan Makmur," dalam *Bersaksi dan Melayani untuk Mempersatukan: Buku Peringatan HUT ke-75 Pdt. D.J. Lumenta*. t.k, t.p, t.t.



- Schouten, Mieke, *Minahasan Metamorphoses: Leadership and Social Mobility in a Southeast Asian Society c. 1680-1983*. Amsterdam, 1993.
- Siwu, Richard A.D., *Kebenaran Memerdekakan: Etika Bermasyarakat, Berbudaya, dan Beragama di Era Globalisasi*. Tomohon: Letak, 2000
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993.
- Spong, John Shelby, *Yesus Bagi Orang Non-Religius: Menemukan Kembali yang Ilahi di Hati yang Insani*. Jakarta: Gramedia, 2008
- Sugiharto, I. Bambang, *Posmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sumual, H.N., *Baku Beking Pande: Sebuah Keputusan Falsafi*. Jakarta: Bina Insani, 1995.
- Supit, Bert, *Minahasa, Dari Amanat Watu Pinawetengan samapi Gelora Minawanua*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1986.
- Suseno, Frans Magnis, "Posmo dan Tantangan Pemulihan Harkat Manusia", dalam Martin L. Sinaga (Ed.), *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga*. Jakarta: Grasindo, 2000
- ....., *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Turang, J., *Mapalus di Minahasa*. Manado, 1983
- Ukur, F., Cooley, F.L., *Jering dan Juang: Laporan Nasional Menyeluruh survai gereja di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi - DGI, 1979
- Yewangoe, A.A., "Gereja di Era Reformasi", dalam Victor Silaen (ed.), *Gereja dan Reformasi, Pembaharuan, Gereja Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Yakoma PGI, 1999.
- Wakano, Abidin, "Emansipasi Kemanusiaan Maluku" dalam Fahmy Salatalohy dan Rio Pelu (ed.), *Nasionalisme Kaum Pinggiran: Dari Maluku, Tentang Maluku untuk Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Waroka, Djery, *Kamus Bahasa Daerah Manado-Minahasa: Indonesia-Manado-Tountemboan-Toulour-Tonse-Tombulu*. Jakarta: Alfa Indah, 2005.
- Watusieke, F.S., *Sedjarah Minahasa*. Manado, 1968.
- Wenas, Jessy, *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulut, Jakarta April 2007.

## **Jurnal**

- Karundeng, Rikson, "Nuwu I Tua: Etika Asli Tou Minahasa" dalam Exodus No. 2 thn. XVII, 2010. Tomohon, Fakultas Teologi, 2010.
- Reformed World, Volume 55, No. 1 March 2005. Geneva: WARC, 2005.
- Reformed World, Volume 59, No 1, January 2009. Geneva: WARC, 2009.
- Reformed World, Volume 56, December 2006. Geneva: WARC, Jurnal Setia, No. 1. tahun 2.
- K.A. Kapahang-Kaunang, "Denominasi Gereja dan Pendidikan Teologi dalam rangka Berteologi Kontekstual", dalam Exodus, NO. 24 tahun XV, Juni 2008. Tomohon: Fakultas Teologi UKIT, 2008.
- Siwu, Richard A.D., "Masalah Negara-Bangsa, Hak Azasi Manusia dan Kemerdekaan Beragama di Asia", dalam Exouds No. 16, Tahun XII, 2005. Tomohon: Fakultas Teologi UKIT, 2005.
- Ngaasan, edisi III September 2005. Tomohon: ICRES, 2005.
- Fakih, Mansour, "Pembangunan: Pelajaran Apa yang Kita Peroleh?", dalam Jurnal Wacana, Edisi 5. tahun 11 2000. Yogyakarta: Insist, 2000
- Hoekema, Alle, "Gereja dan Politik dalam Sejarah Gereja Protestan" dalam Jurnal INTIM. Makassar: STT Intim, Edisi No. 5 - Semester Ganjil 2003

## **Dokumen/Berita**

- Berita Resmi Statistik BPS, No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2010.
- WM, Abdul Hadi, "Paradoks Globalisasi: Memikirkan Kembali Arah Kebudayaan Kita," orasi Ilmiah yang disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Falsafah dan Agama Universitas Paramadina, Jakarta 11 Juni 2008).
- Konsultasi Teologi Nasional PGI ini dilaksanakan di Wisma Bahtera, Cipayung (31 Oktober - 4 November 2011).

- Karel Phil Erari, "Perjuangan Gereja Menegakkan Keadilan dan HAM di Papua", yang disampaikan pada Semiloka Gereja-gereja Indonesia Timur, Tomohon, 16 September 2005.
- Pokok-pokok Pikiran yang dirumuskan oleh Fakultas Teologi UKIT, yang disampaikan pada Pra Konsultasi Pendidikan Teologi di Indonesia Timur Jayapura, 24-26 Juli 2010.
- "Masyarakat Adat Masih Termarginalisasi, Nilai-nilai Kearifan Lokal Ikut Tergerus" berita Kompas, edisi Jumat 10 Agustus 2007.

### **Internet**

- "Covenanting for Justice in the Economy and the Earth", World Alliance of Reformed Churches 24th General Council, Accra, Ghana July 30-August 13 2004 dalam [http://warc.jalb.de/warcajsp/news\\_file/doc-181-1.pdf](http://warc.jalb.de/warcajsp/news_file/doc-181-1.pdf).
- Danandjaja, James, "Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera" dalam <http://www.lfip.org/>
- "Memperkuat Komitmen Pluralisme dan Kebangsaan Dalam Rangka Kesejahteraan Masyarakat" Pengantar Ketua Umum Pada Sidang MPL PGI di Hotel Clarion & Convention Makasar, 16 - 19 Februari 2009 dalam [http://www.pgi.or.id/berita.php?news\\_id=204](http://www.pgi.or.id/berita.php?news_id=204)
- Hasan, Fadhil, "Akankah Krisis Ekonomi Berulang?" dalam <http://www.unisosdem.org>
- "Asian Theology, dalam <http://mb-soft.com/believe/txo/asian.htm>
- Sulfikar Amir, "Paradoks Nasionalisme Indonesia", dalam <http://www.jakartabeat.net/>, dipublikasikan 17 August 2009
- Harris, Jim, "The Church's Role in Politics" dalam <http://thebigpicture.homestead.com/ChurchinPolitics.html>.
- Purnomo, Andiral, "Leadership dalam Knowledge Era Globalisasi", dalam <http://wartaekonomi.com>, Senin, 30 April 2007

Yessy Wenas, "Walak dan Pakasa'an", dalam <http://www.theMinahasa.net>.  
'Sejarah Kampung Arab', berita Manado Post, 14 Januari 2010.  
"Pengikut Kyai Mojo yang Bangga Sebut Torang Tondano" dalam <http://www.masjidrayavip.org>  
Swazey, Kelli A., "Locating Culture in the Church: Minahasan Christians Reinterpret Their Cultural History and Identity Through Religion" dalam <http://insideindonesia.org>  
<http://www.lawfulpath.com/ref/ecclesia/ecclesia2of3.shtml>  
[http://history-world.org/history\\_of\\_education.htm](http://history-world.org/history_of_education.htm)  
<http://www.facetofaceintercultural.com.au/raphaels-school-of-athens-and-epistemology/>  
<http://theurbanmuslimwomen.wordpress.com>.  
<http://www.britannica.com>  
<http://www.sourcingfocus.com/site/newsanalysisitem/4069/>  
<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/390844/Montevideo-Convention>)  
<http://www.gki.or.id/content/doc.php?doctype=N&id=198>  
<http://www.pgi.or.id/home>

## BIODATA PENULIS

**Denni H.R. Pinontoan** lahir di Kawangkoan, Minahasa, 17 Desember 1976. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Motoling (SD GMIM) dan Kawangkoan (SD GMIM 1). Sekolah Menengah Pertama di Motoling (SMP Kristen) dan SMA di Motoling (SMAN 1) dan di Kawangkoan (SMA Nasional).

Tahun 2005 menikah dengan Erny A. Jacob, SE dan sudah dikarunia dua orang anak: Teresa Karema Maria dan Kevin Kamang Jacob.

Tahun 1998 masuk kuliah di Fakultas Teologi UKIT, tamat tahun 2003. melanjutkan kuliah S2 di Program Pasca Sarjana Teologi UKIT dan lulus tahun 2010.

Tahun 2003-2004 bekerja di Radio Sion sebagai reporter dan kemudian terakhir sebagai redaktur di bagian redaksi. Tahun 2006 sampai 2008 bekerja di Radio Suara Minahasa sebagai pemimpin redaksi dan direktur.

Sejak tahun 2008 hingga kini sebagai dosen tetap di Fakultas Teologi UKIT, juga bekerja di bagian penerbitan lembaga ini. Selain itu juga aktif di Mawale Cultural Center.

Beberapa buku yang telah dipublikasikan adalah "Menjadi Gereja Advokasi" (terbitan Forkat tahun 2005), Kumpulan Cerpen "Sebuah Perjumpaan" (terbitan Forkat tahun 2005), dan Kumpulan Esai "Pilih yang Mana?" (terbitan Karema Production tahun 2007).

Buku yang ada di tangan kita, dengan sangat terang benderang menentuhkan sedalam dan seluas mungkin berbagai persoalan yang menjadi konteks bergereja pada khususnya dan konteks berteologi pada umumnya. Penekanan pada konteks bergereja semakin memperlihatkan bahwa buku ini sedang mempertanyakan eksistensi gereja dan bergereja di dalam dunia yang makin kompleks dalam perkembangan kebudayaan lokal dalam konteks nasional dan internasional.

Dengan mengangkat kearifan lokal yang dia hidupi, ia memperhadapkan isu-isu terkini dalam dinamika budaya serta Injil, ia berhasil menyatakan sikap kritis dan komandani dengan lisan.

Tidak ada kata dan tindakan 'netral' bila gereja benar-benar menjadi gereja. Sebaliknya tugas gereja dan bergereja adalah membawa kabar baik bagi semua orang bahkan segenap ciptaan. Tentu saja semua yang sudah baik, kita aminkan dan kembangkan, tetapi yang belum bahkan tidak baik, yang menjadi korban atau mengorbankan diri, kita peduli, kita berpihak. Kita berpihak kepada mereka yang menjadi korban atau yang mengorbankan diri untuk membangun kesetaraan dan kebersamaan untuk teralaminya persekutuan yang setara. Tidak ada keberpihakan yang sejati bila tidak kenal sedalam-dalamnya persoalan yang dihadapi.

(Pdt. Dr. Karolina Augustien Kaunang,  
Dekan Fakultas Teologi UKIT)



Denni H.R. Pinontoan lahir di Kawangkoan, Minahasa, 17 Desember 1976. Tahun 1998 masuk kuliah di Fakultas Teologi UKIT, tamat tahun 2003, melanjutkan kuliah S2 di Program Pasca Sarjana Teologi UKIT dan lulus tahun 2010.

Sejak tahun 2008 hingga kini sebagai dosen tetap di Fakultas Teologi UKIT, juga bekerja di bagian penerbitan lembaga ini. Selain itu juga aktif di Mawale Cultural Center. Beberapa buku yang telah dipublikasikan adalah "Menjadi

Gereja Advokasi" (terbitan Forkat tahun 2005), Kumpulan Cerpen "Sebuah Perjumpaan" (terbitan Forkat tahun 2005), dan Kumpulan Esai "Pilih yang Mana?" (terbitan Karema Production tahun 2007).



Lintang

rasi aksara books

